

Buku Haji Bong

by Muntoro Muntoro

Submission date: 23-Feb-2023 08:54AM (UTC+0700)

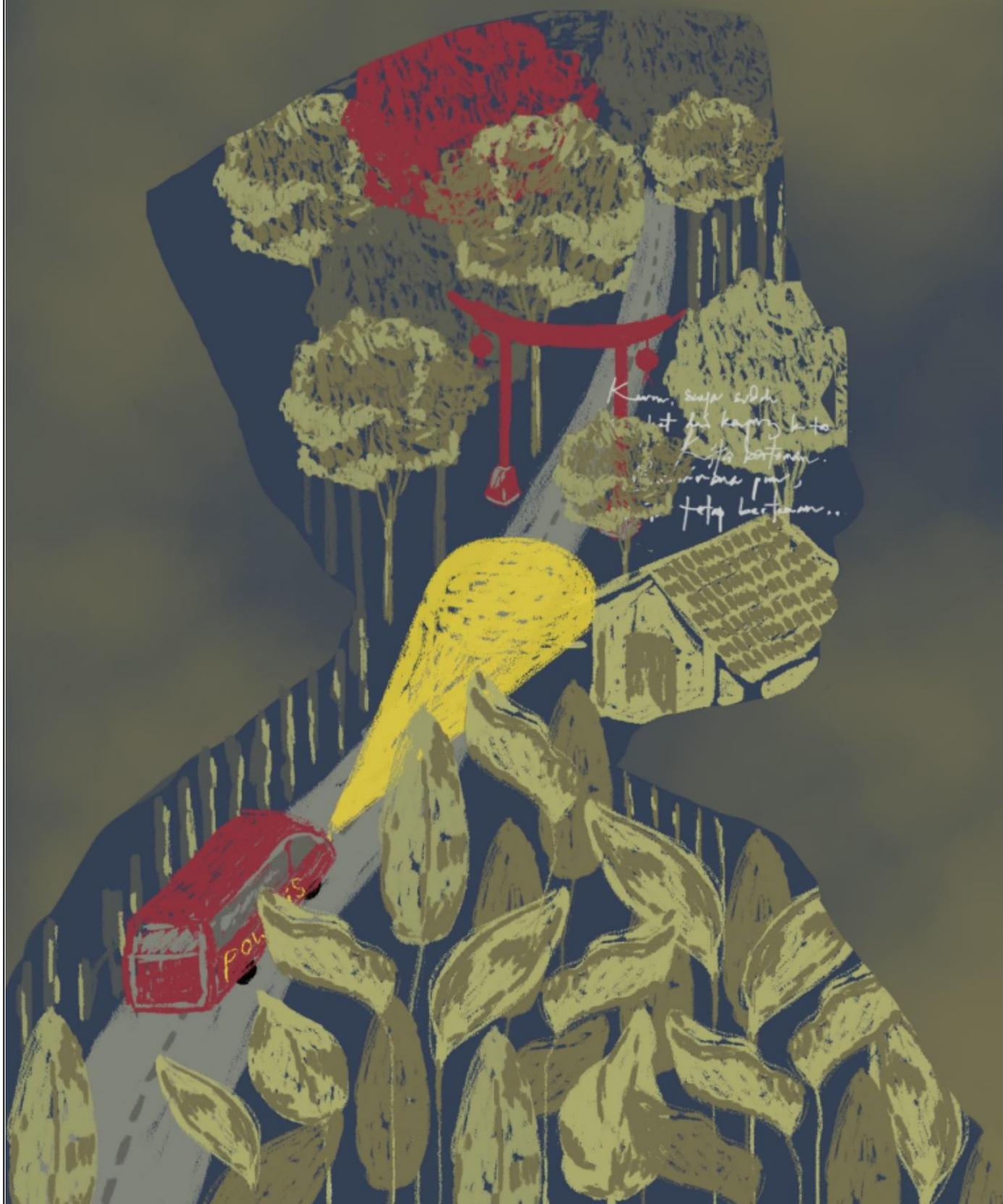
Submission ID: 2020879847

File name: BUKU_H_BONG_A_ENG_NAIK_CETAK_DI_UBB.pdf (2.7M)

Word count: 61665

Character count: 352801

HAJI BONG A ENG: MUTIARA DARI JADA BAHRIN



2

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

HAJI BONG A ENG: MUTIARA DARI JADA BAHRIN

Muntoro



Penerbit UBB Press
Bangka

1

HAJI BONG A ENG:
MUTIARA DARI JADA BAHRIN

Penulis

Muntoro

2

Penerbit UBB Press

Kampus Terpadu UBB, Jln. Raya Balunijuk,
Kec. Merawang, Bangka Belitung
tp3ubb@gmail.com

Bekerja sama dengan

CV Dapur Kata Kita

Penerbit DapurKata (Anggota IKAPI)

Jln. Dahlia Dalam 1 No. 446, Pangkalpinang
dapurkata.id@gmail.com
0812-7327-2469

Penyunting

Habib Safillah Akbariski
Nurul Luthfi Aulia

Pengatak

Icha Julianti

Perancang Sampul

Faishal Digdoyo

Sebagian ilustrasi diambil dari internet

Cetakan pertama, November 2022

Kabupaten Bangka, Penerbit UBB Press, 2022

viii + 175 hal; 14.8x21 cm

ISBN:

2

Dicetak oleh CV Dapur Kata Kita

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau

seluruh isi buku tanpa persetujuan tertulis dari Penerbit



KATA PENGANTAR





DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR..... v

DAFTAR ISI..... vi

Bagian 1. Tokoh Fenomenal Asal Desa Jada Bahrin 1

Pribadi yang Unik..... 1

Sering Diejek Orang..... 5

Bukan Perkara Mudah..... 8

Ingin Menyenangkan Orang 12

Ingat Nasib Petani..... 14

Kembalinya Sang *Avatar*..... 19

Penjaga Keseimbangan 23

Menyingkap Tabir 28

Memiliki Kemauan Keras..... 37

Bagian 2. Masa Ketika di Pulau Bangka 45

Lahirnya Sang 'Avatar' 45

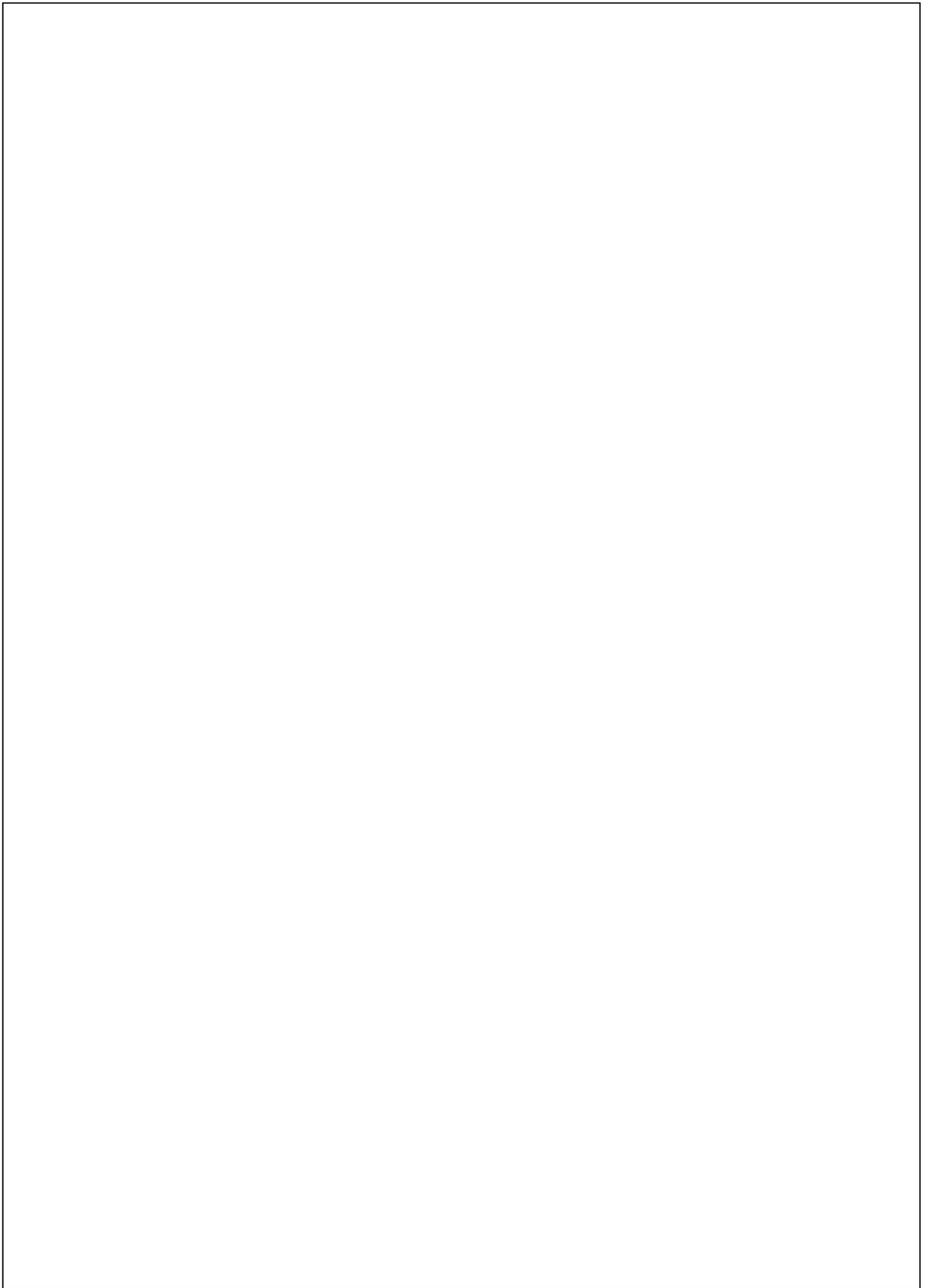
Belajar dari Lingkungan 50

Belajar dari Keadaan..... 55

Menimba Ilmu Agama 60

Belajar Hidup Mandiri..... 68

Bagian 3. Masa di Perantauan	77
Merantau ke Daerah Lubuk	77
Merantau ke Yogyakarta	96
Silaturahmi ke Pondok Pesantren	111
Bagian 4. Merantau ke Luar Negeri	125
Tinggal di Sepang-Malaysia	125
Tinggal di Thailand	134
Tinggal di Brazil	143
Bagian 5. Kembali ke Tanah Kelahiran.....	149
Membuka Pintu Harapan	149
Tahun yang Menentukan	160
Bagian 6. Berkarya untuk Petani Indonesia	165





BAGIAN 1.

TOKOH FENOMENAL ASAL DESA JADA BAHRIN



"Saya ingin, para petani di negeri ini tidak lagi menggantungkan hidupnya hanya pada bantuan dari pemerintah. Harapan saya, lewat penemuan bibit unggul ini, para petani bisa membantu dirinya sendiri. Minimal dia sudah tidak repot lagi untuk memikirkan soal income pendapatan yang diperolehnya dari berkebun di tempatnya masing-masing."

Pribadi yang Unik

Unik. Begitulah kesan umum yang muncul saat orang bertemu pertama kali dengan pria kurus berkulit sawo matang ini. Apalagi ketika melihat bagaimana caranya bicara dan mendengarkan isi pembicaraannya. *Hemmm* benar-benar mengundang ujian untuk orang tidak berprasangka buruk

Muntoro

kepadanya. Betapa tidak? Dengan penampilannya yang sangat sederhana itu, bapak sembilan anak dari tiga istri tersebut mengaku bahwa ia telah berhasil menemukan teknologi rekayasa genetika varietas unik dalam dunia pertanian. Ia mengklaim telah berhasil membuat sebuah pohon pisang bercabang sesuai yang dia inginkan, dengan masing-masing cabang bisa mengeluarkan buah sebagaimana pohon pisang normal lainnya. Bahkan, konon, dia juga mengaku bisa menentukan ke mana arah tumbuhnya pohon pisang dan tempat keluarnya tandan buah pisang yang telah dia cabangkan itu.

Tidak hanya itu, bapak sembilan anak ini juga mengaku bahwa ia telah berhasil merekayasa tanaman lada dengan sirih yang manfaatnya telah dirasakan oleh warga yang ada di daerahnya. Selain itu, ia juga mengklaim telah berhasil membudidayakan dan mengembangkan bibit karet yang dapat menghasilkan getah karet sebanyak lima liter dalam setiap sekali sadap dari tiap satu pohon. Coba saja Anda bayangkan, bagaimana mungkin orang akan percaya dengan pengakuannya yang seperti itu?

Yang jelas, kesan yang muncul dalam pikiran lawan bicaranya ketika mendengar pengakuannya itu, paling tidak, akan mendorong lahirnya anggapan atau dugaan bahwa pria paruh baya itu sedang berkhayal atau sedang 'ngelindur' (mimpi sambil berbicara ketika sedang tidur) pada siang bolong. Sebab, cerita yang dia sampaikan itu, sepintas, tidak masuk akal. Bagaimana mungkin, tanaman lada dan sirih bisa tumbuh dalam satu tubuh? Pertanyaan semacam ini bagi orang awam dengan dunia pertanian tentu saja sangatlah wajar muncul sebagai tanda bahwa informasi yang 'aneh' itu betul-betul tak masuk akal. Apalagi jika mengetahui bahwa yang menyampaikan informasi itu adalah orang yang berasal dari desa terpencil, tidak pandai memilih kata dan mengemas kalimat dalam berbicara, serta tak pernah mengenyam pendidikan formal. Ibarat bumi dan langit, sulit untuk bisa mencari di mana letak titik temunya.

Bahkan, saking sulitnya orang untuk bisa langsung percaya pada pria keturunan Bugis campur China itu, sekiranya ia didandani dengan mengenakan pakaian bersafari ala anggota dewan atau baju toga khusus sekalipun – sebagaimana yang sering dikenakan oleh para Guru Besar ketika menghadiri acara Sidang Senat Terbuka di Universitas – dalam hati lawan bicaranya pun, masih tetap akan menyimpan segudang tanda tanya yang mengarah pada keraguan atas apa saja yang telah ia katakan. Di sinilah,

Biografi Haji Bong A Eng

orang-orang yang berpendidikan tinggi, acapkali 'tertipu' dengan bentuk lahirnya. Karena itulah, ia pun akhirnya menjadi sebuah 'misteri' tersendiri.

Karena diselimuti oleh 'misteri' itulah, maka tak heran jika orang cenderung makin tidak akan percaya lagi kepadanya setelah mendengar pengakuan lugunya tentang keberhasilannya dalam merekayasa tanaman kelengkeng berkulit putih dengan buah berukuran besar dan daging yang tebal. Padahal, umumnya, yang namanya buah kelengkeng itu, biasanya kulitnya berwarna kuning. Termasuk saat pria yang lahir di Desa Jada Bahrin, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka ini mengaku bahwa ia juga telah berhasil merekayasa tanaman durian yang dapat berbuah sepanjang masa tanpa mengenal musim.

Belum lagi kalau mendengar cerita dan pengakuan dia soal bagaimana kedekatannya dengan sejumlah orang penting, baik yang ada di wilayahnya maupun di pusat kekuasaan. Orang yang diajaknya bicara pun, boleh jadi makin tambah tidak percaya kepadanya. Minimal, ada sedikit keraguan di dalam dirinya. Sebelum sang tokoh yang unik ini sendiri memperlihatkan bukti nyata yang bisa membantah dan menumbangkan keragu-raguan itu. Yang jelas, sepiantas, orang yang baru kenal dan diajaknya bicara atau orang yang hanya sekilas mendengar apa yang sedang ia sampaikan soal perjalanan hidupnya, dan atau mengenai apa yang telah ia lakukan dalam hidupnya, boleh jadi akan sulit untuk bisa langsung percaya. Pasalnya, apa yang ia bicarakan itu kesannya memang tak jarang mengundang sejumlah keraguan. Apalagi jika melihat bagaimana penampilan fisik pria berusia 60 tahun yang bermata agak sipit itu.

Ya, dia adalah Haji Ramadhan atau yang akrab disapa Haji Bong A Eng. Putra keempat dari sepuluh bersaudara pasangan Abit bin Kasim dengan Arah binti Abu Bakar ini adalah salah satu mutiara berharga yang dimiliki tidak hanya oleh warga yang bermukim di Desa Jada Bahrin Kabupaten Bangka, tetapi juga oleh bangsa ini. Dengan sikapnya yang sederhana, lugu, dan bersahaja, Haji Bong A Eng tak pernah lelah dan putus asa untuk berusaha mencari jalan keluar - lewat sejumlah penemuannya - dengan tujuan agar kehidupan para petani yang ada di daerahnya menjadi sejahtera. Lewat sejumlah penemuan yang ia kembangkan itulah, keturunan generasi ketiga dari putra salah seorang Panglima Pendekar Perang asal Makassar pada zaman penjajahan Belanda yang bermukim di Pulau Bangka itu, yakni Kasim bin Resang, bercita-cita

ingin mengangkat derajat para kaum petani, khususnya yang ada di Pulau Bangka-Belitung dan para petani dari daerah lain pada umumnya agar hidupnya bisa jadi lebih baik. Minimal, ujanya, bisa membantu mereka agar mau jadi petani mandiri.

“Saya ingin, para petani di negeri ini tidak lagi menggantungkan hidupnya hanya pada bantuan dari pemerintah. Harapan saya, lewat penemuan bibit unggul ini, para petani bisa membantu dirinya sendiri. Minimal dia sudah tidak perlu repot lagi untuk memikirkan soal *income* pendapatan yang diperolehnya dari berkebun di tempatnya masing-masing,” ujar Haji Bong A Eng sembari menghisap rokok filter kesayangannya dengan menggunakan pipa cangklongnya.

Terkait dengan sikap orang-orang yang sering kali meragukan dan tidak mempercayai apa yang telah ia sampaikan, Haji Bong A Eng tidak pernah mempersoalkannya. Ia tahu dan sadar betul bahwa omong saja memang tidak cukup untuk bisa membuat orang menjadi percaya kepadanya. Karena itu, dia tidak mau pusing untuk memikirkannya. Sebab, baginya, bukan soal apakah orang-orang itu harus percaya atau tidak dengan apa yang ia sampaikan. Soal utamanya adalah apakah temuannya itu bisa memberi manfaat atau tidak untuk mereka? Karena itu, ia memilih untuk lebih banyak diam dan bekerja keras.

“Biarlah masyarakat yang melihat dan menilai sendiri bagaimana hasil dan manfaatnya. Soal mereka mau percaya atau tidak, itu bukan wilayah saya. Yang penting, saya kerja dan kerja keras,” tukas Haji Bong A Eng yang mengaku bahwa ia dulu pernah dituding oleh masyarakat di sekitar tempat tinggalnya sebagai ‘orang gila’ lantaran ia menyampaikan bahwa telah menemukan tanaman yang tidak umum itu.

Setelah melalui masa-masa yang berat dan jatuh-bangun, akhirnya, kini Haji Bong A Eng bisa bernapas agak lega. Pasalnya, kerja berat yang telah puluhan tahun ia lakukan itu, kini telah membuahkan hasil. Sedikit demi sedikit, kehidupan para petani yang ada di sekitarnya, sudah mulai menggeliat. Terutama bagi para petani yang ikut terlibat secara intensif dalam gerakan pemberdayaan yang dilakukan oleh Haji Bong A Eng yang berpusat di wilayah Desa Jada Bahrin, mereka telah bisa merasakan manfaatnya. Warga kini akhirnya benar percaya bahwa kehadiran Haji Bong A Eng di wilayah mereka adalah anugerah dari Allah yang tak ternilai harganya. Sebab, lewat Haji Bong A Eng, warga akhirnya bisa belajar

banyak tentang ilmu rekayasa tanaman dan berkarya yang bermanfaat bagi sesama.

Sering Diejek Orang

Dicela, dicaci, difitnah, dan ditudin²⁰ tidak waras' oleh orang-orang yang justru ingin ia bantu, seolah-olah¹¹⁰ menjadi bagian yang tak pernah terpisahkan dari perjalanan hidup pria yang sejak kecil bercita-cita ingin menjadi seorang panglima perang di negeri ini. Meski sering 'dizalimi' oleh orang-orang yang tidak suka kepadanya, tetetapi tidak membuat niat tulusnya ingin membantu meningkatkan kesejahteraan hidup para petani menjadi surut.

Dia tidak tergođa untuk menanggapi berbagai macam omongan yang dilontarkan oleh orang-orang yang belum tahu tentang keahliannya yang sebenarnya. Justru malah sebaliknya, umpatan, kecurigaan, dan penilaian buruk yang diarahkan kepada dirinya itu, ia jadikan sebagai pemicu semangatnya untuk tetap bertahan dengan komitmen hatinya. Yaitu, ingin memberi yang terbaik untuk masyarakat dan para petani yang ada di muka bumi ini.

"Sejak kecil, saya sudah terbiasa dimusuhi dan tidak disenangi. Bagi saya, itu tidak menjadi masalah. Yang penting, hati saya tidak pernah membenci orang-orang yang memusuhi dan membenci saya," komentarnya saat ditanya soal bagaimana cara ia dalam menanggapi sikap orang-orang yang meragukan kemampuan dan kepiawaiannya dalam dunia pertanian yang telah ia geluti selama puluhan tahun itu.

"Bukan sekali-dua kali saya dicurigai, tidak dipercaya atau dibenci orang. Sudah berulang kali. Tidak hanya oleh masyarakat atau para petani saja, tetapi kadang juga datang dari para kaum terpelajar. Meskipun mereka tidak mengungkapkan dan memperlihatkan secara langsung di hadapan saya, tetapi saya tahu dan saya bisa merasakan kalau mereka sebetulnya tengah meragukan dan menyangsikan apa yang telah saya sampaikan kepada mereka," ujar pria yang semasa ia masih berusia 13 tahun pernah akan dimakan buaya sebanyak 3 kali tatkala mengangkut kayu hasil tebangannya di sungai Jada Bahrin.

Lebih jauh Haji Bong A Eng menceritakan bahwa pada masa-masa awal ketika ia baru pulang ke Pulau Bangka setelah sempat merantau ke sejumlah wilayah dan negara, hanya ada 8 orang saja yang mendukung

Muntoro

gagasan ¹ n rencana kerja dia untuk mengentaskan kemiskinan yang menimpa para petani yang ada di daerahnya. Selebihnya, masyarakat justru menolak dan mengolok-olok dirinya. Bahkan, para pemuda yang sebetulnya sangat dia sayangi dan harapkan bakal menjadi ujung tombak bagi gerakannya, seratus persen menolak dan mengejek dirinya.

“Termasuk keponakan saya sendiri, sempat mengejek saya, tapi saya tidak peduli. Ejekan masyarakat itu saya anggap seperti angin lalu saja. Singkat kata, saya cuekin saja,” kata pria sederhana yang mengaku pernah bekerja sebagai penebang pohon gaharu di daerah Lubuk ketika ia masih berusia 13 tahun.

Meskipun dia diejek dan tidak disukai oleh masyarakat tempat tinggalnya, tetetapi Haji Bong A Eng tidak marah dan tidak menaruh rasa dendam pada mereka. “Buat apa saya harus marah-marah dengan mereka? Percuma, buang-buang waktu dan energi saja. Apalagi saya sadar betul, marah itu tidak akan menyelesaikan masalah. Karena itu, saya tidak pernah menaruh rasa dendam pada mereka,” tukasnya seraya menghisap rokok filter k¹⁰⁰ saannya dengan mengenakan pipa cangklong berwarna coklat gading yang selalu menemaninya ke mana pun ia pergi.

“Selaku umat Rasulullah saw.,” imbuhnya, “Saya malu kalau harus marah-marah dengan mereka. Sebab, Rasulullah saw. saja tidak marah ketika beliau diejek dan dilempari dengan batu serta kotoran oleh orang-orang yang ingin beliau selamatkan. Masa saya harus marah pada mereka? Wong saya cuma diejek, diolok-olok, dan tidak disukai oleh masyarakat. Saya kan tidak sampai dilempari atau dipukuli oleh masyarakat. Karena itu, saya memilih untuk diam dan tersenyum saja pada mereka. Dengan cara seperti itu, lama-lama mereka kan akan sadar dengan sendirinya.”

Ya, itulah salah satu kelebihan budi pekerti dari mantan suami Rohani binti Haji Muhammad Hasan, istri pertama Haji Bong A Eng. Meskipun ia dihujani oleh berbagai olokan dan ejekan yang sebetulnya terasa sangat menyakitkan hati, tetetapi ia tidak bergeming. Ia justru makin tambah fokus dengan kegiatannya melakukan okulasi hortikultura yang sedang ia geluti saat itu. Diakui oleh Haji Bong A Eng, memang dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk bersabar dalam menghadapi sikap tidak suka yang ditunjukkan oleh warga masyarakat terhadap dirinya. Menurut pria yang mengaku telah diincar untuk dikontrak menjadi tenaga ahli oleh negara Amerika Serikat, Iran, Brazil, dan Malaysia itu, butuh waktu dua

Biografi Haji Bong A Eng

tahun lamanya ia memilih untuk bersabar dalam menghadapi sikap masyarakat yang tidak suka kepadanya. Dua tahun itu pun, tukas Haji Bong A Eng, baru sekitar 40% saja sikap masyarakat yang berubah. Selebihnya masih bertahan dalam sikap sebelumnya: membenci dan memusuhinya.

“Dua tahun lamanya saya memilih untuk bersabar dalam menghadapi masyarakat yang tidak suka dan membenci saya. Setelah dua tahun, sedikit demi sedikit, mereka yang dulu pernah memusuhi, mengejek, dan mengolok-olok saya itu akhirnya berubah. Memang tidak seratus persen. Ya ... kurang-lebih sekitar empat puluh persen lah. Tetapi, segitu saja saya sudah sangat bersyukur sekali kepada Allah Swt. Tanpa adanya kemurahan dan pertolongan dari Allah Swt., ya manalah mungkin mereka yang dulu memusuhi saya bisa berubah menjadi baik kepada saya,” ujar bapak dari Ratnasari, Siti Khadijah, Rio Romando, Siti Rahmah, dan Dewi.

Adanya perubahan sikap yang diperlihatkan oleh masyarakat terhadap dirinya, tidak serta-merta membuat pria yang sejak masih berusia 12 tahun telah mampu menghafal dan menerjemahkan isi Alquran itu menjadi sombong. Ia tetap tampil sederhana dan bersahaja. Ia tidak pelit dan tidak pernah menutup diri terhadap orang-orang yang ingin benar-benar belajar dan menimba ilmu dari dirinya.

“Ilmu itu kan yang punya Allah. Kita tidak boleh menyimpan atau secara sengaja menyembunyikannya. Apalagi jika ilmu itu dibutuhkan dan bisa bermanfaat bagi orang banyak. Ya, sebisa mungkin, ilmu itu kita beri kepada mereka yang membutuhkannya,” tukas bapak tiga anak dari istri pertama -- yaitu Jariah, Roil, dan Muhammad Kazzar -- yang mengaku sangat senang sekali jika melihat ada orang yang tertarik dan ingin belajar dengan sungguh-sungguh tentang ilmu tanaman yang dimilikinya.

Kita ini kan, lanjut Haji Bong A Eng, suatu saat nanti akan mati. Entah kapan waktunya, kita tidak ada yang tahu. Nah, mumpung masih diberi kesempatan untuk hidup, ya apalah salahnya jika kita membagi-bagi ilmu yang kita miliki itu kepada orang yang membutuhkannya. Jangan pelit terhadap ilmu. Sebab, Allah tidak suka dengan orang yang pelit. Karena itu, dia memilih untuk bersikap sedikit ‘agak royal’ dalam kaitannya dengan menyebarkan ilmu kepada siapa pun yang tertarik untuk mendalaminya.

“Bukankah ilmu itu akan jadi lebih bermanfaat jika diajarkan kepada orang lain? Apalagi jika lewat ilmu itu bisa membuat orang lain jadi sejahtera hidupnya dan makin tambah dekat kepada Sang Pencipta. Nilai

manfaatnya akan makin terus bertambah, jika orang yang telah mendapat ilmu itu mau mengamalkan dan mengajarkannya lagi kepada orang lain," tandas Haji Eng yang mempunyai nama Chinanya adalah *Bong A Eng*.

Bukan Perkara Mudah

Sombong dan sok tahu. Itulah kesan sepintas yang bakal nangkring dalam hati dan pikiran orang yang baru kenal dengan Haji Ramadhan. Apalagi jika mende¹³⁷ hiruk-pikuk cerita dan pengalaman tentang debut Sang Mutiara dari **Desa Jada Bahrin, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka** itu dalam dunia pertanian. Akan tetapi, kesan buruk tersebut akan pupus dengan sendirinya, setelah orang yang baru kenal itu mau meluangkan waktunya untuk lebih dekat dan lebih akrab mengenal sosok pria sederhana yang tak pernah lepas menabur senyum dalam setiap gerak-geriknya itu.

Ya, begitulah gaya (*style*)¹ **Haji Ramadhan atau yang akrab disapa Haji Bong A Eng** dalam berinteraksi dengan siapa pun. Dia bercerita soal penemuannya itu, bukan karena dia ingin bersikap sombong atau ingin pamer kehebatannya. Justru malah sebaliknya. Dibalik sikapnya yang berapi-api dan menggebu-gebu tatkala menjelaskan tentang hal-ihwal penemuannya itu, justru tersimpan sebuah harapan agar orang yang diajaknya berbicara itu, mau membuka diri dan bergegas menyambut tawaran ilmu yang ingin ia bagikan atau tularkan saat itu juga.

Dengan kata lain, lewat sikap dan gayanya yang agak 'unik' itu, seolah-olah Sang Mutiara dari Desa Jada Bahrin itu ingin mengatakan kepada lawan bicaranya "Jangan lihat siapa yang bicara, tetapi perhatikanlah apa isi pembicaraannya. Jika isinya bermanfaat bagimu, maka ambillah sesegera mungkin. Jangan menunggu hari esok. Sebab, tidak ada jaminan bahwa besok kita masih bisa hidup." Kesan itu begitu kuat penulis rasakan selama mengenal dan dekat dengan Haji Bong A Eng.

Meskipun pria sederhana keturunan China itu bukanlah berasal dari jebolan Perguruan Tinggi ternama yang memiliki sederet gelar kesarjanaan, tetetapi hati dan semangatnya untuk membagi ilmu yang dimilikinya begitu besar. Hal itu ia buktik¹⁰⁵ dari sikapnya tatkala dikunjungi oleh sejumlah mahasiswa-mahasiswi **dari berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia yang ingin** menimba ilmu tentang rekayasa tanaman kepadanya. Dia mau menunda kepentingan keluarganya dan mau meluangkan waktunya demi

bisa memuaskan rasa dahaga para pewaris masa depan itu terhadap ilmu yang dimilikinya.

Ia tidak sungkan-sungkan untuk mendampingi dan terjun langsung mengajarkan ilmu tentang rekayasa tanaman kepada¹ para mahasiswa-mahasiswi di Padepokan Tani Emasnya yang berada di Desa Jada Bahrin, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka. Satu demi satu pertanyaan yang diajukan oleh generasi penerus bangsa itu ia jawab. Langkah demi langkah tentang bagaimana praktik merekayasa tanaman, ia ajarkan kepada para calon pemimpin masa depan yang sedang terbakar hasrat keingintahuannya mengenai jalan pemberdayaan para petani melalui dunia hortikultura. Teriknya sinar matahari pun, tak membuatnya menjadi surut untuk membagi ilmu.

Meskipun keringatnya telah bercucuran membasahi tiap garis kerut yang terdapat di keningnya, senyum indah Sang Mutiara dari Jada Bahrin itu tetap terkembang lebar sehingga membuat suasana penat pun berubah menjadi haru-biru. Kegembiraan yang memancar dari wajah pria paruh baya itu menjadi tanda kesyukurannya atas karunia Allah yang telah menggerakkan anak bangsa pewaris masa depan negeri ini untuk mau menimba ilmu dari dirinya.

“Saya senang melihat anak muda yang mau belajar dengan sungguh-sungguh dari siapa pun dan dari mana pun. Makin tambah senang lagi saya kalau mereka mau mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain yang memang punya niat kuat ingin maju. Dengan begitu, ilmunya tidak hilang dan bisa membawa manfaat bagi orang lain,” ujar pria yang mengaku belajar ilmu tentang tanaman, selain dari kakeknya yang bernama Kasim bin Resang ketika dia masih berusia 5 tahun, juga belajar dari¹ berbagai persoalan yang dia temukan dalam kehidupannya sehari-hari yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

Diakui oleh¹⁶ Haji Bong A Eng, membuat penemuan tanaman jenis baru itu bukanlah perkara yang mudah. Sebab, banyak hal yang harus diperhatikan. Selain harus memperhatikan asal-usul bibit tanaman, juga dibutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam melakukan pekerjaan yang memang membutuhkan perhatian ekstra tersebut. Karena itu, salah besar jika orang yang mengaku sudah terbiasa bercocok tanam atau yang mengaku sudah punya ilmu pertanian, tetapi menganggap remeh langkah-langkah yang telah dirumuskan berdasarkan dari hasil pengalaman

Muntoro

praktik lapangan yang dilakukan oleh seseorang yang memang punya bagian dalam bidang tersebut.

“Kalau ada orang yang memberitahukan bagaimana langkah-langkah yang harus ditempuh, misalnya, jika ingin merekayasa sebuah bibit tanaman, maka itu berarti orang tersebut berbicara tentang langkah-langkah itu pastilah berdasarkan pada pengalaman yang pernah ia temukan dan ia peroleh dari serangkaian uji coba yang pernah ia lakukan sebelumnya. Di mana, langkah-langkah itu telah terbukti dan teruji. Jadi, bukan asal merumuskan semaunya sendiri. Sebab, sudah ada buktinya. Yaitu, ada sebuah penemuan varietas baru yang telah ia hasilkan. Karena itu, jangan dianggap remeh informasi berharga tersebut,” kata pria yang senang menghisap rokok filter tersebut.

“Mengapa kita harus mendengarkan dan memperhatikan langkah-langkah tersebut?” imbuhnya. “Karena, ibarat gudang ilmu, langkah-langkah itu adalah kunci pembuka pintunya. Kalau peran kuncinya saja kita sepelekan, bagaimana mungkin kita bisa menyelami dan mendalami ilmunya? Kan nggak bisa. *Wong* ilmu pokoknya saja *ndak* dianggap penting.”

Menjawab pertanyaan, pria kurus berwajah tirus itu mengatakan bahwa ia dulu pernah menghadapi kasus ada orang yang berlagak pintar dan mengaku mempunyai ilmu pengetahuan lebih tinggi dari dirinya. Orang tersebut, ujarnya, sempat meremehkan dan tidak menganggap penting informasi yang disampaikan oleh Haji Bong A Eng.

“Bodoh betul kita ini kalau untuk sekadar urusan cangkok-mencangkok saja harus belajar dulu sama Haji Eng. *Wong* kita ini sama-sama petani dan sama-sama tahu ilmunya. Orang Jepang saja yang tidak tahu ilmunya bisa membuat besi terbang di langit. Masa kita yang sama-sama punya kaki dan tangan dua, serta sama-sama makan nasi seperti orang Jepang itu, *ndak* bisa membuat tanaman seperti yang ditanam oleh Haji Eng?” sesumbar orang tersebut di hadapan warga masyarakat yang sedang berkumpul di kebunnya yang kemudian sampai ke telinga Haji Bong A Eng lewat cerita dari sejumlah orang yang mengadu kepadanya.

Meskipun mengaku tak kalah hebat dari Haji Bong A Eng, tetapi apa yang ia sampaikan kepada warga pada saat itu, tidak satu pun bisa dia pertanggungjawabkan. Faktanya, ratusan bibit tanaman yang dikatakannya telah ia rekayasa itu, tak satu pun ada yang berhasil ketika ia tanam di kebunnya. Akibatnya, dia pun akhirnya dicibir oleh masyarakat. Mungkin

Biografi Haji Bong A Eng

karena merasa malu pada masyarakat, orang yang mengaku dirinya lebih hebat dari Haji Bong A Eng itu pun akhirnya menemui mantan suami Rini binti Maskun, istri kedua Haji Bong A Eng yang sudah bercerai di Padepokan Tani Emas-nya.

Orang itu datang menemui Haji Bong A Eng dengan tujuan ingin belajar dari pria yang mempunyai garis tangan keturunan trah Bong tersebut. Meski sikap frontalnya dulu pernah melukai perasaan Haji Bong A Eng, tetapi kakak dari **1** am adik – yaitu **1** Ismail, Iriani, Yusuf, Romunah, Putri Dewi, dan Samsiah – yang bermukim di Desa Jada Bahrin itu tetap saja bersikap baik kepadanya. Kehadirannya di Padepokan Tani Emas, tetap diberi tempat. Dia mendapat perlakuan yang sama seperti orang-orang lain yang datang ke Padepokan tersebut. Haji Bong A Eng mengaku, ia tidak menaruh dendam dan rasa benci kepada orang yang dulu pernah meremehkan dirinya.

Karena itulah, Haji Bong A Eng tidak pernah menolak orang yang pernah membenci dan memusuhinya tersebut untuk datang ke Padepokannya. Haji Bong A Eng juga tak pernah membatasi diri untuk membagi dan mengajarkan ilmunya **61** kepada orang-orang tertentu saja. Sebab, ia menyadari sepenuhnya **1** bahwa tidak semua orang bisa melakukan apa yang telah **1** dia jalani selama ini. Dapat ilmunya, belum tentu bisa mempraktikkannya. **1** Bisa mempraktikkannya, belum tentu hasil yang didapat akan sama seperti yang telah dilakukan oleh Haji Bong A Eng. Menguasai ilmu, **1** bisa praktik, dan bisa memperoleh hasil yang sama, belum tentu juga dia **17** membagi ilmunya itu kepada orang lain. Begitu seterusnya. Ibarat pepatah mengatakan, di atas langit masih ada langit lagi yang lebih tinggi.

“Bagi saya, yang penting orang tersebut ada kemauan untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Jangan berlagak jadi orang yang sok pintar dan gampang sesumbar. Kalau memang tidak tahu, ya bertanya. Jangan dibalik. Sudahlah tidak tahu, sombong, dan berlagak ingin menjadi guru lagi. Sikap yang demikian itu kan tidak baik,” tandas Haji Bong A Eng yang mengaku sejak usia 14 tahun telah pergi merantau seorang diri ke kota *Ngayogyakarta Hadiningrat*.

Ingin Menyenangkan Orang

Cita-citanya sederhana, tetetapi kaya makna. Dia ingin menyenangkan orang banyak, khususnya para petani yang kesejahteraan hidupnya sangat memprihatinkan lantaran hasil tanamannya yang tak bisa mencapai target seperti yang diharapkan oleh sang petani itu sendiri. Karena itulah, ketika tahun 1995 dia pulang dari perantauan di luar negeri, dia bertekad ingin membantu pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di daerahnya lewat berbagai penemuan yang telah dia lakukan. Tekad itu kian membara dalam hatinya ketika ia dihadapkan dengan fakta yang sangat menyedihkan dari orang-orang yang ingin dia bantu. Yaitu, kondisi kesejahteraan hidup para petani sangat rendah, miskin ilmu, dan tidak mau menerima tawaran yang ia berikan lewat gerakan pemberdayaan ekonomi petani yang telah ia rencanakan secara matang.

“Sembilan puluh sembilan persen warga yang ada di daerah saya, pada mulanya menolak dan tidak mau mendukung rencana gerakan pemberdayaan yang akan saya lakukan untuk mereka sendiri. Hanya sedikit orang saja yang mau benar-benar mendukung niat baik saya pada waktu itu,” ujar Haji Ramadhan sembari menyebut selain Abang dan Adiknya, ada delapan nama orang-orang yang sejak awal memang memberi dukungan penuh terhadap gerakannya. Ke-8 nama itu adalah Haji Juni, Sarnubi, Sukarli, Amang Sabat, Amang Yunus, almarhum Anwar, Marsuli (yang pada tahun 1995 tengah menjabat sebagai Sekretaris Desa Jada Bahrin), dan almarhum Manan.

Terkait dengan sikap masyarakat yang sempat menolaknya pada waktu itu, Haji Bong A Eng bisa memakluminya. Sebab, dalam pemikirannya, masyarakat yang ada saat itu sudah cukup disibukkan dengan sejumlah pekerjaan yang ada di kebunnya masing-masing. Dan hal itu terjadi hampir setiap hari dan menjadi sesuatu yang telah rutin untuk dilakukan. Mereka berangkat dari kampung ke kebun. Setelah sampai di kebun, pekerjaannya langsung memotong karet. “Orang yang memotong karet itu kan, biasanya berjalan mundur. Nah, kalau jalannya saja mundur, lalu bagaimana caranya mereka bisa punya waktu untuk berpikir? Wong kita yang berjalan lurus ke depan saja masih sering kebingungan kalau berpikir. Apalagi bagi mereka yang jalannya mundur,” ujar pria yang gemar melontarkan humor-humor segar di seputar masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Karena kondisi masyarakat yang sedang dihadapi oleh Haji Bong A Eng pada waktu itu memang masih belum kondusif, maka pria yang mengaku memiliki keterampilan untuk memberikan pengobatan alternatif yang diturunkan dari kakek dan ibu kandungnya itu, kemudian memilih untuk melakukan pendekatan secara personal dan bersifat persuasif terhadap orang-orang yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Cara yang ditempuhnya waktu itu adalah dengan membeli bibit tanaman dari warga untuk kemudian diolah kembali oleh Haji Bong A Eng di kebunnya.

“Beda pengalaman dan beda wawasan, menuntun kita untuk berbeda pula dalam cara penanganannya. Salah satu cara yang saya tempuh pada waktu itu adalah membeli bibit dari warga, untuk kemudian diolah sendiri. Setelah berhasil dan ada tanaman yang akan dipanen, warga yang punya bibit tadi kita undang ke kebun. Saat mereka ke kebun itulah, mereka kemudian kita beri informasi tentang bagaimana hasil olahan bibit yang kita beli dari mereka. Lalu kita bandingkan dengan hasil bibit yang telah kita buat. *Alhamdulillah*, setelah mereka menyaksikan sendiri bagaimana perbedaan hasil olahan bibit tersebut, mereka pun akhirnya jadi sadar dan tidak lagi memusuhi atau membenci kita,” ungkap Haji Bong A Eng.

Mengenang masa-masa awal yang penuh dengan ujian hati itu, Haji Bong A Eng menceritakan bahwa saat dia akan mengembangkan teknik lada sambung sirih, anak-anaknya sempat mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari sekelompok orang yang tidak suka kepadanya. Perlakuan itu dalam bentuk omongan dari warga lewat anaknya yang bernama Muhammad Kazar, tetapi sasaran utamanya sebetulnya diarahkan kepada dirinya.

“Waktu itu mereka bilang ke anak saya. Muhammad Kazar, kamu tahu *ndak*, siapa orang yang paling aneh yang ada di pulau Bangka-Belitung ini? Orang yang paling aneh sedunia itu adalah ayah kamu. Tahu sebabnya kenapa? Karena ayah kamu itu, setiap hari kerjanya hanya main *asak-asak* (main masak-masakan) di kebun, kayak anak kecil saja. Ulah Ayah kamu itu sungguh tidak masuk akal. Masak nanam lada sambung sirih. *Wong* menanam lada dan sirih sendiri-sendiri saja banyak yang terkena penyakit dan mati. Apalagi menanam ladanya bergantung di pohon sirih. Sungguh sangat tidak masuk akal,” ujar Haji Bong A Eng menirukan ucapan sang pemuda yang mengolok dirinya pada waktu itu.

Muntoro

“Meskipun saya diolok-olok dan dituding tidak punya akal pikiran lewat anak saya,” lanjut Haji Bong A Eng, “*Alhamdulillah* Muhammad Kazzar – anak ketiga dari istri pertama yang telah berpisah dengan saya – saat itu tidak marah. Dia hanya diam saja. Kemudian, dia menyusun rencana untuk membuat acara di kebun dengan mengajak orang-orang yang telah menghina saat itu. Lewat acara yang dia rencanakan itulah, akhirnya orang-orang yang pernah menghina itu jadi sadar. Ternyata, tudingan mereka selama ini tidak benar. Sejak itu, mereka tidak pernah lagi bicara sembarangan.”

Memang begitulah ujian yang bakal dihadapi oleh orang yang bercita-cita ingin menyenangkan orang lain. Sebelum ia diberi rasa senang oleh Allah karena bisa menyenangkan orang lain, maka ia akan diuji oleh Allah dengan segudang masalah, yang jika dirasakan, sungguh sangat menyakitkan dan terasa berat. Ketika ujian yang terasa tak menyenangkan itu berhasil dia lalui, maka sebagai hadiahnya, ia pun akan mendapat rasa senang yang dimasukkan oleh Allah ke dalam hatinya, seperti senangnya orang yang telah ia senangkan hati dan keinginannya. Kondisi seperti itulah yang kini dirasakan oleh Haji Bong A Eng beserta keluarga besarnya. Mereka senang jika melihat orang lain hidupnya menjadi senang dan bisa merasakan senang atau mendapatkan kesenangan dalam hidupnya. Sebuah sikap hidup yang perlu untuk dicontoh dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

Ingat Nasib Petani

Sedih. Tak tahu harus berbuat apa dan tak tahu harus bagaimana. Perasaan itu selalu menyertai pikiran Haji Ramadhan, atau yang akrab disapa Haji Eng, ke mana pun dia pergi. Baik ketika dia duduk, berdiri, berjalan, bekerja hingga ketika dia akan tidur pun, perasaan itu selalu menggelayuti hati dan pikirannya. Bahkan, ketika ia akan makan dan minum sekalipun, perasaan sedih memikirkan nasib miskin yang menimpa para petani yang ada di negeri ini, tak pernah hilang dari ingatannya. Hampir sebagian besar waktunya tersita hanya untuk memikirkan bagaimana caranya agar ia bisa membantu mengentaskan kemiskinan yang dialami oleh para petani yang ada di Indonesia.

Selain sedih, dia juga kadang terlihat seperti orang sedang bingung. Bingung, karena tidak tahu harus menjawab apa tatkala di kepalanya tiba-

tiba muncul pertanyaan “Dari mana kamu harus memulai dan dengan siapa kamu akan melakukannya?” Dalam perangkap ruang lingkup sedih dan bingung itu, tiba-tiba dia menjadi gundah. Gundah, karena dia tidak punya apa-apa untuk bisa membantu nasib para petani – yaitu orang-orang yang sebetulnya punya potensi untuk bisa hidup sejahtera, tetapi karena keadaan yang kurang ‘menguntungkan’, akhirnya membuat pintu peluang bagi mereka untuk sukses jadi tampak tertutup – agar bisa terbebas dari persoalan yang tengah mereka hadapi.

Singkat kata, di mana pun dia berada, yang ada di dalam hati dan pikirannya hanya satu, yaitu ingat soal nasib petani yang hidupnya miskin dan tidak bisa menyejahterakan dirinya sendiri melalui hasil pertanian yang dia dapat. Hatinya sedih ketika melihat dan menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bagaimana susahny nasib para petani miskin. Apalagi ketika menyaksikan hidup para petani penggarap tanah. Sudahlah tidak punya tanah, tidak punya modal untuk membeli bibit unggul dan pupuk yang baik, tidak bisa menggaji atau membayar orang untuk merawat tanamannya karena hasil perolehan dari sawahnya yang sangat kecil dan habis terpotong oleh keperluan biaya operasional selama proses penggarapan sawah itu berlangsung. Celaknya lagi, hasil sawahnya, ternyata harus pula dibagi menjadi dua. Satu untuk yang punya tanah, sedang sisanya untuk si penggarap tanah.

“Jika kehidupan para penggarap tanah seperti yang pernah saya temui ketika masih berada di kota Jogja dulu, terus-menerus seperti itu. Lalu, sampai kapan nasib hidup mereka bisa berubah menjadi lebih baik lagi? Bagaimana caranya agar mata rantai yang melilit ruang lingkup gerak para petani miskin itu bisa diputus agar nasib mereka jadi berubah? Apa yang harus saya lakukan untuk bisa membantu mereka? Dari mana saya harus memulai dan dengan siapa saya akan melakukannya? Pertanyaan inilah yang selalu muncul dalam pikiran saya di mana pun saya berada,” ujar pria yang pernah tinggal di Malaysia, Thailand, dan Brazil dalam waktu yang cukup lama.

Ya, itulah sisi lain profil pribadi mengesankan dari seorang anak bangsa yang tercerahkan: Haji Bong A Eng, Sang Mutiara dari Jada Bahrin. Dalam keadaan suka dan dukanya, dia selalu ingat tentang nasib para petani miskin di sebuah negeri yang terkenal sebagai negeri yang gemah ripah loh jinawi. Di mana pun dia berdiri dan ke mana pun matanya memandang, hati

dan pikirannya selalu terguncang ketika membayangkan para petani miskin di Indonesia saat mereka melalui hari-hari dalam kehidupannya. Kesedihannya menggunung saat ia tersadarkan pada fakta hidup yang ada di hadapannya, yaitu, dia belum bisa berbuat banyak untuk mereka.

Karena itu, tangis dalam hatinya pun pecah tatkala dia melihat derita rakyat Indonesia tatkala terjadi musibah paceklik yang tengah menimpa negerinya. Darahnya pun mendidih, tak ubahnya seperti Ir. Soekarno, Presiden RI-1 ketika pertama kali bertemu dengan seorang petani miskin dari Sunda yang bernama Marhaen. Perasaan hatinya pun terasa seperti disayat-sayat sembilu karena sedih, seperti sedihnya Presiden RI-2, Haji Muhammad Soeharto ketika memikirkan nasib dan masa depan rakyatnya beberapa saat sebelum ajal menjemput dirinya.

“Pernah suatu ketika, saat saya masih tinggal di Jogja. Waktu itu, saya tidak bisa tidur karena kepikiran nasib para petani yang miskin itu. Aslinya, saya waktu itu sudah ngantuk sekali. Tetapi, tetap saja saya *ndak* bisa tidur. Sebabnya, saya kebayang terus dengan kondisi para petani yang miskin itu,” ungkap pria yang ketika masih berusia 7 tahun sangat senang memelihara ayam dan sejumlah hewan ternak lainnya di kebunnya.

“Bagaimana tidak ⁹³ *pikiran*,” lanjutnya, “coba saja Anda bayangkan. Para petani miskin itu, kalau hujan, ya kehujan. Dan kalau panas, ya kepanasan. Kondisi pakaian mereka lusuh dan kotor karena terkena lumpur akibat mengurusinya di sawah. Tenaganya terkuras habis, tetapi hasil yang didapat sedikit sekali. Dalam kondisi seperti itu, bagaimana mungkin hidup mereka bisa sejahtera? Jangankan bisa hidup sejahtera, *wong* bisa bertahan hidup dan tidak sakit saja, sudah untung bagi mereka. Masalah inilah yang membuat saya akhirnya menjadi galau dan tidak bisa tidur.”

Meskipun ¹ sebagian besar waktunya habis dan tersita untuk terus memikirkan nasib para petani miskin yang ada di negara yang terkenal sebagai negara agraris ini, tetapi tidak ¹ membuat Haji Bong A Eng menjadi kecewa atau menyesal karena tidak bisa mewujudkan cita-citanya ketika masih kecil dulu. Yaitu, ingin menjadi panglima perang atau ingin belajar ilmu agama di pondok pesantren terbesar yang ada di Indonesia. Ia justru malah bersyukur karena telah dijalankan oleh Allah untuk memasuki ruang persoalan mengenai problematika yang dihadapi oleh para petani miskin di Indonesia. Pasalnya, dengan terus memikirkan nasib para petani miskin itu, dia justru mendapat kekuatan dan pencerahan dari Allah.

Biografi Haji Bong A Eng

Tanpa harus mengubur cita-citanya saat masih berada di Desa Jada Bahrin dulu, pria yang ketika masih kecil dulu tidak suka membuang-buang waktunya untuk bermain-main – sebagaimana anak kecil pada umumnya – langsung **1**emutar haluan hidupnya. Ditundanya keinginan untuk menuntut **1**ilmu agama di pondok pesantren terbesar di indonesia dan ditahannya pula keinginannya untuk menjadi panglima perang, Haji Bong A Eng kemudian bertekad ingin mendalami dan menguasai ilmu pertanian yang memang pernah dia geluti saat masih sering kumpul dengan kakek dan ayahnya di Desa Jada Bahrin. Tujuannya tidak lain adalah dengan menguasai ilmu pertanian itu, ia ingin ‘membebaskan’ nasib petani dari kemiskinan yang telah mengungkung dan menjerat kehidupan mereka.

“Kebetulan, ilmu dasar tentang pertanian, sebagian sudah saya dapatkan dari Kakek dan Ayah saya. Tinggal menguasai teknik dan pengembangannya. Tekad inilah yang kemudian mengantarkan saya untuk nekat kabur bersama saudara sepupu saya yang bernama Suherman alias Akay dan temannya bernama Abu alias Abu Khanifah ke Sepang, Malaysia, sekitar tahun 1978. Dari kawasan Sepang, Malaysia inilah, arus hidup saya kemudian berubah total. Dari negeri ini, saya mulai menekuni kembali dunia yang dulu pernah saya geluti,” kenang pria yang ketika di Jogja, Sepang, dan Jada Bahrin dikenal luas sebagai seorang *Shinse* yang mumpuni.

Selama berada di Sepang inilah, pria ber-IQ cerdas yang **1**etika masih kecil dulu sangat gemar dengan ilmu matematika dan ilmu *fara'id* (ilmu **1**tentang pembagian harta warisan dalam agama Islam) itu, setahap demi setahap mulai menyelami dan hanyut dalam dunia yang memang pernah dia tekuni sebelumnya. Kepintaran dan kepiawaiannya dalam melakukan okulasi tanaman menjadi jalan pembuka baginya dalam meniti karier di negeri perantauan. Kehadirannya di lingkungan keluarga besar Dinas Pertanian dan para petani di wilayah Sepang, Malaysia, benar-benar dirasakan oleh warga Malaysia bak malaikat yang turun dari langit. Kehadirannya betul-betul menjadi inspirasi dan penyemangat bagi kaum petani di wilayah Sepang, Malaysia untuk optimis dalam menekuni dunia yang sangat menjanjikan **1**

Ketika kariernya di Dinas Pertanian Sepang, Malaysia mulai merangkak, kesibukannya **1**pun makin bertambah. Hampir setiap hari dia diminta untuk membagi ilmu **1**yang pernah dia dapatkan dari kakek dan ayahnya dulu kepada para **1**penyuluh dan petani yang ada di wilayah

Muntoro

Malaysia. Konsep dan ide-idenya tentang pengembangan dunia pertanian dan pemberdayaan para petani mendapat tempat istimewa di hati keluarga besar Dinas Pertanian dan para petani yang ada di wilayah Sepang, Malaysia. Singkat kata, bagi jajaran keluarga besar Dinas Pertanian Sepang, Malaysia, mempunyai karyawan seperti Haji Bong A Eng, ibarat mereka telah menemukan harta karun.

Lewat Haji Bong A Eng-lah, mereka bisa belajar ilmu tentang teknik-teknik rekayasa tanaman berbiaya murah dengan hasil perolehan yang maksimal. Bak mata air, ilmu yang dimiliki Haji Bong A Eng pun akhirnya mengalir deras ke seantero Malaysia. Haji Bong A Eng sendiri tidak pernah mengira kalau ilmu yang pernah dia dapatkan dari kakek dan ayahnya itu ternyata bakal membuat dirinya menjadi buah bibir warga Malaysia.

Untuk kepentingan dunia pertanian jangka panjang dan kebutuhan lebih luas bagi kepentingan para petani yang ada di wilayah Malaysia, akhirnya pemerintah Malaysia mengirim Haji Bong A Eng untuk mengikuti sejumlah kursus tentang dunia pertanian di wilayah Thailand. Di negeri gajah putih inilah, Bong A Eng muda menekuni dunia hortikultura secara lebih mendalam. Selama berada di negara Thailand ini, tak ada ruang yang tersisa baginya untuk istirahat barang sejenak saja. Semua waktu dia gunakan untuk belajar dan belajar. Demikian juga ketika dia mendapat kesempatan untuk belajar dunia pertanian di Rio de Janeiro, Brazil.

“Meskipun secara lahiriahnya saya ada dan sudah tinggal di sejumlah negara di dunia, tetapi hati dan pikiran saya, tetap saja tertuju kepada para petani miskin yang ada di Indonesia. Mungkin karena saya selalu berusaha menjaga niat saya untuk membantu petani miskin di Indonesia agar bisa hidup sejahtera itulah, maka saya bisa bertahan hidup di negara orang lain sampai saya betul-betul menguasai ilmu dan teknik pertanian yang saya butuhkan untuk saya bagi-bagikan kepada para petani di Indonesia. *Alhamdulillah*, sebagian dari ilmu dan teknik yang pernah saya dapatkan itu, sudah saya bagi-bagikan kepada para petani,” tandas Haji Bong A Eng sembari melepas senyum indahnyanya.

Kembalinya Sang Avatar

Bak sebuah lilin. Ia rela hancur-lebur, demi bisa menerangi manusia dari kegelapan. Cahayanya memancar luas, meski tubuhnya kecil. Manfaatnya besar, meski ia tak pernah tahu bahwa kehadirannya bisa memberi manfaat seluas itu. Ia tak pernah protes ketika dirinya tidak dibutuhkan, lantaran lampu listrik telah mengambil alih fungsi penerangan dan pencahayaan yang melekat pada dirinya. Sekiranya karena api dari lilin itu menyebabkan terjadinya kebakaran di sebuah kampung yang padat penduduknya, ia hanya bisa diam saja. Ketika semua orang menuduh²³ dan menuduh dirinya sebagai sumber penyebab terjadinya kebakaran, tak ada satu orang pun yang bisa melihat secara jernih terhadap nilai manfaat yang telah ia berikan sebelumnya, terutama tatkala listrik tengah padam di dalam rumahnya.

Dia juga tidak pernah melakukan perlawanan – meski sebetulnya, ia punya hak untuk melakukan hal itu, sebagai satu bentuk pembelaan dirinya – ketika semua orang yang ada di kota besar (metropolitan), tak mau memanfaatkan dan memandang remeh fungsi dirinya sebagai alternatif penerangan di tengah hiruk-pikuk *glamorisme* yang mewarnai gelapnya malam. Itulah gambaran singkat tentang pribadi Haji Ramadhan, Sang Mutiara dari Jada Bahrin yang akrab disapa dengan panggilan Haji Eng.

Kehadiran Haji Bong A Eng di Jada Bahrin memang mirip seperti lilin. Ia merelakan ‘cahaya kepiawaiannya’ dalam merekayasa tanaman untuk diberikan kepada para petani dan mereka yang membutuhkan, meski untuk hal itu ia tak pernah meminta bayaran apa-apa pada mereka. Ia mengikhlaskan membagi sebagian dari waktunya untuk berkumpul dan bercengkerama bersama keluarga, demi ingin membekali dan mendampingi para petani agar bisa hidup tenang dan tenteram hatinya dalam menjawab tuntutan perkembangan zaman yang kian menjepit semangat hidup mereka. Ia tularkan ‘cahaya kemampuannya’ secara cuma-cuma kepada para petani -- di mana pun dia berada – tanpa dibarengi lahirnya berbagai tuntutan penghormatan dan pemuliaan atas dirinya. Dia mengikhlaskan dirinya untuk dicaci-maki, dihina, dan diolok-olok oleh orang yang belum paham tentang nilai dan manfaat teknologi yang dimilikinya, demi untuk terbukanya hati, pikiran, dan datangnya kesadaran dalam diri orang-orang yang ingin dia perjuangkan kesejahteraan hidupnya. Dia pun tak pernah menuntut apa-apa pada orang-orang yang pernah dan telah ditolongnya,

manakala mereka telah berhasil dan sukses keluar dari lingkaran kemiskinan yang telah mengungkung hidupnya.

Pria sabar yang murah senyum lagi ringan tangan itu, tak pernah mau tinggal diam dan berpangku tangan, tatkala menyaksikan nasib para petani miskin yang hidupnya makin lama makin bertambah miskin. Meski kehidupan ekonomi keluarganya tidaklah sehebat para miliarder dan pengusaha papan atas, tetetapi ia selalu punya ruang yang luas untuk berbagi dan membagi apa saja yang ada pada dirinya. Mulai dari berbagi ilmu, membagi waktu, memberi perhatian dan kesempatan, hingga menuangkan ide, meluangkan tenaga, dan menyerahkan rezeki yang dimilikinya untuk mereka yang membutuhkan. Haji Bong A Eng bak seorang 'Nabi'. Ia tak pernah pelit dalam menyampaikan risalah ilmu yang dimilikinya. Dan, dalam kesempatan yang lain, ia terkadang bak seorang 'Rasul', lantaran semua waktu luangnya ia isi untuk keperluan menuntun 'umatnya' agar selalu optimis dalam menjemput kemurahan Allah.

Singkat kata, kembalinya Haji Bong A Eng ke Jada Bahrin, setelah sempat 'menghilang' puluhan tahun lama¹²⁹ bak seorang pemeran tokoh utama yang ada di dalam cerita fiksi yang telah diangkat menjadi film layar lebar d⁶³an judul *Avatar*. Aang (baca: Eng), sang tokoh *Avatar*, pengendali angin, yang telah melanglang buana ke berbagai belahan dunia untuk menguasai 4 elemen ilmu -- yang terdiri dari: angin, air, api dan tanah -- muncul secara tiba-tiba setelah menghilang selama ratusan tahun. Ia mendapat tugas yang tidak mudah dari Ketua Perhimpunan para *Avatar* sebelumnya. Dia diutus untuk menghadapi dan menundukkan Raja Api, Ozai, tanpa harus melakukan kekerasan. Aang tak diperbolehkan membunuh, tetapi ia diizinkan oleh Ketua Perhimpunan para *Avatar* untuk melucuti ilmu yang dimiliki oleh Sang Raja Api. Tujuannya tak lain adalah supaya Ozai tidak lagi sombong (karena telah menguasai elemen api) dan tidak lagi berbuat kerusakan di muka bumi - sebuah tugas yang sungguh sangat tidak mudah.

Meskipun Haji Bong A Eng tak pernah menempatkan dan memosisikan dirinya untuk menjadi seorang *Avatar* bagi masyarakat petani di Pulau Bangka-Belitung (Babel), tetetapi apa yang telah dilakukannya sejak tahun 1995 - yaitu saat ia telah kembali ke tanah kelahirannya - sudah lebih dari cukup untuk bisa dijadikan sebagai bukti nyata yang tak terbantahkan, terkait soal bagaimana sebetulnya posisi dia di hati

masyarakat petani. Pria yang sejak usia 7 tahun sudah punya kebun sendiri dan sudah bisa membuat rumah sendiri di kebun yang sekarang menjadi pusat kendali Padepokan Tani Emas-nya itu mengaku bahwa ia tidak pernah memikirkan dan mempersoalkan tentang bagaimana eksistensi (keberadaan) dirinya di masyarakat.

"Kalau kita hidup di dunia ini mengikuti apa yang diinginkan atau yang dimau oleh orang-orang yang ada di sekitar kita, maka hidup kita akan kehilangan arah. Sebab, keinginan orang itu macam-macam. Ada yang baik dan ada pula yang jelek. Makanya, kita harus punya pedoman sendiri supaya tidak salah arah. Pedoman itu ibarat kompas. Fungsinya untuk menunjukkan ke mana arah kita harus melangkah. Apa pedomannya? Jawabnya adalah: agama. Itulah nasihat yang pernah disampaikan oleh kakek, ayah dan semua guru agama saya sewaktu saya masih kecil dulu. Sampai saat ini, nasihat itu masih saya pegang teguh," pria yang sangat gemar sekali menimba ilmu agama Islam ke berbagai guru agama yang ada di wilayah Kecamatan Merawang-Bangka dan sekitarnya.

Boleh jadi, karena Haji Bong A Eng sangat memegang teguh prinsip hidup yang telah diajarkan oleh kakek, ayah dan semua guru agamanya, jika masih kecil dulu, maka pria yang selalu memberikan perhatian lebih kepada para fakir miskin dan anak yatim piatu ini tak pernah tergoda oleh bujuk rayu kehidupan dunia modern -- meskipun sebetulnya ia tumbuh-kembang dan hidup di dalam hiruk-pikuk dunia modern itu sendiri. Dalam pandangan dan keyakinan Haji Bong A Eng, setiap yang bernyawa itu pasti akan. Apa saja yang ada dan hidup di dunia ini, cepat atau lambat, pasti akan bertemu dengan yang namanya kematian. Karena itu, dia tidak ingin menyia-nyaiakan waktunya dengan melakukan perbuatan yang justru sangat ditentang dan dilarang keras oleh agama.

"Tak ada yang kekal di dunia ini. Yang kekal itu, ya kehidupan di akhirat nanti. Karena itu, Ayah, Kakek dan semua guru agama saya menasihati supaya saya menimba ilmu agama sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan mengamalkannya di mana pun kita berada. Sebab, hanya agamalah yang bisa menyelamatkan hidup kita di dunia dan di akhirat nanti," ungkap pria yang memiliki 'kelebihan khusus' dalam belajar ilmu agama, yaitu hanya sekali saja mendengar penjelasan dan keterangan dari gurunya, ia bisa langsung ingat selamanya.

Muntoro

Menjawab pertanyaan, Haji Bong A Eng mengaku, meski dia 'gagal' dalam mewujudkan salah satu cita-citanya ketika masih kecil dulu – yaitu ingin menjadi Panglima Perang – tetapi dia merasa sangat bersyukur sekali kepada Allah, lantaran ketika kecil dulu dia dijalankan oleh Allah untuk gemar dan senang belajar ilmu agama. Dia mengaku tidak bisa membayangkan bagaimana warna perjalanan hidupnya jika dia dulu tidak digerakkan dan dituntun oleh Allah untuk belajar ilmu agama. Boleh jadi, imbuhnya, ia bakal kehilangan arah dalam hidupnya. Lebih-lebih saat dia mendapat kesempatan untuk hidup di luar negeri, di sejumlah negara yang *notabene* jauh dari nilai-nilai agama.

“Bisa Anda bayangkan, bagaimana caranya kita bisa selamat, jika kita hidup, tinggal dan melakukan berbagai aktivitas di sejumlah negara yang tak pernah mengindahkan nilai-nilai agama? Kecil harapannya untuk kita bisa selamat. *Alhamdulillah*, selama saya hidup di luar negeri, saya diselamatkan dan dijaga oleh Allah untuk tidak melakukan perbuatan maksiat. Dari kecil dulu hingga usia saya sudah mencapai kepala enam seperti sekarang ini, tidak pernah barang satu tetes pun minuman yang beralkohol masuk ke dalam tubuh saya. Ya ... semua itu berkat adanya kemurahan dan pertolongan Allah,” ungkap Haji Bong A Eng yang mengaku dari kecil hingga ia telah dewasa, tidak pernah membantah – apalagi sampai melawan – nasihat atau perintah orang tua dan Guru agamanya.

Diakui Haji Bong A Eng, arus godaan yang mengelilingi dirinya – ketika berada di perantauan – supaya ia mengikuti apa maunya dunia, memang terasa begitu kuat dan kencang. Terutama ketika dia sedang berada di luar negeri. Mulai dari godaan yang bersifat kenikmatan sesaat, kekayaan yang dijanjikan hingga kedudukan yang telah dibentangkan di hadapannya. Semua itu datang menemui dirinya untuk minta dipilih. Karenanya, ujar Haji Bong A Eng, sebetulnya dia bisa saja 'bersembunyi' di balik dalil atas nama kompensasi atau menerima bayaran yang setimpal -- sebagai ganti-rugi atas kedermawanannya yang mau menularkan penemuan teknologi pertanian yang telah menjadi fakta sejarah baru itu -- kepada orang-orang yang memanfaatkan dan membutuhkan ilmu dari dirinya. Akan tetapi, lanjut dia, hati kecilnya menolak untuk menempuh cara-cara seperti itu.

“Kalau saya mau kaya, bisa saja saya 'menjual' ilmu yang saya miliki itu dengan cara meminta bayaran yang tinggi kepada siapa saja yang ingin

belajar dengan saya. Tetapi saya tidak mau. Sebab, bertolak belakang dengan hati nurani saya. Saya tidak ingin kaya sendirian, sementara orang lain yang ada di sekitar saya, kondisi hidupnya susah lagi miskin. Saya juga tidak ingin selamat seorang diri dengan cara membiarkan orang lain jadi celaka. Saya ingin, kalau bisa, kita semua kaya-raya dan selamat bersama-sama. Itulah tekad saya sejak kecil dulu,” kata Haji Bong A Eng.

Haji Bong A Eng sadar sepenuhnya bahwa pilihan sikap hidupnya yang tidak lazim itu, boleh jadi bakal mengundang reaksi negatif dari orang-orang yang ada di sekelilingnya. Dia juga tidak menampik, jika tekadnya itu akan dicibir oleh orang banyak. “Terserah, jika ada orang lain tidak suka dengan sikap hidup yang telah saya pilih ini. Yang penting, saya dan keluarga bisa menjalaninya dengan hati yang senang. Sebab, bagi saya, hidup kaya itu tidak serta-merta bisa membuat hati kita menjadi senang dan bahagia. Untuk alasan itulah, makanya saya dan keluarga bercita-cita ingin mengantar dan mendampingi orang-orang yang hidupnya susah itu agar bisa lebih baik lagi. Sebab, di sanalah kami bisa merasakan dan menemukan kebahagiaan,” tandas Haji Bong A Eng.

Penjaga Keseimbangan

Seperti halnya Aang, Sang *Avatar* si pengendali udara, yang lugu dan polos dengan mimik wajahnya yang lucu, Haji Bong A Eng pun memiliki karakteristik yang sama: tenang, santai, lucu, suka bercanda, dan tidak pernah mau diam. Meski dia tinggal di desa yang agak terpencil, tetapi wawasannya luas dan mendunia. Ketika semua orang yang ada di sekitarnya sedang sibuk memikirkan ‘apa yang bisa dimakan hari ini’, dia justru sibuk menjawab pertanyaan ‘apa yang bisa dimakan dan dimanfaatkan oleh anak-cucu orang-orang yang hidup’ setelah generasi dia sudah tidak ada lagi. Tanpa banyak bicara, dia sudah membuat langkah baru yang tak pernah dipikirkan dan dilakukan oleh orang-orang yang hidup sebelumnya. Yaitu, berupaya menyelamatkan aset kehidupan alam untuk generasi yang akan datang. Dia tidak ingin mewariskan penderitaan yang pernah dialaminya kepada generasi pasca-dirinya.

Ta⁴¹ bermaksud untuk tampil menjadi seorang pahlawan, dia bergerak dari satu tempat ke tempat yang lainnya dengan tujuan untuk membuka cakrawala kesadaran dan tanggung jawab moral orang-orang yang ‘tersisihkan’ karena ketidakberdayaan secara sistemis. Perjalanan dan

Muntoro

pengalaman hidup yang pernah dialaminya, ia jadikan sebagai pintu masuk untuk melakukan gerakan revolusi cara berpikir dan bertindak terhadap orang-orang yang sedang 'mabuk' kenikmatan sesaat akibat adanya kebijakan tambang timah liar yang sedang mengancam keselamatan generasi yang hidup di masa depan. Meski tiap langkah yang ditempuhnya kerap kali mengundang keraguan dan kecurigaan dari orang-orang yang justru ingin ia bantu, tak membuat ia menjadi ciut.

Tak peduli apakah gerakannya akan mendapat dukungan atau akan ditentang oleh orang banyak, dia tetap melangkah maju. 90 ribu bibit karet unggulan dia siapkan dan disebar-luaskan s¹ara cuma-cuma untuk masyarakat, demi ingin merealisasikan program penyelamatan lingkungan hidup yang ada di tempat tinggalnya. Tekadnya sudah bulat. Ia ingin meringankan beban rakyat dan membantu pemerintah mengentaskan kemiskinan yang sedang menyelimuti masyarakat petani yang ada di negeri ini. Ia tak tega melihat para petani hidup terpuruk di negeri yang kaya raya ini.

Begitulah sikap hidup yang dipilih oleh Haji Ramadhan. Hati dan pikirannya telah ia 'hibahkan' untuk memperjuangkan kesejahteraan hidup para petani yang ada di negeri ini. Lewat laboratorium alam yang telah tersedia di area 'pilot project'-nya di Desa Jada Bahrin, ia berjuang dengan sungguh-sungguh untuk menemukan rumusan formula tanaman jenis baru yang diharapkan dapat mengangkat derajat hidup para petani. Dari dalam laboratorium alam itulah, dia mencoba merintis jalan panjang untuk bisa dilalui oleh generasi pasca-dirinya agar tidak terjebak dalam lubang persoalan yang sama, yang pernah terjadi tatkala ia dijalankan oleh Allah untuk m⁹⁹arungi samudera pengetahuan dan mendaki bukit-bukit wawasan di sejumlah negara yang ada di dunia ini.

Meskipun Haji Bong A Eng bukan berasal dari keluarga yang terpelajar, tetapi ia tak pernah membiarkan waktu terbuang begitu saja tanpa dibarengi dengan aktivitas belajar dan belajar. Dengan meman³²kan sejumlah alat yang telah dianugerahkan oleh Allah pada dirinya, ia belajar melalui apa yang ia lihat, ia dengar, ia rasakan, ia pikirkan, dan ia nikmati. Tiap gerak dan tiap kata yang terucap, tak pernah kering dari pancaran cahaya ilmu yang membawa dirinya makin tambah dekat dengan Sang Pencipta. Dari pancaran cahaya ilmu yang telah mendapat celupan air cinta

dan kasih sayang-Nya-lah, membuat hati dan pikiran Haji Bong A Eng menjadi makin tambah sensitif.

Apalagi setelah melihat dan menyaksikan ada orang lain yang sedang susah, sedih, dan menderita, hati dan pikirannya langsung terpanggil untuk berbuat sesuatu agar bisa membantu orang yang sedang bersusah hati itu supaya tidak lagi sedih. Jika orang hanya mengenal sepintas saja dari bentuk lahiriahnya, niscaya akan banyak orang yang merasa iba, kasihan, dan sedih melihat sikap lugu dan mimik wajah Haji Bong A Eng. Pasalnya, dari wajah Sang Mutiara dari Jada Bahrin ini, tidak tampak aura yang bisa menggambarkan tentang 'kehebatan' dan 'ke¹⁸ihan' yang dimilikinya. Yang terlihat, justru sebaliknya. Ia tampak seperti orang yang tak punya ilmu, tak punya pengalaman, dan tak paham tentang kehidupan. Mungkin karena itulah, ujar Haji Juni, sahabat karibnya sejak masih kecil dulu, banyak orang yang kemudian acapkali meragukan dan menyangsikan kemampuan dirinya – meskipun ia telah memperlihatkan sejumlah bukti dan mempertanggung-jawabkan apa yang telah dia sampaikan kepada masyarakat¹kat.

Haji Bong A Eng, Sang Mutiara dari Jada Bahrin memang bukanlah seperti *Avatar* Aang yang memiliki tugas khusus untuk menjaga keseimbangan dan kedamaian dunia. Akan tetapi, apa yang telah dia lakukan sejak masih usia dini hingga sekarang ini – yang bagi sebagian masyarakat di Pulau Bangka dianggap 'aneh', 'unik', dan menyimpan segudang 'misteri' itu – menjadi fakta nyata yang tak terbantahkan. Dia adalah sang penjaga keseimbangan alam di pulau yang sempat berjaya karena ketersediaan timah yang berlimpah itu. Ia adalah 'utusan' dari langit yang mendapat amanah dan tanggung jawab untuk menata ulang kesejahteraan masyarakat Babel agar benar-benar bisa menjadi *rahmatan lil 'alamin*.

Haji Bong A Eng, bagi masyarakat Babel, memang cukup fenomenal. Pasalnya, ia tidak pernah 'memproklamasikan' kepiawaiannya secara terbuka kepada masyarakat, tetapi ia malah sering membuat mata masyarakat menjadi terbelalak karena tidak percaya atas apa yang telah dia perlihatkan. Dia tak pernah menjawab dan melawan tuduhan negatif masyarakat pada dirinya, tetapi lewat aksi terselubungnya, ia justru bisa membuat wajah masyarakat dan para petinggi di wilayahnya menjadi merah padam -- karena merasa malu lantaran pernah meremehkan dan

Muntoro

meragukan kemampuannya. Itulah 'uniknya' sang penjaga keseimbangan alam Pulau Babel.

Meski eksistensinya acapkali dipertanyakan dan diragukan oleh banyak orang yang mengaku pintar dan punya kekuasaan, tetapi tidak membuat hati dan tekadnya menjadi surut. Bersama orang-orang 'pilihannya', pria sederhana dan tidak suka 'neko-neko' ini memilih untuk menggelar aksi di balik layar lewat gerakan revitalisasi Tanah Kas Desa (TKD) di wilayah Jada Bahrin. Dan, ternyata, gerakan itu terbukti membuahkan hasil dan manfaat yang cukup besar. Tidak saja bagi kepentingan aparat pemerintah desa, tetapi juga bisa dinikmati dan dirasakan oleh masyarakat desa. Desa Jada Bahrin yang dulu memiliki pendapatan asli desa (PAD) relatif kecil, kini bisa berjaya. Kesejahteraan hidup masyarakat meningkat tajam, dan beban ekonomi warga pun tidak lagi terasa berat. Perubahan kondisi ekonomi yang terjadi di Desa Jada Bahrin itu merupakan bukti nyata tentang komitmen pria yang dikenal sebagai orang tersabar yang ada di Jada Bahrin.

Meski andil dan peran sertanya dalam gerakan revitalisasi TKD di desa yang kini menjadi Desa Percontohan itu sangat besar, tetapi sang Mutiara dari Desa Jada Bahrin yang juga adalah penjaga keseimbangan alam itu, justru memilih untuk tetap 'bersembunyi' di balik panggung. Tidak seperti kebanyakan orang yang haus akan pujian dan penghormatan, pria yang dikenal penuh perhatian dan dermawan ini justru memilih untuk menjauh dari pusaran pujian dan penghormatan. Baginya, bisa melihat dan menyaksikan bagaimana masyarakat dapat mengambil dan merasakan manfaat atas apa yang telah dia lakukan lewat gerakan revitalisasi TKD itu, sudah menjadi obat bagi hatinya dan menjadi jalan untuk dia bersyukur kepada Sang Pencipta.

“Kunci hidup ini, ikhlas. Apa saja yang kita perbuat di muka bumi ini akan terasa ringan dan nikmat apabila dilandasi dengan keikhlasan. Sikap ikhlas itu tidak membutuhkan penghormatan atau pujian dari makhluk. Siapa saja yang bisa melakukan hal itu, insya Allah hidupnya akan selalu senang dan bahagia,” ujar anak murid Haji Sarnubi yang dikenal masyarakat luas sebagai seorang tabib alternatif yang mumpuni.

Mungkin karena kuatnya keyakinan Haji Bong A Eng terhadap pentingnya mengamalkan kunci hidup itu dalam setiap aktivitasnya, membuat pria yang dikenal rajin dan bersungguh-sungguh dalam menimba

ilmu itu, akhirnya menjadi terkesan tampak 'aneh' di mata masyarakat. Sebab, sikap yang dipilihnya itu, terbukti sangat bertolak-belakang dengan arus umum (*mainstream*) yang ada di lingkaran kekuasaan dan di simpul-simpul kehidupan masyarakat yang ada di sekelilingnya. Karena itu, ketika dia telah memutuskan untuk berdiri-tegak di wilayah 'berbuat tanpa pamrih', pada saat yang bersamaan, hampir sebagian besar orang-orang yang berada di lingkaran pusaran kekuasaan maupun di tengah simpul-simpul masyarakat, justru sibuk berlomba-lomba untuk 'berbuat sesuatu karena ada pamrih' tertentu. Boleh jadi, karena hal itulah, Sang Mutiara dari Jada Bahrin tersebut akhirnya terkesan tampak 'aneh' dan 'unik' di mata masyarakat.

"¹⁵lu, waktu saya masih kecil, kalau melihat ada orang yang berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan norma hukum yang berlaku di negeri ini, maka orang tersebut akan dianggap 'aneh' dan menjadi 'musuh' masyarakat.¹³⁴ t. Kalau sekarang, kebalikannya. Jika ada orang yang hidupnya lurus, jujur, dan apa adanya – bukan ada apa-apanya – justru malah dianggap 'aneh' dan 'unik'. Pasalnya, perilaku yang seperti itu dianggap sebagai perilaku yang 'menyimpang'. Dan pelakunya, dianggap sebagai orang yang 'sok suci'. Ironis memang. Akan tetapi, inilah fakta yang nyata-nyata ada dan beredar luas di kalangan masyarakat kita. Orang yang berperilaku jujur 'dimusuhi', sedang orang yang perilakunya menyimpang, malah dipuji dan dielut-elukan," ungkap pria yang pernah menangkap hewan kijang ketika masih kecil dengan tangan kosong, tanpa melukai hewan yang terkenal sangat lincah dan gesit itu.

Menjawab pertanyaan, Haji Bong A Eng mengatakan, selaku umat Nabi Muhammad saw., ia tidak ingin mengadili atau menghukum⁸⁰ kap yang diambil oleh masyarakat yang belum paham tentang ajaran asli dari *ahlu as-sunnah wa al-jama'ah*. Sebab, menurutnya, sikap masyarakat yang demikian itu, suatu saat nanti akan berubah jika mereka sudah mendapat hidayah dari Allah. Karena itu, imbuhnya, dia memilih untuk tidak masuk ke dalam wilayah itu. "Kalau Allah menghendaki, dalam waktu sekejap, Allah bisa saja mengubah orang-orang yang telah menyalahi syariat-Nya itu menjadi kembali ke jalan-Nya lagi. Karenanya, rugi kalau kita mengecam orang yang sedang dijalankan oleh Allah untuk berperilaku seperti itu. Sebab, saat kita mengecamnya, siapa tahu pada saat itu Allah justru malah mengangkatnya.

Kalau seperti itu, yang rugi siapa?" ujarnya seraya melempar pertanyaan sambil tersenyum kepada penulis.

Menyingkap Tabir

Suara jangkrik dan suara berbagai macam hewan lainnya sudah sangat akrab di telinga Haji Bong A Eng saat ia masih tinggal di kebun yang jauh dari pusat keramaian. Meski usianya relatif masih sangat kecil - sekitar 7 tahun - tak ada rasa takut barang sedikit pun saat ia memutuskan untuk tinggal di rumah gubuk yang telah dia bangun sendiri di area kebun miliknya. Dengan ditemani alat penerangan seadanya - yaitu lampu *teplok* - Bong A Eng kecil melalui hari-harinya seorang diri di kebun yang dikelilingi oleh hutan di Desa Jada Bahrin. Meski sebetulnya waktu itu masih cukup banyak hewan buas dan berbahaya di area tempat dia melewati hari-harinya bersama gelapnya malam, tetapi Bong A Eng kecil tak pernah merasa takut.

Dari sejak ia dilahirkan, Bong A Eng kecil memang berbeda jauh dengan ketiga orang Abangnya, yaitu Sulaiman, Jalaluddin, dan Jumli. Perbedaan yang cukup mencolok adalah tampak dari wajah dan warna kulitnya. Jika ketiga Abang kandungunya itu berwajah tampan dan berkulit putih, maka wajah Bong A Eng kecil tidaklah setampan abang-abangnya. Kulitnya pun berwarna seperti buah sawo matang. Tidak begitu jelas, mengapa wajah dan kulitnya tampak berbeda jauh dengan ketiga orang saudara kandungunya.

Ada yang menduga bahwa ia terkena penyakit *rada'* akibat ayahnya, Abit bin Kasim melanggar pantangan adat yang mengatur soal larangan menangkap ikan di sungai ketika istri sedang hamil. Meski tidak ada data yang cukup akurat untuk membuktikan kebenaran atas dugaan tersebut, tetapi sebagian besar masyarakat yang ada di wilayah Desa Jada Bahrin, menurut sejumlah riwayat menyebutkan, percaya terhadap pantangan adat yang berlaku pada saat itu. Bahkan, konon, hingga saat ini pun, masyarakat di desa itu tidak ada yang berani melanggar pantangan adat tersebut.

Boleh jadi dugaan tersebut tidak sepenuhnya benar. Sebab, menurut ilmu kedokteran, kelainan wajah dan warna kulit dalam setiap kelahiran seorang anak itu bisa saja terjadi akibat adanya proses mutasi gen dari kedua orang tuanya. Mutasi gen itu bisa saja terjadi dari garis keturunan sang ayah maupun garis keturunan ibu dari sang anak itu sendiri. Dengan

Biografi Haji Bong A Eng

kata lain, perbedaan fisik itu terjadi bukan karena faktor adanya 'kutukan' dari para 'dewa' lantaran sang orang tua telah melanggar aturan hukum adat yang berlaku saat itu, melainkan karena memang sudah ada garis kelainan yang terjadi pada generasi sebelumnya. Terlepas dari semua itu, yang jelas, saat Bong A Eng kecil dilahirkan, kedua orang tuanya sudah menetap di kampung. Mereka tidak lagi tinggal di kebun. Sebab, ayahnya sudah membuat rumah sendiri di kampung.

"Menurut cerita dari kedua orang tua saya, ketika beberapa bulan sebelum kelahiran saya, orang tua saya sudah bisa punya rumah sendiri di kampung, meskipun kondisinya tidak besar dan tidak mewah. Sejak saat itulah, Ayah, Ibu dan ketiga Abang saya tinggal dan menetap di kampung, yang kemudian dikenal dengan nama Desa Jada Bahrin ini. Maklumlah, orang tua saya itu adalah seorang petani kuno. Beliau suka menanam padi dengan cara berladang dan berpindah-pindah," ujar Haji Ramadhan saat menceritakan bagaimana riwayat hidupnya di kediamannya di Desa Jada Bahrin.

Perbedaan lain yang juga cukup mencolok pada diri Bong A Eng kecil jika dibandingkan dengan ketiga Abangnya adalah dalam soal kemandirian. Jika ketiga Abangnya setelah belajar mengaji pada kakeknya langsung pulang ke rumah orang tuanya dan kemudian main bersama anak-anak yang seusia dengan dirinya, Bong A Eng kecil justru malah sebaliknya. Selesai mengaji dengan kakeknya, dia tidak pulang ke rumah orang tuanya dan tidak ikut bermain sebagaimana anak-anak yang lainnya. Dia justru malah pulang ke rumah gubuknya yang ada di ladang dan menghabiskan hari-harinya di sana. Mulai dari bercocok tanam hingga memelihara hewan ternak. Semua itu dia kerjakan seorang diri.

Abang kandungnya sendiri, yaitu Jumli, yang umurnya hanya selisih satu setengah tahun dengan dirinya, membenarkan kalau Haji Bong A Eng sejak usia 7 tahun sudah bisa hidup mandiri. "Beliau dari kecil memang sudah bisa hidup mandiri. Sejak umur 7 tahun, beliau sudah tinggal di kebun sendirian. Beliau jarang main-main seperti anak pada umumnya. Di usianya yang masih kecil itu, beliau juga sudah bisa membuat rumah pondok sendiri dan sudah punya kebun sendiri.¹ Selain itu, beliau juga senang bercocok

¹Pada era 60-an, menurut Haji Bong A Eng, tanah di desanya masih mudah untuk dimiliki. Sebab, lahannya masih sangat luas. Kepemilikan atas tanah dari sebuah lokasi, ujarnya, ditandai dengan siapa yang membuka pertama kali lahan tersebut sehingga menjadi sebuah kebun atau ladang. Pada

Muntoro

tanam dan memelihara hewan ternak. Ayamnya paling banyak sendiri,” ungkap abangnya, Jumli dalam sebuah wawancara yang berlangsung pada 9 Mei 2013 di kediamannya.

Bong A Eng kecil memang berbeda dengan anak-anak yang seusia dengan dirinya. Ia merasa lebih ‘enjoy’ jika mengisi dan menghabiskan waktu luangnya di kebun dibandingkan bermain-main. Tak begitu jelas apa alasan Bong A Eng kecil memilih untuk ‘menyembunyikan’ dirinya di kebun yang *notabene* jauh dari keramaian itu. Kuat dugaan, kemungkinan, ia merasa ‘minder’ dan ‘tidak percaya’ diri, lantaran bentuk fisiknya yang tampak berbeda jauh dari saudara-saudaranya yang lain. Dugaan bahwa ia ‘minder’, dibantah keras oleh abangnya yang bernama Jumli.

“Memang betul, sejak lahir, wajah beliau berbeda jauh dengan saudara-saudaranya yang lain. Akan tetapi, menurut saya, bukan karena sebab itu beliau memilih untuk tinggal di kebun. Keputusan untuk tinggal sendiri di kebun itu karena memang beliau sendiri yang memilihnya,” kata abangnya, Jumli.

Boleh jadi juga, Bong A Eng kecil memutuskan untuk tinggal di kebun karena ia sedang melakukan ‘protes’ pada sikap kedua orang tuanya yang dirasakannya sudah tidak lagi memberikan perhatian dan kasih-sayang yang lebih pada dirinya, lantaran Ibunya telah melahirkan anak kelima yang kemudian diberi nama Ismail. Dugaan ini, juga dibantah keras oleh Jumli, abangnya. Menurut dia, kasih-sayang dan perhatian kedua orang tuanya terhadap Bong A Eng kecil tidak pernah berubah, meskipun Ibu sudah melahirkan adik-adik yang lainnya.

“Tidak benar itu. Meskipun Ismail, adiknya, lahir, kasih-sayang dan perhatian Ayah-Ibu kepada beliau masih tetap besar. Lebih-lebih Ayah dan Kakek. Beliau berdua sangat sayang sekali sama Pak Haji Eng. Saya pribadi

waktu itu, ibunya, di lahan kebun yang dia tempati, kondisinya masih berupa hutan yang dipenuhi oleh berbagai macam pohon. Pohon-pohon tersebut kemudian dia tebang sendiri setiap hari hingga akhirnya bisa mencapai luas ± 1,5 hektar. Karena dia yang pertama kali membuka lahan tersebut menjadi ladang, otomatis lokasi itu pun akhirnya menjadi miliknya. Dan kepemilikan atas lahan itu pun diakui oleh orang-orang yang ada di sekitar lokasi lahannya. Di lokasi itulah, Eng kecil membangun rumah pondok untuk tempat istirahatnya. Selain menanam karet dan lada, di area itu dia juga menanam berbagai sayur-sayuran, buah-buahan, dan memelihara hewan ternak berupa ayam kampung. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji bong A Eng di kediamannya di Desa Jada Bahrin, 3 April 2013].

dan kedua Abang saya yang lainnya (yaitu: Sulaiman dan Jalaluddin), juga sayang pada beliau,” tukas Jumli.

Saat dikonfirmasi kepada dirinya, Haji Bong A Eng sendiri mengaku, ia sudah tidak ingat lagi tentang apa alasan yang melatarbelakangi keputusannya untuk memilih menetap di kebun saat itu. Yang jelas, ujarnya, hatinya merasa nyaman dan tenang ketika tinggal di rumah kebun. Sebab, di lokasi itu, dia mengaku bisa punya banyak waktu untuk belajar dari alam yang ada di sekitarnya. Mulai dari belajar bercocok tanam hingga belajar bersahabat dengan alam.

“Saya sudah lupa, mengapa saya waktu masih kecil dulu *kok* lebih senang tinggal di kebun. Padahal, jarak rumah dan kebun saya lumayan cukup jauh. Selain harus melewati jalan setapak, juga harus melalui rawa dan sungai. Yang jelas, selama di kebun itu, saya merasa punya banyak waktu luang untuk bisa belajar bercocok tanam dan belajar tentang alam,” ungkap Haji Bong A Eng sembari menyeruput kopi hangat yang ada di hadapannya.

Perbedaan lain yang juga tampak menonjol pada diri Bong A Eng kecil jika dibandingkan dengan ketiga Abangnya adalah dalam masalah belajar di sekolah. Meski dia tidak sempat menamatkan sekolah dasarnya,² tetapi Bong A Eng kecil termasuk sebagai salah satu murid yang rajin dan cerdas. Dia mudah dan cepat menangkap pelajaran yang disampaikan oleh para gurunya. Pelajaran berhitung yang kala itu menjadi momok bagi para murid lainnya, justru dikuasainya dengan mudah. Ia hafal semua rumus-rumus matematika di luar kepala.

Jumli, abang kandungnya sendiri mengakui kalau Bong A Eng kecil termasuk sebagai murid yang cerdas dan pintar. “Beliau paling jago kalau ada pelajaran matematika. Kalau murid lain masih belum paham, beliau malah sudah hafal di luar kepala. Apalagi ketika mengikuti pelajaran agama,

²Menurut pengakuan Haji Bong A Eng, waktu dia masih kecil dulu, dia sekolah hanya sampai kelas tiga SD saja. Itu pun hanya berlangsung selama empat bulan saja. Setelah itu, dia tidak lagi melanjutkan sekolahnya. Bukan karena dia tidak mampu mengikuti mata pelajaran di sekolahnya. Melainkan, karena situasi ekonomi dan keadaan yang ada pada waktu itu, tidak memungkinkan dia untuk bisa meneruskan sekolahnya di lembaga pendidikan formal. Pasalnya, lokasi tempat sekolahnya yang jauh dan terbatasnya kemampuan ekonomi orang tuanya untuk membiayai sekolah membuat dia akhirnya harus rela menerima keputusan untuk tidak bisa melanjutkan sekolahnya hingga tamat – meski hatinya merasa sedih. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di kediamannya di Desa Jada Bahrin, 3 April 2013].

1

beliau sangat senang sekali. Ilmu *fara'id* yang terkenal sangat sulit itu saja beliau kuasai di luar kepala,” ujar Jumli.

Pengakuan yang sama juga datang dari Haji Sarnubi bin Haji Sulaiman, guru mengajinya yang pertama kali dan sahabat karibnya, Haji Juni, yang sering belajar mengaji bersama dengan dirinya ketika masih kecil dulu. “Haji Bong A Eng ini, ketika kecil dulu, tergolong sebagai anak yang cerdas dan pintar. Dia belajar mengaji dengan saya, termasuk cepat pemahamnya dibandingkan dengan murid saya yang lainnya. Sekali saja diberi penjelasan, dia sudah bisa menguasainya,” ungkap Haji Sarnubi ketika bertemu di kediaman Haji Bong A Eng saat penulis sedang mewawancarai Haji Bong A Eng pada 19 April 2013.

“Pada waktu kita masih kecil dulu, tak ada anak-anak yang seusia kami yang bisa menandingi kemampuan Haji Bong A Eng ini dalam urusannya dengan belajar di sekolah maupun belajar ilmu agama. Beliau ini, cepat sekali pemahamnya. Sekali saja diberitahu, beliau langsung ingat dan hafal di luar kepala. Sedang kita, masih harus menghafal dulu sampai beberapa hari, baru bisa ingat. Itu pun terkadang masih banyak lupanya. Sementara, beliau ini, sekali saja dijelaskan, langsung ingat selamanya. Itulah salah satu kehebatan Haji Bong A Eng,” ujar Haji Juni saat memberi kesaksian kepada penulis soal sepak terjang Haji Bong A Eng ketika masih kecil dulu, tatkala ia berkunjung ke rumah Haji Bong A Eng bersama Haji Sarnubi pada 19 April 2013.

1

Meskipun Bong A Eng kecil dikenal sebagai anak yang cerdas, rajin, pintar, dan ber-IQ tinggi, tetapi dia mengaku sempat ‘kecewa’ juga tatkala kakek dan ayahnya tidak mengizinkan dia untuk sekolah. Dia membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa menerima ketetapan yang menyakitkan itu. Hampir setiap malam, sebelum tidur di gubuk kebunnya, dia berusaha untuk mencari jawaban mengenai mengapa kakek dan ayahnya tidak mengizinkan dirinya untuk menimba ilmu di sekolah formal?

116

“Saya sempat bertanya-tanya dalam hati. Mengapa orang tua saya sampai hati menzalimi saya dengan tidak mengizinkan saya untuk menimba ilmu di lembaga pendidikan formal? Apa salah saya? Padahal, mereka tahu kalau aslinya saya ini mampu untuk mengikuti mata pelajaran di sekolah. Tetapi, mengapa kok tidak diizinkan? Sementara, Abang-Abang saya diperbolehkan?” papar Haji Bong A Eng saat mengenang masa-masa kelam ketika dia masih kecil dulu.

Biografi Haji Bong A Eng

Dari sejumlah pertanyaan dan perenungan yang dia lakukan selama beberapa waktu yang melelahkan itu, akhirnya Bong A Eng kecil bisa menemukan jawabannya sendiri. Yang dari jawaban itulah, akhirnya bisa menuntun dirinya untuk ikhlas dan mau menerima keputusan kakek dan ayahnya yang sangat tidak menyenangkan itu. Adapun jawaban yang dia temukan saat itu adalah:

Pertama, soal lokasi sekolah yang relatif cukup jauh. Karena letak lokasi sekolahnya yang jauh itulah, Bong A Eng kecil menyadari bahwa jarak lokasi yang jauh itu telah membuat kakek dan kedua orang tuanya menjadi khawatir pada keselamatan dirinya. Apalagi untuk menuju ke sekolah, Bong A Eng kecil harus melewati hutan luas yang masih banyak hewan buasnya. Selain itu, dia juga harus menyeberangi sungai dan rawa-rawa. Kondisi itu jelas akan membahayakan diri Bong A Eng kecil untuk pergi seorang diri. Sementara, jika ayah atau ibunya yang terpaksa harus mengantarnya sampai ke sekolah, berarti pekerjaan di ladang akan terbengkalai, lantaran banyak waktu yang terbuang di perjalanan.

Kedua, soal biaya untuk keperluan sekolah. Karena terbatasnya kemampuan kedua orang tuanya untuk membiayai keperluan sekolahnya, maka keinginan Bong A Eng kecil untuk tetap sekolah, jelas bakal menjadi beban yang sangat berat di pundak kedua orang tuanya. Sementara, pendapatan dari hasil bertani di ladang, relatif cukup kecil. Karena tak ingin menjadi beban dan tak ingin membebani kedua orang tuanya, maka Bong A Eng kecil pun akhirnya bisa menerima dan memaklumi keputusan berat yang diambil oleh kedua orang tuanya saat itu.

“Ketika saya dikaruniai pemahaman tentang kedua alasan yang melatarbelakangi sikap kedua orang tua saya saat itu, saya akhirnya tidak punya pilihan lain kecuali harus ikhlas menerima keputusan itu. Ya sudah, apa mau dikata?” tukas Haji Bong A Eng seraya mengangkat kedua pundaknya sambil membuka kedua tangannya.

Selain kedua alasan itu, Bong A Eng kecil juga mengaku sempat menemukan adanya satu alasan ‘tersembunyi’ yang dirasakannya cukup kuat mempengaruhi lahirnya keputusan yang sangat tidak populis saat itu. Yaitu, mengenai hasil penglihatan ramalan Kakeknya³ ketika membaca garis

³Menurut Haji Bong A Eng, kakeknya yang bernama Kasim bin Resang merupakan keturunan orang Congkuet (China Tiongkok) yang mempunyai kemampuan untuk melakukan pengobatan alternatif ala China (*Shinse*). Kemampuan tersebut ia peroleh dari para leluhurnya. Karena itulah, selain

Muntoro

tangan Bong A Eng kecil. Dia menduga, boleh jadi, masukan dari hasil pembacaan garis tangan yang dilakukan oleh kakeknya-lah yang kemudian menguatkan keputusan kedua orang tuanya untuk tidak mengizinkan dia melanjutkan sekolahnya di lembaga pendidikan formal.

Menurut kakeknya, berdasarkan dari hasil pembacaan terhadap garis tangan ¹¹⁹ ng A Eng kecil, tampak bahwa Sang Mutiara dari Jada Bahrin itu kelak akan tumbuh menjadi anak yang pintar dan cerdas karena IQ-nya di atas rata-rata. Kakeknya melihat pada garis tangan Bong A Eng kecil ada keturunan *trah/Siang Bong*. Karena itulah, dia kemudian diberi nama China dengan nama Bong A Eng. Sedang nama Indonesiannya adalah Ramadhan.

“Kata Kakek, orang yang mempunyai garis tangan *Siang Bong* itu, rata-rata orangnya cerdas dan visioner. Selain itu, juga punya kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama. Nah, anak yang sudah punya tanda ada garis tangan *Siang Bong* jika dibiarkan sekolah, maka dia akan menjadi anak yang sangat cerdas. Kalau dia tamat SD, maka dia akan meninggalkan Desa. Tamat SMP, meninggalkan Pulau Bangka. Tamat SMA, dia akan pergi jauh meninggalkan Indonesia untuk melanjutkan sekolahnya sampai cita-citanya tercapai. Boleh jadi, mungkin, gara-gara itulah, lalu saya tidak diizinkan untuk sekolah. Kakek khawatir, jika saya sekolah, nanti *ndak* ada lagi keturunannya yang bakal mewarisi ilmu dari para leluhur beliau,” jelas Haji Bong A Eng.

Karena tanda-tanda *trah/Siang Bong* yang ada pada garis tangannya sudah terlihat jelas ketika ia masih kecil, tak heran jika Bong A Eng kecil kemudian sangat disayang oleh ayah dan kakeknya. Bahkan, sejak ia sudah berusia sekitar 5 tahun, Bong A Eng kecil dirawat dan dididik langsung oleh kakeknya di kebun. Dari kakeknya inilah, Bong A Eng kecil kemudian belajar banyak tentang ajaran agama Islam dan ilmu tentang tanaman. Termasuk ilmu tentang pengobatan alternatif.⁴

dikenal bisa menguasai ilmu pengobatan alternatif, kakeknya juga dikenal sebagai orang yang memiliki kemampuan dalam membaca garis tangan (meramal) dan melihat masa depan. Dari garis keturunan kakeknya inilah, Bong A Eng kecil kemudian mewarisi sejumlah ilmu tentang pengobatan alternatif. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di kediamannya di Desa Jada Bahrin, 3 April 2013].

⁴Menurut pengakuan Haji Bong A Eng, semua ilmu tentang pengobatan alternatif yang pernah dimiliki oleh kakeknya, sudah diwariskan kepada dirinya. Termasuk ilmu pengobatan yang dimiliki oleh ayah dan ibunya juga telah diwariskan semua kepada dirinya sebelum ia kemudian memutuskan untuk hidup merantau. Meski Bong A Eng kecil saat itu belum paham mengenai

Biografi Haji Bong A Eng

“Sejak masih kecil, Haji Bong A Eng memang sudah dekat dan akrab dengan Kakek. Bahkan, beliau sering tinggal di rumah Kakek. Ke mana saja Kakek pergi, beliau sering diajak. Termasuk ketika Kakek diminta untuk mengobati orang yang sedang sakit. Beliau sangat disayang oleh Kakek,” ujar Jumli, membenarkan soal kedekatan dan besarnya perhatian sang Kakek kepada adiknya, Haji Bong A Eng.⁵

Yang jelas, meskipun Bong A Eng kecil tidak diizinkan oleh kedua orang tuanya untuk melanjutkan sekolah formalnya¹ tetapi kedua orang tuanya tidak pernah melarang sang ‘Avatar’ untuk menimba ilmu agama dari berbagai guru agama yang ada di wilayah Kecamatan Merawang-Bangka dan sekitarnya. Buktinya, ketika Bong A Eng kecil memutuskan untuk menetap di kebun dan kemudian bersama sahabat karibnya, Haji Juni, pergi ke beberapa tempat untuk menimba ilmu agama, kedua orang tua dan kakeknya tidak pernah melarang atau mencegahnya seperti ketika dia ingin sekolah di lembaga pendidikan formal. Hal itu membuktikan bahwa kedua orang tua Haji Bong A Eng dan kakeknya, memang memberi perhatian yang cukup besar soal pentingnya membekali anak dengan ilmu agama.

Boleh jadi juga, sikap yang diambil oleh kakek dan kedua orang tuanya untuk memberikan bekal ilmu agama kepada Bong A Eng kecil saat itu dikarenakan mereka dikaruniai pemahaman oleh Allah untuk bisa melihat dan mengetahui bagaimana perjalanan hidup sang ‘Avatar’ ketika usianya sudah memasuki masa dewasa. Mereka khawatir sang ‘Avatar’ akan jauh dari agama jika ia sudah tumbuh-kembang menuju kedewasaannya. Apalagi, terbukti bahwa Bong A Eng muda – dalam garis perjalanan hidupnya – ternyata memang lebih banyak menghabiskan waktunya di luar

mengapa dia yang ‘dipilih’ dan ‘terpilih’ untuk mewarisi ilmu tersebut, tetapi ketika ia memutuskan untuk hidup di tanah rantau, dia baru paham soal betapa besarnya manfaat dari ilmu yang dimilikinya saat itu. Terbukti, ketika dia di rantau, banyak orang sakit yang telah dibantunya. Lewat keahliannya dalam mengobati orang sakit itu, dia sering mendapat bayaran dari para pasiennya yang merasa puas atas pengobatan yang telah diberikannya. “Tidak setiap selesai mengobati orang, saya kemudian mendapat bayaran. Kadang, saya tidak mendapat bayaran sama sekali. Apalagi jika kondisi ekonomi pasiennya tergolong sebagai orang yang tak punya, kadang malah saya gratiskan,” ujar Haji Bong A Eng seraya menekankan¹ bahwa dalam mengobati orang, dia tidak pernah menentukan besarnya tarif atau bayaran. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di kediamannya di Desa Jada Bahrin, 9 April 2013].

¹ Hasil wawancara dengan Jumli, Abang kandung Haji Bong A Eng, di kediamannya pada 9 Mei 2013.

negeri, yaitu di negara yang *notabene* pergaulan hidupnya bebas dan jauh dari nilai-nilai agama.

Menjawab pertanyaan, Haji Bong A Eng mengatakan, meski ia sempat merasa sedikit kecewa kepada kedua orang tuanya – lantaran ia tidak diizinkan untuk menimba ilmu di sekolah umum – tetapi Bong A Eng kecil tidak berani untuk membantah atau melawan perintah kedua orang tuanya. Sebab, dia takut, kalau melawan atau membantah orang tua, nar³⁰ hidupnya di masa depan tidak akan selamat. Apalagi ajaran agama Islam telah memerintahkan para pemeluknya untuk patuh, taat, dan hormat kepada kedua orang tua. “Ridha Allah itu ada pada rida orang tua. Jika orang tua rida, maka Allah akan memberikan rida-Nya pula. Begitu pun sebaliknya. Jika orang tua tidak rida, maka Allah pun tak akan memberikan rida-Nya,” ujar Haji Bong A Eng memberikan penjelasan tentang dasar yang menjadi dalil dari sikapnya.

Terkait dengan sikapnya yang tak pernah membantah dan patuh pada perintah itu, dibenarkan oleh Haji Sarnubi bin Sulaiman, guru agama pertamanya setelah Bong A Eng kecil mengaji dengan kakeknya. “Semasa masih menjadi murid saya dulu, Haji Bong A Eng ini termasuk salah satu murid yang patuh dan taat pada setiap perintah atau tugas yang diberikan kepadanya. Beliau tidak pernah membantah. Ayah saya sendiri – almarhum Haji Sulaiman – sempat memuji akhlak Haji Bong A Eng saat mengaji kitab tentang masalah-masalah hukum dalam agama Islam,” kata Haji Sarnubi, memberi kesaksiannya.⁶

Lebih jauh Haji Bong A Eng menceritakan bahwa saat ia masih tinggal di kebun dulu, dia pernah diutus oleh guru mengajinya untuk datang ke rumah gurunya. Kebetulan, katanya, beberapa saat sebelum dia berangkat, tiba-tiba hujan turun lebat sekali. Tanpa pikir panjang, dia langsung mengambil daun pisang yang ada di kebunnya untuk dipergunakan sebagai payungnya. Sedang pakaian, sarung dan pecinya dia bungkus dengan plastik agar tidak basah saat berangkat menuju ke rumah gurunya.

Tak peduli dengan hujan yang lebat, angin yang kencang, dan petir yang menggelegar, Bong A Eng kecil melangkah dengan tegar melintasi jalan setapak yang licin di tengah hutan Jada Bahrin. Jarak yang ditempuh pun lumayan cukup jauh. Beberapa kilometer – sebuah jarak yang terbilang

⁶Hasil wawancara dengan Haji Sarnubi bin Sulaiman, guru mengaji pertama Haji Bong A Eng, di kediaman Haji Bong A Eng pada 19 April 2013.

cukup berat untuk ditempuh oleh anak yang masih kecil seperti Bong A Eng saat itu. Hal itu ia lakukan semata-mata karena Bong A Eng kecil tidak ingin membantah apa yang telah diperintahkan oleh guru mengajinya.

“Bantah guru itu, bisa kualat. Ilmu yang didapat, bisa *ndak* berkah. Orang yang membantah guru itu ibarat menanam padi *ndak* ada berasnya. Karena itu, saya memilih untuk menjadi anak yang patuh. Sebab, bagi saya, guru agama itu tak ubahnya sebagai pengganti orang tua saya,” tandas Haji Bong A Eng, sang ‘Avatar’ dari Desa Jada Bahrin.

Dari uraian tentang kisah perjalanan hidup Haji Bong A Eng -- sebagaimana yang telah dipaparkan di muka – tersingkaplah sudah tabir rahasia kesuksesan Sang Mutiara dari Jada Bahrin itu. Yaitu, ia selalu berjuang untuk terus berusaha menjadi pribadi yang patuh dan taat kepada orang tua dan guru. Sebab, kepatuhan dan ketaatan itu akan menjadi pintu bagi sang anak untuk bisa mendapat rida dan berkah dari Sang Pencipta. Dari titik inilah, cahaya kemuliaan dan keberkahan akan memancar ke segala arah – sebuah medan kebaktian yang memang tak mudah untuk dilalui.

Memiliki Kemauan Keras

Belajar tidak harus lewat bangku sekolah. Belajar bisa lewat mana saja dan di mana saja. Bisa melalui buku, teman, orang tua, kakek, tetangga, atau melalui internet. Selain itu, belajar juga bisa lewat apa yang dilihat, didengar, dan dirasa. Semua itu hanyalah alat bantu. Orang yang hidupnya tergantung dan bergantung pada alat bantu, maka peluang baginya untuk bisa berkembang, kemungkinan akan menjadi sempit. Apalagi jika alat bantu yang biasa ia pergunakan itu, ternyata tidak ada di sekitarnya atau tidak bisa berfungsi dengan baik, maka akan semakin terpuruklah dia. Beruntunglah bagi mereka yang bisa ‘memerdekakan’ dirinya dari ‘ketergantungan’ pada alat bantu tersebut. Sebab, peluangnya untuk bisa menguasai dan mendapatkan ilmu pengetahuan, akan terbuka lebar. Cara pandang seperti itulah, agaknya yang menjadi salah satu kunci keberhasilan yang mengantarkan Haji Ramadhan, sang ‘Avatar’ dari Jada Bahrin, akhirnya dapat menguasai ilmu tentang rekayasa tanaman.

Kemauan kerasnya untuk selalu belajar dan belajar, tak pernah hilang dari hati dan pikirannya. Meskipun ketika masih kecil dulu dia sempat tidak diizinkan oleh kedua orang tuanya untuk sekolah di lembaga pendidikan formal, tetapi tak membuat dia jadi putus asa. Ya, itulah

terbukti bisa membantu meningkatkan derajat dan kesejahteraan hidup bagi orang yang telah memelihara dirinya.

Dari berbagai macam jenis sayuran yang telah ia tanam di kebunnya, Bong A Eng kecil belajar tentang manfaat hidup. Dari kegiatannya bercocok-tanam di kebun, dia belajar soal amanah dan tanggung jawab untuk menjaga, memelihara, dan merawat apa yang telah diamanahkan oleh Allah kepada dirinya. Dari gerak hewan cacing yang terdapat di bantaran tanah luas di kawasan kebunnya, Bong A Eng kecil belajar tentang praktik penghormatan terhadap fungsi yang ada pada setiap makhluk hidup. Lewat praktik penghormatan tentang fungsi tiap-tiap makhluk yang telah diciptakan oleh Allah itu, dia mendapat hargah keyakinan tentang apa yang pernah difirmankan oleh Allah di dalam surat Ali-Imran ayat 191: *"... Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."*

Sungguh sangat luar biasa dan spektakuler kisah tentang bagaimana Bong A Eng kecil berjuang untuk membuka tiap-tiap pintu ilmu yang telah digelar oleh Sang Pencipta di sekitar dirinya. Keberhasilannya dalam membuka tiap-tiap pintu ilmu yang ada dalam tiap fase kehidupannya, membuat dia merasa tak pernah kekeringan sumber ilmu pengetahuan. Sebab, apa yang ada di hadapannya, dia jadikan sebagai media pembelajaran dan alat untuk bisa mendapat pengetahuan dari Sang Pencipta.

Melalui angin, Bong A Eng belajar tentang kelembutan. Bersama tiupan angin yang berhembus, ia pun berusaha menyerap kabar tentang kepedihan dan penderitaan panjang yang dialami oleh orang-orang yang kecewa dan nyaris putus asa dalam menjalani kehidupan. Dari air, ia belajar tentang ketenangan hidup dan sikap pasrah pada Sang Pencipta. Dia membiarkan dirinya hanyut mengikuti arus air yang mengalir, tatkala kedua orang tuanya melarang dia untuk sekolah.

Dari tanah, Bong A Eng kecil belajar tentang keikhlasan untuk tidak mendapat penghormatan atau pujian dari orang-orang yang lalu-lalang di atas tanah. Sebagaimana tanah yang tak pernah protes ketika diinjak-injak oleh orang-orang yang sombong dan angkuh, Haji Bong A Eng pun menyerap sikap tanah tersebut tatkala dia dihina, dicaci-maki, dan dimusuhi oleh orang-orang yang justru ingin ia bantu. Bersama tanah, ia mencoba untuk menebarkan bibit-bibit pilihan sebagai kendaraan bagi masyarakat yang dia sayangi untuk bisa sampai ke terminal ke-syukuran

Muntoro

hidup. Bersama api yang membakar tumpukan kayu yang sudah tak terpakai dan berserakan di lahan kebunnya saat pertama kali membuka lahan, dia belajar tentang bagaimana menahan nafsu amarah dalam dirinya. Dari proses itulah, ia menempa diri untuk tidak gampang terprovokasi saat dirinya diremehkan dan dilecehkan oleh orang-orang yang belum paham tentang niat baiknya yang dia sembunyikan di dalam hatinya.

Singkat kata, tak ada hari dan waktu yang lewat tanpa memetik buah ilmu dan pengetahuan untuk menjadi bekal dalam melakukan berbagai kebajikan dalam hidupnya. Sebagai salah satu manusia yang 'terpilih' dan 'dipilih' oleh Sang Pencipta, putra kesayangan Abit bin Kasim dan Acah binti Abu Bakar itu telah membuktikan kepada orang-orang yang tak punya uang untuk belajar atau yang putus sekolah bahwa kesempatan untuk mendapat ilmu dari Allah selalu terbuka. Yang penting, mau belajar, mau berusaha, dan tidak membatasi ruang dan tempat belajar harus melalui lembaga pendidikan formal. Di mana pun dan dari siapa pun, pasti ada ilmu Allah di dalamnya.

Pengalaman panjang dari kisah perjalanannya dalam membuka pintu ilmu, mengantarkannya menjadi pribadi yang amanah dan bertanggungjawab -- dua hal penting yang kian langka dan semakin sulit untuk bisa ditemukan dalam diri manusia yang hidup di akhir zaman ini. Ya, begitulah Haji Bong A Eng. Lewat gaya hidupnya yang sederhana dan bersahaja, tampak jelas tentang bagaimana sikap dia dalam mempertanggungjawabkan setiap amanah yang diberikan Allah kepadanya. Dia memilih hidup apa adanya daripada hidup kaya raya, tetapi tak amanah dan tak bisa dipertanggungjawabkan. Perjuangannya dalam mengeluarkan hak untuk orang tak mampu yang dititipkan kepadanya menjadi bukti nyata tentang keseriusannya ³¹ dalam mempertanggungjawabkan amanah yang diberikan kepadanya. "Setiap rezeki yang Allah berikan kepada kita, ada hak untuk orang lain yang harus kita sampaikan. Jangan sekali-kali mencoba untuk menahannya. Sebab, rezeki yang kita terima itu, bisa *ndak* berkah," ujarnya.

Karena itu, meskipun dia berada di tanah rantau dalam rangka untuk mencari ilmu dan rezeki, sang 'Avatar' dari Jada Bahrin ini tak pernah lupa dengan komitmen yang telah dia tancapkan di dalam hatinya. Contohnya, saat ia mengadu nasib di Sepang-Malaysia. Mendapat bayaran yang tinggi – sebagai balas jasa atas kepiawaiannya yang mau membagikan ilmu

pertanian yang dimilikinya – tidak membuat pria yang dikenal sangat toleran ini menjadi lupa diri. Uang yang dia dapat dari Dinas Pertanian Sepang-Malaysia, tidak semuanya ia pergunakan untuk keperluan dirinya 71 diri. Dia hanya mengambil seperlunya saja. Selebihnya, ia berikan kepada anak yatim piatu, fakir miskin, dan orang tua yang sudah tidak mampu bekerja keras lagi yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

“Waktu saya di Sepang itu kan, untuk keperluan makan, minum, dan tempat tinggal, sudah dijamin oleh Dinas Pertanian Sepang. Jadi, uang gaji yang saya terima, tidak pernah terpakai. Karena saya bu 92 lah tipe orang yang suka belanja dan jalan-jalan 12 a sudah, uang gaji itu sebagian saya berikan kepada orang-orang yang tidak mampu yang ada di sekitar tempat tinggal saya. Kebetulan, pada waktu itu, orang yang hidupnya lebih susah dari saya masih cukup banyak di sana,” kata Haji Bong A Eng seraya membenahi posisi duduknya.

Hal yang sama juga dia lakukan saat masih berada di Yogyakarta. Dari hasil pemberian orang-orang yang merasa puas berobat alternatif kepadanya, selain dibagikan kepada orang tak mampu, juga dia berikan kepada mahasiswa yang sedang kehabisan uang karena kiriman wesel dari orang tuanya belum sampai. Begitu juga saat ia bekerja sebagai penebang kayu gaharu di 21 layah Lubuk. Uang yang dia dapat, sebagian besar ia berikan kepada kedua orang tua dan saudara-saudaranya yang ada di Desa Jada Bahrin. Dia hanya menyisihkan sebagian saja untuk bekal uang perjalanan dan biaya hidup selama di Yogyakarta.

Ada satu kisah menarik yang terjadi saat Bong A Eng kecil berada di wilayah Lubuk. Bersama bapak angkatnya yang bernama Kupat, yang 1 aktu itu dikenal sebagai seorang penghulu, Bong A Eng kecil 1 ncari pohon gaharu di hutan rimba Ketiak. Saat itu, Bong A Eng kecil masih berusia sekitar 13 tahun, sedang Bapak angkatnya berusia sekitar 40 tahunan. Meski masih belia, tetapi Bong A Eng kecil jauh lebih paham dalam soal mencari pohon gaharu yang sudah layak panen. Pemahaman itu dia dapat dari kakeknya yang pernah mengajarkan tentang ciri-ciri pohon gaharu yang berkualitas tinggi.

Dengan bekal ilmu dari kakeknya itulah, dia kemudian hanya memilih pohon yang memang sudah layak untuk dipanen. Sementara, sebagian besar warga yang mencari pohon gaharu pada waktu itu, banyak yang belum tahu tentang bagaimana ciri-ciri pohon gaharu yang baik

Muntoro

sehingga mereka sembarang menebang. Yang dijadikan sebagai pedoman oleh mereka adalah pohon yang berukuran besar dan tinggi. Mereka mengira, kalau ukuran pohonnya besar dan tinggi, maka akan banyak gaharu yang bisa diambil. Padahal, kondisi pohonnya masih muda dan isinya belum bisa dipanen.

Setelah beberapa kali Bong A Eng kecil berhasil membuktikan bahwa pohon yang dipilihnya itu adalah pohon yang memang layak panen, maka dalam waktu sekejap, keahliannya itu pun menyebarluas ke seluruh warga yang ada di Desa Lubuk. Buntutnya, ke mana saja Pak Kupat membawa Bong A Eng kecil pergi mencari pohon gaharu di hutan, mereka selalu dibuntuti oleh warga yang berharap bisa mendapat bagian dari hasil penebangan yang dilakukan oleh Pak Kupat dan Bong A Eng kecil. Maklum, dalam beberapa kasus penebangan pohon gaharu sebelumnya, Bong A Eng kecil memang dikenal warga sebagai anak yang tak menginginkan agar bapak angkatnya itu menjadi orang yang serakah. Dia selalu menganjurkan bapak angkatnya itu untuk membagi sebagian dari pohon gaharu yang didapat untuk warga yang hari itu belum mendapat rezeki.

Berharap bisa mendapat cipratan rezeki, ratusan warga yang semula sudah berencana untuk pulang ke kampung, mendengar kabar bahwa Bong A Eng kecil bersama Bapak angkatnya sedang menuju hutan untuk mencari pohon gaharu, mereka pun langsung berbalik arah untuk membuntuti Bong A Eng kecil. Ikhtiar mereka ternyata tidak sia-sia. Bong A Eng kecil hari itu berhasil menemukan sebuah pohon gaharu berukuran besar dengan tinggi pohon puluhan meter yang sudah siap untuk dipanen. Mereka akhirnya bergotong-royong ikut membantu menebang pohon yang membawa berkah itu. Setelah pohon tersebut rebah, Bong A Eng kecil menyarankan Bapak angkatnya untuk hanya mengambil 1,5 meter saja dari pohon yang telah rebah itu. Selebihnya, ia mengusulkan untuk dibagi-bagikan kepada warga yang telah membantu mereka saat itu.

“Untuk urusan rezeki, kita harus mau belajar berbagi. *Ndak* boleh serakah. Sebab, Allah senang dengan hamba-Nya yang mau berbagi kepada sesamanya. Karena itu, kalau dapat rezeki, jangan takut untuk berbagi. *Ndak* perlu khawatir bakal kekurangan. Allah Maha Kaya kok,” tukasnya saat memberi jawaban ketika ditanya oleh bapak angkatnya mengenai alasan Bong A Eng kecil mengusulkan agar pohon yang didapat sore itu dibagi-bagikan kepada warga.

Mendengar jawaban anak angkatnya seperti itu, Pak Kupat pun akhirnya merasa malu pada dirinya sendiri. Bagaimana mungkin? Anak yang masih belia saja sudah punya keyakinan yang begitu kuat pada kemurahan Allah, sedangkan keyakinan dirinya belum bisa sampai seperti itu. Meski sang Bapak angkat tidak pernah mengungkapkan bagaimana isi perasaannya saat itu, tetapi dalam hati dan pikirannya, Pak Kupat membenarkan apa yang telah diyakini oleh Sang Mutiara dari Jada Bahrin tersebut. Terbukti, dalam banyak kasus, setiap kali mereka berdua membagi hasil pendapatan pohon gaharu yang ditebang hari itu kepada orang-orang yang belum mendapat rezeki, pada hari berikutnya, mereka selalu mendapat pohon gaharu yang lebih baik dan lebih banyak isi gaharunya. Karena adanya pembuktian yang ditampakkan dalam perjalanan hidupnya itulah, maka pak Kupat pun tak merasa ragu untuk mengikuti saran yang disampaikan oleh sang 'Avatar' dari Jada Bahrin itu.

1 Berkah Haji Bong A Eng belajar dari alam, juga pernah dirasakan oleh abang kandungnya yang bernama Sulaiman dan Jalalluddin. Pada waktu itu, kedua abangnya masih menanam pohon karet biasa di kebunnya. Hasil getah yang didapat dari pohon yang telah ditanam itu jumlahnya sedikit sekali. Kualitas getah karetnya pun jelek. Tak tega melihat kondisi ekonomi abangnya yang susah karena perolehan hasil getah karetnya bermutu rendah, dia pun akhirnya memutar otak untuk mencoba membuat bibit karet unggul yang mampu menghasilkan getah karet dalam jumlah yang banyak.

"Setelah mencoba beberapa kali, *Alhamdulillah* berhasil. Dari bibit yang kita buat saat itu, setelah disadap, ternyata hasilnya lumayan banyak. Satu pohon bisa menghasilkan sekitar 5 liter untuk sekali sadap. Kualitas getah karet yang dihasilkan juga bermutu tinggi. Sejak itu, saya kemudian mencoba mengembangkan bibit pohon karet unggulan tersebut untuk disebarkan kepada masyarakat petani yang ada di kawasan Jada Bahrin ini. *Alhamdulillah*, manfaatnya sekarang bisa dirasakan oleh masyarakat luas," cerita Haji Bong A Eng ketika bincang-bincang dengan penulis pada 13 April 2013 di rumahnya.

Diakui Haji Bong A Eng bahwa ia sebetulnya pernah merasa agak minder saat akan menjelaskan hasil penemuannya itu kepada khalayak publik. Lebih-lebih kepada mereka yang memiliki sederet titel kesarjan. Dia sadar, jika orang tahu bagaimana latar belakang pendidikannya, pasti

Muntoro

tidak akan percaya dengan apa yang telah dan akan ia sampaikan mengenai penemuannya tersebut. Dia menilai, wajar saja kalau orang terpelajar ragu dan tidak percaya pada dirinya. Karena memang dia mengakui bahwa dia bukanlah orang yang berasal dari jebolan perguruan tinggi.

“Jangankan orang yang seperti saya. Mereka yang jelas-jelas memiliki sederet gelar kesarjanaan saja, kadang-kadang penemuannya masih sering diragukan dan disangsikan oleh orang lain. Jadi, wajarlah kalau penemuan saya diragukan oleh orang lain,” ujar Haji Bong A Eng sembari melepas tawanya.

Yang pasti, lanjutnya, dia berusaha untuk tidak sakit hati, kecewa, atau marah manakala penemuannya di dunia pertanian itu tidak diakui atau diragukan oleh orang banyak. Baginya, pengakuan itu bukanlah tujuan utama yang ingin dia raih. Sebab, tujuan dia membuat berbagai penemuan itu adalah untuk membantu masyarakat petani agar hidupnya jadi sejahtera dan membantu meringankan beban pemerintah dari tuntutan rakyat – lantaran tidak bisa mengentaskan kemiskinan yang sedang menimpa rakyatnya.



BAGIAN 2.

MASA KETIKA DI PULAU BANGKA



“Dari area kebun yang menjadi tempat bagi dia dalam berkhalwat ketika melewati gelapnya malam dan teriknya sinar matahari, Bong A Eng kecil belajar tentang arti penting mengenai semangat hidup dalam menjawab tantangan zaman yang ada di masa depan untuk melakukan lompatan sejarah guna menjawab ketidakberdayaan ekonomi sistemis yang tengah menjerat masa depan cita-citanya.”

Lahirnya Sang ‘Avatar’

Senin Wage 19 *Rabi’ul Akhir* 1372 Hijriah atau bertepatan dengan tanggal 5 Januari 1953 Masehi, menjadi hari yang sangat menentukan bagi keluarga besar Abit bin Kasim dan Acah binti Abu Bakar. Pasalnya, pada Senin malam tersebut, sang ibu muda keturunan dari Negeri Bambu itu melahirkan seorang anak lelaki yang berbeda dengan ketiga anak lelakinya yang telah lahir lebih dulu. Sang anak lelaki yang lahir malam itu, warna kulitnya tidak

Muntoro

putih -- seperti ketiga anak sebelumnya -- dan matanya pun terlihat agak sipit. Meski kulitnya berwarna agak gelap dan wajahnya tidak ganteng seperti ketiga wajah Abangnya, tetapi kedua orang tuanya, tetap menerima dan mensyukuri kehadirannya di tengah-tengah keluarga yang hidup sederhana itu. Apalagi dia lahir dalam kondisi sehat dan sempurna. Kedua orang tuanya memberi nama pada bayi **1**ungil yang baru saja lahir malam itu dengan nama Ramadhan. Sementara, kakeknya yang bernama Kasim bin Resang memberinya nama China dengan sebutan *Bong A Eng*.⁷ **1**

Pada saat-saat yang menentukan itu, sang ayah yang berprofesi sebagai petani ladang berpindah dan nelayan kecil-kecilan tersebut, tak sempat mendampingi proses persalinan sang istri. Sebab, pada Senin malam tersebut, cucu dari salah seorang Panglima Pendekar Perang asal Bugis yang bernama Resang⁸ itu, sedang memeriksa perangkap *bubuh* yang telah dia pasang di sungai Jada Bahrin yang lokasinya tak begitu jauh dari rumah tempat tinggalnya.⁹ Karena itu, ketika ia mendapat kabar bahwa istrinya

⁷Kepada penulis, sang tokoh mengungkapkan bahwa orang tuanya memberi nama *Ramadhan* dengan maksud untuk menegaskan tentang jati dirinya sebagai seorang muslim. Sedangkan kakeknya memberi nama *Bong A Eng* itu dengan maksud untuk mengingatkan dia mengenai asal-usul para leluhur dari sebelah ibunya yang berasal dari Negeri *Congkuet* (China Tiongkok). Dalam perkembangannya, dari dua nama yang telah diberikan kepadanya itu, masyarakat justru lebih mengenalnya dengan nama *Bong A Eng* daripada nama *Ramadhan*. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di Jada Bahrin, 3 April 2013].

⁸Menurut riwayat yang pernah didengar oleh sang tokoh dari kakeknya yang bernama Kasim, orang tua Kakeknya -- yang bernama Resang -- adalah salah seorang Panglima Pendekar Perang yang berasal dari Bugis-Makassar. Beliau adalah orang kepercayaan sekaligus tangan kanannya Depati Bahrin yang lahir di Banten. Panglima Resang datang ke Pulau Lingka bersama 8 orang Panglima Pendekar dari Makassar yang diutus untuk menyerang Belanda. Panglima Resang menikah dengan seorang putri bangsawan yang bernama Keramat Tangga 12. Setelah merdeka, mereka kemudian menetap di wilayah Muntok. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di Jada Bahrin, 3 April 2013].

⁹Menurut cerita dari sang tokoh, selama berada di kampung sebelum dia dilahirkan, pekerjaan ayahnya setiap malam memantau *bubu* (alat perangkap ikan atau udang satang yang ditaruh di dalam sungai). Pada waktu itu, katanya, ikan dan udang di sungai masih banyak. Tidak seperti pada zaman sekarang ini. Karena banyak itulah, tiap hari ayahnya bisa dapat udang satang dan ikan dalam jumlah puluhan kilo. Saat ibunya, Acah binti Abu Bakar, akan melahirkan, ayahnya masih sempat memantau *bubuh* di sungai yang lokasinya tidak begitu jauh dari rumah. Hasil tangkapannya malam itu cukup banyak. Selain udang satang, di dalam *bubuh* beliau juga ada ikan ungar dan ikan kakap. **1**atnya puluhan kilo karena saking banyaknya ikan yang terperangkap di dalam *bubu* tersebut. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di Jada Bahrin, 3 April 2013].

Biografi Haji Bong A Eng

telah melahirkan seorang anak lelaki dalam kondisi sehat dan selamat, dia memutuskan untuk tidak langsung pulang ke rumah. Padahal, malam itu, dia mendapat tangkapan ikan dan udang satang yang cukup banyak. Atas saran dari sang kakek, Kasim bin Resang, Ayah Bong A Eng kemudian menghadihkan ikan dan udang hasil tangkapannya malam itu untuk para petani yang sedang berada di ladangnya.¹⁰ “Karuan saja, para pekerja yang sedang memanen padi malam itu pun akhirnya menjadi senang hatinya. Sebab, malam itu mereka bisa makan nikmat dengan lauk udang satang dan ikan hasil tangkapan ayah di sungai,” jelas sang tokoh dalam wawancara khusus di kediamannya di Desa Jada Bahrin 3 April 2013.

Sebagaimana umumnya anak bayi yang baru lahir biasanya suka rewel, Bong A Eng justru lebih banyak diam. Menurut cerita dari ibunya, Acah binti Abu Bakar, suara tangis Bong A Eng hanya terdengar satu kali saja, yaitu saat dia lahir. Setelah itu, dia tak banyak suara. Dia lebih memilih diam dalam balutan hangat kain selimut yang menutupi tubuhnya. Dia seolah sudah paham dan mengerti tentang keadaan kedua orang tuanya. Karena itulah, Bong A Eng tidak pernah protes saat ditinggal seorang diri -- setelah diberi Air Susu Ibu (ASI) -- di dalam rumah gubuk yang terdapat di sekitar ladang, tempat kedua orang tuanya menanam padi dan sayur-sayuran.

Bahkan, menurut pengakuan Bong A Eng, ia sering ditinggal seorang diri di dalam gubuk tersebut hingga dia sudah dalam kondisi bisa duduk. Selama ditinggal di dalam gubuk itu, menurut cerita dari ibunya, Bong A Eng tak pernah rewel dan tak pernah menangis, sebagaimana yang sering

¹⁰Kepada penulis, sang tokoh menceritakan karena posisi ibunya waktu itu akan melahirkan, sang ayah *ndak* berani membawa pulang hasil tangkapannya saat itu. “Sebab, di kampung saya waktu itu ada pantangan adat yang berlaku dan diyakini punya pengaruh buruk apabila dilanggar dalam kaitannya dengan menyambut kelahiran bayi,” ujarnya. Isi pantangan itu adalah tidak boleh membawa udang satang hasil tangkapan ke rumah. Alasannya, karena udang satang itu kalau dibakar atau dimasak, kulitnya akan berubah menjadi merah. Perubahan warna itu disebut sebagai penyakit *rada*, yang berarti ‘kambuh’. Keadaan orang yang terkena penyakit *rada* itu, ujar sang tokoh, kondisi badannya dingin, tetapi mengeluarkan keringat yang banyak dan tidak bisa tidur. Atas pertimbangan tidak ingin melanggar keyakinan masyarakat adat itulah, akhirnya kakeknya mengusulkan dan menyarankan ke ayahnya agar memberikan hasil tangkapan ikan dan udang malam itu kepada para pekerja yang sedang memanen padi di ladang. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di Jada Bahrin, 3 April 2013]

Muntoro

dilakukan oleh balita seusia dengan dirinya.¹¹ Dari atas gubuk sederhana itulah, Bong A Eng sering memperhatikan setiap gerak-gerik yang dilakukan oleh ayah dan ibunya ketika bekerja di ladang. Dia juga sering menyaksikan ketiga saudara kandungnya¹² yang ikut sibuk bekerja di ladang membantu ayah dan ibunya.

Karena Bong A Eng tak pernah rewel dan tak banyak ulah itulah, kedua orang tuanya menaruh perhatian yang besar kepadanya. Lantaran itu, tatkala orang-orang yang bekerja di ladang tempat kedua orang tuanya mencari rezeki itu mengusulkan agar sang bayi 'unik' tersebut diberikan kepada orang lain saja – lantaran karena adanya perbedaan fisik yang tampak dari warna kulit dan penampilan wajahnya yang tidak sama dengan ketiga Abangnya – maka sang Ayah dengan tegas mengatakan: "Meskipun dia (Bong A Eng) berbeda dengan ketiga Abangnya, tetapi saya sayang padanya. Kami tetap akan merawat, menjaga, dan membesarkannya."

Tidak hanya kedua orang tua dan ketiga saudaranya saja yang memberi perhatian besar kepada Bong A Eng. Kasim bin Resang, sang kakek pun, diam-diam ternyata memberi perhatian khusus kepada sang 'Avatar' dari Desa Jada Bahrin tersebut. Bentuk perhatiannya antara lain, sang kakek sering mengajak Bong A Eng untuk tinggal di gubuk ladangnya atau tinggal 1 rumahnya yang jaraknya tak begitu jauh dari rumah kedua orang tuanya yang ada di Desa Jada Bahrin, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka. Kondisi tersebut berlangsung cukup lama. Bahkan, hingga usia Sang 'Avatar' asal Desa Jada Bahrin itu mencapai tujuh tahun, dia lebih dekat dan akrab dengan sang kakek dibandingkan dengan kedua orang tua atau ketiga saudara kandungnya.

¹¹Menurut keterangan sang tokoh, berdasarkan cerita dari ibunya, ia termasuk anak yang tidak banyak rewel (yang dalam bahasa Bangkanya dikenal dengan istilah *mateh*, yang berarti tenang) dan tidak pernah menangis pada waktu masih kecil dulu. Habis diberi Air Susu Ibu (ASI), dia langsung ditinggal oleh ibunya untuk bekerja memanen padi di ladang. "Saya ditinggal sendirian di dalam rumah yang letaknya tidak begitu jauh dengan lokasi ladang. Bahkan, hingga saya sudah bisa merangkak dan duduk sekalipun, saya masih sering ditinggal sendirian di rumah ladang tersebut," ujar sang tokoh, menjawab pertanyaan penulis dalam wawancara khusus di kediamannya, di Jada Bahrin, 3 April 2013.

¹²Saudara kandung sang tokoh ada 9 orang yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Abangnya ada 3 orang, yaitu: 1 Suiman, Jalalluddin, dan Jumli. Adapun adiknya berjumlah 6 orang. Masing-masing bernama: Ismail, Iriani, Yusuf, Romunah, Putri Dewi, dan Samsiah.

Biografi Haji Bong A Eng

Tidak hanya sebatas itu saja perhatian yang diberikan sang kakek kepada Bong A Eng. Dalam banyak kesempatan, terutama ketika dia sudah bisa berjalan dan berbicara, sang Kakek juga sering mengajarnya tentang ilmu agama dan ilmu tentang cara bercocok tanam.¹³ Termasuk sering mengajarkannya untuk mengobati orang sakit yang meminta bantuan sang kakek, yang memang dikenal luas oleh masyarakat sebagai salah seorang *Shinse* yang mumpuni di wilayah Desa Jada Bahrin. Maklumlah, sang kakek, selain dikenal sebagai keturunan seorang pendekar-pejuang, petani yang andal dan tabib alternatif yang mumpuni, beliau juga dikenal sebagai seorang tokoh agama yang cukup disegani dan dihormati oleh masyarakat luas.

Singkat cerita, sang ibu yang berprofesi sebagai dukun beranak itu, betul-betul bersyukur karena telah melahirkan seorang putra yang kemudian diberi nama Ramadhan. Anak keempat itu lahir dengan selamat di sebuah kampung yang kemudian dikenal dengan nama Desa Jada Bahrin, yaitu sebuah desa yang kini berada di wilayah Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. Anak laki-laki yang memiliki garis tangan *Siang Bong itu*, memang terlahir dalam kondisi bermata sipit dengan raut wajah dan warna kulit yang berbeda jauh dengan ketiga orang kakaknya yang telah lahir lebih dulu. Akan tetapi, adanya perbedaan secara fisik itulah yang justru kelak akan menjadi ciri khas bagi sang ibu dalam mengenali Bong A Eng, setelah puluhan tahun lamanya mereka berpisah, lantaran sang anak pergi merantau ke berbagai negara yang ada di dunia ini. Baik sang Ibu maupun Bong A Eng sendiri, saat itu tak menyadari rahasia hikmah dibalik adanya perbedaan secara fisik tersebut.

Termasuk soal tanda-tanda alam yang muncul ketika siang hari sebelum Bong A Eng dilahirkan. Fenomenal. Aneh, tetapi nyata. Tak masuk akal, tetapi terbukti adanya. Puluhan mata orang-orang yang ada di sekitar ladang -- tempat para petani dari sebuah dusun terpencil itu menanam padi -- benar-benar telah 'terpilih' dan 'dipilih' untuk menjadi saksi sejarah yang

¹³Kepada penulis, sang tokoh mengaku, dirinya betul-betul merasa sangat bersyukur punya seorang kakek yang baik seperti Kakek Kasim bin Resang. Sebab, selain diajarkan soal bagaimana mewujudkan tanggung jawab dalam urusan dunia, beliau juga selalu mengajarkan dan mengingatkan anak-cucunya untuk mengutamakan urusan akhirat. Dari ilmu yang pernah diajarkan dan diwariskan oleh sang kakek lah, Bong A Eng akhirnya bisa membantu memberikan pengobatan alternatif dan terampil dalam urusan agama serta ilmu pertanian. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di kediamannya pada 3 April 2013]

Muntoro

menentukan bagi masa depan Desa Jada Bahrin, yaitu sebuah desa yang nyaris hilang karena 'ditelan' oleh k⁷³ ginan serakah untuk memiliki dan mengambil timah dari perut bumi, seperti yang terjadi di desa-desa lain yang ada di sekitarnya. Ya, Desa Jada Bahrin, pada awal Januari 1953 itu, suasananya, betul-betul terasa lain daripada yang lain.

Kondisi hutan yang ada di sekitar ladang tempat para petani dari dusun terpencil yang tengah mengadu peruntungan hidupnya hari itu, merasakan suasananya memang tampak agak aneh. Pasalnya, mereka melihat dan mendengar semua hewan yang ada di hutan tersebut – seperti burung, rusa, kera, dan lutung – pada waktu siang sebelum Sang Tokoh Pembaharu itu dilahirkan, berbunyi semua. Kesannya, para hewan itu seperti sedang menggelar sebuah pertunjukkan orkestra simfoni alam yang indah. Mereka mengeluarkan suara merdunya masing-masing. Seolah-olah, lewat aksinya siang itu, mereka ingin memberitahu manusia yang ada di hutan tersebut, bahwa tak lama lagi bakal lahir seorang manusia 'pilihan' yang akan membawa misi pembaharuan di wilayah yang masa depannya masih terlihat suram itu.¹⁴ Itulah gambaran sekilas peristiwa yang mengawali sebelum hari yang menentukan itu terjad, yakni terbitnya hari Senin malam, 5 Januari 1953, yaitu hari lahirnya Sang Pembaharu.

Belajar dari Lingkungan

Tidak hanya itu saja tanda 'unik' yang mempertegas tentang posisi Sang Mutiara dari Jada Bahrin itu menjadi manusia 'pilihan'. Dari atas gubuk yang ada di kebun tersebut, Bong A Eng kecil yang saat itu masih belum bisa berjalan, ternyata diam-diam belajar dan merekam setiap aktivitas yang dilakukan oleh kedua orang tuanya ketika sedang berada di ladang. Apa saja yang telah diperbuat oleh sang ayah dan ibunya selama di area ladang itu, ia

¹⁴Menurut sejumlah riwayat yang berkembang luas di k¹¹³ arakat yang ada di desa tersebut, hewan rusa, biasanya hanya mengeluarkan suara merdunya pada malam hari saja. Sedangkan pada siang hari, mereka tidak akan bersuara. Akan tetapi, kali itu, kondisinya tidak seperti biasanya. Meski masih siang hari, hewan-hewan rusa yang berkeliaran di dalam hutan yang ada di sekitar ladang, semuanya mengeluarkan suara indahny masing-masing hingga sore hari. Bunyi khas hewan rusa yang sering keluar dari mulutnya yang berbunyi *ngeview* itu, terdengar berulang-ulang dan saling sahut-menyahut sehingga memberi kesan seolah-olah mereka sedang melantunkan sebuah orkestra alam ala hewan rusa untuk menyambut lahirnya manusia 'pilihan' yang ada di Desa Jada Bahrin, yang kemudian dikenal dengan nama Ramadhan alias Bong A Eng. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di kediamannya pada 3 April 2013]

rekam dengan saksama di dalam memori ingatannya yang paling dalam dari atas gubuk, yaitu tempat dia pertama kali mengenal tentang makna hidup dan kehidupan.

Termasuk ketika sang Kakek sedang melakukan aktivitas menanam hortikultura, lada, dan bibit karet, Bong A Eng kecil yang saat itu sudah berusia \pm 3 tahun telah mampu menyerap kepiawaian ilmu sang kakek secara diam-diam. Tatkala sang kakek sedang tertidur pulas -- karena kecapaian setelah melakukan berbagai aktivitas yang melelahkan dari pagi hingga masuk waktu Dzuhur -- sang 'Avatar' diam-diam mempraktikkan ilmu yang telah ia serap dari sang kakek. Jemari mungilnya menjadi saksi hidup yang mampu menceritakan bagaimana lincahnya perjalanan sang 'Avatar' kecil saat melakukan aktivitas *okulasi, stek, dan mencangkok*.

Bong A Eng kecil sendiri saat itu tidak mengetahui dan menyadari kalau kepiawaian jemari mungilnya itu bakal membawa dia menjadi seorang manusia 'pilihan' tatkala telah menjadi dewasa. Yang hanya dia ingat saat itu ialah bahwa akek Kasim bin Resang adalah guru pertamanya yang telah mengajarkan dia tentang teknik bercocok tanam di kebun. Sementara, sang ayah dan ibu adalah guru kedua yang telah mengajarkan dia tentang **25** **aimana cara membuka dan mengolah lahan untuk** menjadi kebun. Ilmu **tentang apa yang harus dilakukan ketika** akan membuka lahan -- **termasuk** mengenai apa **yang** harus dikerjakan setelah lahan siap -- untuk diolah menjadi kebun, juga dia peroleh dari kedua orang tuanya.

Dengan berbekal ilmu yang telah ia serap dari kedua orang tua dan kakeknyalah, Sang Mutiara dari Jada Bahrin itu kemudian memberanikan diri untuk mencoba membuka lahan baru yang lokasinya berada tidak jauh dari ladang milik orang-orang yang sangat dia hormati dan sayangi itu. Dari hari ke hari, Bong A Eng kecil berjuang bermandikan keringat seorang diri, menebang pohon demi pohon yang masih berdiri tegak di atas area tanah yang ingin ia jadikan sebagai lahan kebun miliknya. Di atas lahan itu juga, ia membangun sebuah gubuk sederhana sebagai tempat untuk istirahat dan berteduh ketika panas terik dan hujan deras mengguyur tubuh kecilnya.

Kulitnya yang semula sudah gelap, menjadi bertambah gelap karena terbakar oleh sengatan cahaya matahari yang menghampiri tubuhnya. Tangan mungilnya yang dulu halus dan lembut, sejak ia memilih untuk mengibarkan bendera kepemilikan atas sebuah lahan seluas \pm 1,5 hektar, berubah menjadi keras dan kasar. Guratan otot yang belum waktunya untuk

Muntoro

keluar – lantaran usianya yang masih relatif sangat kecil itu -- tampak sangat jelas terukir di setiap ruas tubuh kecilnya. Tanda otot yang ada di tiap ruas tubuhnya itu menggambarkan dengan jelas betapa kerasnya jalan perjuangan hidup yang dia tempuh saat itu.

Kerasnya keinginan Bong A Eng kecil untuk bisa memiliki kebun sendiri ternyata berbanding lurus dengan kerasnya keinginan Bong A Eng kecil untuk bisa menguasai dan memiliki ilmu agama untuk bekal hidupnya di masa depan. Bak orang yang sedang kehausan di padang pasir, *ghirah* Bong A Eng kecil untuk menenggak air ilmu agama dari sumur pengetahuan yang terdapat dalam diri kakeknya tak bisa dibendung. Dia reguk habis sumber air ilmu itu dari kakeknya hingga ke titik paling dasar. Tak ada ruang yang tersisa yang tak ia pergunakan untuk kepentingan menimba ilmu sebanyak mungkin dari berbagai sumber sumur pengetahuan yang ada di sekitar dirinya.

Tanda-tanda Bong A Eng kecil telah ‘terpilih’ dan ‘dipilih’ menjadi manusia ‘pilihan’ memang sudah terlihat jelas. Jika anak-anak seusia dirinya banyak menghabiskan waktu dengan bermain, dia justru mengisinya dengan belajar dan berlatih. Setiap kali selesai mengaji dengan kakeknya, Bong A Eng kecil tidak langsung pulang ke rumah orang tuanya. Dia justru memilih gubuk yang ada di kebunnya sendiri sebagai tempat ¹ untuk ‘mengasingkan’ dirinya dari keramaian dan keriuhan tawar ria ¹ anak-anak yang seusia deng¹ dirinya. Seolah-olah, hatinya telah tertambat di tengah hutan belantara yang ada di kaki langit Desa Jada Bahrin.

Di area itu, ia melalui hari-harinya dengan melakukan aktivitas bercocok tanam sembari memelihara sejumlah hewan ternak. Dan di area itu juga, ia mencoba mengasah diri dan mempraktikkan ilmu keterampilan dasar dalam merekayasa tanaman yang pernah dia dapat dan dia pelajari dari kedua orang tua dan Kakeknya. Selain menanam lada, karet, dan buah-buahan, di area kebun itu juga dia tanami sayur-sayuran. Dari aktivitasnya di perkebunan ini, Bong A Eng kecil sudah bisa membantu meringankan beban ekonomi yang harus dipikul oleh kedua orang tuanya. Pasalnya, hasil perolehan dari jerih-payahnya dalam menggarap kebun itu, sebagian besar ia serahkan kepada kedua orang tuanya.

Ket⁴⁶nan dan kegigihannya dalam menggarap kebun seorang diri tak jara¹ mengundang decak kagum dari orang-orang yang ada di sekitar dirinya. Salah satunya adalah datang dari Haji Juni, yang ketika tahun 1958

telah menjadi sahabat karib Bong A Eng kecil. “Sepulang sekolah, beliau langsung pergi ke pondok yang ada di kebunnya. Di pondok itu beliau masak sendiri. Tidur juga sendiri di sana. Waktu itu saya berpikir, umur beliau masih sangat kecil, kenapa *kok* malah memilih untuk hidup mandiri? Padahal orang tuanya masih ada,” ungkap Haji Juni.¹⁵

Kekaguman Haji Juni pada sikap hidup yang dipilih oleh Bong A Eng kecil, justru akhirnya menjadi jalan bagi Haji Juni untuk menjadi sahabat kental Bong A Eng kecil. Ia terkadang menghabiskan waktunya untuk belajar ilmu bercocok tanam dan beternak hewan peliharaan pada Bong A Eng kecil di kebunnya. Termasuk, dia juga sering diajak oleh Bong A Eng kecil untuk belajar ilmu agama dari beberapa guru mengaji yang ada di kawasan Jada Bahrin dan sekitarnya.

Karunia kecerdasan dari Allah yang diberikan kepadanya tak pernah dia sia-siakan. Hal itu tampak dari cara dia dalam menyikapi tawaran kakeknya ketika dia diajak untuk menemani sang kakek memberikan pengobatan alternatif ke sejumlah pasien yang meminta bantuannya. Dia tidak menolak kesempatan emas yang ditawarkan oleh sang kakek. Sebab, lewat cara itulah, Bong A Eng kecil bisa diam-diam menyerap ilmu pengobatan sang kakek ketika tengah menangani pasiennya. Pengamatannya yang cermat dan keterikatan emosionalnya yang nyaris tak ada sekatnya dengan sang kakek, membuat dia gampang dalam mewarisi ilmu yang didapat dari para leluhur kakeknya yang ada di Negeri Bambu. Karena kecerdasannya itulah, tak heran jika ke mana pun sang Kakek mengajaknya untuk mengobati pasiennya, dia selalu ikut serta.

Tidak hanya dalam cara menangani berbagai jenis penyakit saja yang dia serap. Akan tetapi, cara sang kakek dalam meramu obat untuk para pasiennya pun, diam-diam juga dia pelajari. Rasa ingin tahunya yang besar tentang apa saja yang sedang dilakukan oleh sang kakek menjadi pintu masuk bagi makin bertambahnya khazanah pengetahuan Bong A Eng kecil mengenai pengobatan alternatif. Hal-hal yang masih belum ia kuasai, tak sungkan-sungkan dia tanyakan kepada sang kakek sampai dia merasa betul-betul bisa menguasai dan paham mengenai apa yang tengah dia pertanyakan saat itu. Layaknya seperti seorang wartawan investigatif, sejumlah pertanyaan yang diajukan oleh Bong A Eng kecil tak jarang

¹⁵Wawancara khusus dengan Haji Juni, sahabat karib sang tokoh, di kediamannya pada 22 Mei 2013.

Muntoro

membuat sang kakek menjadi sedikit agak 'kewalahan' untuk bisa menjawabnya.

Pertanyaan-pertanyaan yang tampak 'aneh' untuk diajukan oleh anak seumur dirinya, sering kali meluncur begitu saja dari mulut mungilnya ketika dia sedang mengaji kepada sang kakek. Untunglah, karena sang kakek memiliki sedikit 'kelebihan' dalam penguasaan ilmu agama sehingga jawaban yang keluar dari mulut sang kakek bisa membuat hati Bong A Eng kecil menjadi tenang kembali. Sebab, jawaban yang diberikan oleh sang Kakek, dirasakan Bong A Eng kecil tak ubahnya seperti air sejuk yang sedang membasahi dan membasuh lubuk hatinya yang tengah kehausan.

Dalam usianya yang terbilang masih sangat kecil, sang '*Avatar*' dari Jada Bahrin itu memang lebih banyak menghabiskan waktunya bersama sang kakek. Dari sang kakeklah, Bong A Eng kecil sering mendengar cerita tentang kisah heroik orang tua kakeknya yang dikenal sebagai Panglima Pendekar Resang. Dari kisah heroik tentang buyutnya itulah, Bong A Eng kecil kemudian terinspirasi untuk bercita-cita menjadi seorang panglima perang di negeri yang terdiri atas ribuan pulau ini. Dia ingin mewarisi dan mengikuti jejak sang buyut, yaitu ingin memberi kontribusi positif untuk negeri ini.

Dari kisah indah yang pernah ia lihat dan saksikan sendiri dari perjalanan sang kakek ketika menghabiskan hari-hari tuanya, Bong A Eng kecil terinspirasi untuk mewarisi perjuangan sang Kakek. Yaitu, ingin menjadi seorang kiai atau ustaz di wilayah Jada Bahrin dan sekitarnya. Dengan begitu, dia berharap, ketika dia sudah dewasa nanti, dia bisa ikut memperjuangkan agama Allah di negeri Laskar Pelangi itu. Dari debut sang kakek dan ibunya ketika menangani pengobatan alternatif ke sejumlah pasien yang meminta bantuannya, Bong A Eng kecil tergugah hatinya untuk belajar mewarisi tentang keikhlasan dalam membantu sesama. Dari wilayah pengobatan alternatif itu juga, Bong A Eng kecil mendapat 'ilham' tentang bagaimana praktik hidup tulus dalam memberi sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain tanpa pernah mengharapkan sesuatu untuk kembali kepadanya.

Dari area kebun yang menjadi tempat bagi dia dalam *berkhalwat* ketika melewati gelapnya malam dan teriknya sinar matahari, Bong A Eng kecil belajar tentang arti penting mengenai semangat hidup dalam menjawab tantangan zaman yang ada di masa depan. Buah dari hasil

khalwatnya ketika menghabiskan hari-hari sepiya saat masih berada di kaki langit Desa Jada Bahrin itu, dia terinspirasi untuk melakukan lompatan sejarah guna menjawab ketidakberdayaan ekonomi sistemis yang tengah menjerat masa depan cita-citanya.

Dari riuh-rendahnya bisikan suara alam yang mengitari kebunnya, Bong A Eng kecil terinspirasi untuk menyerap ilmu tentang kelembutan dalam berjuang membagi kemanfaatan hidup bagi sesama makhluk. Lewat bisikan suara alam itulah, Bong A Eng kecil tak pernah ragu dalam melangkah kakinya untuk menggapai cita-citanya. Karena itu, tak heran, jika ketika ia masih kecil, kebermanfaatan yang memancar dari kehadiran dirinya, terasa begitu kuat. Dari riuh-rendahnya suara alam itu juga, Bong A Eng kecil seolah-olah 'digembleng' untuk menjadi manusia yang sabar dan tidak pendendam.

Singkat kata, sepetak kebun yang ada di kaki langit Desa Jada Bahrin itu, sejak Bong A Eng kecil bermukim di sana telah berubah fungsinya. Kebun itu tidak hanya menjadi ladang bagi Bong A Eng kecil untuk bercocok tanam dan memelihara hewan ternak, tetapi juga menjadi 'kawah candradimuka' untuk proses 'penggemplengan' sang 'Avatar' agar bisa menjadi manusia 'pilihan'. Yaitu, menjadi manusia yang bisa memberi manfaat untuk semua makhluk yang ada di wilayah yang pernah menjadi rumah bagi sang Proklamator Indonesia, Bung Karno, dalam mematangkan ilmunya.

Belajar dari Keadaan

Cerdas dan *trennginas*.¹⁶ Dua istilah itu melekat erat pada diri pria bermata agak sipit yang akrab disapa Haji Bong A Eng. Sejak kecil, dia memang dikenal oleh warga yang ada di kaki langit Jada Bahrin sebagai anak yang cerdas, lincah, dan terampil. Predikat itu melekat pada dirinya bukan karena tanpa sebab. Maklum saja, ketika anak-anak seusia dirinya masih sibuk menghitung dengan menggunakan jari atau alat bantu lainnya, dia sudah bisa menjawab semua soal berhitung yang disodorkan kepadanya dengan cepat dan di luar kepala. *Trennginas*, karena Bong A Eng kecil dikenal sebagai anak yang tak mau menunda-nunda waktu ketika ada tugas atau

¹⁶*Trennginas* berasal dari bahasa Jawa yang artinya adalah terampil atau lincah.

Muntoro

pekerjaan yang diserahkan kepadanya. Dia juga tidak mau menghabiskan waktunya untuk bermain-main. Dia lebih suka memanfaatkan¹ waktunya untuk belajar dan bekerja di kebun, di bawah kaki langit Jada Bahrin, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka.

Begitulah kehidupan Bong A Eng kecil. Dia dikenal oleh warga yang ada di wilayah Jada Bahrin sebagai anak yang 'unik'. Hanya dengan melihat apa yang telah dan tengah dikerjakan oleh kakeknya saat melakukan *okulasi*, *stek*, dan *mencangkok*, dia sudah bisa menguasai dan mempraktikkan pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus tersebut. Hanya dengan mencermati dan merekam apa saja yang dilakukan oleh ayah dan ibunya saat berada di ladang, dia sudah bisa mengikuti jejak kedua orang tuanya: membuka dan punya ladang sendiri. Hanya dengan mendengar dan menyimak apa saja yang diajarkan dan disampaikan oleh guru mengajinya, sang 'Avatar' dari Jada Bahrin itu langsung paham dan bisa hafal hingga usianya sudah memasuki kepala enam.

Karena itu, tak heran, meski tubuhnya kecil dan wajahnya berbeda jauh dengan wajah saudara-saudaranya, tetapi dia sudah mempunyai peran yang cukup penting di dalam keluarga besarnya. Dia sempat menjadi inspirator bagi warga dan keluarga karena peran strategis yang dimainkannya saat itu. Yakni, menjadi tulang punggung keluarga. Padahal, anak yang usianya lebih tua dari dirinya, belum ter¹⁴ bisa menjalani peran seperti yang ia jalani saat itu. Sebab, selain berat, tidak semua orang mau dan mampu untuk mengambil *lakon* yang demikian itu.

Mungkin karena kecerdasan dan ke-*trengginasan*-nya dalam menjalani hari-hari yang berat itulah, Bong A Eng kecil akhirnya menjadi 'anak emas' dalam keluarga besarnya. Apalagi setelah sang kakek membuka rahasia garis tangan Bong A Eng kecil kepada semua anggota keluarga yang ada di Jada Bahrin, maka makin bertambah sayangnya mereka kepada sang 'Avatar' yang bermata agak sipit itu.

Perjalanan hidup Bong A Eng kecil memang tidak seperti kebanyakan anak yang ada pada saat itu. Dia hadir di tengah sebuah keluarga yang sedang berjuang keras untuk bisa menjawab kebutuhan hidup yang tak gampang untuk dijawab. Dia tumbuh-kembang di tengah lingkungan yang sedang³ berlomba-lomba meraih nikmat hidup dengan mengandalkan pada potensi kekayaan alam yang tersembunyi di dalam perut bumi. Sementara,

posisi dia dan keluarganya, tak ubahnya seperti debu di tengah lautan padang pasir.

Di tengah keterbatasan keadaan yang sedang menyelimuti optimisme masa depan kehidupan keluarga besar Abit bin Kasim, kehadiran Bong A Eng kecil – lewat berbagai *lakon* yang dia mainkan – di dalam lingkungan keluarga tersebut, betul-betul dirasakan oleh keluarga bak sebuah cahaya yang menyeruak di tengah tumpukan awan tebal yang hitam-pekak. Kehadiran cahaya itulah yang kemudian memunculkan gairah hidup dalam keluarga besar Bong A Eng kecil. Seolah-olah, apa yang pernah disingkap oleh sang Kakek, Kasim bin Resang menjadi nyata. Lewat cahaya itulah, kekuatan untuk meneguhkan dan menghidupkan kembali optimisme yang nyaris pudar itu menjadi muncul lagi.

Bong A Eng kecil sendiri saat itu tidak tahu dan belum bisa memahami tentang mengapa ia ‘dipilih’ dan ‘terpilih’ untuk menjalani sejumlah *lakon* yang ‘tidak umum’ seperti itu. Ibarat air yang mengalir, Bong A Eng kecil hanya mengikuti apa kata hatinya. Ia tidak perlu menunggu untuk diperintah terlebih dahulu a⁴⁷ mengerjakan sesuatu. Tanpa diperintah, dia seolah-olah sudah tahu apa yang harus ia lakukan dan apa⁹⁶ ng tidak perlu ia kerjakan. Yang ada di dalam hatinya hanya satu: senang bisa melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Sebab, baginya, bisa berbuat sesuatu yang dapat membuat orang lain menjadi senang itu, seolah-olah telah menjadi bagian dari darah-dagingnya: melekat, menyatu, dan melebur dalam dirinya, baik ketika dia dalam posisi diam maupun dalam gerakannya.

Boleh jadi karena pengaruh adanya rasa senang itulah, Bong A Eng kecil bisa merasa nyaman dan tenang tatkala dia me¹ngikuti sejumlah mata pelajaran yang disampaikan lewat alam di kebunnya yang ada di bawah kaki langit Jada Bahrin. Boleh jadi juga karena adanya pengaruh dari rasa senang yang memancar dalam hatinya, Bong A Eng kecil begitu bersemangat untuk menimba ilmu agama dari berbagai sumur pengetahuan yang ada di sekelilingnya. Dan, boleh jadi karena adanya rasa senang itu jugalah yang membuat Bong A Eng kecil akhirnya tak mau putus asa dengan keadaan ekonomi yang menimpa keluarga besarnya.

Hal itu tampak sangat jelas tatkala dia terpaksa harus rela mendekam di area kebunnya, lantaran guru sekolahnya ketika duduk di kelas satu SD meninggal dunia yang menyebabkan ia akhirnya tak bisa sekolah. Padahal,

Muntoro

saat itu, hatinya sedang senang-senangnya ingin menimba ilmu di sekolah formal. Akan tetapi, karena sang guru kelas meninggal dunia, maka dia pun akhirnya jadi sedih. Sebab, kematian gurunya saat SD itu, menjadi pertanda (*isyarah*) yang nyata tentang bagaimana buramnya masa depan sang 'Avatar'.

Meskipun dia tidak menginginkan guru kelas satu SD tempatnya menimba ilmu saat itu pergi untuk selama-lamanya menghadap Sang Pencipta, tetapi dia dan teman-teman sekelasnya tak punya pilihan lain, kecuali hanya menerima keadaan itu apa adanya. Suka atau tidak suka, itulah fakta nyata yang harus dia terima. Merelakan kehilangan seorang guru yang diharapkan bisa menjadi pembimbing bagi dirinya untuk meraih cita-cita.

Sejak kepergian sang guru, Bong A Eng kecil merasakan gelapnya malam di bawah kaki langit Jada Bahrin, makin terasa lebih pekat. Perasaan itu muncul karena baginya, kepergian sang guru SD itu berarti tertutupnya kesempatan untuk dia bisa menimba ilmu di sekolah dasar yang letaknya puluhan kilo dari kebunnya. Peristiwa itu benar-benar telah menjadi sebuah pukulan yang sangat berat dirasakan oleh Bong A Eng kecil.

Untunglah, dalam kesedihan yang sedang menyelimuti hatinya saat itu, kehadiran Juni kecil – yang dalam perjalanan waktu ternyata menjadi sahabat karibnya hingga kini – dalam kehidupannya di kebun, betul-betul bisa menjadi obat kesedihan hatinya. Bersama Juni kecil inilah, sang 'Avatar' dari Jada Bahrin itu banyak mengisi dan menghabiskan hari-harinya dengan melakukan kegiatan belajar mengaji kepada Haji Sarnubi bin Haji Sulaiman, yang pada waktu itu baru saja menikah dan memilih untuk tinggal di kebunnya yang lokasinya tidak begitu jauh dari kebunnya Bong A Eng kecil. Setelah sel¹²³ belajar mengaji sore hari pada kakeknya di kampung, Bong A Eng kecil yang pada waktu itu baru berusia 7 tahun langsung meneruskan mengaji ke tempat Haji Sarnubi yang jaraknya dari rumah sang kakek cukup jauh.¹⁷

¹⁷Menurut kesaksian Haji Sarnubi dan Haji Juni, semangat Bong A Eng kecil untuk menimba ilmu agama memang sangat besar. Tak peduli kondisi sedang hujan, Bong A Eng kecil tetap berangkat mengaji ke rumah Haji Sarnubi. Padahal, jaraknya dari rumah kakeknya di kampung ke tempat Haji Sarnubi sangat jauh. Bong A Eng kecil harus melewati hutan dan rawa-rawa. "Karena sangat mencintai agamanya, setiap malam beliau mengaji ke kebunnya Pak Sarnubi. Padahal, sorenya beliau sudah mengaji dengan kakeknya," ujar Haji Juni dalam wawancara khusus di kediamannya pada 19 April 2013.

Tempat yang jauh dan keterbatasan ekonomi yang tengah dialaminya ternyata tak menjadi halangan bagi sang 'Avatar' untuk terus belajar dan belajar. Tekad bulatnya untuk keluar dari ketidaktahuan dan kebodohan yang tengah mengancam masa depan hidupnya, mendorong dia untuk mengesampingkan keputusasaannya saat ditinggal pergi menghadap Sang Pencipta oleh guru kelasnya sewaktu dia duduk di kelas 1 SD. Langkah baru yang dia tempuh bersama Juni kecil saat itu, seolah-olah menjadi jawaban atas kegelisahan hatinya sejak kehilangan sang guru SD.

Bak cahaya matahari pagi yang menyinari bumi, langkah Bong A Eng kecil dalam menapaki jalan agama yang terbentang di hadapannya menjadi semakin memantapkan keyakinannya: bahwa Tuhan yang sebenarnya, sayang pada dirinya. Semangat atas keyakinan itu pun semakin menemukan titik simpulnya ketika Bong A Eng kecil merenungkan bagaimana beratnya perjuangan sang Ibu, Achah binti Abu Bakar, saat memutuskan untuk pindah keyakinan dari agama Konghucu menjadi Islam. Keputusan ibunya itulah yang kemudian membesarkan semangatnya untuk fokus di jalan agama.

Meski usia Sang Mutiara dari Jada Bahrin saat itu masih kecil, tetapi dia telah dikaruniai Allah kemampuan untuk berempati dan peduli pada perasaan atau keadaan orang lain. Seolah-olah, dengan cara seperti itu, ia bisa ikut merasakan bagaimana pahit-getirnya perjalanan hidup yang ditempuh orang lain. Karena itulah, ketika dia memikirkan dan berusaha meresapi tentang bagaimana perasaan ibunya saat berjuang meninggalkan keyakinan lamanya, kemudian beralih pada keyakinan yang baru, membuat Bong A Eng kecil menjadi tersentak.

"Ibu saya yang semula Konghucu saat menikah dengan Ayah, beliau mau merelakan dirinya untuk pindah keyakinan mengikuti Ayah: masuk agama Islam. Masa, saya yang sejak lahir sudah Islam tidak mau bergiat untuk mempelajari dan mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh?" ujar Haji Bong A Eng saat menceritakan tentang kisah perjalanan masa kecilnya kepada penulis di kediamannya pada 19 April 2013.

Sejak itulah, Bong A Eng kecil seolah mendapat energi baru dalam hidupnya. Api semangat untuk belajar dan mendalami agama dengan sungguh-sungguh, berkobar-kobar dalam dirinya. Dia saat itu seperti sedang memasuki sebuah fase baru dalam sejarah hidupnya, yaitu fase revolusi rohani. Dalam situasi seperti itulah, dia tak mau menyerah untuk tetap belajar agama, meski sedang turun hujan deras. Dia juga tak mau

mundur, meski gelapnya malam acapkali menjadi momok bagi ¹ anak-anak yang seusia dengan dirinya. Bong A Eng kecil tetap saja melangkah menyusuri hutan, melewati rawa, sungai, dan jalan setapak yang licin agar bisa sampai ke rumah guru mengajinya yang jaraknya puluhan kilo dari tempat *khalwatnya* di kaki langit Jada Bahrin.

Bong A Eng kecil juga tak mau bersedih atau mengurungkan niatnya untuk mengaji meskipun sahabat karibnya waktu itu, Juni, tak bisa ikut bersamanya.¹⁸ Dia tetap berangkat. Dia betul-betul tak mau menyerah. Meskipun untuk tujuan itu, dia harus berjalan kaki sepanjang 8 kilometer, naik sepeda atau menggunakan perahu seorang diri menyusuri sungai Baturusa di kawasan Jada Bahrin selama 1,5 jam, tak menjadi masalah bagi dirinya. Yang penting, hari itu ia bisa mendapat tambahan ilmu baru dari guru mengajinya. Dia sadar kalau ia tak pergi belajar mengaji, maka hari itu ia tak akan mendapatkan ilmu baru dari gurunya. Jika tak ada ilmu baru yang dia terima hari itu, maka berarti akan berkuranglah kesempatan bagi dirinya untuk bisa tambah dekat kepada Sang Maha Pencipta -- sebuah pemahaman yang sangat luar biasa untuk seorang anak seusia dirinya.

Menimba Ilmu Agama

Seiring dengan bergulirnya waktu, tekanan kebutuhan hidup tak terasa makin terus meningkat. Tuntutan perkembangan zaman yang datang silih-berganti dan bertubi-tubi itu telah memenuhi tiap bilik ruang hati dan pikiran Bong A Eng kecil yang tentu saja membutuhkan adanya perhatian serius dan pengorbanan yang sungguh-sungguh. Apalagi setelah ia terseret dalam pusaran polemik emosi diri, terutama saat dia merasa sudah tak kuasa untuk membiarkan dirinya sendiri terpuruk di dalam penjara keterbelakangan ilmu pengetahuan yang sedang mengungkung ruang geraknya di bawah kaki langit Jada Bahrin.

¹⁸Menurut pengakuan Haji Bong A Eng, sebagaimana dikuatkan dan dibenarkan oleh Haji Juni sendiri bahwa dalam beberapa kesempatan mengaji ke sejumlah guru itu, terkadang Haji Juni terpaksa tidak bisa ikut bersamanya lantaran ada urusan lain di rumahnya yang harus ia kerjakan. Meski harus berangkat sendiri, Bong A Eng kecil tidak kehilangan semangat. Ia tetap saja berangkat mengaji. [Diolah dari data wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng dan Haji Juni di kediamannya di Jada Bahrin pada 19 April 2013]

Kehidupan memang harus terus berlanjut. Kebiasaan buruk yang suka bersantai-ria dan membuang-buang waktu untuk bersenang-se¹³³, harus segera ditinggalkan jika ingin hidup lebih baik. Tidak ada orang yang akan mengubah nasib kita kalau bukan kita sendirilah yang harus melakukan perubahan itu. Begitulah yang ada di dalam pikiran Bong A Eng kecil saat itu. Seolah ingin menjawab tantangan tersebut -- dan dalam rangka ingin memenuhi panggilan firman Tuhan yang menyeru soal melakukan gerakan perubahan¹⁹ -- Bong A Eng kecil bergegas menjemput perubahannya melalui jalan agama. Sebab, hanya lewat jalan itulah satu-satunya peluang bagi dia untuk bisa mengubah nasib hidupnya di masa depan.

Keyakinan itu muncul dalam diri Bong A Eng kecil bukan karena tanpa sebab yang melatarbelakanginya. Kasus menyedihkan yang dialaminya saat ditinggal pergi guru wali kelas 1 SD-nya untuk menghadap Sang Pencipta menjadi fakta nyata yang ada di hadapannya. Gara-gara hal¹, ia dan kawan-kawan sekelasnya kehilangan kesempatan untuk bisa¹ menimba ilmu di lembaga pendidikan formal. Apalagi, pada waktu itu, lembaga pendidikan formal sejenis yang ada di wilayah Jada Bahrin masih sangat terbatas. Kondisinya mirip seperti yang terdapat dalam kisah film *Laskar Pelangi* – kalau tidak mau dikatakan, kondisinya jauh lebih parah lagi dari yang ada di film tersebut.

Pilihan yang ditempuh oleh Bong A Eng kecil untuk fokus belajar dan mendalami agama Islam itu menjadi makin bertambah mantap saat pintu kedua yang sempat terbuka selama 4 bulan setelah setahun putus dari bangku sekolah formal tertutup untuk yang kedua kalinya. Keputusan ayah dan ibunya yang tak mengizinkan dia untuk melanjutkan sekolah formalnya, benar-benar telah menjadi palu godam yang sangat menyiksa batinnya. Baginya, keputusan kedua orang tuanya saat itu – meski dalam perjalanan waktu, dia kemudian bisa menerima dan memakluminya – ibarat vonis mati yang dijatuhkan oleh seorang hakim di pengadilan. Tertutup sudah jalan bagi dia untuk bisa mengubah nasib lewat lembaga pendidikan formal.

¹⁹Firman Allah tersebut adalah surat *Al-Anfaal* ayat 53 yang artinya: “*Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu sendiri mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Meng“tahui.*” Surat inilah yang tampaknya menjadi inspirasi dan mendorong Bong A Eng kecil untuk memberanikan dirinya menjawab tantangan yang ada di hadapannya.

Lantaran menyadari kalau masa depan hidupnya bakal suram jika dia tidak segera melakukan gerakan perubahan sejak dini, maka Bong A Eng kecil pun akhirnya memutuskan untuk istikamah di jalur agama. Bak orang yang sedang mengalami fase *jaddab*,²⁰ keinginannya untuk mereguk ilmu agama tak bisa dibendung. Hal itu tampak sangat jelas dari sikap Bong A Eng kecil saat dia selesai melakukan sejumlah aktivitas yang melelahkan di kebunnya. Jika orang dewasa, begitu selesai bekerja di kebun, memilih untuk istirahat sejenak guna mengumpulkan tenaga, Bong A Eng kecil justru sebaliknya. Begitu selesai mengerjakan satu pekerjaan, dia sudah tenggelam dalam pekerjaan lainnya hingga memasuki waktu asar.

Selesai mengerjakan salat asar, Bong A Eng kecil langsung meninggalkan kebunnya untuk menuju ke rumah Kasim bin Resang, kakeknya yang menetap di tengah kampung. Di rumah kakeknya inilah, Bong A Eng kecil belajar mengaji Alquran hingga selesai. Termasuk belajar tentang dasar-dasar agama Islam. Kepada kakeknyalah, Bong A Eng kecil sering melontarkan sejumlah pertanyaan yang tak jarang membuat sang kakek sering kewalahan untuk menjawabnya.²¹

Selesai mengaji dari rumah sang kakek, dengan ditemani oleh sahabat karibnya, Juni, Bong A Eng kecil kemudian bergegas menuju rumah Haji Sarnubi²² yang berada di kebunnya untuk belajar mengaji Alquran

²⁰*Jaddab* menurut makna harfiahnya berarti kering atau lapar. Istilah *jaddab* ini di kalangan para pejalan ruhani, sering diartikan sebagai sebuah proses perjalanan ruhani yang dialami oleh seorang *pesuluk* saat ia ingin menyatu kepada Sang Pencipta. Puncak proses perjalanan untuk menyatu itu biasanya ditandai dengan hilangnya kemampuan sang *pesuluk* untuk mengendalikan gerak dirinya sendiri sehingga memberi kesan, seolah-olah sang *pesuluk* telah melakukan sesuatu perbuatan yang bersifat tidak umum di mata masyarakat.

²¹Kepada penulis, Haji Bong A Eng menceritakan bahwa ia sangat terkesan sekali saat sang kakek menjawab pertanyaannya tentang "Apa itu Islam?" Menurut kakeknya, Islam itu banyak pantangannya. Minum alkohol, berzina, berjudi, dan memburu itu adalah perbuatan haram. Islam itu haluan negaranya: isya, subuh, zuhur, asar, dan magrib. Ajaran Islam itu adalah iman. Sebagai orang yang beriman, kita disodorkan dua pilihan jalan hidup, yaitu mau masuk ke surga atau ke neraka. Kalau mau masuk ke surga, maka di dunia ini kita harus mau berjuang agar khatmatnya bisa kita petik dan kita rasakan saat di akhirat kelak. Jawaban dari sang kakek inilah yang kemudian membuat Bong A Eng kecil semalam suntuk tidak bisa tidur. Dia merenungkan apa yang akan dia buat agar bisa selamat di dunia sampai akhirat kelak. "Jawaban dari Kakek inilah yang kemudian memberi saya kekuatan untuk memantapkan cita-cita melangkah di jalan agama," tukas Haji Bong A Eng dalam sesi wawancara khusus di kediamannya di Jada Bahrin pada 19 April 2013.

²²Haji Sarnubi adalah guru mengaji pertama Bong A Eng kecil setelah berguru pada kakeknya. Pada saat dia bersama Juni kecil mengaji ke rumah Haji Samubi yang berada di kebun, sang guru baru

Biografi Haji Bong A Eng

hingga tamat. Tidak butuh waktu lama untuk dia bisa menyelesaikan belajar mengaji pada Haji Sarnubi. Dengan kecerdasannya yang berada di atas rata-rata anak yang seusia dengan dirinya, Bong A Eng kecil dapat menguasai dengan cepat semua pelajaran yang diberikan oleh Haji Sarnubi.

“Dibandingkan dengan anak murid saya yang lainnya, Bong A Eng kecil memang berbeda jauh. Dia cepat sekali menangkap dan memahami apa yang telah saya sampaikan kepadanya sehingga tak heran jika Bong A Eng kecil bisa tamat lebih dulu dibandingkan dengan teman-temannya yang lain,” ujar Haji Sarnubi, guru mengaji Bong A Eng kecil saat memberikan kesaksiannya tentang kecerdasan dan kisah perjalanan hidup Haji Bong A Eng kepada penulis pada 19 April 2013.

Setelah tamat belajar Alquran pada Haji Sarnubi, Bong A Eng kecil kemudian melanjutkan belajar mengaji kitab kuning yang membahas soal hukum Islam kepada orang tua Haji Sarnubi, yaitu *Atok*²³ Haji Sulaiman.²⁴ Beliau dikenal sebagai salah seorang tokoh agama Jada Bahrin yang memiliki dan menguasai ilmu tentang hukum Islam. Saat belajar mengaji dengan *Atok* Haji Sulaiman ini, Bong A Eng kecil juga tidak membutuhkan waktu yang lama. Kepintarannya dalam berhitung di luar kepala membuat dia dapat dengan mudah melumat habis isi kitab yang membahas soal pembagian harta waris (*fara'id*) dalam agama Islam. Termasuk soal hukum

saja mengakhiri masa lajangnya. Dia tinggal bersama istrinya di sebuah rumah sederhana yang letaknya tidak jauh dari rumah kedua orang tuanya. Untuk bisa menuju ke rumahnya, jika Bong A Eng kecil berangkat dari rumah kakeknya atau kedua orang tuanya di kampung, maka ia harus menyusuri jalan pak, melewati hutan dan rawa. Selesai mengaji dari rumah Haji Sarnubi, Bong A Eng kecil tidak pulang ke rumah orang tuanya yang ada di kampung. Dia memilih untuk pulang ke rumah gubuknya yang ada di kebun. Jaraknya tidak begitu jauh jika dibandingkan dengan lokasi rumah kedua orang tuanya di kampung. Mungkin karena kondisinya sudah malam, makanya Bong A Eng kecil memutuskan untuk menginap di kebun.

²³*Atok* dalam bahasa Bangka adalah sebutan yang ditujukan kepada orang tua yang telah mempunyai cucu. *Atok* artinya adalah kakek.

²⁴Haji Sulaiman, pada masa itu, dikenal luas oleh masyarakat di Desa Jada Bahrin sebagai salah satu tokoh ulama yang menguasai ilmu-ilmu hukum dalam Islam. Beliau sering dijadikan sebagai tempat untuk bertanya tentang soal-soal yang terkait dengan hukum Islam, seperti masalah *fiqh* atau masalah pembagian harta waris menurut Islam. Dari beliaulah Bong A Eng kecil belajar ilmu *fara'id* yang kemudian menjadi kebanggaan keluarganya, lantaran Bong A Eng kecil bisa menguasai ilmu tersebut ketika usianya masih relatif kecil. Di kalangan para santri di Pondok Pesantren, ilmu *fara'id* itu dikenal sebagai salah satu ilmu paling sulit untuk dipelajari karena untuk bisa mempelajarinya, santri dituntut untuk harus menguasai ilmu berhitung secara tepat dan benar.

Muntoro

fiqh yang mengatur soal tata cara peribadatan dalam agama Islam, Bong A Eng kecil mampu menguasainya dengan cepat.

Tak lama setelah dia dinyatakan telah lulus oleh *Atok* Haji Sulaiman, Bong A Eng kecil kemudian meminta izin dan restu dari sang guru untuk melanjutkan pelajaran mengajinya kepada guru lain yang ada di kawasan Jada Bahrin. Sang guru pun memberi dukungan penuh kepada Bong A Eng kecil untuk memilih sendiri siapa yang akan menjadi guru mengaji yang akan mengajarkan ilmu agama sesuai yang dia butuhkan. Dengan bekal izin dan restu dari sang guru, Bong A Eng kecil kemudian meminta pendapat dan masukan dari sahabat karibnya, yaitu Juni kecil.

“Haji Juni waktu itu menyarankan supaya saya belajar mengaji pada *Pangahnya* (paman) yang bernama Bapak Roba’i.²⁵ Saya pun setuju dengan usulan beliau. Makanya, saya dan Haji Juni kemudian mengaji ke rumah Bapak Roba’i,” ungkap Haji Bong A Eng ketika menceritakan soal kisah perjalanannya menimba ilmu agama Islam pada era 60-an tersebut.²⁶

88 ebagaimana terhadap guru mengaji sebelumnya, Bong A Eng kecil juga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menguasai ilmu yang diajarkan oleh Bapak Roba’i kepadanya, yaitu ilmu tentang menerjemahkan Alquran. Dalam waktu tak lebih dari setahun, dia sudah bisa menerjemahkan Alquran dengan lancar. Hal itu menunjukkan – sekaligus menguatkan fakta -- bahwa Bong A Eng kecil memang memiliki kecerdasan lebih dalam menangkap pelajaran yang telah disampaikan kepadanya. Meskipun ilmu menerjemahkan Alquran²⁷ itu bukanlah ilmu yang mudah

²⁵Bapak Roba’i adalah Paman dari Haji Juni. Pada tahun 1960-an, beliau dikenal sebagai salah seorang tokoh agama yang memiliki kemampuan dalam menerjemahkan Alquran. Menurut Haji Bong A Eng, kondisi rumah guru al-qurannya itu masih sangat sederhana. Di rumahnya hanya ada lampu *teplok* yang menjadi alat penerangan saat dia bersama Juni kecil belajar menerjemahkan Alquran pada Bapak Roba’i. Ketika penggalan data ini dilakukan, Bapak Roba’i sudah meninggal dunia.

²⁶Wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di kediamannya pada 19 April 2013 di Desa Jada Bahrin, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka.

²⁷Menurut sejumlah ulama *salaf*, untuk bisa mempelajari dan menerjemahkan isi Alquran secara benar, dibutuhkan ilmu bantu yang tidak sedikit jumlahnya. Adapun ilmu bantu yang dibutuhkan itu, paling tidak adalah harus menguasai: *nahwu sharaf* (ilmu tentang tata bahasa arab), *asbaabu an-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat al-Qur’an), *ilmu balaghah* (ilmu tentang seni dan gaya bahasa arab), dan *tajwid* (ilmu tentang tata cara membaca Alquran).

Biografi Haji Bong A Eng

untuk bisa dipelajari dan dikuasai -- apalagi oleh anak seusia dirinya – tetapi faktanya, dia bisa melaluinya dengan cepa¹

Selesai dari guru Roba'i, Bong A Eng kecil kemudian mengaji ke Ustadz Asnawi²⁸ yang berasal dari daerah Mendo Barat. Selama mengaji dengan Ustaz Asnawi ini, Bong A Eng kecil sering berangkat bersama sahabat karibnya, Haji Juni. Dengan melewati hutan lindung, Bong A Eng kecil berangkat bersama Juni kecil dari Desa Jada Bahrin dengan cara berjalan kaki menuju ke rumah Ustadz Asnawi di daerah¹ Baturusa.

Rampung mengaji dari Ustadz Asnawi, Bong A Eng kecil kemudian belajar mengaji pada Haji Mad²⁹ yang berada di daerah Kemuja. Jarak rumahnya dari kebun Bong A Eng kecil ± 8 kilometer – sebuah jarak yang tentu saja tidak mudah untuk dijangkau oleh anak seumur Bong A Eng kecil saat itu. Menurut Haji Bong A Eng – sebagaimana dikuatkan oleh Haji Juni - - untuk bisa sampai ke rumah Haji Mad di Kemuja itu, mereka berdua harus melewati hutan dengan cara berjalan kaki. Mereka berangkat dari rumah di kebun pukul 4 sore. Sampai di rumah Haji Mad menjelang magrib. Selesai shalat magrib, barulah mereka mengaji tafsir Alquran dan ilmu Hadis hingga larut malam.

“Mengaji di Kemuja ini tidak dilakukan setiap malam. Seminggu terkadang hanya 1-2 malam saja karena jaraknya yang cukup jauh. Setelah mengaji, kami berdua langsung pulang ke rumah di kebun saya. Sampai kebun sekitar jam 2 malam,” ujar Haji Bong A Eng yang mengaku di usianya yang ke se¹elas tahun, dia telah menguasai sejumlah kitab klasik. Di antaranya kitab *Tahrir, Fathul Mu'in, Jam'ul Jawâmi', Fathul Qarib, Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Tafsir Jalalain, Iqna, Shaban, dan Ihya Ulumuddin*.

Begitu sudah sampai di rumah kebun, imbuah Haji Bong A Eng, mereka berdua tidak langsung tidur. Sambil tidur-tiduran – sekadar untuk melepaskan lelah setelah melakukan perjalanan jauh -- mereka berdua mengulang kembali pelajaran yang telah mereka dapat dari Haji Mad hingga

²⁸Ustaz Asnawi pada waktu itu merupakan Pengasuh Pondok Pesantren di wilayah Baturusa. Dia dikenal sebagai ulama yang menguasai tentang ilmu *Kalam* dan *Syari'ah*. Dari beliauulah, Bong A Eng kecil dapat pemahaman mendalam soal ilmu *Kalam* dan ilmu *Syari'ah*.

²⁹Haji Mad, semasa mudanya pernah tinggal dan mengajar di Makkah. Beliau tinggal di wilayah Kemuja. Saat tulisan ini disusun, Haji Mad sudah meninggal dunia. Menurut Haji Bong A Eng, ia bersama Juni kecil mengaji ke Haji Mad han¹ seminggu sekali. Alasannya karena tempat kediaman Haji Mad sangat jauh, sekitar 8 kilometer. [Diolah dari data wawancara dengan Haji Bong A Eng di Jada Bahrin, 19 April 2013]

Muntoro

subuh menjelang. Setelah salat subuh berjamaah, barulah mereka beranjak istirahat sebentar untuk persiapan tenaga saat menggarap kebun.

Selain berguru ke Haji Mad di Kemuja, Bong A Eng kecil juga berguru pada Haji Mad Ujai³⁰ di daerah Baturusa. Untuk bisa sampai ke rumahnya Haji Mad Ujai, Bong A Eng kecil harus naik perahu untuk menyusuri sungai Baturusa selama \pm 1,5 jam. Dia berangkat seorang diri tanpa ditemani oleh sahabat karibnya, Juni. Yang jelas, saat mengaji pada Haji Mad Ujai ini, usia Bong A Eng kecil sudah memasuki umur 12 tahun. “Selama belajar pada Haji Mad Ujai,” ungkap Haji Bong A Eng, “saya mengaji sendiri. Berangkat dari kebun *ba'da* asar, mengajinya mulai *ba'da* magrib hingga setengah 12 malam (23.30 wib). Setelah itu pulang ke rumah kebun lagi.”

Dikatakan Haji Bong A Eng, jika dia pas tidak mengaji ke tempat Haji Mad Ujai, ia menimba ilmu pada *Amang*³¹ Mustar yang bermukim di daerah Jada Bahrin. Akan tetapi, pelajaran di tempat *Amang* Mustar ini dimulai pukul 8 malam hingga 2 dini hari, *nonstop*. Selain di tempat *Amang* Mustar, Bong A Eng kecil juga menghabiskan waktunya untuk belajar mengaji di rumah *Atok* Ado yang juga berada di wilayah Jada Bahrin. “Jadwal dimulainya pelajaran sama. Dari pukul 8 malam hingga 2 dini hari. Mengajinya seminggu hanya 1 malam saja. Pelajaran yang diberikan adalah soal *Akhlaqul Karimah* dan *Muamalah*,” tukas Haji Bong A Eng.

Setelah menamatkan sejumlah pelajaran pada beberapa guru terdahulunya, Bong A Eng kecil kemudian mengaji pada Haji Said³² yang berada di daerah Air Jambu.³³ Di tempat Haji Said inilah, Bong A Eng kecil

³⁰Menurut Haji Bong A Eng, Haji Mad Ujai Baturusa merupakan salah satu guru yang cukup termahsyur di kawasan Kecamatan Merawang. Ilmunya tinggi. Beliau pernah tinggal di Makkah selama 16 tahun. Saat belajar ke Haji Mad Ujai ini, Bong A Eng kecil mengaji sendiri tanpa ditemani oleh sahabat karibnya, Haji Juni. [Diolah dari data wawancara dengan Haji Bong A Eng di Jada Bahrin, 19 April 2013]

³¹Dalam bahasa Bangka, *amang* berarti paman.

³²Haji Said adalah guru agama yang termahsyur se-Pulau Bangka. Beliau pernah tinggal dan mengajar di Makkah selama \pm 16 tahun. Menurut Haji Bong A Eng, guru mengajinya itu adalah ‘Bijinya Pulau Bangka’. Disebut begitu, karena keahliannya yang sangat luar biasa dalam menguasai ilmu agama Islam, terutama yang berkaitan dengan peradilan hukum dalam Islam. Jika ada masalah hukum yang tidak bisa diselesaikan oleh semua ulama yang ada di Pulau Bangka, maka para ulama tersebut akan menemui dan meminta fatwa dari Haji Said. [Diolah dari data wawancara dengan Haji Bong A Eng di Jada Bahrin, 19 April 2013]

³³Desa Air Jambu lokasinya terletak di antara Desa Kimak dan Desa Jada Bahrin.

Biografi Haji Bong A Eng

sepertinya merasa telah menemukan sosok guru mengaji yang ia cari sejak umur 7 tahun hingga usianya telah mencapai 13 tahun. Enam tahun pengembaraannya untuk mencari guru yang bisa mengobati rasa ingin tahunya, akhirnya bisa terwujud.

Bak pucuk dicinta, ulam pun tiba. Bong A Eng muda selama dua tahun lebih secara intensif berguru pada pria yang memiliki perawakan tubuh kecil tersebut. Mulai dari *ba'da* salat isya hingga menjelang subuh, Bong A Eng muda menjalani lakon barunya, belajar mengaji pada Haji Said secara istikamah. Teman-temannya yang tahu kalau Bong A Eng muda bisa bertahan lama belajar mengaji pada Haji Said, acapkali berdecak kagum. Sebab, dalam sejarahnya, tak ada satu pun orang yang tinggal di kampung Air Jambu itu yang mampu bertahan lama mengaji pada Haji Said, seperti yang terjadi pada diri Bong A Eng muda. Pasalnya, menurut mereka, apa yang dilakukan oleh Haji Said selama ini, bukanlah mengajar mengaji, tetapi menyiksa.

Mungkin karena itulah, ujar Haji Bong A Eng, banyak orang kampung yang tidak mau belajar mengaji pada Haji Said. Sebab, kalau malam, beliau memang tidak pernah tidur. Beliau tidurnya siang hari, sekitar pukul 11.00 - 13.00 WIB. Itu pun tidurnya di rumah kebun. Aslinya, beliau punya rumah yang cukup bagus di kampung. Tetapi, beliau sengaja memilih untuk tinggal di rumah kebun. Beliau tidak suka dengan keramaian. Jadi, rumah beliau yang ada di kampung Air Jambu itu yang menempatnya adalah istri dan anak-anaknya," ungkap Haji Bong A Eng saat menceritakan riwayat hidup sang guru, Haji Said, yang telah 'memikat' hatinya.³⁴

Diakui Haji Bong A Eng, dari aspek penguasaan terhadap ilmu agama, pada saat itu, posisi Haji Said memang tak ada yang bisa menandingi kehebatannya. Akan tetapi sayang, ujar Haji Bong A Eng, kehebatan ilmu

³⁴Wawancara dengan Haji Bong A Eng di Jada Bahrin, 19 April 2013. Menurut Haji Bong A Eng, sang guru jarang meninggalkan rumah tempat dia *berkhalwat* di kebun. Beliau baru keluar dari rumah kebun jika ada urusan yang memang tidak bisa tidak, harus ia lakukan. Misalnya, menunaikan salat Jumat, salat Idulfitri, dan Iduladha, serta untuk urusan menyolatkan jenazah kalau ada orang kampung yang meninggal dunia. Untuk momen itulah, beliau baru mau keluar dari tempat 'berkhalwatnya'. Kalau tidak ada urusan selain masalah tersebut, beliau lebih memilih untuk 'mengurung' diri di dalam rumah kebunnya. Mungkin karena ada 'kesamaan' dalam cara hidup antara Haji Said dengan Bong A Eng muda, makanya sang 'Avatar' dari Jada Bahrin itu akhirnya jadi 'terpikat' pada 'keunikan' yang melekat pada pribadi sang guru tersebut.

Muntoro

yang dimiliki oleh sang guru, tidak sempat disebarluaskan atau diwariskan kepada anak-cucunya.³⁵

Hingga akhir hayatnya, hanya Bong A Eng mudalah satu-satunya murid mengaji Haji Said yang bisa bertahan.³⁶ Bahkan, menurut pengakuan Haji Bong A Eng, sebelum sang guru meninggal dunia, dia pernah diwasiati oleh sang guru supaya kelak Bong A Eng muda berjuang mendakwahkan dan mengembangkan agama Islam di Pulau Bangka. “Baiklah Ramadhan, hanya kamu sendiri yang mampu menuntut ilmu kepada Kakek sampai tuntas. Kakek berpesan kepadamu, besok kalau Kakek sudah tidak ada dan kamu sudah dewasa, kembangkanlah dan dakwahkanlah agama Islam di Pulau Bangka ini,” tukas sang guru, seperti yang ditirukan ulang oleh Haji Ramadhan, Sang Mutiara dari Jada Bahrin, kepada penulis.

Belajar Hidup Mandiri

Hidup terus berlanjut. Waktu akan terus berputar. Tak ada kompromi untuk urusan yang satu itu. Ibarat gerbong kereta api, kehidupan tak pernah punya waktu luang yang cukup banyak untuk menunggu kesiapan para penumpang yang akan naik ke dalamnya. Jika jadwal keberangkatannya telah tiba, maka suka atau tidak suka, gerbong kereta akan tetap melenggang maju ke depan. Sang gerbong atau masinis, tak perlu harus merasa bersalah atau berdosa lantaran ada salah satu penumpangnya yang belum naik ke dalam gerbongnya sehingga menyebabkan ia terpaksa harus tinggal di stasiun keberangkatan. Jika peluit telah ditiup oleh petugas pemberangkatan, maka sang masinis tak punya pilihan lain kecuali harus

³⁵ Menurut pengakuan Haji Bong A Eng, semasa ia masih belajar pada Haji Said, dia sering mengajak ketujuh anak Haji Said – yaitu: Guni, Syahrul, Mahbor, Mushab, Semir, Cubik, dan To (yang disebut terakhir ini sudah meninggal dunia) – untuk belajar mengaji kepada ayahnya. Sayang, anak-anaknya tidak ada yang mau.

³⁶ Menurut Haji Bong A Eng, Haji Said adalah satu-satunya guru mengaji yang ada di Pulau Bangka yang menguasai kitab *Tohpah*. Haji Bong A Eng tidak menyebutkan secara rinci, apa isi dari kitab tersebut. Dia hanya menyebut, bahwa kitab *Tohpah* itu ukurannya besar dan tingginya sekitar 1 meter. Karena ingin menguasai kitab itulah, makanya Bong A Eng muda kemudian bercita-cita ingin mendalami ajaran *Jama Islam* ke Pondok Pesantren terbesar yang ada di Indonesia. Khususnya, Pondok Pesantren *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah*. Sebab, menurut keyakinan Haji Bong A Eng, kitab tersebut menjadi pegangan dan pedoman bagi *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah*.

segera memberangkatkan gerbongnya: suka atau tidak suka. Begitulah aturan yang berlaku di dunia per-kereta-apian di seluruh dunia.

Bong A Eng muda tampaknya paham dan sadar betul bahwa hukum yang berlaku di dalam dunia perkeretaapian itu juga berlaku atas dirinya dan atas orang-orang yang ada di sekitar dirinya. Artinya, siapa saja yang berstatus dirinya sebagai manusia jika tidak mau melakukan perubahan atas sifat buruknya atau mengubah kelemahan yang terdapat di dalam dirinya sendiri, maka cepat atau lambat, dia kelak akan tertinggal dan ditinggal oleh kereta. Di titik inilah, Bong A Eng kecil, saat guru wali kelasnya meninggal dunia, seperti orang yang sedang mendapat ilham untuk memikirkannya secara serius tentang persoalan tersebut. Lebih-lebih saat 'vonis mati' yang diputuskan oleh kedua orang tuanya – yang berisi tentang larangan untuk melanjutkan sekolah ke lembaga pendidikan formal yang ada di wilayah Jada Bahrin – telah ditetapkan, Bong A Eng kecil pun kecewa berat dan nyaris putus asa.

Apa sebabnya? Karena, bagi Bong A Eng kecil, 'vonis mati' itu sebagai pertanda bahwa masa depan hidupnya bakal suram. Karena itu, ketika 'vonis mati' tersebut dijatuhkan kepada dirinya, Bong A Eng kecil merasa seolah-olah separuh hidupnya di masa depan sudah mati sebelum sampainya takdir kematian atas dirinya. Begitu terpukulnya Bong A Eng kecil saat itu sehingga menyebabkan dia sempat mengalami guncangan rohani yang tak mudah untuk dia kendalikan. Sebaliknya, kondisi yang lebih menyedihkan lagi, justru dia lihat terjadi pada anak lain yang seusia dengan dirinya. Begitu mereka menerima 'vonis mati' tersebut dari kedua orang tuanya, mereka malah bersorak-sorai. Palsunya, bagi mereka, 'vonis mati' itu ibarat pintu kesenangan yang telah terbuka lebar. Karena itu, mereka justru merasa senang mendapat 'vonis mati' tersebut, lantaran mereka bisa menikmati kebebasan sebebaskan-bebasnya dalam bermain dan berkebun.

Menyaksikan sikap teman-temannya yang bersorak-sorai karena tidak diizinkan melanjutkan sekolah oleh kedua orang tua mereka, aslinya hati Bong A Eng kecil sedih dan menangis. Dia tidak bisa membayangkan, bagaimana kondisi mereka ketika harus menjalani hari-hari kehidupannya nanti di masa depan. Perasaan yang sama juga menggelayuti alam pikirannya. Dia sedih membayangkan bagaimana nasibnya di masa yang akan datang nanti jika sekarang dia tidak bisa melanjutkan sekolahnya di lembaga pendidikan formal. Karena itu, jangankan untuk membayangkan

Muntoro

bagaimana caranya agar dia bisa ikut mewarnai kehidupan di masa depan nanti. *Wong* untuk sekadar membayangkan bagaimana caranya agar dia tidak ketinggalan naik gerbong kereta api itu saja, hatinya sudah sangat bersedih.

Begitulah kondisi Bong A Eng kecil saat menyikapi larangan untuk melanjutkan sekolahnya di lembaga pendidikan formal. Meskipun dia bisa memahami dan memaklumi alasan kedua orang tuanya tak mengizinkan dia meneruskan sekolahnya, tetapi hati kecilnya tetap saja sedih. Kesedihan itu terus saja membayang-bayangi perjalanan hidup Bong A Eng kecil dalam melalui hari-harinya hingga usianya sudah mencapai 13 tahun. Di angka 13 inilah, ia memberanikan diri untuk menjawab kekusaran hati dan pikirannya tatkala masih menyelam di samudra ilmu agama. Hidup di dunia ini adalah lahan untuk beribadah. Bukan soal harta, kedudukan, dan jabatan yang ia cemaskan. Namun, hilangnya kesempatan untuk dia bisa berbuat kebajikan bagi sesama itu yang dia takutkan.

“Bagaimana caranya kita bisa berbuat baik terhadap sesama kalau kita tidak punya ilmunya? Bagaimana mungkin kita bisa membantu orang yang tidak mampu untuk menjadi bahagia hatinya kalau kita tidak pernah tahu bagaimana caranya dan tidak punya sesuatu yang bermanfaat untuk kita berikan kepada mereka? Soal semacam inilah yang membuat hati dan pikiran saya jadi gusar. Karena itulah, saya bertekad akan pergi merantau dengan menggunakan biaya sendiri,” ujar Haji Ramadhan ketika menerima penulis di kediamannya di bawah kaki langit Desa Jada Bahrin pada 19 April 2013.

Bong A Eng muda menyadari sepenuhnya bahwa tekadnya itu tentu saja bakal menimbulkan banyak konsekuensi yang tak mudah untuk mempertanggungjawabkannya. Sebab, konsekuensi itu bukan cuma dalam urusan dunia semata, tetapi juga menyangkut masalah pertanggungjawaban di akhirat kelak. Terutama yang berkaitan dengan soal izin atau rida dari kedua orang tuanya.³⁷ Namun, jika dia tidak segera

³⁷Menurut Haji Bong A Eng, dia membutuhkan waktu tiga hari tiga malam untuk memikirkan bagaimana jalan keluar dari persoalan pelik yang dia hadapi saat itu. Sebab, baginya, perkara itu adalah perkara yang sangat berat dan besar risikonya. Apalagi menyangkut masalah rida orang tua. Dia takut, rencananya untuk merantau bakal menemui hambatan saat persoalan tersebut disampaikan kepada kedua orang tuanya. Namun, di sisi lain, jika niatnya yang ingin pergi merantau itu tidak mendapat rida dari orang tuanya, dia khawatir Allah akan menjadi ‘murka’ kepadanya.

mengambil langkah-langkah konkret untuk menjawab kegusaran hati dan pikirannya tentang persoalan masa depan hidupnya, maka dia takut kelak akan ketinggalan kereta, yang sebetulnya sudah banyak yang lalu-lalang di hadapannya.

Kegusaran hati dan pikiran Bong A Eng muda semakin menjadi ketika dia dihadapkan dengan siap hidup yang dipilih oleh ketiga orang sahabat kentalnya saat menebang kayu gelam di daerah Lelap Redam di dekat Pulau Sanawi. Ketiga sahabat kentalnya itu adalah Yusuf bin Ma'sin,³⁸ Sukardi bin Simin,³⁹ dan Roslan bin Ibrahim.⁴⁰ Dia benar-benar sedih dan sedikit kecewa setelah mendengar jawaban dari ketiga sahabat kentalnya saat dia mengajukan pertanyaan tentang apa cita-cita mereka ke depan?

"Saya bertanya kepada mereka tentang apa cita-cita mereka. Yang pertama, tidak mempunyai cita-cita yang tinggi. Cukup hidup sekadarnya saja. Alasannya, karena tidak mempunyai pendidikan dan tinggal di pedalaman. Yang kedua juga demikian. Karena dia menderita cacat bibir sumbing (*sengau*) sehingga hanya ingin kerja jadi petani saja. Cari uang hari ini sekadar cukup untuk makan besok. Sedang yang ketiga, sebetulnya anak orang kaya. Namun sayang, cita-citanya jika umurnya sudah 18 tahun, mau segera berkeluarga dan bertani," ujar Haji Bong A Eng saat menceritakan jawaban dari ketiga sahabat kentalnya ketika menebang pohon di hutan.

Mendengar jawaban dari ketiga sahabat kentalnya itu, kesedihannya dalam menatap masa depan tak terbendung lagi. Bong A Eng muda sadar bahwa jawaban dari ketiga sahabatnya itu, cepat atau lambat, kelak juga akan menjadi sebuah pilihan hidup bagi dirinya jika dia tidak segera

³⁸Yusuf bin Ma'sin meninggal dunia ketika pulang dari menebang pohon. Meninggal dunia sekitar tahun 2011 pukul 11 siang saat dalam perjalanan pulang ke rumahnya bersama Sukarlan alias Pranji. Yusuf menghembuskan napas terakhirnya di pinggir jalan – ± 10 meter dari dermaga Pangkal Jada – ketika ia istirahat sejenak, lantaran sudah tidak kuat meneruskan perjalanannya untuk pulang ke rumahnya.

³⁹Sukardi bin Simin pindah ke Sungailiat, menikah dengan orang Jawa. Dia dapat anak satu dan sampai meninggalnya, dia tetap menjadi penebang kayu di kampung-kampung dengan menggunakan sepeda motor. Almarhum Sukardi meninggal setelah menebang kayu. Kondisi sebelum meninggal, perutnya dalam keadaan *buncit*, mirip seperti perempuan yang lagi hamil.

⁴⁰Roslan bin Ibrahim berasal dari Pangkalbalam. Dia pindah ke Jada Bahrin menikah dengan orang dari Mendo Barat, Desa Payak Menuit. Tinggalnya di Rinding Panjang. Kerjanya menjadi pemotong kayu di Palut Sungai Limau. Setelah memiliki menantu hingga meninggalnya, Roslan masih berprofesi sebagai penebang kayu.

Muntoro

menentukan sikap dan memutuskan langkah apa yang harus ia perbuat agar tidak seperti mereka. Dari dalam gubuk sederhana yang telah dia bangun di kebunnya, Bong A Eng muda akhirnya memantapkan tekadnya. Yaitu, pergi merantau ke Kota Yogyakarta dengan dua tujuan. Satu, dia ingin belajar dan mendalami agama Islam di Pondok Pesantren terbesar di Indonesia. Dua, dia ingin menjadi Panglima Perang.⁴¹

Sejak tekad itu dia tancapkan di dalam hati dan pikirannya, Bong A Eng muda menjadi bersemangat untuk bekerja sebagai penebang pohon kayu gelam bersama ketiga sahabat kentalnya itu. Mulai pukul 5 pagi hingga sore menjelang, Bong A Eng muda menyusuri daerah Lelap Redam dengan menggunakan perahu untuk menebang pohon. Tujuannya tidak lain adalah supaya dia bisa punya uang sendiri untuk bekal pergi merantau. Itulah konsekuensi yang harus dia pikul jika ia tetap ingin pergi merantau tanpa harus membebani kedua orang tuanya. Yang ada dalam pikiran Bong A Eng muda saat itu adalah jika dia sudah punya uang sendiri, maka peluangnya untuk pergi merantau bisa terbuka lebar. Sebab, keberangkatannya tidak bakal mengganggu ekonomi kedua orang tuanya. Syukur, misalnya, jika sebelum berangkat ke tanah rantau, dia bisa membantu meringankan beban ekonomi kedua orang tuanya. Dengan cara seperti itu, meskipun mungkin nanti kedua orang tuanya akan kecewa kepadanya, mudah-mudahan rasa kecewanya tidaklah besar.

Perjuangan Bong A Eng muda bersama ketiga sahabatnya menyusuri sungai⁴² dari Jada Bahrin ke Lelap Redam dan kembali lagi ke Jada Bahrin dengan membawa potongan kayu gelam yang dikemas menjadi sebuah rakit

⁴¹Yang menjadi dasar pertimbangan Bong A Eng muda saat itu untuk mewujudkan kedua cita-citanya adalah: jika dia lulus dari Pondok Pesantren, maka dia kelak bisa menjadi kiai atau ustaz di kota maupun di desa. Itu artinya, dia kelak punya kesempatan untuk bisa menyebarluaskan dan memperjuangkan tegaknya agama Islam di Pulau Bangka-Belitung. Sebaliknya, jika dia bisa menjadi seorang Panglima Perang, maka itu berarti, dia bisa meneruskan jejak perjuangan kakeknya – Panglima Pendekar Resang, salah seorang tokoh Tentara Keamanan Rakyat (TKR – cikal bakalnya TNI) yang berjuang melawan penjajah Belanda di Pulau Bangka – berbakti kepada bangsa dan negara.

⁴²Ketika menyusuri sungai untuk menebang pohon ini, menurut Haji Bong A Eng, masing-masing anak membawa perahu sendiri-sendiri. Kayu gelam hasil penebangan, kemudian dikemas sehingga membentuk sebuah rakit yang lebarnya sekitar 3 meter persegi. Rakit kayu gelam itu kemudian ditarik oleh perahu yang diikatkan di ujung rakit kayu tersebut untuk dibawa ke pelabuhan Jada Bahrin. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di kediamannya pada 5 April 2013]

itu berlangsung penuh dramatik. ¹Salahnya, kawasan yang terdapat di wilayah tempat kerjanya saat itu, dikenal luas oleh masyarakat sebagai daerah yang cukup rawan, lantaran banyak hewan buasnya.

Setelah berulang kali ia bersama ketiga sahabat kentanya itu sukses menarik kayu hasil potongan di hutan, melintasi sungai untuk menuju ke Pangkal Jada – jaraknya kurang lebih sekitar 2 kilometer – pada suatu perjalanan, Bong A Eng muda dicegat oleh buaya besar yang bermukim di sungai yang mereka lalui saat itu. Peristiwa tersebut terjadi sebanyak tiga kali perjalanan dalam waktu yang berbeda. Setiap kali dicegat oleh sang buaya, Bong A Eng muda seperti orang yang sedang bermain kejar-kejaran dengan sang buaya. Begitu sang buaya menguasai rakit, Bong A Eng muda dan kawannya segera melompat ke atas perahu. Begitu pula sebaliknya. Ketika sang buaya mengincar Bong A Eng muda yang sedang berada di atas perahu, dia langsung melompat ke tengah rakit guna menghindari dari serangan ekor buaya yang terkenal ganas itu.

Setelah mengalami tiga kali nyaris dihajar dan diterkam oleh buaya, memaksa Bong A Eng muda untuk berpikir ulang soal jenis pekerjaan yang dia geluti saat itu. Apalagi sejak ada dua peristiwa menyedihkan yang menimpa 2 orang warga Jada Bahrin yang telah dimangsa oleh buaya,⁴³ membuat Bong A Eng muda makin tambah galau hati dan pikirannya.

Pasca peristiwa yang menakutkan itu, di dalam rumah yang ada di kebunnya, Bong A Eng muda mencoba mengurai kembali, bidang pekerjaan apa yang bisa ia lakukan di Jada Bahrin agar rencananya untuk pergi merantau bisa terwujud. Maklumlah, pada waktu itu, jenis pekerjaan yang ada di desanya terbilang relatif cukup banyak. Namun, peluang untuk dia

⁴³Kedua orang tersebut adalah Yadi bin Tusin dan Nanang bin Simin. Yang pertama usianya lebih muda dari Haji Bong A Eng. Dia tewas akibat dimakan buaya. Mayatnya ditemukan sehari setelah dibawa oleh sang buaya dalam kondisi yang sangat mengenaskan. Mata, telinga, hidung, bibir dan empat jari tangannya sudah hilang dimakan buaya. Sementara, yang kedua merupakan adik dari sahabat Bong A Eng muda yang bernama Sukardi bin Saad Tauru. Kondisi mayatnya saat ditemukan warga sehari ¹elah peristiwa tersebut terjadi, sama dengan kondisi mayat Yadi bin Tusin. Menurut dukun buaya yang ada di ¹ampung Jada Bahrin, aslinya Bong A Eng mudalah yang sebetulnya ingin diincar oleh sang buaya. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di kediamannya pada 5 April 2013]

Muntoro

bisa mendapat uang dari jenis pekerjaan yang ada itu relatif sangat kecil sekali.⁴⁴

Bak pucuk dicinta, ulam pun tiba. Di saat ia sedang gusar, tiba-tiba sahabat karibnya yang bernama Sukardi bin Saad Tauru melontarkan sebuah usulan yang menarik dan sekaligus menggoda jiwa mudanya saat itu. Dia disarankan untuk mengadu nasib menjadi penebang pohon gaharu ke wilayah Lubuk Besar yang berada di Bangka Tengah, Simpang Perlang. Alasannya, karena harga jual pohon gaharu di wilayah tersebut cukup tinggi sehingga memungkinkan bagi Bong A Eng muda untuk bisa mendapat uang dalam jumlah yang besar. Meskipun Bong A Eng muda mengaku belum pernah pergi jauh dari Jada Bahrin dan tidak mengetahui secara persis di mana posisi daerah yang direkomendasikan oleh Sukardi bin Saad Tauru, tetapi saran jitu dari sahabatnya itu, ia sambut dengan hangat.

Semalam suntuk Bong A Eng muda tak bisa tidur di dalam rumah gubuk yang ada di kebunnya. Dia berpikir keras soal usulan dari sahabat baiknya yang telah kehilangan adiknya, lantaran dimangsa oleh buaya ganas yang ada di sungai Jada Bahrin. Malam itu, ia seolah tidak ingin membuang kesempatan untuk tidak memikirkan tawaran yang indah lagi menggoda itu. Sebab, ujar Haji Bong A Eng, hanya itulah satu-satunya jalan cepat, singkat, dan dimungkinkan untuk ditempuh. Apalagi dia memang sudah punya pengalaman dalam soal menebang pohon.

Meskipun Bong A Eng muda belum pernah tahu seperti apa wujud pohon gaharu itu, tetapi dia sudah punya ilmu – yang dia pelajari dari sang Kakek – untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri pohon gaharu yang sudah siap untuk dipanen. Dengan bekal ilmu itu, ditambah dengan setumpuk pengalaman menebang kayu, Bong A Eng muda meyakini bahwa ada jalan

⁴⁴Menurut Haji Bong A Eng, jenis pekerjaan yang tersedia di Jada Bahrin saat itu memang lumayan banyak. Misalnya: menebang kayu *kubikan* untuk dibuat arang; jadi nelayan kecil-kecilan (pada waktu itu, ujar Haji Bong A Eng, ikan yang didapat cukup banyak, tetapi harga jualnya sangat rendah, bahkan nyaris tidak ada harganya); memotong kayu untuk dijadikan sebagai *junjung* (yaitu sarana untuk merambatkan pohon lada); dan mengambil rotan di hutan. Meskipun jenis pekerjaan di Jada Bahrin cukup banyak, tetapi hasil yang diperoleh sangatlah kecil. Sementara, risikonya sangat besar. Jadi, tidak sebanding antara jenis pekerjaan dengan bayaran yang diterimanya. Hal itulah yang sempat membuat Bong A Eng muda menjadi gusar. Jika dia tetap bertahan untuk mencari kerja di Jada Bahrin, berarti akan **membutuhkan waktu yang cukup lama** bagi dirinya **untuk bisa** mengumpulkan uang **sebagai** bekal hidup di tanah rantau. Sementara, jika dia ingin bekerja ke tempat lain, waktu itu dia belum punya pandangan yang luas. Dia belum tahu, mau ke mana dia akan mencari kerja dan jenis pekerjaan apa yang harus ia lakukan agar bisa memperoleh uang yang cukup sebagai bekal hidupnya di perantauan.

yang bisa membawa keberuntungan bagi dia untuk dapat mewujudkan rencananya pergi merantau ke tanah Jogja. Keyakinan itu muncul dalam hati dan pikirannya, seolah-olah menjadi jawaban atas kekusarannya tatkala mengurai jenis pekerjaan yang terdapat di wilayah Jada Bahrin. Jelas, jenis pekerjaan satu ini betul-betul sangat menjanjikan.

Pada saat ia membayangkan keberhasilannya untuk beralih profesi menjadi seorang penebang pohon gaharu, tiba-tiba bayangan itu menjadi buyar lantaran ruang pikirannya memaksa dia untuk mempersoalkan masalah izin dari kedua orang tuanya. Perang batin yang sempat menguras energi rohan⁴²a pun terjadi di dalam pikiran dan hatinya. Tarik-menarik antara ingin menjadi anak yang patuh, taat, dan berbakti kepada kedua orang tua atau sebaliknya, tak bisa dia hindarkan.

Bong A Eng muda sadar, apa pun alasan dan dalil yang bakal dia ajukan kepada kedua orang tuanya untuk mengomunikasikan soal cita-citanya, jelas akan ditentang keras oleh kedua orang tuanya. Sebab, larangan untuk dia pergi merantau – yang *notabene* bersifat *include* dalam ‘vonis mati’ soal tidak diizinkan dia melanjutkan sekolah di lembaga pendidikan formal itu – telah menjadi harga mati di dalam lingkungan keluarganya. Artinya, sudah tidak ada ruang yang tersedia untuk Bong A Eng muda melakukan renegotiasi perkara tersebut.

Satu-satunya peluang yang tersedia di depan matanya adalah pergi tanpa pamit. Pilihan ini disadari sepenuhnya oleh Bong A Eng muda merupakan pilihan yang sangat menyiksa batinnya. Pasalnya, dalam perjalanan sejarah hidup keluarganya, Bong A Eng muda dikenal sebagai satu-satunya anak yang tidak pernah membantah atau menolak perintah dari kedua orang tuanya. Sungguh dilematis memang posisi Bong A Eng muda saat itu. Di satu sisi dia ingin sukses hidup merantau supaya bisa membantu meringankan beban hidup keluarga. Namun, di sisi lain, dia takut langkahnya untuk pergi tanpa pamit itu bisa membuat hati kedua orang tua dan saudara-saudaranya menjadi terluka. Hampir separuh malam ia habiskan untuk memikirkan soal bagaimana jalan keluar dari masalah tersebut.

Laksana seorang pendekar yang telah kehabisan jurus silat untuk bisa mengalahkan musuhnya, Bong A Eng muda akhirnya ‘dipaksa’ oleh waktu yang terus berputar untuk sampai dan berhenti pada satu titik simpul yang secara batiniah sesungguhnya tidak ingin ia ambil. Yaitu, ia

Muntoro

memutuskan untuk pergi tanpa pamit kepada kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Keputusan itu sudah bulat. Tekad untuk pergi merantau sudah ditancapkan. Tinggal menunggu waktu yang tepat untuk melangkahkan kaki. Apa pun yang akan terjadi, dia tidak ingin memutar haluan.

Sebelum dia meninggalkan rumah kebunnya dalam posisi pintu depannya tertutup, Bong A Eng muda masih sempat menuliskan beberapa kalimat di atas searik kertas yang dia letakkan di atas tempat tidurnya. Surat itu dia buat untuk ditujukan kepada sahabat karibnya dalam menimba ilmu agama, yaitu Juni muda. Isi suratnya berbunyi :

*“Kawan ... saya sudah berangkat dari kampung kita.
Kita berteman. Bagaimanapun, kita tetap berteman.”*

Kepada penulis, Haji Juni, sahabat kecil Haji Bong A Eng mengungkapkan bagaimana perasaannya saat membaca isi surat tersebut. Dia mengaku sangat sedih dan sangat kehilangan sahabat karibnya itu. Sebab, sejak hari itu, dia tak pernah tahu di mana dan ke mana teman karibnya itu pergi.⁴⁵

⁴⁵Diolah dari data hasil wawancara dengan Haji Juni pada 22 Mei 2013 di kediamannya.



BAGIAN 3. MASA DI PERANTAUAN



24

“Dari dalam lubuk hatinya yang paling dalam, dia hanya bisa berharap, semoga suatu saat nanti kehadirannya bisa menjadi cahaya yang menyinari kehidupan di mana pun ia berada. Yaitu, cahaya yang bisa memberi semangat hi²⁶; cahaya yang bisa memberi harapan dan membuka pintu kesempatan untuk sebuah kehidupan yang lebih baik dan lebih bermutu di masa depan nanti.”

Merantau ke Daerah Lubuk

Ibarat seorang prajurit yang ingin berangkat perang ke medan pertempuran, Bong A Eng muda mengemasi sejumlah peralatan ‘perang’ yang akan dia gunakan di medan laganya. Baju, sarung, peci, dan parang dimasukkannya ke dalam tas ransel -- model tentara -- berwarna hijau yang pada zaman itu memang sedang trendi-trendinya. Sejurus kemudian, Bong A Eng muda sudah melenggang berjalan kaki sejauh ± 4 kilometer menuju

Muntoro

ke Desa Balunujuk. Persisnya menuju ke rumah Man Gutuk, satu-satunya orang yang memiliki bus di wilayah tersebut.⁴⁶

Dengan menyusuri ruas jalan yang masih kecil, Bong A Eng muda tak ingin memalingkan wajahnya ke arah belakang. Ia terus melangkah maju. Tekadnya benar-benar sudah bulat. Karena itu, dia tak mau menatap ke arah belakang. Sebab, jika ia menoleh ke belakang, boleh jadi, tekadnya untuk merantau bakal mengendur kembali. Lantaran itulah, meski dia harus menempuh perjalanan yang cukup jauh, Bong A Eng muda tak merasa keberatan. Maklumlah, pada waktu itu, alat transportasi di wilayah Jada Bahrin memang masih sangat terbatas. Penduduk yang memiliki sepeda motor, baru ada 2 orang saja. Selebihnya, masih banyak yang berjalan kaki. Sementara, jumlah warga yang menggunakan sepeda *pancal* masih bisa dihitung dengan jari.⁴⁷

Sesampainya di terminal Pangkalpinang, Bong A Eng muda sempat terpaku sejenak. Dia berusaha untuk mempelajari dan memperhatikan situasi yang ada di terminal saat itu. Maklum, pada waktu itu, dia tercatat baru pertama kali menginjakkan kakinya di terminal tersebut. Jadi, wajar kalau Bong A Eng muda belum mengetahui di mana mobil angkutan yang bisa membawa dirinya menuju ke arah Lubuk. Untunglah sang kernet meneriakkan kata “Lubuk”. Sejurus kemudian, dia pun naik ke dalam mobil yang akan menuju ke arah Lubuk.

Ketika ditanya oleh sopir, di Lubuk akan turun di mana, Bong A Eng muda hanya menyebutkan turun di masjid. Ketika ditanya lagi, masjid yang mana, maka Bong A Eng muda menjawab: “Terserah masjid yang mana.” Bong A Eng muda memilih masjid sebagai tempat pemberhentiannya karena di wilayah itu Bong A Eng muda tidak memiliki satu pun sanak

⁴⁶Menurut Haji Bong A Eng, pada waktu itu, alat transportasi bus yang ada di wilayah Pulau Bangka disebut “Pownis”. *Body* mobilnya terbuat dari kayu. Jendelanya dari plastik buatan ahli setempat. Setiap harinya, bus milik Man Gutuk hanya melayani 3 trip perjalanan Balunujuk-Pangkalpinang PP. [Diolah dari data wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di kediamannya pada 5 April 2013]

⁴⁷Sebagaimana di daerah lain yang ada di Indonesia, pada era 60-an itu, jenis kendaraan yang dimiliki oleh warga, jumlahnya masih sangat terbatas. Hanya orang kaya saja yang bisa memiliki dan menggunakan jenis kendaraan seperti mobil, motor, dan sepeda. Itu pun hanya satu jenis alat transportasi saja. Tidak seperti sekarang ini. Satu orang bisa memiliki berbagai jenis alat transportasi sekaligus. Yang jelas, kepemilikan atas sebuah kendaraan pada saat itu sering dijadikan sebagai tanda dari status sosial seseorang. Warga yang status sosialnya sama seperti Bong A Eng muda pada saat itu, rata-rata merasa sungkan dan tidak berani untuk meminta tolong diantarkan pada orang yang memiliki kendaraan.

keluarga yang dikenalnya. Ketika sopir bus menawarkan agar dia turun di Masjid Besar dekat simpang – persisnya di samping Misbar -- Bong A Eng muda langsung menyetujuinya.

Sampai di masjid sekitar pukul 3 sore, Bong A Eng muda langsung salat asar. Seusai salat berjamaah dengan penduduk setempat, Bong A Eng muda berkenalan dengan salah seorang jamaah salat asar yang bernama Pak Kupat.⁴⁸ Dia ditanya tentang asal usul dan tujuan perjalanannya. Dari perkenalan pertama itu, 107ullah rasa haru pada diri Pak Kupat karena melihat Bong A Eng muda yang belum cukup umur dan belum memiliki KTP, tetapi sudah merantau sejauh itu. Pak Kupat yang dikenal sebagai penghulu itu menawarkan Bong A Eng muda untuk tinggal di rumahnya. Bong A Eng muda pun merasa senang dan bersyukur karena ada orang baik yang menawari dia tempat untuk tinggal sementara.

Bak gayung bersambut. Saat Bong A Eng muda sudah berada di rumah Pak Kupat, mereka berdua pun terlibat dalam perbincangan yang membahas soal tujuan Bong A Eng muda datang ke Lubuk. Bong A Eng muda saat itu sempat menceritakan tentang rencana jangka panjangnya -- yaitu ingin merantau ke Jogja -- kepada Pak Kupat. Termasuk juga menjelaskan tentang tujuan dia datang ke wilayah Lubuk. Pak Kupat saat itu menawari Bong A Eng muda untuk mencari gaharu bersama dirinya.

Bong A Eng muda pun langsung menyambut hangat tawaran dari Pak Kupat saat itu. Hatinya sempat berbunga-bunga saat mendengar tawaran yang dilontarkan oleh Pak Kupat. Dia jadi ingat pada teman akrabnya yang telah merekomendasikan dia untuk pergi ke Lubuk, yaitu Sukardi bin Saad Tauru. Tawaran Pak Kupat saat itu sejalan dengan apa yang telah disarankan oleh Sukardi kepada Bong A Eng muda: menjadi penebang pohon gaharu. Melihat kondisi fisik Bong A Eng muda yang terlihat kecil dan usianya yang terbilang masih belia, aslinya Pak Penghulu sempat meragukan kemampuan Bong A Eng muda untuk bekerja sebagai penebang pohon gaharu. Namun, Pak Kupat saat itu tidak mengungkapkan

⁴⁸Pak Kupat, selain dikenal sebagai seorang Penghulu, juga dikenal sebagai imam tetap di masjid besar Lubuk. Anaknya ada 3 orang, perempuan semua. Lokasi rumah Pak Kupat tidak begitu jauh dari masjid. Ketika buku ini ditulis, Pak Kupat sudah meninggal dunia. Ketiga anak perempuan Pak Kupat masih hidup. Anak pertamanya tinggal di Jakarta, anak kedua di Batam, dan anak yang bungsu tinggal di daerah Lubuk.

Muntoro

keraguannya kepada Bong A Eng muda. Dia hanya menyimpannya di dalam hatinya saja.

Setelah perkenalan sembari makan bersama, mereka berdua pun kembali ke masjid lagi untuk menunaikan salat magrib. Ketika tiba waktu magrib, Bong A Eng muda berinisiatif untuk mengumandangkan azan. Melihat hal itu, Pak Kupat sempat terharu dan heran. Anak sekecil Bong A Eng muda *kok* sudah bisa mengumandangkan azan yang cukup baik. Selesai salat magrib, mereka berdua kemudian pulang ke rumah untuk makan malam. Pada saat itu, beberapa tetangga sempat datang ke rumah Pak Penghulu dan menawarkan kepada Bong A Eng muda untuk tinggal di rumah mereka.

Bong A Eng muda tidak mengetahui secara persis, apa yang menyebabkan para tetangga Pak Kupat menawari dia untuk tinggal di rumah mereka? Yang jelas, Bong A Eng muda bersyukur karena telah dipertemukan oleh Allah dengan orang-orang yang baik hatinya dan mau membantu dirinya. Padahal, mereka itu tidak ada yang kenal dan tidak ada hubungan kekerabatan pada diri Bong A Eng muda. Karena Bong A Eng muda sudah menyatakan bersedia untuk tinggal sementara di rumah Pak Kupat, maka ajakan dari para tetangga Pak Penghulu itu, dia tolak dengan halus.

Begitu memasuki waktu salat isya, Bong A Eng muda, Pak Kupat dan para tetangga yang datang ke rumah Pak Kupat malam itu kemudian bersama-sama berangkat menuju ke masjid lagi.⁴⁹ Usai salat, Bong A Eng muda kemudian 'ditahan' oleh para jamaah untuk diajak bicara banyak hal hingga pukul 23.00 WIB. Keesokan harinya, sewaktu salat subuh, ada satu peristiwa unik terjadi di masjid, yang kemudian membuat jamaah menjadi makin terkesima pada diri Bong A Eng muda. Saat itu yang menjadi imam salat subuh adalah Pak Penghulu. Persis berdiri di belakang imam, Bong A Eng muda.

Ketika usai salat dan tiba waktunya untuk berdoa, Pak Penghulu yang tidak mengetahui bahwa orang yang berada di belakangnya adalah Bong A

⁴⁹Menurut Haji Bong A Eng, se usai melaksanakan salat isya berjamaah, Bong A Eng muda dan Pak Kupat tidak bisa langsung pulang ke rumah. Sebab, para jamaah yang hadir di masjid malam itu menahan Bong A Eng muda untuk diajak berdiskusi hingga pukul 23.00 WIB. Banyak hal yang dipertanyakan oleh para jamaah. Mulai dari masalah latar belakang kehidupan Bong A Eng muda hingga persoalan agama.

Biografi Haji Bong A Eng

Eng muda langsung menunjuk dengan tangan tanpa menoleh, sebagai tanda untuk mempersilakan yang berada di belakangnya memimpin doa. Mendapat tawaran seperti itu, Bong A Eng muda tidak bisa menghindar lagi. Dia langsung melantunkan doa yang bagi warga setempat terbilang sangat panjang. Peristiwa itu menimbulkan rasa penasaran bagi para jamaah salat subuh: bagaimana mungkin, anak sekecil itu *kok* sudah dapat memimpin doa dengan sangat baik?⁵⁰

Melihat sikap Pak Kupat dan respons yang diperlihatkan oleh jamaah pada pagi itu, Bong A Eng muda hanya bisa bersyukur dalam hati. Dia tidak mengira, hasil pendidikan sang kakek dan perjuangan dia menimba ilmu agama ke sejumlah guru mengajinya yang ada di wilayah Jada Bahrin bisa memberi manfaat yang besar bagi dirinya ketika berada di Lubuk. Dia betul-betul tidak menyangka kalau ilmu agama yang dipelajarinya semasa kecil itu bisa mengangkat derajatnya di hadapan para jamaah yang ada di Masjid Besar Lubuk.

Rasa penasaran warga melihat pribadi Bong A Eng muda yang telah menguasai ilmu agama, pada akhirnya membuat jamaah jadi terpicik hatinya dan mengajak Bong A Eng muda untuk berdialog kembali. Akibatnya, hari itu Bong A Eng muda dan Pak Kupat baru bisa pulang dari masjid setelah matahari terbit. Tak ingin menyia-nyiakan waktu, pada hari itu juga, Bong A Eng muda langsung mengajak Pak Kupat untuk segera pergi ke hutan guna mencari pohon gaharu. Sebab, bagi Bong A Eng muda, waktu sangatlah berharga. Menyia-nyiakan waktu, berarti sama saja dengan menunda keinginannya untuk mewujudkan impiannya merantau ke Yogyakarta.

Selesai sarapan pagi, Bong A Eng muda dan Pak Kupat pun meluncur ke hutan untuk 'berburu' pohon gaharu, seperti yang telah disepakati dan

⁵⁰Jamaah salat subuh di Masjid Besar Lubuk tidak ada yang tahu kalau Bong A Eng muda sebetulnya sejak usia 5 tahun sudah pandai berdoa dan memasuki usia 12 tahun sudah bisa menerjemahkan Alquran. Bahkan, menurut Haji Bong A Eng, pada usia 12 tahun, dia telah dipercaya oleh kakeknya untuk menjadi asisten yang bertugas membantu mengajarkan cara membaca Alquran kepada murid-murid sang kakek. Kepiawaian Bong A Eng muda dalam memimpin doa di pagi subuh itu telah membuat Pak Kupat merasa bangga dan akhirnya memaksa dirinya untuk 'berbohong' kepada para jamaah dengan mengatakan bahwa Bong A Eng muda adalah anak kandungnya yang baru pulang dari perantauan. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di kediamannya pada 5 April 2013]

Muntoro

direncanakan sebelumnya.⁵¹ Sasarannya adalah hutan di Rimba Ketiak. Di hutan tersebut memang ramai orang menebang pohon gaharu, yang pada waktu itu masih merupakan hasil hutan. Saat Bong A Eng muda dan Pak Kupat tengah berada di sebuah lokasi, mereka melihat ada tiga batang pohon gaharu yang telah menarik perhatian mereka. Pak Kupat menginginkan untuk menebang pohon yang besar, tetapi Bong A Eng muda justru ingin menebang pohon yang lebih kecil. Alasannya, karena menurut Kakeknya, pohon gaharu yang sudah bisa dipanen itu cirinya adalah: pohonnya tidak rimbun, pucuknya sudah mati (*pugul*).⁵²

Sementara itu, Pak Kupat yang *note*⁵⁶ sudah malang-melintang menggeluti dunia per-gaharu-an, sempat meragukan dan tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki oleh Bong A Eng muda. Wajar saja Pak Kupat merasa ragu pada kemampuan Bong A Eng muda. Apalagi dari segi usia, Bong A Eng muda saat itu baru berumur ± 13 tahun, sementara Pak Kupat sudah berusia ± 40 tahun. Belum lagi jika dilihat dari segi pengalaman, Bong A Eng muda saat itu jelas masih “0” pengalaman. Sementara, Pak Kupat, sudah banyak makan asam-garam kehidupan ini.

Meskipun kemampuan Bong A Eng muda sempat diragukan oleh Pak Kupat, tetapi tak membuat dia menjadi patah arang. Dia tetap menebang pohon gaharu yang telah dibidiknya itu dengan menggunakan parang, bukan dengan kapak sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan orang yang ‘berburu’ pohon gaharu.⁵³ Ketika menyaksikan Bong A Eng muda unjuk kebolehannya, Pak Kupat sempat mengatakan: “Kamu itu hanya main-main saja.”

⁵¹ Menurut pengakuan Haji Bong A Eng, saat dia meluncur bersama Pak Kupat menuju hutan Rimba Ketiak dengan menggunakan sepeda motor jenis A100, ia tak pernah lepas melantunkan sejumlah doa dalam hati. Dia meminta kepada Allah Yang Maha Kaya agar memberi dia bersama Pak Kupat rezeki pada ‘perburuan’ pertamanya di wilayah Rimba Ketiak. Ternyata doanya dikabulkan Allah.

132

⁵² Meskipun aslinya Bong A Eng muda pada saat itu belum pernah tahu dan belum pernah melihat bagaimana bentuk pohon gaharu, tetapi dia sudah dapat mengetahui tentang ciri-ciri pohon gaharu yang sudah terinfeksi dan dapat dipanen. Pengetahuan itu dia peroleh dari sang kakek yang bernama Kasim bin Resang.

⁵³ Haji Bong A Eng mengaku, pada waktu itu, tenaganya belum kuat untuk bisa memegang dan mengayunkan kapak saat akan menebang pohon. Apalagi memakai kapak dalam waktu yang cukup lama. Karena itu, dia memilih untuk menggunakan parang saat beraksi. Selain karena lebih ringan, parang yang dia bawa saat itu, terbukti telah banyak membantu dia saat membuka lahan di kebunnya yang terdapat di bawah kaki langit Jada Bahrin.

Biografi Haji Bong A Eng

Komentar Pak Kupat yang terasa tak mengenakkan itu menjadi tak bermakna setelah pohon yang ditebang Bong A Eng muda tumbang. Bukan main kagetnya Pak Kupat. Ternyata, pohon tersebut penuh dengan gaharu yang sudah jadi (*gubal*). Setelah ditunjukkan Bong A Eng muda *gubal* hitam yang terdapat di dalam pohon tersebut, barulah Pak Penghulu percaya kepada Bong A Eng muda sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Seolah-olah tak percaya dengan apa yang tengah ia saksikan saat itu. Pohon gaharu yang diperlihatkan Bong A Eng muda ternyata memang tidak ada lagi kayunya. Isinya *gubal* gaharu semua, dari ujung sampai pangkal pohon tersebut.

Melihat hasil perolehan yang didapat Bong A Eng muda pagi itu, Pak Kupat mengatakan bahwa selama dia menggeluti dunia per-gaharu-an di wilayah tersebut, ia belum pernah mendapatkan hasil gaharu seperti yang diperoleh Bong A Eng muda. Saking senangnya hati Pak Kupat melihat hasil perolehan Bong A Eng muda hari itu, sampai-sampai dia lupa kalau sebelumnya telah meragukan kemampuan Bong A Eng muda dan sempat pula 'meremehkan' Bong A Eng muda ketika akan memotong pohon tersebut sembari mengatakan: "Kamu itu hanya main-main saja."

Sejurus kemudian, pohon gaharu yang telah tumbang tadi, dipotong Pak Kupat sepanjang dua meter. Alasannya, karena Bong A Eng muda kemungkinan tidak akan kuat memikul kayu sebesar itu. Dalam pandangan Pak Kupat, jangankan Bong A Eng muda yang tubuhnya kecil dan berusia masih muda, sedangkan Pak Kupat sendiri yang sudah berusia kepala empat saja, tidak kuat memikul pohon sebesar itu. Diremehkan untuk yang kedua kalinya oleh Pak Kupat, Bong A Eng muda justru menjawabnya dengan mendemonstrasikan kemampuannya dalam mengangkat kayu yang telah tumbang dan telah dipotong menjadi dua bagian tersebut.

Bukan main kagetnya Pak Kupat saat menyaksikan Bong A Eng muda ternyata kuat memikul 2 tumpuk pohon gaharu yang telah dipotong menjadi 2 meter itu, hanya dengan sekali angkut.⁵⁴ Tubuh Bong A Eng muda

⁵⁴Menurut Haji Bong A Eng, aktivitas menebang dan memikul kayu – sebelum dia ke Lubuk – sebetulnya sudah menjadi 'makanan' sehari-hari bagi Bong A Eng kecil. Dia mengaku sudah sangat akrab dengan jenis pekerjaan tersebut Hal itu sejalan dengan fakta yang terungkap pada kisah perjalanan Bong A Eng muda saat membuka lahan kebunnya sendiri dan ketika dia bekerja memotong kayu gelam di kawasan Lelap Redam di dekat Pulau Sanawi. Di dua tempat itu, kepriawaian Bong A Eng kecil dalam berinteraksi dengan dunia tebang-menebang dan mengangkat hasil tebangannya, sudah tak diragukan lagi.

Muntoro

memang terlihat masih kecil. Namun, dalam perkara kemampuan untuk memikul kayu, boleh jadi, Bong A Eng muda jauh lebih kuat jika dibandingkan dengan Pak Kupat, sang Penghulu dari daerah Lubuk. Dan, hari itu, Bong A Eng muda telah berhasil membuat mata Pak Kupat jadi terbelalak.

Meski perjalanan yang ditempuh Bong A Eng muda dari lokasi penebangan pohon menuju ke tempat parkir motor Pak Kupat relatif cukup jauh, tetapi Bong A Eng muda masih terlihat kuat dan tegar dalam memikul pohon gaharu yang ada di pundaknya. Setelah tiba di tempat parkir, Bong A Eng muda langsung dibawa meluncur ke kebun Pak Kupat untuk menyimpan hasil perolehan gaharu yang didapat hari itu. Mereka sengaja menyisakan hasil tebangan di lokasi tersebut. Rencananya, besok pagi mereka sepakat akan kembali lagi ke lokasi penebangan itu untuk membawa sisa pohon gaharu yang sengaja ditinggalkan hari itu. Namun sayang, ketika mereka kembali lagi keesokan harinya, pohon gaharu dengan kualitas nomor wahid itu, ternyata sudah tidak ada lagi di lokasi tersebut.

Selidik punya selidik, akhirnya Bong A Eng muda dan Pak Kupat ditemui oleh seseorang yang mengaku telah mengambil sisa tebangan pohon gaharu yang ditinggalkan mereka pada hari sebelumnya. Orang tersebut meminta keikhlasan dan keridaan Bong A Eng muda dan Pak Kupat untuk membebaskan mereka dari tuntutan karena telah mengambil sisa hasil perolehan mereka kemarin. Alasannya, karena mereka seharian kemarin tidak mendapat gaharu sama sekali. Bong A Eng muda tidak mempersoalkan masalah tersebut. Bong A Eng muda ikhlas dan rida jika sisa hasil perolehannya kemarin diambil oleh orang yang telah mengakui kesalahannya hari itu. Sebab, Bong A Eng muda menyadari bahwa selaku umat Islam, ia memang harus ikhlas untuk berbagi rezeki dari Tuhan.

Yang jelas, hasil 'perburuan' pohon gaharu yang dilakukan oleh Bong A Eng muda bersama Pak Kupat yang telah dibawa ke kebun kemarin itu, kualitasnya nomor wahid. Hal itu bisa diketahui dari hasil penjualan gaharu yang mereka terima dari si pembeli. Saat itu, per 1 kg gaharu yang mereka jual dihargai sebesar Rp20.000. Dari 2 potong pohon gaharu yang mereka dapat, mereka berhasil mengumpulkan sekitar 8 kg *gubal* gaharu. Jadi, total perolehan uang yang mereka dapat dari hasil gaharu hari itu ada sekitar

Rp160.000 – sebuah perolehan yang sangat fantastis untuk ukuran yang berlaku pada waktu itu.⁵⁵

Sejak peristiwa itulah, Pak Penghulu akhirnya selalu mengikuti ke mana pun Bong A Eng muda akan memotong gaharu. Dia tidak lagi protes atau meremehkan kemampuan Bong A Eng muda. Sebab, apa yang telah dilakukan oleh Bong A Eng muda saat mendemonstrasikan kemampuan pertamanya di Rimba Ketiak telah lebih dari cukup untuk bisa meyakinkan dirinya bahwa Bong A Eng muda memang mempunyai 'keahlian khusus' dalam soal per-gaharu-an. Dia pun diam-diam bertekad dalam hati untuk belajar ilmu tentang bagaimana memilih pohon gaharu yang siap untuk dipanen pada diri Bong A Eng muda.⁵⁶

Sementara itu, di tempat terpisah di kaki langit desa Jada Bahrin, pasangan Abit bin Kasim dan Acah binti Abu Bakar, kedua orang tua Bong A Eng muda, tampak gelisah dan cemas hatinya. Pasalnya, salah seorang anak kesayangannya, yaitu Ramadhan kecil telah menghilang dari tempat 'khalwatnya' tanpa meninggalkan pesan sedikit pun. Setelah beberapa hari

14

⁵⁵Jika harga per kilogram gaharu kualitas nomor wahid yang berlaku pada saat itu (Rp. 20.000) dikurskan dengan harga sate per porsi yang waktu itu sebesar Rp 50; maka berarti, pendapatan Bong A Eng muda saat itu per Rp 20.000 bisa digunakan untuk membeli sate kurang-lebih sebanyak 400 porsi. Jika dihitung dengan harga sate per porsi sekarang (Rp 10.000) X 400 porsi, maka berarti total perolehan Bong A Eng muda waktu itu ada sekitar Rp 4.000.000. Jadi, kalau dikalikan dengan total keseluruhan perolehan *gubal* gaharu sebanyak 8 kg, berarti total uang yang diterima Bong A Eng muda saat itu ada sekitar Rp 160.000, setara dengan uang sebesar Rp 32.000.000 untuk saat ini. Angka perolehan ini, untuk ukuran waktu itu, jelas adalah sebuah pendapatan yang terbilang sangat fantastik. Menurut Haji Bong A Eng, pada waktu itu, untuk menjual *gubal* gaharu masih sangat mudah. Tidak seperti sekarang ini, terlalu banyak aturannya dan cenderung sangat birokratis.

⁵⁶Menurut Haji Bong A Eng, pada waktu 104 orang-orang yang berprofesi sebagai penebang dan pencari pohon gaharu di wilayah Lubuk masih banyak yang belum tahu tentang bagaimana cara memilih pohon gaharu yang sudah layak untuk dipanen. Mayoritas warga di Lubuk waktu itu hanya mencari dan menebang pohon gaharu berukuran besar meskipun kondisinya masih sangat muda dan belum layak untuk dipanen. Cara kerjanya, mereka berkelompok dalam jumlah yang besar. Semakin besar pohon gaharu yang akan ditebang, maka semakin banyak pula anggota yang dilibatkan. Sementara, Bong A Eng muda dan Pak Kupat mengerjakannya hanya berdua saja. Dengan menempatkan Bong A Eng muda sebagai 'pilotnya', Pak Kupat sepakat untuk tidak asal tebang. Bong A Eng mudalah yang menentukan apakah pohon gaharu yang ada itu akan ditebang atau dibiarkan tetap hidup di dalam hutan tersebut. Mereka juga sepakat, bukan besar-kecilnya pohon gaharu yang dijadikan sebagai ukuran. Tetapi, yang dijadikan ukurannya adalah, apakah pohon itu memang benar-benar layak untuk dipanen atau belum. Di Usianya yang masih muda sekalipun, Sang Mutiara dari Jada Bahrin itu telah memperlihatkan dengan jelas bagaimana kepeduliannya terhadap keberlangsungan ekosistem lingkungan hidup yang ada di sekitarnya.

Muntoro

sejak kepergiannya ke Lubuk, tak ada sedikit pun kabar berita yang mereka dengar tentang bagaimana kondisi sang anak. Khawatir terjadi sesuatu yang tidak diirikan pada diri Ramadhan kecil, Abit bin Kasim, sang Ayah, bergegas mencari informasi ke sana – ke mari untuk bisa mengetahui dan mendapat informasi yang pasti tentang ke mana dan di mana sang 'Avatar' dari Jada Bahrin itu berada. Dari informasi satu ke informasi lainnya dihimpun dan dikemas oleh sang Ayah demi ingin memastikan kondisi sang 'Avatar'. Perjuangan sang Ayah tidak sia-sia. Beliau akhirnya bisa bertemu dengan sang anak yang memiliki nama China: Bong A Eng.⁵⁷

Mengetahui bahwa Bong A Eng muda bekerja menebang pohon gaharu bersama Pak Kupat, jadi legalah hati sang Ayah. Sang Ayah merasa tidak cemas membiarkan Bong A Eng muda bekerja bersama Pak Kupat, karena rekanan bisnis Bong A Eng muda itu adalah orang yang cukup terpendang (karena menjadi Pak Penghulu) dan orang yang sudah berusia sehingga bisa ikut membantu membimbing Bong A Eng muda dalam berkarya di wilayah Lubuk. Boleh jadi, sang Ayah akan berpikir ulang untuk melepas Bong A Eng muda mencari uang di wilayah Lubuk jika ternyata rekanan bisnis Bong A Eng muda saat itu usianya sama atau lebih muda dari sang anak. Apalagi jika status sosialnya tidak begitu jelas.

Setelah bersilaturahmi dan bertukar pikiran dengan Pak Kupat, sang ayah memutuskan untuk pulang kembali ke Jada Bahrin. Selain memasrahkan Bong A Eng muda, sang ayah juga meminta tolong Pak Kupat untuk bersedia membina dan membimbing sang anak agar tidak membuat masalah selama bekerja di wilayah Lubuk dan sekitarnya. Saat sang Ayah

⁵⁷Menurut Haji Bong A Eng, setelah mendapat kabar dari salah seorang kerabat Ayahnya di Jada Bahrin yang memberitahukan soal perjumpaan terakhirnya saat melihat Bong A Eng muda akan naik bus milik Man Gutuk, sang ayah langsung minta diantarkan oleh sopir yang membawa Eng muda ketika berangkat dari terminal Pangkalpinang menuju ke daerah Lubuk. Ayahnya waktu itu membawa sepeda *pancal*. Selama dalam perjalanan dari Jada Bahrin ke Pangkalpinang dan dari Pangkalpinang ke Lubuk, sepeda tersebut dinaikkan di atas mobil angkot. Saat tiba di Lubuk, sang Ayah tidak langsung menemui Bong A Eng muda di rumah Pak Kupat. Beliau mampir dulu ke rumah kerabatnya yang ada di wilayah Lubuk untuk memastikan kebenaran informasi yang telah dia peroleh sebelumnya. Sang ayah menjadi lega hatinya setelah mendengar informasi dari kerabatnya yang membenarkan dan menguatkan informasi soal keberadaan Bong A Eng muda di wilayah Lubuk. Dengan kerabat itu adalah sang ayah kemudian pergi meluncur ke rumah Pak Kupat untuk bertemu sang 'Avatar'. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di kediamannya pada 5 April 2013]

akan pulang ke Jada Bahrin, Bong A Eng muda sempat membekalinya dengan uang sebanyak Rp 300.000.⁵⁸

Menerima pemberian uang dari Bong A Eng muda dalam jumlah yang sangat besar itu, sang ayah pun merasa gembira yang luar biasa. Uang sebanyak itu, tentu saja akan sangat berguna sekali bagi kelangsungan hidup keluarganya yang ada di Jada Bahrin. Menyaksikan sikap kedermawanan Bong A Eng muda, Pak Kupat pun makin bertambah sayang kepadanya. Sampai-sampai, saat itu, Pak Kupat sempat mengemukakan niatnya jika Bong A Eng muda nanti sudah dewasa, maka dia akan dinikahkannya dengan salah seorang anak gadisnya.

Seiring dengan berputarnya waktu, aktivitas 'perburuan' dan penebangan pohon gaharu yang dilakukan oleh Bong A Eng muda bersama Pak Kupat, makin berkembang luas. Mereka mulai merambah ke kawasan Rimba Bakung di bukit Kudam (*nama-nama tempat tersebut, hingga tulisan ini dibuat, masih sama*) untuk mencari *gubal* gaharu dengan kualitas nomor wahid. Ternyata di sana lebih banyak lagi orang mencari gaharu. Pada waktu itu, semua orang bisa bebas untuk mencari dan menebang pohon gaharu yang mereka temukan di hutan. Begitu mereka sampai di Rimba Bakung, orang banyak tersebut telah mulai melakukan aktivitas menebang pohon gaharu yang besar dan rimbun daunnya. Orang-orang tersebut bekerja sama dan berkelompok untuk mengerjakannya. Jumlahnya antara 10—15 orang.

Orang-orang tersebut sempat merasa heran ketika melihat kehadiran Pak Penghulu dan Bong A Eng muda di lokasi mereka. Kenapa Bong A Eng muda dan Pak Penghulu sampai begitu jauh mencari lokasi untuk menebang pohon gaharu di wilayah Rimba Bakung? Rasa aneh mereka semakin bertambah setelah mereka melihat Pak Kupat dan Bong A Eng muda justru mencari pohon gaharu untuk ditebang, bukan pohon yang besar dan rimbun -- seperti yang mereka lakukan -- melainkan memilih pohon yang kecil dan sudah *pugul* (*mati pucuk atas batangnya*)?

⁵⁸Menurut Haji Bong A Eng, uang yang diserahkan kepada sang ayah sebanyak Rp 300.000 itu, merupakan uang hasil dari perolehan dia selama beberapa kali menebang pohon gaharu bersama Pak Kupat. Uang tersebut sengaja diserahkan kepada sang ayah karena memang dia ingin membantu meringankan beban ekonomi keluarganya yang ada di Jada Bahrin. Apalagi saat itu, kondisi ekonomi keluarganya di Jada Bahrin masih susah. Yang jelas, ujar Haji Bong A Eng, untuk bisa mendapatkan uang sebanyak itu di Jada Bahrin, butuh waktu yang cukup lama. Bekerja dalam waktu selama satu tahun pun, belum tentu bisa memperoleh uang sebanyak itu.

Muntoro

Menjawab rasa penasaran warga yang ada di Rimba Bakung saat itu, Pak Kupat mengatakan bahwa dia datang ke Rimba Bakung itu tak lain adalah karena ingin mengikuti keinginan (dalam bahasa Bangka: *ngulon*) Bong A Eng muda yang diakuinya sebagai anak kandungnya nomor 2 dari 4 anak yang ada di rumahnya.⁵⁹ Dalam waktu yang tidak terlalu lama, Bong A Eng muda pun telah menemukan sarannya yang ada di Rimba Bakung. Yaitu, sebuah pohon gaharu berdiameter \pm 20 cm yang telah *pugul*, tetapi hanya setinggi 3 meter saja yang masih tersisa. Penemuan Bong A Eng muda saat itu sempat menimbulkan keraguan di benak Pak Kupat. Pasalnya, beliau merasa heran, *kok* tidak ada seorang pun yang berminat dan tertarik untuk menebangnya? Padahal letaknya dekat dengan orang-orang itu.

Meski dirinya dijadikan sebagai bahan olok-an, ejekan, dan tertawaan orang-orang yang ada di Rimba Bakung, Bong A Eng muda tak begitu memperhatikannya. Bong A Eng muda tetap saja mengayunkan parang yang dibawanya dari Jada Bahrin itu untuk menebang pohon gaharu yang telah *pugul* tersebut hingga tumbang. Tidak membutuhkan waktu cukup lama bagi Bong A Eng muda untuk menumbangkan pohon setinggi 3 meter tersebut. Begitu telah tumbang, terbukti bahwa pohon tersebut memang hampir keseluruhan batangnya sudah menjadi *gubal* gaharu dengan kualitas utama.⁶⁰

Karena Pak Penghulu atau yang biasa dipanggil orang-orang dengan sebutan Mang Kupat itu, langsung mengucapkan kata *Alhamdulillah* dengan suara yang keras – karena saking senangnya mendapat *gubal* gaharu dengan kualitas utama --, maka orang-orang ramai yang sedang menebang pohon

⁵⁹Menurut Haji Bong A Eng, meskipun Pak Kupat waktu itu sudah mempunyai 3 orang anak perempuan, tetapi sebetulnya Pak Kupat sangat mendambakan ingin punya seorang anak laki-laki. Kehadiran Bong A Eng muda di dalam keluarga Pak Kupat waktu itu, seolah-olah menjadi jawaban atas apa yang selama ini diinginkan oleh Pak Kupat. Karena itulah, dalam banyak kesempatan, Pak Kupat tak sungkan-sungkan untuk memproklamirkan kehadiran Bong A Eng muda di dalam rumahnya sebagai anak kandungnya nomor dua yang baru pulang dari perantauan. Termasuk saat berada di kawasan Rimba Bakung, Pak Kupat pun mengaku kepada orang-orang yang sedang menebang pohon gaharu di hutan itu, sebagai Ayah dari Bong A Eng muda. “Kebetulan, wajah saya mirip dengan wajah anak-anak kandungnya Pak Kupat. Jadi, orang-orang tak curiga pada Pak Kupat,” ujar Haji Bong A Eng sembari melepas senyum khasnya saat menceritakan kisah indah masa mudanya itu kepada penulis di kediamannya pada 5 April 2013.

⁶⁰Menurut Haji Bong A Eng, *gubal* gaharu dengan kualitas utama itu, ternyata harga jual per kilonya jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan *gubal* gaharu dengan kualitas nomor wahid. Jika harga *gubal* kualitas nomor wahid dihargai Rp. 20.000 per kilonya, maka *gubal* kualitas utama per kilonya dihargai Rp. 35.000.

gaharu di dekat mereka segera menghentikan pekerjaannya. Sejurus kemudian, mereka pun segera mengerubungi Bong A Eng muda -- yang memang jaraknya tidak begitu jauh -- untuk melihat apa yang telah terjadi. Begitu mengetahui bahwa Bong A Eng muda telah berhasil mendapatkan *gubal* gaharu yang banyak, maka serta merta mereka pun melupakan ejekannya tadi dan meminta bagian *gubal* gaharu pada Bong A Eng muda dan Mang Kupat.

Secara pribadi, Mang Kupat sebetulnya tidak mau memberi mereka bagian karena memang mereka tidak bekerja dalam kelompok orang-orang itu. Mereka kerja berdua saja dengan sang 'Avatar'. Namun begitu, sang 'Avatar' segera menengahi perdebatan kecil yang sempat terjadi saat itu dengan menyarankan Mang Kupat agar mengikhlaskan sebagian dari yang mereka dapatkan tersebut untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang yang telah mengejeknya itu. Apalagi, dalam pandangan Bong A Eng muda, agama Islam sendiri telah mengatur dan memerintahkan hal tersebut. "Allah tidak meridai ketamakan dan kerakus³⁴ akan harta. Justru kalau kita mau berbagi, maka ke depannya nanti akan lebih banyak lagi rezeki yang akan diberikan Allah kepada kita," ungkap Bong A Eng muda kepada Mang Kupat, sang Penghulu dari Lubuk itu.

Sebagai jalan tengahnya, Bong A Eng muda kemudian mengusulkan kepada Pak Kupat agar mengambil hanya 1 meter saja dari pohon gaharu tersebut. Sementara, sisanya yang 2 meter -- berikut ke batang-batangnya serta akarnya yang berada di bawah permukaan tanah -- semuanya dibagikan kepada orang-orang yang ada di lokasi itu secara merata.⁶¹ Hal inilah yang menjadikan kekaguman orang banyak terhadap pribadi sang 'Avatar' dari Jada Bahrin tersebut. Karakter itu terus terbawa dan melekat sampai saat ini.

Setelah menyerahkan sisa perolehan pohon gaharu kepada orang-orang yang ada di lokasi Rimba Bakung, Bong A Eng muda dan Pak Kupat pun bergegas pulang dengan membawa 1 meter pohon gaharu yang telah

⁶¹Sikap Bong A Eng muda yang tidak tamak dan rakus itu mengundang decak kagum banyak orang yang ada di dalam Rimba Bakung. Meski dia sebelumnya sempat diejek dan ditertawakan, tetapi tak menghalangi sikap kedermawanannya. Belakangan Bong A Eng muda baru mengetahui, ternyata sisa pohon gaharu yang dia bagikan saat itu telah didistribusikan secara rata untuk ± 40 orang. Masing-masing orang menerima sekitar 10 cm batang gaharu. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di kediamannya pada 5 April 2013]

Muntoro

menjadi bagian milik Bong A Eng muda dan Pak Kupat untuk diolah. Ternyata, di dalam 1 meter pohon gaharu yang mereka bawa itu, setelah ditimbang beratnya ada sebanyak 10 kg *gubal* gaharu kelas utama. Sedang harga per kilonya Rp 35.000. Jadi, se-pagi itu, Bong A Eng muda dan Mang Kupat telah menghasilkan uang sebanyak Rp 350.000,- (*setara dengan Rp 70.000.000 nilai uang sekarang – luar biasa*).

Keesokan harinya, orang-orang yang telah mendapat bagian *gubal* gaharu dari Bong A Eng muda tersebut, sepakat menunggu sang 'Avatar' untuk berangkat bersama ke dalam hutan. Mereka juga sepakat untuk menjadikan Bong A Eng muda sebagai penuntun mereka dalam mencari pohon gaharu yang siap panen.⁶² Namun, Mang Kupat mengatakan bahwa mereka telah memutuskan hari itu tidak pergi ke hutan karena harus membetulkan *urus*,⁶³ karena banyak yang sudah roboh.

Orang-orang tersebut, saking inginnya bisa berangkat bersama Bong A Eng muda untuk mencari gaharu pada hari itu dengan sukarela meluangkan waktunya untuk bergotong-royong membetulkan (*bahasa Bangka: mucak*) kembali *urus* lada milik Mang Kupat. Istri Mang Kupat sendiri sempat merasa aneh tatkala melihat sikap orang-orang tersebut. Sesampainya di kebun lada, mereka memang benar-benar membuktikan bahwa mereka bersedia secara sukarela membetulkan *urus* lada milik Pak Kupat.

Ketika mereka menebang pohon untuk *urus* (*biasanya dari batang Bedaru*) dan menggotongnya ke kebun lada Mang Kupat, mereka kebanyakan hanya mampu memikul 1 ikat *urus* saja. Saat Mang Kupat melihat Bong A Eng muda yang mampu memikul 2 ikat *urus* sekaligus, ini

51

⁶²Menurut Haji Bong A Eng, sampai sekarang ini, masih banyak orang yang belum mengetahui bagaimana cara untuk memilih pohon gaharu yang sudah ada *gubalnya*. Satu-satunya orang Lubuk yang sempat diberitahu oleh Bong A Eng muda tentang bagaimana mengenali ciri-ciri pohon gaharu yang sudah ada *gubalnya* adalah Pak Kupat. Ilmu yang telah diberikan oleh Bong A Eng muda saat itu, ketika sang 'Avatar' dari Jada Bahrin sudah tidak lagi bekerja sebagai penebang pohon gaharu di Lubuk, sering dijadikan sebagai 'senjata andalan' Mang Kupat untuk meraih kesuksesan ekonomi keluarganya. Terbukti, setiap hasil tebangan pohon gaharu yang dilakukan oleh Pak Penghulu, rata-rata sudah ada *gubalnya* semua.

⁶³*Turus* adalah tempat untuk merambatkan pohon lada. Di masyarakat Bangka dikenal dengan istilah *junjung*.

yang membuat Mang Kupat jadi terheran-heran seraya bertanya: "Nak Eng, berarti kamu ini sudah biasa ya mengerjakan dan menggarap kebun lada?"⁶⁴

Ya, Bong A Eng muda memang badannya kelihatan masih kecil jika dibandingkan dengan warga yang ada di kebun Pak Kupat. Namun, meski tubuhnya kecil, bukan berarti bahwa Bong A Eng muda tidak kuat dalam masalah pikul-memikul. Apa yang dilakukan oleh Bong A Eng muda saat itu sesungguhnya merupakan wujud dari sebuah tanggung jawab. Apalagi, gagasan untuk memperbaiki *turus* di kebun Pak Kupat itu merupakan usulan yang datang dari dirinya. *Alhamdulillah*, pekerjaan membetulkan *turus* atau *junjung* lada di kebun Pak Kupat sudah selesai sekitar pukul 09.00 pagi sehingga masih cukup banyak waktu untuk melanjutkan 'perburuan' pohon gaharu kembali di hutan Rimba Bakung.

Singkat cerita, berangkatlah Bong A Eng muda, Pak Kupat bersama warga yang telah membantu pekerjaan di kebun itu menuju ke lokasi penebangan yang banyak pohon gaharunya. Tatkala menemukan sebuah pohon yang besar dan rindang - yang menurut perkiraan warga bakal banyak *gubalnya* --, mereka menyarankan kepada Mang Kupat untuk menebangnya. Mang Kupat bertanya kepada Bong A Eng muda untuk meminta persetujuannya. Namun, Bong A Eng muda dengan halus mengatakan bahwa belum tepat jam atau waktu untuk menebangnya. Padahal, ujar Haji Bong A Eng, alasan yang sesungguhnya adalah karena pohon tersebut tidak ada *gubalnya*. "Jika pohonnya masih subur, dapat dipastikan, gaharunya belum ada. Jika pucuknya sudah mati, maka itu merupakan tanda bahwa getah gaharu sudah terganggu (*istilahnya* : *terinfeksi*) dan itu akan menjalar dari atas ke bawah, lalu berkumpul di bawah dalam jumlah yang banyak," jelas Haji Bong A Eng ketika mengungkapkan soal dalil penolakannya waktu itu kepada penulis di kediamannya, di Jada Bahrin, pada 5 April 2013.

⁶⁴Menurut Haji Bong A Eng, gara-gara Pak Kupat bertanya seperti itu pada dirinya, hampir saja membuka 'kedok kebohongan' Pak Kupat menjadi terbongkar. Sebab, warga 'curiga' pada cara Pak Kupat tatkala mengajukan pertanyaan semacam itu kepada Bong A Eng muda. Dalam pemahaman warga, kalau memang Pak Kupat adalah Ayah kandungnya Eng muda, maka seharusnya Pak Kupat tidak memanggil Bong A Eng muda dengan menggunakan kata "Nak Eng", melainkan cukup "Eng" saja - seperti yang telah menjadi kebiasaan para orang tua di Bangka ketika memanggil anaknya: cukup dengan menyebut namanya saja. Namun, karena Pak Kupat pandai berkelit dan bisa menjelaskan latar belakang mengapa beliau memanggil dengan kata "Nak" terhadap Bong A Eng muda kepada warga, akhirnya 'kecurigaan' itu pun bisa diredam. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di kediamannya pada 5 April 2013]

Menjawab pertanyaan, Haji Bong A Eng mengatakan, saat itu belum dikenal teknologi *inokulan* yang sengaja diinfeksi ke batang gaharu untuk mendapatkan *gubalnya*. Yang jelas, tukas Haji Bong A Eng, waktu itu proses terjadinya *gubal* gaharu masih secara alamiah.

Setelah berjalan cukup lama, Bong A Eng muda melihat ada satu batang yang sudah tinggal ranting di atasnya, berdiameter kira-kira 50 cm. Segera saja Bong A Eng muda memberitahu Mang Kupat.⁶⁵ Benar saja, apa yang diperkirakan Bong A Eng muda soal *gubal* gaharu pada pohon pilihannya itu menjadi nyata. Begitu baru mulai ditebang sedikit, maka bekas potongan pada pohon tampak warna hitam di dalamnya, tanda kehadiran *gubalnya* yang melimpah. Selanjutnya, orang-orang yang ikut dalam rombongannya hari itulah yang menyelesaikan penebangan pohon gaharu tersebut. Mereka seolah tidak ingin membiarkan Bong A Eng muda kecapaian hanya karena ingin menyelesaikan proses penebangan pohon gaharu yang telah dibidiknya saat itu. Inisiatif warga untuk menyelesaikan proses penebangan hari itu menunjukkan bahwa mereka sangat menghormati dan menyayangi sang 'Avatar' dari Jada Bahrin tersebut.

Ya, mereka tidak rela melihat Bong A Eng muda menjadi letih dan terkuras tenaganya hanya karena ingin menebang pohon yang telah dipilihnya hari itu. Belum selesai menebang pohon, tiba-tiba datang rombongan orang-orang ke lokasi tersebut. Jumlahnya kurang lebih sebanyak 100 orang. Melihat ada banyak orang yang datang ke lokasi tersebut, maka Bong A Eng muda meminta Mang Kupat untuk membagi hasil gaharu itu secara adil. Namun, usulan Bong A Eng muda itu disanggah oleh Pak Sekdes yang juga turut hadir di lokasi tersebut. Menurut Pak Sekdes, justru Bong A Eng mudalah orang yang paling tepat untuk membagi hasil gaharu hari itu, bukan Pak Kupat. Sebab, alasannya, karena yang menemukan pohon itu adalah Bong A Eng muda, bukan Pak Kupat.

Karena jumlah orang yang hadir di lokasi itu ada sekitar 120 orang, sedangkan pohon gaharu yang ditebang itu hanya berdiameter 50 cm dengan ketinggian \pm 20 meter, maka agar semua orang dapat bagian, Bong

⁶⁵Pada saat itu, Mang Kupat sempat mengedipkan matanya kepada Bong A Eng muda, sebagai *isyarah* agar Bong A Eng muda tidak lagi memanggil Pak Kupat dengan panggilan *Mang* atau *Amang* (yang berarti Paman). Pak Kupat meminta agar Bong A Eng muda memanggil dia dengan sebutan *Bak* yang berarti Bapak. Boleh jadi, Pak Kupat saat itu khawatir, 'kedok kebohongannya' bakal terbongkar lagi jika Bong A Eng muda memanggil dirinya dengan sebutan *Mang* atau *Amang*.

Biografi Haji Bong A Eng

A Eng muda memutuskan untuk mengambil hanya sebanyak 1 meter saja dari pohon tersebut. Ukuran 1 meter itu, tentu saja adalah untuk dirinya dan Mang Kupat, sang Bapak angkatnya. Dari 1 meter yang didapat hari itu, setelah ditimbang, terdapat 10,2 kg *gubal* gaharu dengan kualitas utama yang dihargai Rp35.000 per kilogramnya. Sedangkan 120 orang yang lainnya, mendapat bagian paling sedikit 2 kg *gubal* gaharu per orang, dengan harga yang sama Rp35.000 per/kg. Nilai perolehan uang sebesar Rp70.000 pada waktu itu, jika *dikurskan* dengan nilai uang yang berlaku sekarang ini, berarti kurang lebih setara dengan Rp 14 juta.

Sejak saat itu, kemampuan dan keahlian khusus Bong A Eng muda dikenal luas oleh masyarakat Lubuk Besar Simpang Perlang. Hingga saat ini, generasi tua yang menjadi saksi hidup perjalanan Haji Bong A Eng di wilayah Lubuk Besar dan sekitarnya, masih banyak yang mengingat dan mengenang kepiawaian Haji Bong A Eng hingga sekarang. Wajar saja hal itu terjadi. Sebab, Bong A Eng muda saat itu tinggal di Lubuk cukup lama, kurang lebih 6 bulan. Selama kurun waktu itu, tentu saja sudah banyak pohon gaharu yang ditebangnya bersama penduduk setempat. Yang jelas, seluruh pohon yang pernah ditunjuknya itu, benar-benar terbukti telah menghasilkan *gubal* gaharu yang mahal harganya, walaupun diameter pohonnya pernah ada yang hanya sekecil asbak rokok (± 10 cm). Jadi, wajarlah jika para generasi tua yang ada di Lubuk, banyak yang masih menyimpan kenangan indah bersama Bong A Eng muda di dalam memori ingatannya.⁶⁶

Perjalanan hidup manusia memang penuh misteri. Demikian juga halnya dengan masalah rahasia pintu rezeki. Tak ada orang yang tahu hari ini ia akan dapat apa dan dari mana ia akan mendapatkannya. Termasuk dalam masalah besar-kecilnya rezeki yang bakal ia dapat hari ini, tak ada satu pun manusia yang bisa mengetahuinya. Sebab, semua itu berada dalam genggamannya rahasia kemurahan Allah *'Azza wa Jalla*, Tuhan yang

⁶⁶Menurut Haji Bong A Eng, kualitas *gubal* gaharu yang terdapat di kawasan Lubuk Besar simpang Perlang itu, diakui sebagai *gubal* yang berkualitas utama. Rata-rata, semua pohon gaharu yang ada di wilayah itu jika panennya bersifat alamiah, bisa menghasilkan *gubal* dengan kelas utama. Karena itulah, tukas Haji Bong A Eng, tak heran jika pohon gaharu yang ada di lokasi Desa Lubuk, wilayah Bangka Tengah, telah terpilih dan dipilih menjadi kawasan *klaster* gaharu Indonesia. Apalagi gaharu yang dihasilkan di wilayah itu memang memiliki kekhasan tersendiri dalam cita rasa dan aromanya.

Muntoro

sebenarnya. Al-Khaliq-lah yang mengatur, mendistribusikan, menentukan, dan memutuskannya.

Demikianlah keadaan yang dialami dan dilalui oleh Bong A Eng muda, sang 'Avatar' dari Jada Bahrin. Siapa yang bisa mengira dan menyangka bahwa 'pelariannya' dari rumah gubuk tempat 'khalwatnya' di bawah kaki langit Jada Bahrin itu, ternyata justru telah berhasil membuat perubahan ekonomi yang spektakuler bagi pasangan keluarga Abit bin Kasim dan Achah binti Abu Bakar. Kehidupan ekonomi orang tua dari 10 orang anak yang semula susah dan terasa berat itu – terutama sebelum Sang Mutiara dari Jada Bahrin itu pergi merantau ke Desa Lubuk – bisa berubah dengan cepat setelah sang ayah sebulan sekali menjenguk Bong A Eng muda di Lubuk.

Setiap akan pulang ke Jada Bahrin, sang ayah selalu dibekali Bong A Eng muda dengan sejumlah uang¹⁴⁰ yang menurut ukuran waktu itu, terbilang sangat banyak. Singkat cerita, selama kurang lebih 6 bulan berada di Lubuk, Bong A Eng muda dapat mengumpulkan uang lebih dari Rp 2.000.000, atau setara dengan Rp 400 juta nilai rupiah sekarang – sebuah perolehan angka yang sangat luar biasa untuk ukuran anak seusia Bong A Eng muda saat itu. Saat terakhir kali dari Lubuk, Bong A Eng muda membawa uang sebanyak Rp 250.000.⁶⁷

Bong A Eng muda, memang berbeda dengan anak-anak lain yang seusia dengan dirinya. Dia termasuk sebagai salah satu anak muda yang teguh dalam pendirian. Hal itu tampak jelas dari sikapnya dalam menjaga dan merawat cita-citanya ketika masih berada di dalam rumah gubuk yang telah dia tinggalkan selama enam bulan lalu. Tekadnya ingin merantau ke tempat yang lebih jauh lagi, tidak pernah berubah. Dia tidak tergoda dengan mudah dan banyaknya uang yang dihasilkan dari menebang kayu gaharu di wilayah Lubuk Besar.

Setiap hari yang ada di dalam pikiran dan ingatannya adalah, bagaimana caranya agar cita-citanya itu bisa terwujud? Dalam rangka untuk

⁶⁷Menurut Haji Bong A Eng, uang terakhir yang dia dapat dari hasil kerja di Lubuk ada sekitar Rp250.000. Dengan uang itu, Bong A Eng muda kemudian memutuskan untuk pulang ke Jada Bahrin. Tujuannya adalah ingin berpamitan secara resmi kepada kedua orang tua dan saudara-saudaranya, guna mewujudkan cita-citanya yang sempat tertunda. Yaitu mau pergi merantau ke Yogyakarta. Dia bertekad untuk tidak ingin lagi mengulangi kekeliruannya saat dia pergi tanpa pamit kepada kedua orang tuanya sewaktu merantau ke Lubuk Besar. Yang jelas, dari uang sebanyak Rp250.000 itu, dia serahkan kepada Ayah dan Ibunya masing-masing Rp50.000. Sisanya, Rp150.000, rencananya akan dia pergunakan untuk ongkos berangkat dan biaya hidup selama berada di Yogyakarta.

mewujudkan keinginannya itu, tiba-tiba dia mendapat ide. Suatu hari, Bong A Eng muda memberanikan diri untuk mengajukan usul kepada Mang Kupat. Dia menyarankan untuk sementara aktivitas 'berburu' pohon gaharu diliburkan terlebih dahulu. Selama masa libur itu, dia mengusulkan untuk mengerjakan kebun Mang Kupat. Alasannya, karena hasil yang didapat dari perolehan *gubal* gaharu sudah lebih dari cukup untuk keperluan makan dan hidup beberapa bulan ke depan.

Usul tersebut disetujui oleh Mang Kupat. Hampir selama 5 hari, Bong A Eng muda mengerjakan kebun Mang Kupat. Pada malam keenamnya – setelah Bong A Eng muda mengemas semua barang-barang yang pernah dia bawa dari Jada Bahrin dulu -- selesai salat isya, Bong A Eng muda kemudian menemui Mang Kupat sekeluarga. Tujuannya tidak lain adalah dia ingin berpamitan kepada Pak Kupat sekeluarga untuk melanjutkan cita-citanya yang sempat tertunda: merantau.

Pada kesempatan berpamitan itu, Bong A Eng muda memohon Pak Kupat sekeluarga untuk mau mengikhhlaskan segala yang telah diberikan kepadanya. Mang Kupat sekeluarga semula tidak mengizinkan permohonan Bong A Eng muda untuk pergi merantau. Namun, karena kekuatan tekad Bong A Eng muda, maka dengan berat hati, Pak Kupat sekeluarga pun akhirnya mengizinkannya. Sebelum mengakhiri acara pamitan malam itu, Pak Kupat berpesan pada Bong A Eng muda agar pergi merantaunya jangan lama-lama.

Tidak hanya Pak Kupat sekeluarga saja yang merasa sedih menyaksikan Bong A Eng muda pergi meninggalkan Desa Lubuk Besar pada saat itu. Warga yang ada di sekitar rumah Pak Kupat dan orang-orang yang pernah kerja bareng 'berburu' *gubal* gaharu di Rimba Ketiak dan Rimba Bakung pun ikut merasa sedih dan kehilangan atas kepergian Bong A Eng muda dari desa mereka. Sebab, bagi warga, kehadiran Bong A Eng muda di tengah-tengah mereka, betul-betul menjadi anugerah terindah yang tak ternilai harganya.⁶⁸

⁶⁸Pada saat berpamitan dengan semua warga yang ada di Desa Lubuk Besar itulah, dengan berat hati, Bong A Eng muda terpaksa membongkar rahasia 'kebohongan' antara dirinya dengan Pak Kupat yang selama ini mereka simpan rapi. Yaitu, soal status hubungan Bong A Eng muda sebenarnya dengan Pak Kupat. Meskipun akhirnya warga mengetahui bahwa antara Pak Kupat dan Bong A Eng muda tidak ada hubungan pertalian darah dan nasab, tetapi warga seolah-olah tidak menganggap hal itu menjadi penting untuk ditangani. Sebab, yang menjadi fokus perhatian warga saat itu adalah mereka sedih membayangkan Bong A Eng muda sudah tidak bisa melakukan

Muntoro

Kemudian, setelah kembali ke Jada Bahrin, Bong A Eng muda menemui orang tuanya untuk berpamitan. Selain itu, dia juga menyerahkan semua kebun yang telah dia kelola kepada orang tua dan saudara-saudaranya. Adapun lahan yang dia serahkan saat itu berupa kebun seluas 4 hektar yang berisi tanaman karet, lada, rambutan, durian, manggis, dan lain sebagainya untuk dimanfaatkan hasilnya. Di samping itu, Bong A Eng muda juga menyerahkan lahan tanah kepada Ibunya seluas kurang lebih 1,5 hektar.

Ada dua hal yang melatarbelakangi munculnya keputusan itu. Pertama, karena dia sadar bahwa lahan itu akan menjadi mubazir alias sia-sia jika tidak dimanfaatkan hasilnya, sepinggal dia dari desa tersebut. Lantaran itulah, Bong A Eng muda kemudian menyerahkan lahan miliknya itu kepada kedua orang tua dan saudara-saudaranya agar bisa dimanfaatkan hasilnya. Kedua, karena Bong A Eng muda sendiri tidak tahu sampai berapa lama dia akan pergi merantau. Jika waktunya ternyata akan berlangsung lama, otomatis lahan yang ditinggalkannya itu pun akan jadi terbengkalai. Daripada terbengkalai, mending dimanfaatkan oleh keluarganya yang ada di Jada Bahrin. Apalagi, terbukti, hasil yang diperoleh dari lahan itu lumayan cukup menjanjikan. Agaknya, atas dasar dua pertimbangan itulah, Bong A Eng muda kemudian memutuskan tekadnya untuk memasrahkan lahan garapannya itu kepada kedua orang tua dan saudara-saudaranya yang ada di Jada Bahrin. Pada titik ini, tampak sangat jelas bagaimana cara berpikir Bong A Eng muda dalam menghadapi sebuah persoalan yang ada di hadapannya.

Merantau ke Yogyakarta

Yogyakarta, sebuah nama kota yang sangat membekas dalam ingatan banyak orang di negeri ini. Kota kecil yang penuh kenangan ini, benar-benar menjadi sangat istimewa di hati seluruh rakyat Indonesia. Bukan saja karena kecantikan tata kotanya, keunikan seni budayanya, ketenangan lingkungan, dan sopan santun warganya. Namun juga karena kota ini,

sejumlah aktivitas bersama warga lagi, setelah malam itu berlalu. Karena itulah, saat matahari terbit pada pagi harinya, banyak air mata warga yang jatuh bercucuran membasahi bumi saat mengantar kepergian Sang Mutiara dari Jada Bahrin itu kembali ke tempat asalnya untuk kemudian meneruskan cita-citanya: merantau ke Yogyakarta – sebuah cita-cita yang tak pernah pudar dari dalam hati dan pikirannya.

dicatat oleh sejarah, punya andil yang tidak kecil untuk berdirinya sebuah negara yang bernama: Republik Indonesia.

Ya, itu ¹²⁷ Yogyakarta. Nama sebuah kota yang tak pernah bisa hilang dari ingatan seorang anak muda yang tinggal di sebuah desa terpencil yang ada di seberang laut utara barat daya Pulau Jawa. Sejak usia 5 tahun, nama itu begitu melekat di dalam hati dan di dalam memori ⁹⁷ ingatan sang 'Avatar' dari Jada Bahrin. Ke mana pun arahnya melangkah, di mana pun kakinya berpijak, dan dalam kondisi apa pun dia memosisikan dirinya, hanya ada satu nama yang dia ingat dan yang ingin segera dia tuju: Yogyakarta.

Yogyakarta, miniatur Indonesia itu betul-betul telah menjadi kota yang memiliki medan magnet yang amat memesona. Daya tarik medan magnetnya yang sangat luar biasa besarnya itu mampu mengubah dan menggerakkan seorang anak muda yang tak pernah menamatkan pendidikan dasarnya itu untuk melakukan sebuah lompatan sejarah yang sangat menakjubkan. Yaitu, sebuah lompatan yang tak pernah terpikirkan dan terbayangkan sama sekali dalam benaknya.

Yogyakarta, dari dulu hingga kapan pun, akan selalu menyimpan 1.001 daya tarik yang tak dimiliki oleh kota-kota lain yang ada di negeri ini. Itulah di antara sekian banyak kelebihan dan keistimewaan yang ada dan selalu melekat pada Kota Yogyakarta. Yaitu kota yang memuat tentang 1.001 kisah sejarah; kota yang menyimpan 1.001 gerak budaya; kota yang selalu dipenuhi oleh 1.001 cerita; kota impian yang memberi 1.001 pilihan jalan untuk bisa meraih ketenangan; dan tentu saja kota yang tak pernah lepas dari 1.001 persoalan.

Dari titik *zero* di Kota Yogyakarta inilah, sejarah mencatat para pejuang saling bahu-membahu membangun sebuah negara yang berdaulat; dari titik *zero* kota ini, jeritan suara perdamaian pernah diteriakkan dengan nyaring oleh para pejuang hingga mampu menembus batas-lintas negara-negara yang ada di planet bumi ini; dan dari titik *zero* di kota ini pulalah, anak muda yang ³⁶ cita-cita ingin mengangkat harkat dan martabat para petani miskin di negeri yang dikenal sebagai negeri yang *gemah ripah loh jinawi ini* menancapkan tekad kerasnya untuk memulai langkah hidup barunya.

Seolah baru saja terbangun dari tidurnya, ketika anak muda bermata agak sipit itu menyadari kalau kakinya telah menginjak tanah harapan yang penuh berkah: *Ngayogyakarta Hadiningrat*. Antara percaya dan tidak, dia

Muntoro

kini telah berada di tanah para wali saat usianya memasuki 14 tahun. Matanya berkaca-kaca, saat ia pertama kali mencium aroma bau tanah dan udara yang terdapat di wilayah yang selama ini selalu dia idam-idamkan untuk segera dia datangi. Senyumnya terkuak lebar begitu matanya berhasil menyapu bersih setiap petak lahan tanah tempat lahirnya negara Republik Indonesia.⁶⁹

Rasa penat yang sempat menguras seluruh energinya ketika melewati rentang waktu perjalanan selama sehari 2 malam mengarungi 2 selat dan menyusuri ruas jalan yang seakan tak pernah berakhir itu seolah tak pernah ia hiraukan. Keringat deras yang sempat membasahi seluruh tubuhnya, rasa lapar dan dahaga yang telah menyergap dirinya selama melewati waktu yang menjenuhkan itu – lantaran ia hanya bisa duduk di atas kursi dan tidak bisa mengayunkan parang, menggerakkan cangkul atau memikul hasil tebaran pohon tatkala masih berada di hutan – terbayar sudah saat dia membasuh seluruh tubuhnya dengan air sejuk yang memancar dari bumi para raja yang ada di Pulau Jawa.

Ya, soal tanah yang penuh berkah dan telah terbukti banyak melahirkan para pemimpin besar yang ada di republik ini, telah berulang kali dibahas, diceritakan, dan dijelaskan oleh anak pasangan dari Panglima Pendekar Resang dan Keramat Tangga 12, yaitu Kasim bin Resang, sang kakek yang tak pernah berhenti membagi dan mencurahkan ilmu yang dimilikinya untuk sang 'Avatar' dari Jada Bahrin yang ber²⁷ta agak sipit itu. Lewat sang kakek lah, Eng muda mengetahui kalau tanah para wali yang ada di Pulau Jawa yang kini dia telah berada di atasnya saat itu adalah tanah tempat kelahiran Panglima Perang TKR Jenderal Soedirman; tanah 'kawah candradimukanya' para pemimpin yang ada di republik ini; tanah tempat lahirnya para raja yang berhati mulia; dan tanah tempat para wali Allah menebar bibit-bibit kebajikan dan menerjemahkan pengabdianya kepada zat yang telah mengangkat dan mengutusnyanya menjadi kekasih pilihan-Nya.

⁶⁹ Untuk bisa sampai ke tanah Jogja ini, Bong A Eng muda harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit -- untuk hitungan biaya sebuah perjalanan pada zaman itu. Tercatat, biaya bis yang harus ia keluarkan untuk perjalanan dari Bangka ke Palembang sebanyak Rp 12.000. Itu sudah termasuk biaya untuk penyeberangan dari Pelabuhan Muntok (Bangka) ke Pelabuhan Bom Baru (Palembang). Sementara, biaya bus untuk perjalanan dari Palembang ke Jogja, Bong A Eng muda harus mengeluarkan dana dari koceknya sebanyak Rp 21.000. [Diolah dari data hasil wawancara dengan Haji Bong A Eng, 5 April 2013]

Laksana matahari yang sedang menebarkan sinarnya di belahan bumi sebelah timur, anak muda yang berasal dari sebuah desa terpencil di Pulau Bangka itu kini tengah menggali ²⁴aya miliknya yang masih tersimpan rapi di dalam rumahnya para wali. Dari dalam lubuk hatinya yang paling dalam, dia hanya bisa berharap, semoga suatu saat nanti kehadirannya bisa menjadi cahaya yang menyinari kehidupan di mana pun ia berada. Yaitu, cahaya yang bisa memberi semangat hidup ²⁶ahaya yang bisa memberi harapan dan membuka pintu kesempatan untuk sebuah kehidupan yang lebih baik dan lebih bermutu di masa depan nanti.

Tak ada gurat rasa takut atau cemas yang memancar dari raut wajahnya saat dia sadar kalau kedua kakinya telah menginjak bumi para *waliyullah*. Padahal, beberapa hari sebelumnya, ia baru saja melalui hari-hari yang sangat mendebarkan. Yaitu, saat ia melintasi ‘jalur tengkorak’⁷⁰ di Selat Muntok dan jalur ‘bajing loncat’⁷¹ di kawasan lintas Sumatera yang terkenal sangat menakutkan itu.

⁷⁰Jalur ‘Tengkorak’ adalah sebuah istilah dari para pelancong untuk menunjuk sebuah lokasi yang terdapat di selat Muntok – Palembang. Jalur tersebut, pada era 60-an sampai era 80-an dikenal sebagai daerah yang paling rawan terjadinya perampokan yang dilakukan oleh para preman yang melarikan diri dari kota Palembang dan sekitarnya. Mereka bersembunyi di tengah hutan yang terdapat di sepanjang sungai/selat yang memisahkan antara kota Sumatera Selatan dengan Kepulauan Bangka. Para perompak itu, selain suka merampas harta milik orang-orang yang melintasi kawasan itu dengan cara membajak kapal yang akan lewat, mereka juga tak segan-segan merampok kapal-kapal besar yang membawa muatan barang-barang berharga. Dalam menjalankan aksinya, biasanya mereka melakukannya dengan cara berkelompok dalam jumlah yang cukup banyak. Mereka juga tak segan-segan untuk membunuh para korbannya dengan menggunakan senjata api atau membantainya dengan menggunakan senjata tajam. Setelah itu, korbannya mereka buang ke sungai/selat tersebut.

⁷¹Jalur ‘Bajing Loncat’ adalah salah satu jalur yang paling ditakuti oleh para sopir truk yang membawa ⁴arang-barang ekspedisi dari Pulau Jawa menuju Sumatera. Jalur ini hanya terdapat di kawasan jalan lintas Sumatera yang menghubungkan antara Provinsi Lampung dengan Provinsi Sumatera Selatan, baik itu di jalur Timur, Barat maupun di jal ³⁹engah. Jalur ini disebut sebagai jalur ‘Bajing Loncat’ karena para pelaku kriminal yang rata-rata berasal dari daerah Ogan Komering Ilir (OKI) atau Ogan Komering Ulu (OKU) itu dalam menjalankan aksinya, mereka melakukannya dengan cara melompat dari atas pohon yang terdapat di sepanjang jalan utama yang dilalui oleh bus atau truk. Selain itu, kadang mereka membuntuti mobil yang menjadi sasarannya. Setelah dekat dengan mobil yang menjadi sasarannya, barulah para perompak itu kemudian melompat ke atas truk dari arah belakang. Setelah itu, mereka biasanya akan merobek terpal yang menutupi bak truk untuk kemudian menguras habis isinya dengan cara dilempar dan dimasukkan ke mobil yang membuntuti dari arah belakang. Atau modus lainnya adalah dengan cara menumbangkan pohon di tengah jalan dengan tujuan untuk menghentikan laju kendaraan. Saat mobil berhenti itulah, mereka kemudian melakukan aksinya. Rata-rata, aksi sekawanan ‘Bajing Loncat’ ini dilakukan pada malam hari. Sementara, kalau pagi atau siang hari, mereka memilih untuk bersembunyi. Karena itu, jika

Muntoro

Seolah-olah, kecemasan dan ketakutannya saat akan meninggalkan tanah kelahirannya untuk menuju Kota Jogja yang sempat muncu¹⁸ beberapa hari sebelumnya – lantaran masih belum jelasnya soal rencana di mana dan dengan siapa ia akan tinggal – hilang lenyap se⁵⁰ika, saat dia telah memastikan dirinya sudah menyeberangi Selat Sunda yang menghubungkan antara Pulau Sumatera dengan Pulau Jawa bagian sebelah barat. Mungkin, boleh jadi, karena hal itu jugalah yang membuat sang 'Avatar' dari Jada Bahrin tersebut tak begitu khawatir saat tiba untuk yang pertama kalinya di kawasan terminal Umbulharjo-Yogyakarta.

Dari tempat kakinya berpijak saat itu, seolah tengah bercerita tentang sesuatu yang sudah sangat akrab di dalam wacana kehidupannya sehari-hari. Dia seperti merasa saat itu baru saja pulang dan datang ke kampung halamannya yang sebenarnya. Karena itu, tatkala kakinya melangkah, dia merasa seperti tengah dituntun untuk menuju ke arah pembuktian tentang apa yang telah diyakininya selama ini. Yaitu, dia akan menjadi bagian dari sejarah yang tak terpisahkan dari tanah kelahiran Raja *Ngayogyakarta Hadiningrat* yang juga sering menjadi tempat 'kawah candradimukanya' para kekasih Allah.

Laksana seorang 'utusan' dari laskar langit, kehadiran anak keempat dari sepuluh bersaudara asal negeri *Laskar Pelangi* di tanahnya para wali itu, seolah hendak menegaskan kata hatinya: "Saya siap untuk menerima titah dari langit!" Padahal, aslinya, hari yang bersejarah saat itu adalah hari pertama kalinya dia tercatat di dalam lembaran sejarah keluarganya sendiri bahwa dia adalah generasi ketiga dari garis *nasab* Panglima Pendekar Resang yang telah memutuskan untuk mewarisi dan meneruskan semangat serta keberanian sang Panglima untuk melawan aksi 'pembodohan' yang dilakukan oleh para penjajah Belanda.

Ya, memang begitulah tekad Sang Mutiara dari Jada Bahrin itu datang ke tanah para wali di Pulau Jawa. Dia memutuskan untuk pergi jauh merantau dari tanah kelahirannya yang ada di kaki langit Jada Bahrin ke Yogyakarta karena dia ingin mewujudkan dua perkara yang sempat

mobil pribadi, bis atau truk yang akan melewati jalur 'Bajing Loncat' ini, mereka biasanya melakukannya dengan cara konvoi alias berangkat bersama dengan cara berganti-ganti posisi ketika dalam perjalanan. Atau, kalau tidak, mereka lebih banyak memilih untuk melintasi daerah tersebut pada waktu pagi atau siang hari.

'diwasiatkan' oleh sang Kakek, Masim bin Resang.⁷² Yaitu, ingin menjadi seorang Panglima Perang atau ingin belajar mendalami agama Islam di pondok pesantren terbesar yang ada di Indonesia. Kedua tekad yang telah mendarah-daging dalam dirinya itu, seolah telah menjadi 'kompas' utama bagi Bong A Eng muda untuk menentukan arah perjalanan hidupnya ke depan.

Karena itu, tak heran, begitu dia sampai di terminal Jogja, Bong A Eng muda langsung naik taksi menuju Museum Pesawat tempur yang terletak di kawasan bandara Adisucipto. Dia memutuskan untuk ke tempat tersebut, bukan karena di kawasan itu ada saudara atau kerabatnya. Dia ke sana karena ingin menempuh pelajaran pertamanya, yaitu napak tilas melihat peralatan tempur -- seperti pesawat tempur, tank, dan berbagai jenis senjata berat, ringan maupun dalam bentuk bambu runcing -- yang digunakan rakyat Indonesia untuk mengusir penjajah zaman dulu. Itu alasan utama dia mengunjungi Museum Pesawat di kawasan bandara Adisucipto-Yogyakarta.

"Kakek dulu sering bercerita bahwa Panglima Perang kemerdekaan di Bangka berasal dari tanah Jawa (tepatnya dari daerah Banten) yang bernama Depati Bahrin. Beliau itu pernah menjadi atasan buyut saya ketika masa perjuangan dahulu. Presiden Indonesia juga berasal dari Jawa sehingga pusat pemerintahan, pusat pendidikan, dan pusat pertahanannya pun berada di Jawa. Itulah makanya saya lalu nekat merantau ke Jogja," ujar Haji Bong A Eng saat menceritakan kepada penulis ketika dia memulai babakan baru dalam sejarah hidupnya di Kota Yogyakarta pada 5 April 2013 di kediamannya.

⁷²Pada masa Haji Bong A Eng masih kecil dulu, dia sering mendengar nasihat dari sang Kakek yang menyebutkan bahwa jika Bong A Eng kecil bercita-cita ingin menjadi Panglima Perang, maka dia disarankan oleh sang kakek untuk mengunjungi Kota Yogyakarta terlebih dahulu sebelum mewujudkan cita-citanya. Tujuannya, tidak lain adalah supaya Bong A Eng muda bisa melakukan perjalanan napak tilas dengan melihat peralatan tempur yang digunakan oleh para pejuang zaman dulu ketika menghadapi tentara Belanda dan Jepang. Lewat perjalanan napak tilas itu, sang kakek berharap, mudah-mudahan api gelora untuk ikut berjuang mengisi kemerdekaan yang telah diraih oleh para pejuang dulu itu, bisa menyala sendiri dari dalam diri Bong A Eng muda. Jika api gelora itu nanti sudah menyala sendiri, maka Bong A Eng muda sendirilah yang kelak akan memutuskan bagaimana langkah yang akan dia tempuh ke depannya. Jadi, sekiranya dia ingin menjadi Panglima Perang di negeri ini, hal itu dia lakukan bukan karena semata-mata ingin memenuhi saran atau rekomendasi dari sang kakek, melainkan karena atas kehendaknya sendiri.

Muntoro

Sesampainya di museum pesawat tempur, Bong A Eng muda yang waktu itu baru memasuki usia 14 tahun, langsung disambut hangat oleh petugas Bintara jaga piket bernama Reza Pahlevi. Karena usianya yang masih muda dan bentuk tubuhnya yang tidak begitu mencurigakan, sang 'Avatar' dari Jada Bahrin itu pun kemudian diajak menghadap seorang Perwira muda dengan pangkat Kapten TNI-AU yang sehari-harinya bertugas sebagai Komandan Museum Pangkalan Udara Adisucipto-Yogyakarta. Nama lengkapnya adalah Kapten Abdul Rivai.⁷³

Saat bertemu dengan sang kapten, Bong A Eng muda kemudian menjelaskan soal alasan mengapa dia datang ke museum tempur tersebut. Penjelasan dan keterangan Bong A Eng muda saat itu, mengundang rasa haru dan simpati sang kapten pada Bong A Eng muda. Pasalnya, sang kapten merasa haru melihat tekad Bong A Eng muda yang berani memutuskan untuk merantau sedemikian jauh, hanya karena ingin mewujudkan cita-citanya menjadi seorang Panglima Perang.

Pada kesempatan itu, Bong A Eng muda juga menceritakan kepada sang kapten tentang bagaimana silsilah para pahlawan di Bangka. Termasuk juga menceritakan tentang kiprah perjuangan kakek-buyutnya saat melawan pasukan para penjajah Belanda-Jepang yang ada di Pulau Bangka-Belitung. Dengan mengetahui latar belakang keturunan Bong A Eng muda yang memang memiliki garis keturunan darah seorang pejuang, membuat Kapten Abdul Rivai makin jatuh hati pada si Bong A Eng muda.

"Saat saya masih berumur 5 tahun, saya bertanya kepada kakek, di mana jejak-jejak perjuangan masa perang kemerdekaan dulu? Jawab kakek, ada di Jogja. Karena itulah, saya lalu memutuskan untuk merantau ke Jogja. Saya ingin melihat dengan mata kepala sendiri jejak-jejak perjuangan

⁷³Menurut Haji Bong A Eng, pada waktu dia datang ke Museum Pesawat Tempur di Pangkalan Udara Adisucipto-Jogjakarta, posisi komandan di museum tersebut dijabat oleh Kapten TNI AU Abdul Rivai. Suami dari Siti Khotijah itu, menurut Haji Bong A Eng, orangnya sangat santun dan halus tutur katanya. Tak tampak kalau dia adalah seorang komandan yang berpangkat kapten. Orangnya sangat baik dan familier sekali. Sang komandan mempunyai 3 orang anak, putri semua. Ketiga anak putrinya itu masing-masing bernama: Beby, Eni, dan Noni. Saat Bong A Eng muda bertemu dengan keluarga tersebut, anak pertama dan kedua sudah kuliah, sedang yang bungsu masih duduk di bangku SMA. Ketika buku ini ditulis, sang kapten telah meninggal dunia saat menjalankan tugasnya di Jakarta pada tahun 2011. Sementara, istri dan anak-anaknya diperkirakan masih tinggal di Jakarta. Haji Bong A Eng sendiri mengaku, sejak kepergiannya ke luar negeri hingga sekarang ini, dia telah kehilangan kontak dengan keluarga sang kapten yang telah dia anggap sebagai keluarganya sendiri.

tersebut, seperti tank, bambu runcing, pesawat terbang, dan lain sebagainya yang telah menjadi alat perlawanan rakyat Indonesia untuk bisa meraih kemerdekaan,” ujar Bong A Eng muda.

Melihat sikap polos dan lugu yang ditunjukkan oleh anak muda yang berasal dari Jada Bahrin itu, mendorong Kapten Rivai untuk mengajak Bong A Eng muda berkeliling ¹⁰⁶ museum. Tujuannya adalah untuk melihat dari dekat bagaimana kondisi pesawat tempur dan kapal perang yang terdapat di lingkungan museum, sembari menceritakan tentang sejarah dan perjuangan para pahlawan Indonesia dalam meraih kemerdekaan. Sikap baik yang diperlihatkan sang kapten, menambah semangat Bong A Eng muda untuk lebih memantapkan niatnya dalam menapaki jalan hidupnya ke depan.

Pada saat melakukan *touring* keliling museum tersebut, Bong A Eng muda sempat dikenalkan oleh sang Kapten kepada 7 orang mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM) yang sedang melakukan Praktik Kuliah Lapangan (PKL) di kawasan museum tersebut. Ketujuh mahasiswa tersebut adalah: Imron (asal Belinyu-Bangka), Harizon (asal Palembang), Yudi (asal Cilacap), Mas Aji (asal Ciamis), Fakhruddin (asal Pangkal Nyiur-Bangka), Turo (asal Jogja), dan Cecep (asal Kudus-Jateng).⁷⁴

Meskipun baru kenal dengan ketujuh mahasiswa UGM yang sedang PKL di museum tersebut, Bong A Eng muda merasa seperti sudah puluhan tahun mengenal mereka. Dalam waktu singkat, jalinan persahabatan antara Bong A Eng muda dengan para mahasiswa itu pun terlihat sangat akrab. Bahkan, seperti tidak ada jarak di antara mereka. Maklumlah, sang ‘Avatar’ dari Jada Bahrin itu memang dari sejak kecil dikenal sebagai anak yang pandai bergaul dan cakap dalam membawa diri. Boleh jadi karena hal itulah, lalu Bong A Eng muda bisa gampang diterima dan jadi akrab dengan ketujuh mahasiswa tersebut.

⁷⁴Menurut Haji Bong A Eng, ketujuh orang mahasiswa UGM yang sedang PKL di Museum yang terdapat di wilayah Bandara Penerbangan Adisucipto-Jogjakarta tersebut menjadi sahabat Bong A Eng muda selama tinggal di wilayah Jumbeng-Yogyakarta. Meskipun Bong A Eng muda bukanlah orang sekolahan, tetapi ketujuh orang mahasiswa itu memperlakukan Bong A Eng muda dengan baik. Bahkan, menurut pengakuan Haji Bong A Eng, selama tinggal di Yogyakarta, Bong A Eng muda sering diajak/ditawari untuk tidur atau tinggal di kamar kost milik ketujuh teman barunya itu. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di kediamannya di Jada Bahrin pada 5 April 2013]

Karena itu, ketika sang kapten meninggalkan dan menitipkan Bong A Eng muda kepada para mahasiswa UGM tersebut, Bong A Eng muda merasa tidak ada masalah. Bong A Eng muda merasa bersyukur bisa mengenal ketujuh mahasiswa yang baik hatinya itu. Pasalnya, dari mereka, Bong A Eng muda justru banyak mendapat masukan tentang berbagai informasi mengenai semua peralatan perang yang tersimpan di dalam museum tersebut. Dalam waktu singkat, Bong A Eng muda sudah terlihat akrab dan tak ada rasa canggung barang sedikit pun. Bahkan, saat istirahat makan siang pun, Bong A Eng muda tetap ikut bergabung dengan ketujuh mahasiswa tersebut. Saat istirahat makan siang itulah, Bong A Eng muda banyak bertukar pikiran dengan ketujuh teman barunya itu. Termasuk meminta pandangan mereka soal rencana Bong A Eng muda ke depannya. Pada saat itu, Bong A Eng muda juga sempat menceritakan kepada ketujuh teman barunya itu soal pengalaman hidupnya saat masih berada di Jada Bahrin dan di wilayah Lubuk Besar.

Di sela-sela istirahat yang itulah, Bong A Eng muda kemudian dikenalkan dengan seseorang yang berprofesi sebagai penjual motor bekas dan alat-alat elektronik yang biasa dipanggil Mas Har,⁷⁵ yaitu teman dari ketujuh mahasiswa UGM tersebut. Perkenalan singkat itu, justru menjadi awal bagi keakraban antara Bong A Eng muda dengan Mas Har. Pasalnya, tak lama setelah perkenalan itu, Bong A Eng muda kemudian diajak oleh Mas Har untuk mengantarkan sebuah televisi pesanan dari pelanggannya yang terdapat di seputaran Jalan Kaliurang, Sleman. Sebetulnya, yang mau diajak oleh Mas Har adalah salah seorang dari mahasiswa yang bernama Yudi. Namun, karena ada acara lain, maka Yudi kemudian menawarkan teman baru mereka, yaitu Bong A Eng muda. Maka, jadilah Bong A Eng muda yang menemani sang penjual barang elektronik itu ke jalan Kaliurang.

Paling tidak, ada tiga manfaat besar yang secara spontan dapat dirasakan oleh Bong A Eng muda saat menemani Mas Har mengantarkan pesanan televisi milik pelanggannya di Jalan Kaliurang tersebut. Yaitu: *Pertama*, Bong A Eng muda bisa mengetahui dan mengenal dari jarak dekat

⁷⁵Menurut Haji Bong A Eng, Mas Har orangnya baik. Pribadinya sangat mengagumkan. Orangnya *lowprofile* dan baik hati. Mas Har merupakan salah satu orang yang punya jasa besar pada perjalanan hidup Bong A Eng muda. Sebab, di rumah Mas Har yang berada di daerah Jumbleng itulah -- tidak jauh dari rumah Kapten Abdul Rivai -- Bong A Eng muda banyak menghabiskan dan melalui waktu istirahatnya selama minggu pertama saat dia berada di tanah Yogyakarta.

tentang bagaimana kondisi alam pedesaan yang terdapat di wilayah Yogyakarta, khususnya di sepanjang kawasan yang menuju ke arah Jalan Kaliurang dan sekitarnya.⁷⁶ *Kedua*, lewat acara hari itu, ada jalan yang terbuka lebar bagi Bong A Eng muda untuk bisa menjadi lebih dekat dan lebih kenal dengan Mas Har. Apalagi dalam sepanjang perjalanan itu, Mas Har sering mengajak Bong A Eng muda berbicara tentang kisah perjalanan hidupnya.⁷⁷ *Ketiga*, lewat kegiatan menemani Mas Har siang itu, Bong A Eng muda mendapat kesempatan bisa jalan-jalan untuk mengenal wilayah Jogja secara gratis.¹⁰³ Hari pertama yang sangat mengesankan bagi Bong A Eng muda. Dia tidak perlu mengeluarkan uang yang banyak untuk bisa jalan-jalan guna mengenal seluk-beluk kota Jogja.⁷⁸

⁷⁶Dari perjalanan pertamanya mengunjungi wilayah Jalan Kaliurang, Bong A Eng muda sempat menyaksikan, melihat, dan berdialog secara langsung dengan para petani yang sedang menggarap atau mengerjakan sawahnya. Kebetulan, pada zaman itu, di sepanjang kawasan Jalan Kaliurang, masih terdapat banyak sawah di kiri-kanan jalan utamanya. Bong A Eng muda saat itu tidak menyadari kalau aksi *tukar kaweruh* yang dia lakukan saat menunggu urusan Mas Har selesai itu, ternyata bakal memengaruhi sikap hidupnya ke depan. Terbukti, setelah dia mendengarkan keluhan-keluh para petani miskin yang sedang menggarap sawah di Jalan Kaliurang itu, dia kemudian tidak bisa tidur memikirkan bagaimana caranya agar nasib para petani miskin itu, kesejahteraan hidupnya bisa berubah. Dari titik inilah, Bong A Eng muda tidak menyadari kalau hasil *tukar kaweruhnya* saat itu telah mengubah arah orientasi hidupnya ke depan.

⁷⁷Saat menyatakan kesediaannya untuk menemani Mas Har mengantar televisi ke Jalan Kaliurang itu, Bong A Eng muda tidak punya pikiran apa-apa selain hanya semata-mata ingin membantu Mas Har agar bisa segera merampungkan tanggung jawabnya kepada pelanggannya dengan baik. Bong A Eng muda sama sekali tidak tahu dan tidak pernah memikirkan kalau ternyata niat tulusnya untuk membantu Mas Har itu, justru menjadi jalan bagi amal kebajikan Mas Har, lantaran mengajak Bong A Eng muda untuk tinggal di rumahnya. Tawaran tulus dari Mas Har itu, tentu saja disambut dengan penuh syukur oleh Bong A Eng muda. Apalagi memang saat itu Bong A Eng muda belum punya rencana untuk tinggal atau menginap di mana.

⁷⁸Kepada penulis, Haji Bong A Eng mengungkapkan, dia betul-betul merasa sangat bersyukur sekali bisa mengenal dan dekat dengan Mas Har dan orang-orang yang telah dia temui pada hari pertamanya tinggal di Kota Jogja. Haji Bong A Eng tidak pernah menyangka bahwa pada hari pertama ia berada di Kota Jogja itu, dia bakal mendapat kemurahan dan kemanjaan yang begitu besar dari Allah Swt., Tuhan yang sebenarnya. Padahal, ujarnya, orang-orang yang dia temui dan dia kenal pada hari pertama itu, secara nasab tidak ada hubungannya sama sekali dengan dirinya. Mereka juga bukan kaum kerabatnya. Namun, faktanya, mereka sangat baik sekali kepada Bong A Eng muda. Karena itu, Bong A Eng muda meyakini sepenuhnya bahwa peristiwa itu bisa terjadi mutlak karena adanya kemurahan dan kemanjaan dari Allah Swt. atas dirinya. "Setiap kali teringat dengan peristiwa tersebut, saya menjadi haru dan kadang sering meneteskan air mata. Sungguh, Allah Maha Baik kepada setiap makhluk ciptaan-Nya. Allah betul-betul mengurus, mencukupi, dan menjamin semua kebutuhan yang diperlukan oleh hamba-hamba-Nya," tukas Haji Bong A Eng saat

Muntoro

Di sela-sela kegiatannya menemani Mas Har mengantar televisi di Jalan Kaliurang itu, Bong A Eng muda sempat bertemu dan berdialog dengan beberapa petani yang sedang menggarap sawahnya. Dia bertanya banyak hal kepada para petani yang ia temui. Mulai dari soal mengenai sukadukanya menjadi petani, untung-rugi yang harus ditanggung oleh para petani hingga mengenai soal harga bibit, harga pupuk, dan perhitungan tentang besar-kecilnya pendapatan yang diperoleh oleh para petani dari hasil sawah yang digarapnya.⁷⁹

Setelah urusan Mas Har selesai, Bong A Eng muda kemudian minta diantar kembali ke kompleks museum yang terdapat di kawasan bandara Adisucipto. Keputusan untuk kembali ke tempat tersebut karena Bong A Eng muda merasa belum puas menyaksikan sejumlah peralatan perang yang pernah digunakan oleh para pejuang zaman dulu. Begitu sudah tiba di museum, Bong A Eng muda pun menghabiskan hari pertamanya di area yang sangat bersejarah itu. Bagi Eng muda, tempat yang jarang dikunjungi oleh orang itu, justru menjadi tempat paling berharga untuk dia bisa menemukan benang merah perjuangan para leluhurnya. Tempat tersebut tak ubahnya seperti 'harta karun' yang menyimpan banyak kenangan, baik suka maupun duka.⁸⁰

Kecintaan Bong A Eng muda terhadap peninggalan jejak-jejak sejarah para pejuang kemerdekaan, memang begitu besar. Karena rasa cinta yang besar itu jugalah yang mendorong dia akhirnya nekat pergi merantau ke

menceritakan kisah awalnya pada penulis ketika berada di Kota Yogyakarta pada 5 April 2013 di kediamannya.

⁷⁹Menurut pengakuan Haji Bong A Eng, ketika malam hari setelah dia berdialog dengan para petani yang ditemuinya di seputaran Jalan Kaliurang, semalam suntuk dia tidak bisa tidur karena kepikiran nasib para petani miskin **37** adalah, ujar Haji Bong A Eng, mereka itu sudah bekerja keras – banting tulang, peras keringat --, **tetapi hasil yang didapat, tidak sebanding dengan biaya dan tenaga yang mereka keluarkan.**

⁸⁰Terkait dengan peran dan fungsi museum pada zaman modern ini, Haji Bong A Eng menyayangkan sikap para generasi muda yang tak mau peduli dengan keberadaan museum yang ada di negeri ini. Akibatnya, ada keterputusan sejarah pada generasi muda. Mereka tidak kenal pada akar sejarah bangsa dan negaranya. Padahal, menurut Haji Bong A Eng, museum sebetulnya adalah wahana yang tepat untuk para generasi muda belajar mengetahui, menghayati, dan menghormati jejak perjuangan para pahlawan yang telah mengorbankan segala-galanya demi mewujudkan Indonesia yang merdeka. Lewat museum, para generasi muda bisa belajar dan melacak kembali akar sejarah bangsa dan negaranya.

Biografi Haji Bong A Eng

Yogyakarta dan menghabiskan hari pertamanya berada di dalam museum pesawat tempur yang terdapat di area Bandara Adisucipto.⁸¹ Kenangan indah yang tak terlupakan dalam ingatan Bong A Eng muda.

Sepeninggal dari museum pada hari pertama itu, Bong A Eng muda kemudian diantar oleh Kapten Abdul Rivai untuk menuju ke kediamannya Mas Har.⁸² Di rumah Mas Har inilah, Bong A Eng muda istirahat dan menghabiskan hari pertamanya yang melelahkan itu. Ketika menjelang malam tiba, saat sedang asyik-asyiknya ngobrol dengan Mas Har bersama ketujuh mahasiswa UGM yang datang ke rumahnya Mas Har, muncul Kapten Rivai. Sang kapten datang untuk memanggil Imron guna menanyakan di mana ada tukang urut yang bisa mengobati kecelakaan kecil yang menimpa anak bungsunya yang bernama Noni. Pasalnya, sang anak jatuh dari sepeda yang menyebabkan tangannya jadi terkilir.⁸³

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Imron yang sebelumnya sempat mendengar bagaimana kisah perjalanan sang 'Avatar' tatkala masih berada di tanah kelahirannya, langsung saja merekomendasikan Bong A Eng muda

⁸¹Menurut Haji Bong A Eng, bukan hanya pada hari pertama saja dia banyak menghabiskan waktunya di dalam museum pesawat tempur tersebut. Pada hari-hari berikutnya, ketika sedang tidak ada kegiatan, dia sering mengunjungi museum. Apalagi sejak dia sudah dikenal akrab oleh para petugas yang menjaga kawasan tersebut, Haji Bong A Eng mengaku, dia makin sering datang ke museum yang telah membuatnya jadi 'tergila-gila' itu. Selain melihat-lihat secara detail alat perang, dia juga kadang ikut menjaga dan membersihkan peralatan tersebut agar bisa tetap awet. Minimal, ikut bersih-bersih di sekitar museum, baik yang ada di dalam maupun di luar. Meski tidak digaji, tetapi dia melakukannya dengan senang hati, sebagai perwujudan dari rasa cinta dan terima kasihnya kepada para pahlawan yang telah berjuang untuk Indonesia agar bisa terbebas dari penjajahan. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di Jada Bahrin pada 5 April 2013]

⁸²Sebelum Mas Har meninggalkan Bong A Eng muda di museum, menurut Haji Bong A Eng, ternyata Mas Har telah menitipkan pesan kepada Kapten Abdul Rivai. Pesannya adalah kalau jam kerja kantornya sudah berakhir, ia meminta sang kapten agar membawa Bong A Eng muda ke rumahnya. Tujuannya tidak lain agar Bong A Eng muda bisa istirahat dan tinggal di rumah Mas Har yang letaknya tidak begitu jauh dari rumah sang kapten.

⁸³Menurut Haji Bong A Eng, kondisi tangan Noni, anak bungsunya Kapten Rivai – begitu dia biasa disapa – beberapa saat setelah terjadinya kecelakaan kecil itu, sempat bengkak dan menimbulkan rasa sakit yang amat sangat. Sebelum ditangani oleh Bong A Eng muda, sang anak sering menangis dan mengeluhkan rasa sakit yang ditimbulkan akibat bermasalahnya posisi tulang tangan sang anak. *Alhamdulillah*, setelah diurut oleh Bong A Eng muda, rasa sakitnya menjadi hilang.

Muntoro

untuk mengobati anak sang kapten.⁸⁴ Pada mulanya, sang komandan sempat ragu dan tak percaya kalau anak muda asal Desa Jada Bahrin yang pagi tadi telah menemuinya di museum itu bisa mengobati tangan anak bungsunya yang sedang bermasalah. Namun, karena penjelasan sang mahasiswa UGM yang bernama Imron saat itu cukup meyakinkan, akhirnya sang Kapten pun meminta Bong A Eng muda untuk segera merapat ke rumahnya.

Berangkatlah Bong A Eng muda bersama ketujuh mahasiswa tadi ke rumah sang kapten. Oleh Bong A Eng muda, tangan Noni yang sakit saat itu, langsung diurutnya dengan menggunakan minyak kelapa asli yang memang sengaja dia bawa dari Bangka sebagai bekal untuk mengobati kalau-kalau ada orang yang membutuhkan keahliannya. Tak berapa lama, bengkak di tangan Noni, anak sang kapten berangsur hilang. Sang gadis itu pun tidak menangis lagi, tanda sudah sembuh. Malam itu, mereka semua mengobrol panjang lebar dengan sang Kapten sampai menginap semuanya di rumah tersebut.

Sejak kejadian itu, Bong A Eng muda pun makin bertambah akrab dengan sang kapten dan keluarganya. Bahkan, dia diminta sang kapten untuk tinggal di rumahnya sebagai saudara sekaligus untuk menemani anak-anak perempuannya. Memang sejak berumur 12 tahun, Bong A Eng muda telah menguasai ilmu urut dan sambung tulang yang telah diwariskan oleh kakeknya, Kasim bin Resang. Dia juga sudah berulang kali membantu sang kakek untuk mengobati orang-orang sakit yang membutuhkan bantuannya pada saat masih tinggal di wilayah Jada Bahrin-Bangka. Karena itu, ketika sang Kapten membutuhkan keahliannya, dia dengan cepat dan tangkas menanganinya. Tidak butuh waktu yang lama untuk Bong A Eng muda bisa memulihkan kondisi lengan sang anak agar bisa kembali normal.

⁸⁴Kepada penulis, Haji Bong A Eng mengungkapkan bahwa sebelum sang kapten datang ke rumah Mas Har dalam rangka untuk meminta tolong pada Bang Imron untuk mencarikan tukang urut – karena tangan anak bungsunya bengkak lantaran jatuh dari sepeda – Bong A Eng muda sempat bercerita soal *skill khusus* yang didapatnya dari sang Kakek. Yaitu, bisa melakukan pengobatan alternatif, termasuk sambung tulang. Karena itulah, ketika sang kapten meminta bantuannya untuk mencari tukang urut, Bang Imron langsung merekomendasikan Bong A Eng muda kepada sang kapten. Diakui Haji Bong A Eng, pada mulanya sang kapten sempat ragu dan tidak percaya kalau dirinya memiliki kemampuan untuk mengo[REDACTED] pasien yang bermasalah pada tulangnya, seperti yang dialami oleh si Noni, anak bungsunya. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di Jada Bahrin pada 5 April 2013]

Biografi Haji Bong A Eng

Kepiawaian Bong A Eng muda dalam menangani lengan si Noni mengundang decak kagum keluarga sang kapten dan para mahasiswa UGM yang telah menyaksikan secara langsung bagaimana aksi Bong A Eng muda saat itu. Bahkan, ketika ada tetangga sang Kapten,⁸⁵ yakni seorang ibu yang telah mengalami kelumpuhan total akibat tekanan darah tinggi, meminta bantuannya, Bong A Eng muda bisa membantu mewujudkan keinginan sang ibu *kost*. Hanya dengan 3 kali urut, si ibu *kost* sudah bisa jalan kembali seperti sedia kala. Sejak itu, 'kehebatan' Bong A Eng muda pun akhirnya dikenal luas -- dari mulut ke mulut -- oleh masyarakat. Dia dikenal sebagai tukang pijit yang memiliki ilmu tinggi. Padahal, waktu itu, umur Bong A Eng muda baru 14 tahun.

Jalan hidup manusia di dunia ini memang menyimpan segudang misteri. Mulai dari sejak manusia masih di dalam kandungan hingga menyangkut proses kapan ia akan dilahirkan, di mana rezekinya berada, siapa yang akan menjadi jodohnya, sampai soal kapan kematian akan menjemput dirinya. Betul-betul penuh misteri. Tak mudah untuk bisa mengerti, memahami, dan menguraikannya. Apa yang dialami oleh Bong A Eng muda ketika pada hari pertama dia datang ke tanah para wali, membuktikan dengan jelas, bagaimana sangat terbatasnya kemampuan akal sehat manusia untuk bisa menyingkap rahasia di balik misteri hidup yang dialaminya.

19-ski dia tak punya sanak-saudara, tak punya uang yang banyak untuk bisa bertahan hidup dalam waktu yang cukup lama di tanah Jogja, dan tak memiliki pendidikan yang tinggi untuk bisa dia banggakan, tetapi tak menghalangi ketetapan Allah Swt. - Tuhan yang sebenarnya - untuk melimpahkan *barokah* kemurahan dan kemanjaan-Nya kepada anak muda yang berasal dari desa terpencil di Pulau Bangka itu. Lewat keterampilan khusus yang dia dapat dari kakek dan ibunya, Bong A Eng muda justru dapat menjadi 'katalisator' bagi orang-orang yang ada di sekitarnya untuk tetap semangat dan tak putus asa pada kemurahan dan pertolongan Allah.

⁸⁵Yaitu, seorang ibu *kost* yang memiliki sejumlah kamar tempat tinggal untuk para mahasiswa UGM yang ada di seputaran daerah Jumbleng. Sang ibu *kost* sempat mengalami kelumpuhan total selama 8 bulan akibat tekanan darahnya yang meningkat tajam. Selama 8 bulan itu, sang ibu *kost* hanya bisa tergelek di atas tempat tidurnya. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di Jada Bahrin pada 5 April 2013]

Seolah ingin menguatkan dan membuktikan ¹⁰ bahwa janji Allah pada hamba-Nya itu adalah benar – seperti yang terdapat di dalam Alquran surat *Alam Nasyrah* ayat 5—6: “*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*” --, anak muda yang polos, lugu, dan tak berpendidikan itu setelah sebelum⁵⁵nya melewati sebuah perjalanan yang panjang lagi melelahkan, akhirnya dapat diterima dengan baik oleh orang-orang yang baru saja mengenal dirinya. Inilah salah satu rahasia hidup yang dialami dan dijalani oleh Bong A Eng muda. Dia yang semula belum punya pandangan bakal istirahat dan tinggal di mana, tiba-tiba mendapat tawaran menarik dari Mas Har – orang yang baru saja mengenal dirinya. Dan, setelah dia ‘berhasil’ menyembuhkan rasa sakit pada tulang lengan anak bungsu sang kapten, pria muda bermata agak sipit itu pun akhirnya diminta untuk tinggal di rumah sang perwira muda yang baik hatinya itu.

Jauh sebelum penawaran demi penawaran itu datang kepada dirinya, Bong A Eng muda tak pernah membayangkan atau memimpikan bahwa hal itu akan terjadi pada dirinya. Namun, fakta membuktikan bahwa meski dia tak pernah memimpikan tentang hal itu, tetapi dia tetap tidak bisa menolak kehendak yang telah ditetapkan dan diputuskan oleh Allah bakal terjadi atas dirinya. Demikianlah, nasib Bong A Eng muda ketika tinggal di Jogja. Dengan bersandar pada sebab *barokah* kemurahan dan kemanjaan Allah, dia lebih banyak menghabiskan dan melalui hari-harinya di rumah sang Kapten.

Bong A Eng muda diterima dengan suka cita dan dianggap sebagai bagian dari keluarga sang kapten. Kurang lebih sebulan lamanya dia tinggal di rumah Kapten Abdul Rivai. Dalam kurun waktu itu, sudah banyak orang yang merasakan manfaat kehadiran Bong A Eng muda di tengah-tengah mereka. Selain mengisi kesibukan dengan mengerjakan beberapa pekerjaan rumah, Bong A Eng muda terkadang juga ikut menemani Mas Har berjualan atau ikut membantu menjaga museum tempat sang kapten bertugas. Yang jelas, selama di Jogja, uang yang dibawanya dari Bangka, sama sekali tidak berkurang. Bahkan, semakin bertambah terus, lantaran dia sering mendapat bayaran dari keterampilan khusus yang dimilikinya itu.

Silaturahmi ke Pondok Pesantren

Yogyakarta, kini menjadi rumah ketiga bagi Bong A Eng muda. Tak ubahnya seperti ketika dia masih berada di dalam dua rumah sebelumnya -- yaitu di Desa ²⁰ a Bahrin dan Desa Lubuk Besar -- di Yogyakarta, Bong A Eng muda juga benar-benar telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kisah perjalanan orang-orang 'pilihan' dan 'terpilih'. Keluguan ¹¹⁴ kepolosannya dalam menghabiskan hari-harinya menjadi ciri khas yang akan selalu diingat oleh orang-orang yang pernah berinteraksi dengan dirinya. Tak terkecuali bagi keluarga besar Kapten Abdul Rivai, Mas Har, dan ketujuh mahasiswa UGM yang pernah bertemu dengan dirinya pada waktu datang pertama kali di kota *gudeg* ini. Kehadiran Bong A Eng muda dalam kehidupan mereka, betul-betul telah 'mencuri' hati dan perhatian mereka.

Seolah tak ingin membiarkan hari berlalu tanpa dihadiri oleh Sang Mutiara dari Jada Bahrin, keluarga besar Kapten Rivai, Mas Har, dan ketujuh mahasiswa UGM itu selalu berupaya melibatkan dan membawa serta Bong A Eng muda ke mana pun mereka pergi. Baik itu untuk urusan pribadi, kantor, kerja maupun urusan perkuliahan, mereka selalu menyediakan ruang khusus di hati dan pikiran mereka untuk menghadirkan anak muda yang tak pernah tamat sekolah dasar itu.

Begitu dekatnya hubungan dan kepercayaan keluarga besar Kapten Rivai kepada Bong A Eng muda, sampai-sampai sang komandan mempercayakan sepenuhnya pengamanan dan penjagaan ketiga putrinya saat ditinggal di rumah dinasnyanya kepada sang 'Avatar' dari Jada Bahrin tersebut. Situasinya, mirip seperti ketika dia masih tinggal di rumah Pak Kupat, Penghulu Desa Lubuk Besar, saat dia tengah mengadu nasib menjadi seorang penebang pohon gaharu. Kehadiran Bong A Eng muda di dalam rumah sang kapten sudah dianggap seperti keluarga sendiri. Perlakuan yang sama juga datang dan ditunjukkan oleh Mas Har dan ketujuh mahasiswa UGM yang sedang melakukan PKL di museum pesawat perang yang ³⁵ apat di kawasan Bandara Adisucipto-Jogjakarta.

Ibarat pepatah mengatakan di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Bong A Eng muda memang sejak kecil dikenal sebagai pribadi yang mengesankan. Dia pandai membawa diri. Dia juga pintar mengambil hati dan mencuri perhatian semua orang yang ada di sekitarnya lewat berbagai perbuatannya yang memang sangat mengesankan. Dia tidak pernah menunggu untuk diperintah terlebih dahulu oleh orang lain. Lalu,

Muntoro

baru ia mau mengerjakan apa yang disuruh. Sebelum diperintah atau disuruh, dia seolah-olah sudah tahu dan sudah mengerti apa yang harus ia lakukan atau kerjakan saat itu -- meskipun untuk sebuah pekerjaan yang seharusnya lebih tepat dan layak dikerjakan oleh seorang perempuan. Misalnya, bersih-bersih, menyapu, atau mencuci piring dan gelas.

Dari sejak masih tinggal di kaki langit Jada Bahrin, Bong A Eng kecil memang tidak pernah pilih-pilih pekerjaan. Apa pun jenis pekerjaan yang bisa dilakukan untuk dapat **m**⁵⁷ahirkan kesenangan dan kebahagiaan bagi orang lain, akan dia kerjakan **tanpa harus menunggu perintah atau disuruh terlebih dahulu**. Sebab, baginya, **melakukan** sebuah pekerjaan atau perbuatan yang dapat membuat hati orang lain menjadi senang telah menjadi pilihan bagi jalan hidupnya. Dia tidak ingin orang lain kecewa atau marah ketika melihat dirinya tidak mau berbuat apa-apa. Itulah prinsip hidup Bong A Eng muda. Dia ingin menyenangkan dan membahagiakan orang lain meski untuk mewujudkan hal itu dia harus menempuhnya dengan susah-payah terlebih dahulu.

Boleh jadi, karena pengaruh penjiwaan terhadap prinsip hidup yang telah dipilihnya itulah, keluarga besar sang Perwira muda itu pun, dari hari ke hari makin terkesan dan makin senang kepada sang 'Avatar' dari Jada Bahrin tersebut. Ya, begitulah garis hidup yang telah ditakdirkan oleh Allah Swt. **33**uhan yang sebenarnya, atas perjalanan anak muda bermata agak sipit itu. **Di mana pun dia berada dan apa pun yang dia kerjakan**, menjadi jalan bagi orang lain untuk senang dan menyukai dirinya. Tidak tua, tidak muda, dan tidak pula bagi orang besar maupun anak kecil, semua suka kepadanya.

Seperti ada medan magnet yang mengitari dirinya sehingga membuat siapa pun yang melihat, bertemu, dan berinteraksi dengan anak muda yang penuh energi ini akan berakhir dengan menjadi suka dan senang kepadanya. Bong A Eng muda sendiri tidak tahu dan tidak menyadari kalau di dalam dirinya ada semacam 'medan magnet' yang membuat orang jadi tertarik dan senang kepadanya. Yang jelas, Bong A Eng muda pada saat itu merasa sangat bersyukur kepada Allah Swt. karena telah menganugerahkan dirinya tumbuh-kembang di tengah orang-orang baik yang ada di sekitarnya. Bong A Eng sadar sepenuhnya, tanpa adanya kemurahan dan pertolongan dari Allah, tentulah hidupnya tidak akan bisa berjalan seperti itu.

Biografi Haji Bong A Eng

“Bisa Anda bayangkan. Hidup di negeri rantau, tak ada sanak-saudara dan kerabat, tidak sekolah, berinteraksi dengan orang pintar-pintar semua dan tidak punya uang banyak, apalagi kedudukan yang tinggi, bagaimana jalan ceritanya bisa kuat bertahan kalau tidak ada kemurahan dan pertolongan dari Allah? Kondisi seperti itulah yang saya jalani sewaktu tinggal di Kota Yogyakarta. Semua orang yang saya temui rata-rata sikapnya baik sekali kepada saya. Itulah yang membuat saya jadi haru,” ujar Haji Bong A Eng seraya menghisap rokok filternya dalam-dalam.⁸⁶

Dikatakan Haji Bong A Eng, meskipun faktanya dia tidak punya sanak kerabat di Jogja, tetapi lewat kemurahan dan pertolongan Allah, banyak orang yang ada di Jogja bersedia menerima kehadirannya, tak ubahnya seperti sanak-kerabatnya sendiri. Sikap baik warga yang ada di Jogja inilah yang membuat Haji Bong A Eng menjadi tak pernah bisa melupakan kisah perjalanan indahinya selama berada di Yogyakarta. Baginya, warga Jogja tak ubahnya seperti warga Madinah saat menerima kehadiran Kanjeng Nabi saw. bersama kaum muslimin yang tengah melakukan hijrah ke negeri yang telah diberkahi tersebut. Hati mereka tulus saat menyambut dan menerima kehadiran Bong A Eng muda menjadi bagian dari keluarga mereka sendiri.

Lantaran mendapat perlakuan yang baik dari warga Jogja – khususnya dari orang-orang yang baru dia kenal saat hari pertama tiba di Kota Jogja -- itulah, Bong A Eng muda berusaha untuk selalu menjaga dan merawat kepercayaan yang diamanahkan orang-orang tersebut di pundaknya. “Aslinya, *ndak* gampang *lho* menjaga amanah itu. Apalagi di zaman seperti sekarang ini. Banyak fakta telah membuktikan bahwa tidak sedikit orang yang sering tergelincir dan akhirnya mence derai amanah yang telah diberikan kepadanya. Mereka sepertinya lupa bahwa amanah itu kelak harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Hal itulah yang sangat saya takutkan terjadi dalam hidup saya,” ungkap Haji Bong A Eng, saat menceritakan bagaimana perasaannya terkait dengan masalah amanah yang dipercayakan kepadanya, dalam bincang-bincang di kediamannya pada 5 April 2013.

Diakui Haji Bong A Eng, salah satu amanah ‘terberat’ yang sulit untuk dia pertanggungjawabkan pada dirinya sendiri adalah menyangkut soal amanah yang terkait dengan persoalan komitmen hatinya sewaktu masih

⁸⁶Wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di kediamannya di Jada Bahrin pada 5 April 2013.

Muntoro

kecil dulu. Yaitu, ingin menjadi panglima perang dan ingin menimba ilmu agama Islam di Ponpes terbesar di Indonesia. Karena dua komitmen itu jugalah yang kemudian telah 'menyeret' dia akhirnya jadi terdampar di tanahnya para wali. Bong A Eng muda sadar, cepat atau lambat, dua persoalan itu, harus bisa dia temukan bagaimana jalan keluar penyelesaiannya.

Dalam keheningan malam saat dia melewati dan menghabiskan hari-hari terberatnya bersama keluarga besar Kapten Rivai yang berada di kawasan komplek perumahan Perwira TNI-AU Yogyakarta, Bong A Eng muda melaluinya dengan cara-cara yang pernah dia lakukan saat masih berada di dalam gubuknya di bawah kaki langit Jada Bahrin. Dia ⁶⁰ khalwat dan bermunajat ke-hadirat *Ilahi Rabbi*, memohon petunjuk jalan yang benar, -- yaitu jalan yang diridai Allah Swt. -- agar bisa menunaikan tanggung jawab komitmen hatinya ketika dia masih berada di Desa Jada Bahrin dulu, tanpa harus membuat orang lain jadi kecewa, sedih, dan terbebani oleh keinginannya yang *notabene* tak segampang membalik telapak tangan itu.

Tak terasa, sebulan waktu telah berlalu. Bong A Eng muda masih tetap 'terkurung' di dalam rumah polemik batiniah yang seolah tak ada ujung-pangkal jalan penyelesaiannya. Saat dia memutuskan untuk berserah diri kepada ke-maha-baikannya Allah 'Azza wa Jalla, tiba-tiba cahaya pencerahan itu pun menyusup ke dalam hati dan pikirannya. Tak lama setelah itu, dia pun akhirnya bisa mengurai 'benang kusut' yang sempat melilit hati dan pikirannya sehingga membuat Bong A Eng muda tampak jadi 'galau' tatkala ingin membedah masalah tanggung jawab amanah komitmennya ketika masih kecil dulu.

Ya, Bong A Eng muda telah menetapkan satu arah yang telah pasti untuk melangkah kakinya. Dia tidak akan 'memaksakan' dirinya untuk harus menjadi seorang panglima perang. Bong A Eng sadar, untuk bisa menjadi seorang panglima perang di negeri ini, berarti dia harus punya latar belakang pendidikan yang tinggi terlebih dahulu. Sementara, faktanya, jangankan harus bisa memenuhi syarat pokoknya, - yaitu harus berpendidikan tinggi - untuk menuju ke arah syarat pokok itu saja, ternyata dia tak memilikinya. Sebab, dia tidak pernah menamatkan sekolah dasarnya. Bagaimana mungkin bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, sedang pendidikan dasar saja dia tidak tamat? Fakta riil inilah yang

akhirnya membuat Bong A Eng muda 'terpaksa' harus mengubur keinginannya untuk menjadi seorang panglima perang di negeri ini.⁸⁷

Tinggal satu pintu kesempatan yang masih terbuka untuk dia lewati, yaitu mewujudkan keinginan untuk belajar mendalami agama Islam di Ponpes terbesar di Indonesia. Untuk kepentingan satu ini, sang kapten dan keluarganya⁸⁸ memberi dukungan penuh kepada Bong A Eng muda. Adapun wujud dukungan yang diberikan adalah dengan ikut mengantar dan mendampingi secara langsung perjalanan sang 'Avatar' dalam melakukan *napak tilas* jejak perjalanan para wali saat meletakkan benih-benih

⁸⁷Kepada penulis, Haji Bong A Eng mengungkapkan, saat dia memutuskan untuk 'mengubur' cita-citanya menjadi panglima perang itu, dia dalam kondisi sadar sesadar-sadarnya. Keputusan itu ia ambil, tentu saja setelah dia mempelajari banyak hal yang terkait dengan persoalan tersebut. Misalnya, dengan memperhatikan kondisi keamanan dalam negeri, yang *notabene* jauh lebih baik daripada kondisi keamanan saat tentara Belanda atau Jepang masih menjajah negeri ini. Selain itu, dia juga memperhatikan bahwa semua sistem dan instrumen keamanan negara, telah berfungsi dan tertata dengan baik. Kaderisasi dan proses regenerasi di jajaran TNI-Polri pun, telah berjalan dengan baik. Hal itu menunjukkan bahwa sudah tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan atas kondisi keamanan di dalam negeri. Sebab, semua lini keamanan dalam negeri sudah ditangani oleh orang-orang yang memang profesional dan membidangi masalah tersebut secara mendalam. Berbeda halnya dengan kondisi yang terjadi seperti pada zaman penjajahan dulu. Pada saat itu, negara masih membutuhkan banyak orang yang bersedia 'menyumbangkan' nyawa, tenaga, dan hartanya untuk melawan tentara penjajah. Keberanian dalam menghadapi tentara penjajah menjadi syarat pokok yang harus ada. Sementara, pada masa Indonesia telah sibuk dengan aktivitas pembangunan, yang dibutuhkan adalah orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Untuk alasan itulah, Bong A Eng muda kemudian mengurungkan niatnya untuk menjadi seorang Panglima Perang Angkatan Bersenjata di negeri ini – sebuah pilihan yang tentu saja terasa sangat menyedihkan hatinya. Dari titik inilah, kita bisa melihat dengan jelas bagaimana tingkat kecerdasan sang 'Avatar' dari Jada Bahrin tersebut. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di kediamannya pada 5 April 2013]

⁸⁸Dalam wawancara khusus yang dilakukan di kediamannya di Desa Jada Bahrin, Haji Bong A Eng mengatakan, dia selalu terbayang terus dengan wajah sang kapten bersama keluarga besarnya. Haji Bong A Eng mengaku selalu terkenang setiap kebaikan yang pernah dilakukan oleh keluarga besar sang Kapten kepada dirinya. Dalam pandangan Haji Bong A Eng, sang kapten bersama keluarganya merupakan 'hadiah' terindah yang diberikan oleh Allah pada dirinya. Kebaikannya kepada Bong A Eng muda betul-betul tak bisa dia lupakan hingga buku ini ditulis dan diterbitkan. Pada kesempatan wawancara itu, Haji Bong A Eng juga mengungkapkan rasa sedihnya karena telah kehilangan kontak kepada keluarga sang kapten. Haji Bong A Eng mengaku, dia sudah berusaha keras untuk mencari tahu di mana keberadaan keluarga sang kapten. Tetapi sayang, ujarnya, hingga kini dia belum menemukan hasil. Hanya sedikit informasi saja yang dia ketahui dari Bang Imron (mahasiswa UGM asal daerah Belinyu-Bangka) yang menyebutkan bahwa sang kapten telah meninggal dunia di Jakarta pada tahun 2011. Soal di mana keberadaan istri dan ketiga anak sang kapten, Bang Imron mengaku tidak mengetahuinya secara pasti. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di kediamannya pada 5 April 2013]

kebajikannya melalui lembaga pondok pesantren yang tersebar luas di seluruh penjuru negeri ini.

Tak ubahnya seperti seorang anak kandung yang ingin mengaji kepada seorang Kyai, sang kapten dan keluarganya berupaya menyempatkan diri untuk selalu mengantar Bong A Eng muda ketika dia ingin mengunjungi salah satu Ponpes yang telah dipilihnya untuk didatangi. Maklumlah, pada saat itu, Bong A Eng muda belum begitu tahu dan mengenal nama-nama lokasi Ponpes yang ada di Pulau Jawa. Selaku orang tua angkat, tentulah sang Kapten tidak akan tega jika membiarkan Bong A Eng muda berkelana seorang diri untuk mencari apa yang dia butuhkan saat itu.

Yang jelas, sebagai wujud dari tanggung jawab, perhatian, dan ketulusan hatinya dalam menerima Bong A Eng muda menjadi bagian dari anggota keluarganya, sang kapten beserta keluarganya pun merelakan diri dan waktunya untuk selalu menemani Bong A Eng muda dalam mencari dan menemukan pelabuhan yang tepat untuk dia bisa menyandarkan harapannya di bumi para wali Allah tersebut.⁸⁹ Dari satu tempat ke tempat lainnya, Bong A Eng muda hanya bisa berharap, suatu saat nanti, dia dapat menemukan sebuah lokasi yang dia cari selama ini. Dari satu pencarian ke pencarian berikutnya, sang kapten dan keluarganya tetap setia menemani Bong A Eng muda dalam menemukan jejak para wali Allah di tanah Jawa.

Mirip seperti Aang (baca: Eng), tokoh *Avatar*, yang berusaha untuk menguasai empat elemen ilmu, – yaitu angin, air, api, dan tanah – Sang Mutiara dari Jada Bahrin itu pun tak pernah kehilangan semangatnya, tatkala dari satu kunjungan ke kunjungan berikutnya dia belum berhasil menemukan apa yang sedang ia cari saat itu. Tak kurang, sudah puluhan Ponpes ternama yang ada di Pulau Jawa dan Madura sudah pernah dia kunjungi. Namun sayang, selama dua bulan masa *napak tilasnya* saat itu, belum ada satu pun Ponpes yang dia pilih untuk dijadikan sebagai pelabuhan bagi dirinya.

⁸⁹Diungkapkan Haji Bong A Eng bahwa dalam beberapa kali perjalanannya mengunjungi beberapa Ponpes yang terdapat di Pulau Jawa, terkadang Kapten Rivai tidak bisa ikut mendampinginya karena sedang ada tugas di kemiliterannya. Meski tak bisa mendampingi, sang kapten terkadang menunjuk salah satu anak buahnya atau salah satu mahasiswa UGM yang sedang PKL di tempat tugasnya untuk menemani Bong A Eng muda dalam melakukan *napak tilasnya*. Fakta itu menunjukkan bahwa sang kapten betul-betul memperhatikan dan mengurus anak angkatnya itu dengan serius.

Ada beberapa pertimbangan yang membuat dia belum bisa memutuskan dan menentukan Ponpes mana yang akan dia pilih sebagai tempat baginya untuk *nyantri*. Di antaranya adalah karena Bong A Eng muda saat itu belum bisa menerima penerapan konsep pendidikan agama Islam yang dicampur dengan pelajaran umum. Sebab, dalam pandangan Bong A Eng muda saat itu, kalau memang ingin mengajarkan agama, ya cukup hanya ilmu-ilmu agama saja. Tidak perlu dicampur dengan ilmu-ilmu umum lainnya, sebagaimana yang diterapkan dan dipakai di lingkungan lembaga pendidikan formal.

Alasannya, jika dicampur dengan pengetahuan umum, maka hasil yang didapat dari sistem pendidikan seperti itu biasanya cenderung serba tanggung *alias* tidak *kaffah*. Pasalnya, peserta didik tidak akan bisa menguasai secara total terhadap mata pelajaran yang diberikan, lantaran pada saat yang sama, para santri juga ‘dipaksa’ untuk harus menguasai sekaligus ilmu umum yang diberikan kepadanya.

“Salah satu sebab yang membuat hasil sistem pendidikan di Indonesia ini masih belum maksimal adalah karena *output* yang dihasilkan masih serba tanggung. Habis, semua jenis mata pelajaran ‘dipaksakan’ kepada peserta didik dalam satu hari pengajaran sehingga membuat peserta didik hanya tahu permukaannya saja. Sedang dasar-dasarnya, keropos *alias* tidak mengakar. Jika sistem pendidikannya masih seperti itu, maka susah untuk kita bisa menghasilkan anak didik yang memang betul-betul ahli dalam bidangnya,” ujar Haji Bong A Eng kepada penulis saat menjelaskan soal dasar pertimbangan dia sehingga belum bisa menentukan Ponpes mana yang akan ia pilih.⁹⁰

Sedang pertimbangan keduanya adalah karena Bong A Eng muda belum melihat adanya **43** ponpes yang benar-benar mengajarkan dan mempraktikkan prinsip-prinsip *ahlu as-sunnah wa al-jama’ah* di dalam lingkungan pondoknya. Kesimpulan itu dia dapatkan setelah melakukan ‘penyelidikan’ singkat lewat *observasi* dan *depth-interview* dengan pengasuh pondok dan sejumlah santri yang ditemuinya di lingkungan pondok yang dia datangi. Dari hasil ‘penyelidikannya’ saat itu, dia tidak melihat adanya

⁹⁰Wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di kediamannya di Jada Bahrin pada 5 April 2013. Pada saat mengemukakan alasan tersebut, Haji Bong A Eng tidak menyebutkan nama-nama Ponpes mana saja yang menggunakan sistem pendidikan campuran seperti itu. Dia hanya menyampaikan sikapnya saja, tanpa menunjuk sebuah nama Ponpes mana pun yang pernah dia datangi.

Muntoro

sinkronisasi antara penjelasan yang dia peroleh dari pengasuh pondok dengan fakta riil yang dia temukan dan dia lihat dalam praktik kehidupan para santri di lingkungan pondok. Kesannya, ilmu yang dipelajari di pondok itu hanya berhenti sebatas sebuah pengetahuan semata dan tidak tercermin dalam praktik hidup di lingkungan pondok. Situasi seperti itu, menurut pandangan Bong A Eng muda, jelas sangatlah tidak kondusif²² untuk bisa memperoleh pemahaman dan pengamalan yang utuh tentang *ajaran ahlu as-sunnah wa al-jama'ah*.

“Seharusnya, belajar ilmu agama itu kan untuk diamalkan, bukan sekadar untuk pengetahuan semata. Buat apa menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mempelajari ilmu agama kalau pada akhirnya hanya sekadar untuk dijadikan sebagai ‘bangga-banggaan’ semata. Kalau caranya seperti itu, kan rugi kita?” tukas Haji Bong A Eng seraya menenggak kopi hangat yang ada di hadapannya, saat menjawab pertanyaan dari penulis di kediamannya pada 5 April 2013.

Meskipun Bong A Eng muda saat itu belum bisa memutuskan untuk *nyantri* di salah satu Ponpes yang pernah dan telah dikunjunginya dalam kurun waktu selama dua bulan tersebut, tetapi tak membuat keluarga Kapten Rivai menjadi kehilangan semangat untuk tetap menemani dan mendampingi proses perjalanan Bong A Eng muda dalam melakukan *napak tilas* menyusuri jejak-jejak para wali Allah di tanah Jawa. Hal itu terbukti dari sikap sang kapten yang tak pernah lelah menawarkan sejumlah nama Ponpes untuk dikunjungi oleh Sang Mutiara dari Jada Bahrin tersebut. Sikap kapten Rivai yang sangat apresiatif itulah yang membuat Bong A Eng muda selalu jadi terkenang-kenang terus kepadanya. Padahal, aslinya, kesibukan sang kapten pada waktu itu relatif cukup padat.

Saking besarnya perhatian sang kapten kepada anak muda dari sebuah desa terpencil yang ada di Pulau Bangka itu, sampai-sampai Kapten Rivai mau ‘menyibukkan’ dirinya untuk mengantar Bong A Eng muda ‘menjajah’ Ponpes di tanah Kalimantan.⁹¹ Namun sayang, sampai dengan

⁹¹Menurut Haji Bong A Eng, keputusan sang kapten untuk menemani Bong A Eng muda ‘menjajah’ Ponpes yang ada di wilayah Kalimantan karena setelah dua bulan malang-melintang melakukan *napak tilas* di tanah Jawa, ternyata Bong A Eng muda masih belum juga menemukan satu pun tempat yang pas untuk dia merasa ‘tertarik’ *nyantri* di dalamnya. Lantaran tak ingin membuat anak angkatnya itu merasa kecewa, maka sang Kapten pun akhirnya menawari Bong A Eng muda untuk ‘menjajah’ di Pulau Kalimantan. “Kebetulan, ada anak kerabat Kapten Rivai yang tinggal dan *nyantri* di salah satu pondok ternama yang ada di wilayah Pontianak. Karena itulah, saya lalu ditawarkan oleh

Biografi Haji Bong A Eng

selesainya masa kunjungan Bong A Eng muda di tanah Kalimantan, dia masih juga belum bisa memutuskan dan menentukan satu pun nama Ponpes yang akan dipilihnya sebagai tempat untuk menimba ilmu agama. Saat ditanya sang kapten, Bong A Eng muda mengatakan, sebetulnya, ada satu lokasi Ponpes yang sempat menarik perhatiannya, lantaran sistem pendidikan yang dipakainya tidak sama dengan yang diterapkan di tanah Jawa. Namun, karena tempat Ponpes tersebut cukup jauh dari pusat kota, dia akhirnya mengurungkan niatnya untuk *nyantri* di pondok tersebut. Dia khawatir kalau nanti terjadi sesuatu pada keluarganya, dia akan kesulitan untuk bisa menemukan jalan keluarnya.

Meskipun belum menemukan dan memutuskan untuk *nyantri* di salah satu Ponpes yang pernah dia kunjungi, tetapi Bong A Eng muda tetap meyakini bahwa apa yang telah dia jalani selama kurang lebih dua bulan bersama Kapten Rivai dan keluarganya itu adalah sebuah *lakon* yang memang harus dia lalui. Bong A Eng muda sendiri saat itu mengakui bahwa memang tidak mudah untuk mencari sebuah tempat dan seorang guru yang pas, serta cocok dengan apa yang dia butuhkan saat itu.⁹² Banyak hal yang harus dia pertimbangkan secara matang terlebih dahulu, sebelum kemudian menetapkan sebuah pilihan. Mulai dari masalah lokasi pondok, pengasuh pondok, lingkungan pondok, hingga sistem pendidikan yang berlaku di dalam pondok tersebut.⁹³ Untuk alasan itulah, maka Bong A Eng muda selalu

Kapten Rivai untuk ikut *nyantri* juga di pondok tersebut. Saya sebetulnya berminat. Namun, karena letaknya sangat jauh, sedangkan saya tidak ada kaum kerabat di sana, maka saya kemudian mengurungkan niat untuk *nyantri* di pondok tersebut. Saya khawatir kalau ada apa-apa selama saya *nyantri* di sana, kan jauh sekali. Tetapi, jika di Pulau Jawa, kalau ada apa-apa kan gampang untuk mengatasinya karena jaraknya dekat,” ujar Haji Bong A Eng ketika menjawab pertanyaan penulis di kediamannya di Jada Bahrin pada 5 April 2013.

⁹²Maklum, untuk urusan dalam mencari seorang guru agama, Bong A Eng muda memang sudah punya tolak ukur sendiri. Oleh karena itu, tak heran jika selama berada di tanah Jawa, Madura, dan di Kalimantan Eng muda sangat berhati-hati sekali dalam menentukan dan memutuskan untuk memilih sebuah tempat atau seorang guru ngaji. Yang jelas, Bong A Eng muda berprinsip, dia ingin belajar ilmu agama saja di pondok, dan tidak ingin dicampur dengan pelajaran umum. Adapun jenis pondok yang dipilihnya adalah pondok yang mudah dan gampang untuk diakses. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di kediamannya di Jada Bahrin pada 5 april 2013]

⁹³Bong A Eng muda meyakini bahwa keempat variabel, – yaitu lokasi, pengasuh, lingkungan, dan sistem pendidikan yang dipakai di lingkungan pondok – mempunyai pengaruh yang cukup signifikan bagi para santri dalam menjalani proses pendidikannya di lingkungan pondok. Jika salah satu saja dari variabel itu tidak bisa berfungsi dengan baik. Maka boleh jadi, tingkat keberhasilan para santri dalam melalui proses pendidikan di pondok tersebut akan menjadi kurang maksimal.

Muntoro

memberi jawaban yang sama saat ditanya oleh sang Kapten soal pondok mana yang akan dia pilih: “Belum ada yang cocok di hati.”

Dalam pemahaman Bong A Eng muda memberi jawaban dengan mengatakan *belum ada yang cocok di hati* itu, bukan berarti bahwa dia belum punya pilihan. Justru karena dia sudah punya tolak ukur dan standar dalam memilih itulah, makanya dia memutuskan untuk berkata seperti itu. Yang jelas, Bong A Eng muda berprinsip seperti itu karena dia tidak ingin ‘terjebak’ dalam waktu yang lama ketika dia telah ‘mengkerangkeng’ dirinya masuk ke dalam pusaran pilihan yang telah diambilnya saat itu. Maklumlah, ketika Bong A Eng muda sudah menetapkan satu pilihan atas satu lokasi pondok yang akan dia jadikan sebagai dermaga b³inya untuk berlabuh, maka konsekuensinya, tentu saja, mau tidak mau, dia harus bertanggung jawab atas apa yang telah dia pilih itu hingga tuntas. Dia tentu tidak akan mungkin bisa keluar atau meninggalkan apa yang telah dia pilih saat itu sesuka hatinya sendiri, seperti ketika dia membalik telapak tangannya dari arah bawah ke atas.

Menyadari kalau setiap pilihan yang akan dia putuskan itu bakal melahirkan sejumlah risiko dan tanggung jawab yang tidak ringan itulah, maka Bong A Eng muda sangat berhati-hati sekali. Apalagi jika risiko dan tanggung jawab itu ternyata harus melibatkan atau menyebabkan nama baik seseorang menjadi tercemar, tentu saja dia tidak akan bersikap ceroboh. Dalam konteks untuk memilih pondok mana yang akan dia jadikan sebagai tempat untuk menimba ilmu agama, tentu saja yang pertama kali dia pertimbangkan adalah, apakah dia bakal kuat untuk bertahan di pondok tersebut sampai selesai? Bagaimana kalau ternyata dia nanti tidak sanggup?

Sementara, ketika dia menyaksikan sendiri bagaimana kondisi riil kehidupan para santri di lingkungan pondok yang telah dikunjunginya, ada banyak *variable* pendidikan yang masih belum searah dengan harapannya. Lantaran itulah, dia tidak ingin, gara-gara harus memilih, ia kemudian ‘memaksakan’ diri untuk menerima sesuatu yang sebetulnya masih bertolak belakang dengan kata hatinya sendiri. Bong A Eng muda sadar sepenuhnya, yang namanya ¹⁰¹elajar tentang sesuatu di tempat yang terasa kurang kondusif itu, tentu akan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi kenyamanan dirinya dalam mengikuti proses pendidikan yang berlangsung di tempat tersebut.

Daripada menimbulkan masalah yang berakibat tercemarnya nama baik orang tuanya di kampung dan nama baik Kapten Rivai sekeluarga, maka Bong A Eng muda pun akhirnya memilih untuk bersikap seperti itu. Dia sadar, sikapnya itu boleh jadi bakal membuat sang kapten sekeluarga menjadi 'kesal' kepadanya, lantaran terlalu 'kaku' dalam bersikap. Dia pun rela jika dirinya dibenci atau tidak disukai lagi oleh keluarga sang kapten, gara-gara sudah puluhan pondok yang didatangi, tetapi tak satu pun ada yang dia pilih.

"Lebih baik saya dibenci sekarang daripada dibenci di belakang hari. Sebab, kalau bencinya sekarang, itu akan menjadi jalan untuk terbukanya pemahaman di masa yang akan datang. Sementara, kalau bencinya di belakang hari, saya khawatir hal itu akan mengurangi nilai pahala yang seharusnya dia dapat di akhirat kelak. Kan jadi rugi kalau seperti itu," ujar Haji Bong A Eng menjawab pertanyaan penulis di kediamannya pada 5 April 2013.

Boleh jadi, karena pengaruh prinsip hidup yang telah menjadi pandangan dunia (*worldview*) Bong A Eng muda seperti itulah, maka dia tidak sungkan-sungkan untuk menasihati sanak kerabatnya yang sedang *nyantri* di salah satu Ponpes yang ada di Pulau Madura, saat dia mendapat kesempatan untuk bisa silaturahmi ke pulau garam tersebut. Kepada kerabatnya itu, Bong A Eng muda sempat berpesan agar jangan mengecewakan orang tua yang telah mengirim mereka untuk belajar agama di pulau tersebut. Sebab, ujar Bong A Eng muda, tidak sedikit uang yang sudah dikeluarkan oleh orang tua mereka untuk membiayai semua keperluan saudara sepupunya itu selama menjalani proses pendidikan di pulau yang terkenal karena acara karapan sapinya tersebut.

Pada kesempatan itu, Bong A Eng muda juga memperingatkan kerabatnya agar belajar ilmu agama dengan sungguh-sungguh, supaya ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat. Dia juga sempat mengungkapkan ketidaksepakatannya setelah mengetahui bahwa kerabatnya itu ternyata justru menimba ilmu *kanuragan* di Pulau Madura tersebut, bukan mendalami ilmu agama, seperti yang diharapkan oleh kedua orang tuanya dan kaum kerabatnya yang ada di Pulau Bangka.

"Kalau caramu seperti itu, maka kamu kelak tidak akan menjadi orang yang *'alim*. Justru malah sebaliknya, kamu kelak bisa menjadi seorang penjahat kalau sudah pulang ke kampung. Kasihan orang tuamu. Mereka

Muntoro

sudah bersusah-payah membesarkanmu dan banting tulang peras keringat untuk membiayaimu sekolah, malah ulahmu seperti itu,” ujar Haji Bong A Eng, ketika *mereview isi* nasihatnya untuk kerabatnya yang sedang menuntut ilmu *kanuragan* di Pulau Madura.⁹⁴

Bong A Eng sadar, apa yang dia sampaikan kepada kerabatnya saat itu, jelas tidak enak untuk didengar dan dirasakan. Namun, sebagai saudara yang sama-sama hidup dan besar di negeri rantau, Bong A Eng muda saat itu merasa punya tanggung jawab moral untuk saling mengingatkan. Untuk alasan itulah, makanya Bong A Eng muda memberanikan diri menyampaikan nasihat yang bisa membuat kuping jadi panas ketika mendengarnya.

“Jangankan kepada kaum kerabat. *Wong* orang lain saja kita nasihati, masak terhadap kerabat sendiri yang jelas-jelas jalannya keliru, kita biarkan? Siapa lagi yang akan memberi nasihat, kalau bukan dari kerabat terdekatnya? Wajar ‘kan kalau saya merasa terpanggil untuk mengajaknya menempuh jalan yang benar?” ungkap Haji Bong A Eng saat menjelaskan alasannya menasihati kerabatnya itu kepada penulis.

Soal apakah orang yang dinasihatinya itu mau mendengarkan, patuh, taat, dan mau mengamalkannya atau tidak, Bong A Eng muda tidak begitu mempersoalkannya. Sebab, semua itu bergantung dengan kemurahan dan *fadhil* Allah. Yang penting, Bong A Eng muda berprinsip, dia sudah menunaikan kewajibannya untuk saling mengingatkan. Soal bagaimana hasilnya, waktu yang akan menjawabnya.

Keyakinan dan pemahaman seperti itu jugalah yang dipegang teguh oleh Bong A Eng muda, saat ia memutuskan untuk **1** menghentikan sementara waktu proses pencarian Ponpes yang ingin **dia jadikan sebagai tempat untuk** menimba dan mendalami **ilmu agama**. Sikap itu dia pilih, bukan

1⁹⁴Wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di kediamannya di Jada Bahrin pada 5 April 2013. Saat menceritakan kisah ini, Haji Bong A Eng mengungkapkan, dia betul-betul merasa sedih melihat sikap kerabatnya saat itu. Apalagi ketika dinasihati, kerabatnya tersebut justru malah ‘meremehkan’ Bong A Eng muda yang bermaksud baik kepadanya. Dalam kesempatan wawancara tersebut, Haji Bong A Eng juga mengisahkan tentang kesedihan hatinya saat mengetahui bahwa ternyata kerabatnya itu setelah pulang ke Bangka, betul-betul menjadi penjahat kelas kakap. Haji Bong A Eng mengetahui tentang kiprah buruk kerabatnya itu, setelah dia baru pulang dari perantauan di luar negeri sekitar tahun 1995. Namun, ketika wawancara ini berlangsung, kerabatnya itu sudah berubah menjadi orang yang baik lagi. “*Alhamdulillah*, dia sudah *taubatan nasuha*. Sekarang dia sudah tidak pernah lagi berbuat onar dan melakukan perbuatan jahat,” tukas Haji Bong A Eng tanpa merinci lebih jauh tentang siapa nama dan di mana tempat tinggal kerabatnya tersebut.

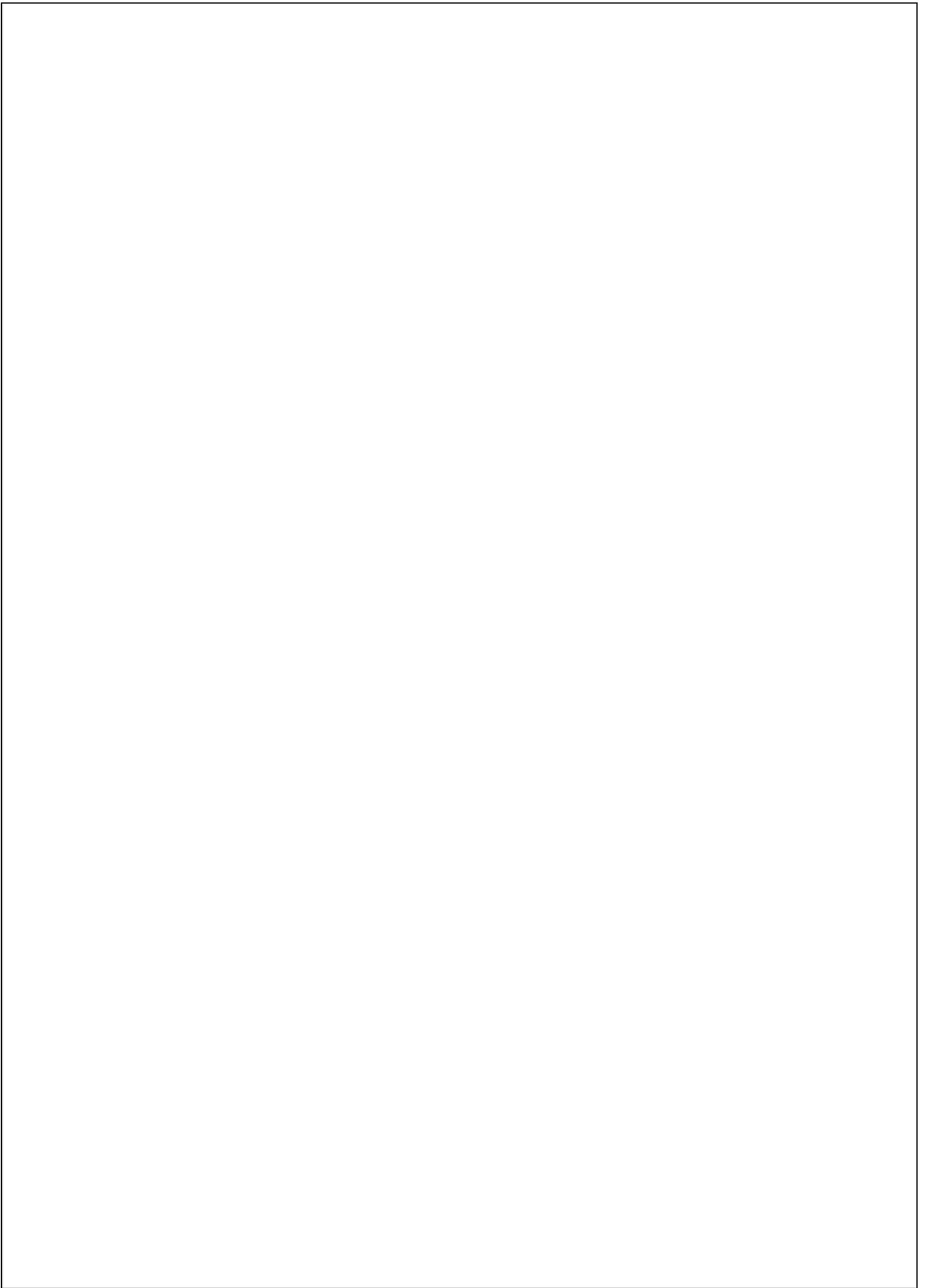
karena Bong A Eng muda putus asa atau patah arang, lantaran belum bisa menemukan sebuah pondok yang pas untuk memenuhi apa yang dia cari dan butuhkan. Dia memilih begitu karena dia tidak ingin terjebak dan terperangkap dalam nafsu ingin cepat-cepat punya tempat agar bisa belajar dan mendalami ilmu agama.

“Sejarah telah mencatat bahwa saya sudah ikhtiar ke sana – kemari untuk mencari dan menemukan tempat yang tepat agar saya bisa belajar dan mendalami ilmu agama. Tetapi, ternyata, fakta menunjukkan bahwa dari beberapa tempat yang telah saya datangi itu belum ada yang cocok dengan hati saya. Ya, sudah, apa boleh buat. Saya pasrah saja bagaimana baiknya menurut kehendak Allah,” tukas Haji Bong A Eng seraya tersenyum saat mengenang masa-masa indah ketika dia masih muda dulu.

Bong A Eng muda memang belum berhasil menemukan sebuah pondok yang cocok dengan kata hatinya. Namun, bukan berarti Bong A Eng muda tidak mendapatkan apa-apa dari kisah perjalanan napak tilasnya dalam menyusuri jejak kebajikan yang pernah ditinggalkan oleh para wali Allah. Yang jelas, dari perjalanan spektakulernya selama ± 3 bulan saat itu, Bong A Eng muda akhirnya bisa paham, mengerti, dan menghayati **13** bagaimana beratnya tantangan yang dihadapi oleh para wali Allah saat berjuang menegakkan agama Allah di muka bumi ini.

Melalui perjalanan napak tilasnya itu juga, Bong A Eng muda akhirnya bisa mengenali lebih dekat lagi tentang beragam alat dan cara yang dapat digunakan untuk menyebarkan dan menegakkan agama Allah. Beragam kebudayaan yang dia temukan selama melakukan napak tilas di sejumlah daerah itu, menyadarkan Bong A Eng muda tentang betapa kayanya negeri ini, dan betapa cerdasnya para pejuang agama Islam yang ada di bumi nusantara ini. Bukti kecerdasan itu, misalnya, bisa dilihat dari banyaknya pondok yang berdiri kokoh di sejumlah daerah, dan banyaknya orang tua santri yang mempercayakan anaknya untuk dididik di lembaga tersebut.

Singkat kata, lewat perjalanannya itu, Bong A Eng muda akhirnya menjadi semakin optimis bahwa masa depan agama Islam di negeri ini kelak akan semakin berjaya dan gemilang. Apalagi sudah cukup banyak generasi **82** da Islam yang telah menyiapkan dirinya untuk mengisi dan mewarnai proses pembangunan yang sedang berlangsung di negeri ini. Bong A Eng muda pun hanya bisa berucap dalam hati: “Alhamdulillah!”





BAGIAN 4. MERANTAU KE LUAR NEGERI



“Bong A Eng muda saat itu menyadari betul, sungguh tidak mudah untuk bisa keluar dari perangkap kemiskinan. Apalagi dia sendiri dulu pernah mengalami dan melalui fase itu¹⁹ karena-gara hidup miskin, dia akhirnya tidak mendapat kesempatan untuk bisa belajar di lembaga pendidikan formal yang ada di kampungnya.”

Tinggal di Sepang-Malaysia

Meninggalkan Kota Jogja untuk menuju ke kota lain, bukanlah perkara yang ringan. Sebab, banyak hal yang harus diurai terlebih dahulu, sebelum benar-benar keluar dari Jogja. Mulai dari masalah yang berkaitan dengan administrasi, suasana hati, hasil kontemplasi, hingga masalah kapan waktu yang tepat untuk pergi? Apalagi bagi mereka yang telah tinggal dan bermukim puluhan tahun lamanya di Kota Jogja, jelas tak akan mudah untuk bisa begitu saja meninggalkan Kota Yogyakarta. Lebih-lebih bagi mereka yang ketika akan berangkat ke Jogja harus melalui sebuah perjuangan yang

Muntoro

panjang terlebih dahulu, jelas tidak mudah baginya untuk bisa meninggalkan Jogja begitu saja. Paling tidak, butuh waktu yang cukup lama untuk bisa memutuskan, apakah jadi pindah dari Jogja atau tidak.

Kondisi penuh polemik itulah yang dialami oleh Bong A Eng muda, Sang Mutiara dari Jada Bahrin, saat dia diajak oleh saudara sepupunya yang bernama Suherman alias Akay untuk merantau ke Sepang, Malaysia – sebuah wilayah yang terbilang sangat jauh untuk ditempuh lewat darat maupun melalui laut. Kurang-lebih tujuh tahun lamanya dia bermukim di wilayah Kesultanan *Ngayogyakarta Hadiningrat*, hanya karena ingin mewujudkan impian hatinya, – yakni ingin menguasai teknologi pertanian agar bisa menjadi ‘Panglima Perang’ bagi para petani miskin di negeri ini – tiba-tiba harus dia tinggalkan, entah untuk berapa lama.⁹⁵

Detik-detik sebelum Bong A Eng muda berangkat meninggalkan Jogja, terbayang olehnya bagaimana jalan panjang yang harus dia tempuh saat dia masih menetap di Desa Jada Bahrin dulu. Perjuangan tanpa lelah yang nyaris menelan jiwanya, telah dia lakukan untuk mengumpulkan modal agar bisa sampai ke tanahnya Raja Jawa itu. Namun, kini, tanah itu terpaksa harus dia tinggalkan, sebagaimana ketika dia dulu meninggalkan lahan kebunnya di bawah kaki langit Jada Bahrin seluas ± 6 Ha. Sebetulnya, berat bagi hati Bong A Eng muda untuk berpisah jauh dengan kota yang telah mengajarkannya ilmu tentang makna kehidupan itu.

Kenangan indah saat dia melihat sinar matahari pagi yang memancar dari sisi-sisi tubuh molek Gunung Merapi yang berada di utara Kota Jogja itu, benar-benar tak dapat tergantikan dengan pemandangan indah yang ada di tempat lain. Apalagi saat mencium udara pagi yang menghembuskan aroma lumpur dari area sawah yang membentang di

⁹⁵Bong A Eng muda, saat tinggal di Jogja, lebih banyak bermukim di kawasan Jumbleng dan Jalan Munggur. Selain itu, dia pernah juga tinggal di Kota Solo, di rumah milik salah satu kerabat Cendana. Dua tahun pertama di Jogja, dia tinggal di seputaran Jumbleng dan Jalan Munggur-Jogja. Tahun ketiga, Bong A Eng muda sering melakukan perjalanan pulang pergi Jogja-Jakarta. Memasuki tahun keempat, Bong A Eng muda sempat hijrah ke daerah Curup-Sumatera Selatan, dalam rangka persiapan untuk alih profesi. Di wilayah Curup ini, Bong A Eng muda hanya bisa bertahan selama kurang-lebih satu tahun. Setelah itu, Bong A Eng muda kembali lagi ke Jogja. Selama tinggal di Jogja, Bong A Eng muda bekerja di Museum Pesawat Perang yang terdapat di kawasan Bandara Adisucipto. Di antara jeda waktu tiga tahun sebelum dia memutuskan untuk ikut bergabung dengan Suherman alias Akay, saudara sepupunya, merantau ke Sepang, Malaysia, Bong A Eng muda tinggal bersama keponakan Ibu Tien Soeharto, – yaitu yang biasa dipanggil Mas Koen dan Mas Kris -- di seputaran kompleks Istana Kalitan-Solo.

sepanjang kiri-kanan jalan utama Kota Jogja, benar-benar telah membuat dia menjadi bergairah dalam menjalani hari-harinya. Hilir-mudik para pedagang sayur dan pekerja pabrik yang mengayuh sepeda pancalnya di sepanjang jalan yang menghubungkan wilayah pedesaan menuju ke Kota Jogja menjadi sebuah cerita indah yang tak bisa dia temukan di tempat lain.

Ibarat pepatah mengatakan, *witing tresna jalaran Ngayogyakarta*, sudah terlanjur cinta pada Yogyakarta, sulit bagi Bong A Eng muda untuk menghapus nama itu dalam memori ingatannya. Bak cinta pertamanya, Yogyakarta betul-betul sangat istimewa bagi dirinya. Bukan saja karena istimewa kotanya atau istimewa budayanya, tetapi juga karena orang-orangnya pun, sangatlah istimewa di hati Bong A Eng muda.

Dia betul-betul sangat terkesan dan terharu pada pribadi orang-orang Jogja yang dikenalnya sangat lembut, halus, dan ramah kepada siapa pun. Bong A Eng muda banyak belajar dari sikap hidup orang-orang Jogja, yang diketahuinya tidak begitu ambisi dalam perkara mengejar kekayaan duniawi. Sebab, yang mereka utamakan adalah keselamatan akhirat dengan cara 'menginvestasikan' anak-anaknya melalui lembaga pendidikan.

Bong A Eng muda betul-betul terharu ketika melihat para orang tua di Jogja – tak peduli apakah dia berasal dari kalangan kaum berada maupun masyarakat kelas menengah ke bawah – sibuk berlomba-lomba memperjuangkan anaknya agar bisa sekolah setinggi-tingginya. Kondisi seperti itu, tak pernah dia temukan ketika masih berada di kaki langit Jada Bahrin.⁹⁶ Apa yang dia saksikan, justru malah sebaliknya. Meskipun orang tuanya kaya raya dan punya kedudukan yang tinggi, tetapi anaknya banyak yang putus sekolah. Bahkan, ada yang tak mau sekolah.

Membayangkan kalau dia sudah tidak bisa lagi bertemu dengan para petani yang tengah menggarap sawahnya, betul-betul telah membuat hati dan pikiran Bong A Eng muda jadi 'tersiksa'. Maklum, selama dia bermukim di Kota Jogja, Bong A Eng muda banyak bergaul dan berdialog dengan para

⁹⁶Kepada penulis, Haji Bong A Eng sempat mengungkapkan ketidak-mengertiannya saat menyaksikan sikap orang-orang yang berasal dari kalangan *the have* yang ada di daerahnya. Aneh, ujarnya, orang-orang kaya yang ada di daerah Babel ini sedikit sekali yang benar-benar mau peduli dengan masalah pendidikan anak-anaknya. Kesannya, mereka seperti cuek soal pendidikan anak-anaknya. Apakah anak-anaknya mau melanjutkan sekolahnya atau tidak, para orang tua tak mau pusing untuk memikirkannya. Mau sekolah *sumonggo*, **5**k mau sekolah, ya *ndak* apa-apa. Berbeda dengan orang-orang Jogja. **1**upun orang tuanya **miskin dan tidak punya apa-apa, tetapi anak-anaknya disuruh sekolah semua.** [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di kediamannya pada 28 Mei 2013]

Muntoro

petani penggarap sawah. Tidak hanya sekadar bertukar pikiran saja dengan para petani. Bong A Eng muda juga terkadang ikut terjun langsung membantu para petani tersebut untuk menggarap sawahnya. Ibarat pepatah, sambil menyelam minum air. Sambil membantu petani, Bong A Eng muda menyerap dan mempraktikkan ilmu yang diajarkan.

Karena sudah ada hubungan emosional yang sangat dekat dengan warga Jogja itulah, yang membuat hati dan pikiran Bong A Eng muda akhirnya menjadi terasa berat untuk berpisah jauh dari mereka. Apalagi selama sekitar tujuh tahun tinggal di Jogja, mereka sudah menganggap Bong A Eng muda tak ubahnya seperti keluarga mereka sendiri. Kondisi psikologis itu dirasakan benar-benar berat bagi Bong A Eng muda.

Sementara, di sisi yang lain, Bong A Eng muda juga merasakan sedang 'terjebak' di dalam konflik batin yang tak kalah hebatnya dengan masalah kesedihan yang sedang menerpa dirinya saat itu. Yakni, soal kondisi **25** yang sedang dihadapi oleh para petani menyangkut kesejahteraan hidup **mereka yang berada di bawah rata-rata itu**. Yang ada **di** dalam pemikiran Bong A Eng muda saat itu adalah: semakin lama dia memutuskan rencana untuk mendalami ilmu pertanian, maka semakin lama pula para petani miskin yang ada di negeri ini akan menjalani penderitaannya.

Bong A Eng muda saat itu menyadari betul, sungguh tidak mudah untuk bisa keluar dari perangkap kemiskinan. Apalagi dia sendiri dulu pernah mengalami dan melalui fase itu. Gara-gara **84** dup miskin, dia akhirnya tidak mendapat kesempatan untuk bisa **belajar di lembaga pendidikan formal yang ada di** kampungnya. Gara-gara tidak tahan melihat penderitaan yang dialami oleh kedua orang tuanya yang harus bekerja keras banting tulang dan peras keringat – lantaran harus memberi nafkah untuk menghidupi 10 orang anaknya yang masih kecil-kecil – Bong A Eng kecil akhirnya harus merela **11** an dirinya untuk ikut memikul beban ekonomi keluarga dengan cara **bekerja menjadi penebang pohon kayu gelam di kawasan Lelap Redam** dan penebang pohon gaharu di Desa Lubuk Besar.

Bong A Eng muda paham betul, kemiskinan yang dibiarkan berlarut-larut itu dapat mengakibatkan kemalasan, 'nyerah' dengan keadaan, dan tak jarang akan berakhir menjadi gampang putus asa. Fakta seperti itu, sudah cukup akrab dan sering dia temukan dalam pe **11** alanan hidupnya, baik ketika masih tinggal di kaki langit Jada Bahrin **maupun saat dia sudah berada di** wilayah *Ngayogyakarta Hadiningrat*. Kisah tragis tentang ketiga

sahabat kentalnya saat ¹ bekerja menjadi penebang pohon kayu gelam di wilayah **Lelap Redam** – sebagaimana yang telah diungkap pada halaman sebelumnya – menjadi fakta nyata yang tak terbantahkan tentang betapa kejamnya pengaruh kemiskinan terhadap sikap hidup dari ketiga sahabatnya saat itu.⁹⁷

Lantaran tidak ingin hidup berlama-lama dalam kemiskinan itulah, makanya Bong A Eng muda saat itu memutuskan untuk bekerja keras menjadi penebang kayu ¹ aharu di daerah Lubuk Besar. Terbukti, hasil kerja kerasnya saat itu, bisa meringankan beban hidup yang harus dipikul oleh kedua orang tuanya. Dan, tentu saja, dari pekerjaan itu, Bong A Eng muda akhirnya bisa mewujudkan impiannya sejak masa kecil dulu, yaitu pergi merantau ke Yogyakarta. Pengalaman pahit masa-masa sulit yang pernah dia lewati itulah, yang mendorong Bong A Eng muda untuk segera menentukan arah jalan perubahan masa depan hidupnya.

Dengan membawa bekal seadanya, – seperti saat dia berangkat dari Jada Bahrin ke Yogyakarta – Bong A ¹ Eng muda bersama Suherman alias Akay dan Abu alias Abu Khanifah pun akhirnya berangkat menuju ke kawasan **Sepang, Malaysia** melalui jalur laut. Peristiwa tersebut terjadi sekitar tahun 1978-an. Untunglah Bong A Eng muda memiliki jiwa sebagai seorang pelaut yang dia warisi dari buyutnya -- yang dikenal sebagai seorang Panglima Pendekar Resang – sehingga Bong A Eng muda pun tidak merasa takut saat harus berjuang mengarungi ganasnya laut, menghadapi kencangnya badai, dan melalui tingginya gelombang yang menerjang perahu yang mereka tumpangi untuk bisa samp ¹ ke negeri *Jiran* tersebut.

Sesampainya di Sepang, mereka sempat ditampung di rumah warga **Indonesia** yang telah datang lebih dulu di tempat tersebut. Dari tanah Sepang-Malaysia inilah, Bong A Eng muda benar-ben ¹ telah menancapkan tekad bulatnya untuk menjadi ‘Panglima Perang’ bagi para petani miskin di tanah air.⁹⁸ Tekad itu dia mulai dengan diawali menjadi pekerja kontrak di

⁹⁷Kepada penulis, Haji Bong A Eng mengungkapkan, dia merasa sangat bersyukur sekali kepada Allah, lantaran telah menganugerahinya semangat hidup yang sangat luar biasa besarnya. Sekiranya Allah saat itu tidak memberinya semangat hidup untuk mengubah nasib ¹ ujar Haji Bong A Eng, boleh jadi, nasibnya tak akan jauh beda dengan ketiga sahabat kental ¹ ya waktu masih tinggal di Jada Bahrin. Yaitu, menjadi penebang kayu hingga akhir hayatnya. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di ked ¹ hannya pada 5 April dan 28 Mei 2013]

⁹⁸Demi untuk bisa ‘membebaskan’ para petani miskin di tanah air, Bong A Eng muda telah ‘mewakafkan’ dan menyerahkan sepenuhnya masa depan hidupnya kepada Allah, Tuhan yang sebenarnya. Dia pasrah dan tunduk pada kehendak Allah yang sedang memproses dan

Muntoro

Dinas Pertanian Sepang, Malaysia. Tugas pokoknya adalah mempersiapkan media dalam *polyback* untuk penbibitan tanaman yang sedang digarap oleh Dinas Pertanian Malaysia. Meski jenis pekerjaan yang dipercayakan kepadanya saat itu termasuk sebagai pekerjaan rendah dan mendapat bayaran yang kecil, tetapi tidak membuat Bong A Eng muda merasa kecewa atau malu. Dia justru menikmati pekerjaan itu dengan hati yang lapang dan senang.

Bagi Bong A Eng muda, bukan soal jenis pekerjaan dan besar-kecilnya bayaran yang menjadi fokus perhatiannya saat itu. Soal utamanya adalah bahwa saat itu, dia sudah resmi tercatat dalam sejarah hidupnya, telah kembali lagi ke habitat aslinya. Yaitu, dilahirkan kembali untuk menjadi seorang petani yang profesional. Maklum, baginya, dunia pertanian itu, aslinya, tak bisa dipisahkan atau terpisah dari dirinya. Ibarat sekeping mata uang. Satu sisi, mewakili potret asli dirinya. Sedang sisi lainnya, mewakili dunia pertanian secara utuh yang memang sejak kecil sudah sangat akrab dalam kehidupannya. Karena itu, ketika dia diamanati untuk melakukan jenis pekerjaan rendah di dunia pertanian tersebut, dia bisa menerimanya dengan senang hati.

Tidak hanya senang dalam menerima pekerjaan. Bong A Eng muda juga saat itu telah memperlihatkan dan membuktikan dengan sungguh-sungguh bagaimana kinerja kerjanya kepada pihak yang telah mengamanatinya. Dia bahkan merelakan waktu istirahatnya untuk tetap bekerja, meski untuk hal itu, dia tidak mendapat bayaran tambahan dari lembaga yang menaungi pekerjaannya saat itu. Dengan dalih tidak ingin menyia-nyiakan waktu berlalu tanpa mendapat ilmu, Bong A Eng muda justru memanfaatkan lokasi kerjanya di Sepang tersebut sebagai 'laboratorium' bagi proses *upgrading* dan uji coba teknologi ilmu pertanian yang pernah dikuasainya.

Pada saat para pekerja telah meninggalkan lokasi tersebut untuk pulang ke rumahnya masing-masing, Bong A Eng muda justru melakukan

memperjalankan dirinya untuk mengikuti alur kehidupan yang tengah dia jalani di wilayah Sepang, Malaysia. Dia tidak merasa malu dan kecil hati, meskipun saat itu Tuhan menempatkan dirinya menjadi seorang pekerja rendah dengan bayaran yang kecil. Dia justru menikmatinya dengan hati yang senang. Ibarat sedang meniti tangga kehidupan, Bong A Eng muda sadar bahwa jenis pekerjaan yang ia lakukan saat itu, hanyalah salah satu anak tangga untuk dia bisa mencapai anak tangga berikutnya. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di Jada Bahrin pada 5 April dan 28 Mei 2013]

sejumlah 'eksperimen' kecil di tempat tersebut. "Saya waktu itu dipercaya dan diperbolehkan oleh pimpinan untuk tinggal di lokasi pekerjaan. Kebetulan ada ruangan yang memang telah disediakan oleh kantor untuk tempat tinggal. Kalau jam kantor sudah selesai, semua pekerja pulang ke rumahnya masing-masing. Sementara saya, tinggal di lokasi. Daripada saya nganggur setelah jam kerja selesai, ya mending saya manfaatkan waktu istirahat itu untuk keperluan mengasah ilmu dan meningkatkan keterampilan," ujar Haji Bong A Eng kepada penulis saat menceritakan masa-masa awal dia tinggal dan bekerja di Sepang, Malaysia.

Ikhtiar Bong A Eng muda untuk mengasah ilmu dan meningkatkan keterampilannya dalam dunia pertanian ternyata tidaklah sia-sia. Para pekerja senior yang ada di jajaran Dinas Pertanian Sepang-Malaysia, diam-diam memperhatikan dan mengamati apa yang telah dilakukan oleh Bong A Eng muda. Terutama yang berkaitan dengan teknologi keterampilan yang dikembangkan oleh Bong A Eng muda saat menangani pembibitan dan penangkaran tanaman di lokasi pekerjaan. Mereka terpikat oleh cara-cara yang ditempuh oleh Bong A Eng muda dalam melakukan okulasi, stek, dan mencangkok tanaman, yang menurut mereka cukup unik, tetapi bisa dipahami, dan diterima oleh akal.

Maklum, pada saat itu, cara-cara okulasi, stek, dan mencangkok tanaman yang diajarkan dan dikembangkan oleh para penyuluh di Dinas Pertanian Sepang-Malaysia, tidak sama dengan yang dilakukan oleh Bong A Eng muda. Mereka belum mengenal tentang teknik okulasi, stek, dan mencangkok tanaman seperti yang dikembangkan oleh Sang Mutia dari Jada Bahrin tersebut. Sementara, bagi Bong A Eng muda sendiri, teknik okulasi, stek, dan mencangkok tanaman yang dia lakukan saat itu, bukanlah hal yang baru. Sebab, sudah biasa dia lakukan tatkala masih tinggal di kebunnya, di bawah kaki langit Jada Bahrin-Bangka.

Saat para seniornya menanyakan soal dasar pemikiran dan dalil pertimbangan yang dijadikan sebagai pedoman bagi Bong A Eng muda dalam menerapkan teknik okulasi, stek, dan mencangkok tanaman seperti itu, ternyata sang 'Avatar' dari Jada Bahrin tersebut bisa memberikan penjelasan yang meyakinkan sehingga mengundang kekaguman para petinggi di jajaran Dinas Pertanian Sepang, Malaysia. Mereka menilai, apa yang telah dipaparkan oleh Bong A Eng muda saat itu memang masuk akal

dan dapat diterima sebagai sebuah teknik baru dalam dunia pertanian yang perlu dikembangkan di lingkungan Dinas Pertanian Sepang-Malaysia.

Sejak peristiwa itu, garis hidup Bong A Eng muda di Sepang, Malaysia, sontak berubah total. Kariernya langsung melejit. Dia tidak lagi ditugaskan untuk mempersiapkan media bagi proses pembibitan tanaman. Dia langsung dipromosikan sebagai penanggungjawab program okulasi, stek, dan mencangkok tanaman serta menjadi pelatih utama di Dinas Pertanian. Tugas utamanya adalah: memberi pendidikan keterampilan tentang teknik okulasi, stek, dan mencangkok tanaman kepada seluruh penyuluh yang ada di lingkungan Dinas Pertanian Sepang-Malaysia. Termasuk memberi penerangan kepada para petani yang ada di Sepang, baik itu yang bersifat pribadi maupun lewat kelompok.⁹⁹

Kesibukan Bong A Eng muda makin bertambah luas, setelah dia sering diutus oleh Dinas Pertanian Sepang, Malaysia untuk memberikan pencerahan kepada semua penyuluh dan para petani yang ada di kawasan Malaysia Raya. Nama Bong A Eng muda pun akhirnya dikenal luas oleh masyarakat petani yang ada di wilayah Malaysia. Bong A Eng muda betul-betul tidak menyangka kalau dia bakal menjadi salah satu 'orang penting' yang dibutuhkan ilmunya di wilayah Malaysia. Pada saat itulah, dia jadi teringat kepada kakek dan kedua orang tuanya. Dia merasa sangat bersyukur sekali kepada Allah, lantaran telah memilih dirinya untuk menjadi cucu dari kakeknya, dan anak dari kedua orang tuanya, yang telah memberi kesempatan kepadanya untuk belajar tentang ilmu pertanian saat masih kecil dulu.

Bong A Eng muda tidak mengira kalau ilmu yang pernah diajarkan oleh kakek dan kedua orang tuanya saat masih kecil dulu ternyata bakal mengantarkannya untuk menduduki 'posisi penting' di jajaran Dinas Pertanian Sepang-Malaysia. Dia juga tidak pernah sama sekali tahu bahwa manfaat dia sering berlatih dan praktik secara langsung saat diajarkan oleh

⁹⁹Meskipun sudah dipromosikan atasannya menjadi 'orang penting' di jajaran Dinas Pertanian Sepang, Malaysia, tetapi Bong A Eng muda tidak serta-merta meninggalkan jenis pekerjaan yang sebelumnya pernah dipasrahkan kepadanya. Dia tetap melakukan pekerjaan sebelumnya dengan hati yang senang. Sebab, baginya, apa yang bisa dia kerjakan hari itu, akan ia kerjakan, meskipun sudah bukan menjadi tugas pokoknya lagi. Hal itu dia lakukan, karena memang Bong A Eng muda senang mengerjakannya. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di kediamannya 5 April 2013]

kakek dan kedua orang tuanya dulu itu, ternyata faedahnya baru bisa dia rasakan tatkala dia sudah berada di Sepang-Malaysia.

Tidak hanya itu. Bong A Eng muda juga sempat tidak percaya kalau keterampilannya dalam mengolah teknik okulasi, stek, dan mencangkok tanaman itu, ternyata mendapat penghormatan dan penghargaan yang tinggi dari jajaran keluarga besar Dinas Pertanian Sepang-Malaysia. Sementara, di tanah airnya sendiri, keterampilannya itu justru tidak dianggap sama sekali. Jangankan untuk bisa mendapat penghargaan yang tinggi, sekadar memberi ruang sedikit saja bagi dirinya untuk mengekspresikan kemampuannya itu tidak bisa dia dapatkan dari orang-orang yang ada di tanah airnya sendiri. Bahkan sebaliknya, dia kerap kali dilecehkan dan tidak dihargai sama sekali saat membagi ilmu dan keterampilannya kepada para penyuluh dan petani yang ada di kampung halamannya.

Kalau ingat soal tersebut, Bong A Eng muda jadi sedih sekali hatinya. Dia sedih bukan karena tidak mendapat penghargaan atau penghormatan dari para penyuluh dan petani di negerinya sendiri. Dia sedih lantaran, ia merasa aneh melihat sikap orang-orang yang ada di tanah airnya. Mengapa mereka *kok* sampai tidak tahu, kalau ilmu dan keterampilan yang dimilikinya itu, ternyata dapat dipakai sebagai alat untuk membantu meningkatkan kesejahteraan para petani miskin di tanah air? Dia juga merasa sedih karena ternyata orang yang pertama kali bisa memetik dan menikmati manfaat dari ilmu keterampilan yang dimilikinya saat itu, justru berasal dari orang-orang yang ada di negara *Jiran*, bukan dari orang-orang yang ada di tanah airnya sendiri.

Bak kisah seorang kekasih Allah yang bernama *Uwais al-Qarany ra* yang hidup pada zaman Rasulullah saw. Tokoh fenomenal ini, namanya sangat terkenal dan tersohor di kalangan penduduk langit, tetapi tidak dikenal di kalangan penduduk bumi. Di bumi, tokoh *Uwais al-Qarany ra* tersebut hanya dikenal sebagai seorang anak yang berbakti kepada ibunya. Hidupnya sangat sederhana. Semasa hidupnya, dia pernah terkena penyakit kulit, hingga ia berdoa memohon kesembuhan dari Allah. Penyakit kulitnya sembuh dan meninggalkan sisa bekas sakitnya itu hanya sebesar uang dinar sebagai tanda untuk mengenalinya.

Meski orang di bumi pada zaman itu tidak banyak yang bisa mengenali jati dirinya yang sebenarnya, tetapi Rasulullah saw. tahu tentang

Muntoro

dirinya. Semasa Rasulullah saw. masih hidup, beliau pernah berpesan kepada para sahabatnya untuk mencari tokoh tersebut. “Jika kalian sudah bertemu dengannya, maka mintakanlah doa *istighfar* kepadanya,” demikian *dhawuh Kanjeng Nabi Saw* kepada para sahabat.

Ya, Bong A Eng muda memang bukanlah seperti *Uwais al-Qarany ra* yang pernah diceritakan oleh *Kanjeng Nabi Saw* kepada para sahabatnya. Namun, apa yang terjadi dalam perjalanan hidupnya, menunjukkan bahwa kisahnya memang mirip seperti *Uwais al-Qarany ra*. Buktinya, dia lebih dikenal dan terkenal di tanah perantauannya daripada di tanah kelahirannya sendiri. Bahkan, pada saat orang lain yang ada di luar negeri telah berhasil memetik nikmat dan keuntungan dari ilmu yang pernah diajarkannya, di dalam negerinya sendiri, dia justru ‘dihujani’ dan ‘disibukkan’ dengan sejumlah fitnah, caci-maki, hujatan, dan celaan yang dilontarkan oleh orang-orang yang justru ingin dia perjuangkan nasibnya -- sebuah keadaan yang sungguh sangat bertolak belakang dengan apa yang telah dia temukan di luar negeri.

Tinggal di Thailand

Tak pernah terbayangkan. Bisa bertahan hidup di tengah perubahan zaman yang kian ‘menggila’. Benar-benar sebuah anugerah dari Ilahi yang tak ternilai harganya. Apalagi berada di tengah kota yang sedang tumbuh subur akibat adanya mobilisasi kapitalisme secara besar-besaran dari negara maju terhadap negara-negara yang ada di dunia ketiga. Jelas, hal itu bukanlah perkara yang ringan. Sebab, derasnya arus perubahan zaman itu, tak jarang sering membuat orang-orang yang tak punya pendidikan tinggi menjadi makin tersingkir atau tergusur di sudut-sudut kota atau desa.

Sudah cukup banyak contoh nyata bagaimana nasib orang-orang yang termarginalkan oleh pembangunan di kota-kota besar yang ada di negara dunia ketiga. Hidup mereka sangatlah memprihatinkan. Tinggal di rumah petak yang ada di kawasan kumuh (*slum*) dalam kondisi yang jauh dari higienis. Kondisi ekonomi yang pas-pasan membuat orang-orang yang termarginalkan itu tak punya pilihan apa-apa, kecuali hanya bisa pasrah dengan keadaan yang ada di sekelilingnya.

Beruntunglah Bong A Eng muda. Meskipun dia tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, tetapi nasibnya tidak seburuk seperti kebanyakan orang yang telah tersingkirkan oleh derap-laju pembangunan.

Di tengah keterbatasannya itu, dia justru bisa tampil beda dengan orang-orang yang secara intelektual jauh berada di atas dirinya. Bong A Eng muda sendiri tidak pernah mengira kalau dirinya bakal bisa selamat dan bisa bertahan hidup di tengah arus modernisasi yang sedang bergulir di negeri Sepang, Malaysia. Sebab, faktanya, banyak orang pintar yang berpendidikan tinggi yang ada di sekitarnya, tetapi hidupnya tidaklah seberuntung Bong A Eng muda. Padahal, jika dilihat dari hukum matematika kehidupan manusia, seharusnya hidup mereka lebih baik daripada Bong A Eng muda.

Akan tetapi, takdir berkehendak lain. Meski Bong A Eng muda tidak pernah menamatkan sekolah dasarnya, tetapi hidupnya di negeri Sepang, Malaysia tidaklah sesusah seperti yang dialami oleh mereka yang telah menamatkan pendidikan tingginya dari sejumlah Perguruan Tinggi ternama yang ada di kawasan Asia. Dengan bekal keterampilan khusus yang dimilikinya, Bong A Eng muda justru bisa ikut mewarnai kehidupan masyarakat petani yang ada di kawasan Sepang, Malaysia dan sekitarnya. Dan, melalui kepiawaian otodidaknya dalam menguasai ilmu-ilmu dasar pertanian, membuat Bong A Eng muda makin dihormati dan dihargai oleh jajaran keluarga besar Dinas Pertanian Sepang, Malaysia. Hal itu terlihat jelas dari sikap para petinggi yang ada di jajaran Dinas Pertanian Sepang.

Apa saja yang diinginkan oleh Bong A Eng muda – terkait dengan rencana pengembangan dunia pertanian di Sepang, Malaysia – dipenuhi dan dicukupi oleh para petinggi di Dinas Pertanian Sepang, Malaysia. Demikian juga halnya dengan setiap saran dan nasihatnya, selalu mendapat perhatian istimewa dari jajaran keluarga besar Dinas Pertanian Sepang. Ibarat seorang panglima perang yang sedang mempersiapkan sebuah rencana dalam peperangan besar, perintah, atau instruksi komando dari sang panglima – dalam hal ini adalah Bong A Eng muda -- selalu ditunggu dan dinantikan oleh seluruh anggota pasukannya.

Sebab, bagi para petani di Sepang, Malaysia, perintah atau instruksi komando dari sang panglima itu tak ubahnya sebagai kunci penyelamat dalam upaya mereka untuk bisa berhasil meraih target maksimal dalam ‘pertempuran’ di medan pertanian. Artinya, para petani Sepang, Malaysia menganggap, nasihat atau arahan yang disampaikan oleh Bong A Eng muda pada mereka akan menjadi jalan bagi mereka untuk dapat sukses dalam dunia pertanian. Selain, tentu saja, lewat nasihat atau arahan itu, para petani – berikut instansi yang mengurus soal tersebut – bisa mendapat ilmu dan

Muntoro

teknik baru tentang bagaimana cara mengolah, merawat, dan menjaga pertanian yang sedang mereka garap itu agar bisa memperoleh hasil yang maksimal. Sebab, dari arahan dan nasihat itulah, mereka bisa mengetahui dengan jelas di mana letak kekeliruan langkah yang telah mereka tempuh saat itu.

Dari fakta kehidupan yang ditemukannya selama berada di Sepang, Malaysia itu, Bong A Eng muda jadi teringat kembali pada nasihat yang pernah disampaikan oleh kakeknya – Kasim bin Resang -- saat dia masih berada di Desa Jada Bahrin. Waktu itu, kakeknya menasihati¹⁰⁰ agar Bong A Eng kecil bersama saudara-saudaranya yang lain untuk sungguh-sungguh dalam menekuni dunia pertanian yang pernah diajarkan oleh sang kakek. Nasihat itu beliau sampaikan karena terkait dengan masalah latar belakang pendidikan Bong A Eng kecil bersama saudara-saudaranya yang lain. Di mana, tak satu pun di antara para anak-cucu Kasim bin Resang yang ada di Jada Bahrin mempunyai bekal pendidikan yang memadai untuk bisa menjadi pegawai di pemerintahan.

“Karena kalian semua tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang memadai, maka tidak mungkin kalian bisa bekerja di pemerintahan. Sebab, untuk bisa bekerja di pemerintahan, kalian harus punya latar belakang pendidikan yang tinggi. Karena itu, Kakek berpesan pada kalian semua supaya tekuni dan dalamilah soal-soal pertanian yang pernah diajarkan oleh para leluhur kalian. Mudah-mudahan hidup kalian akan lebih bermanfaat di masa depan nanti,” ujar sang kakek, seperti yang ditirukan oleh Haji Ramadhan atau yang akrab disapa Haji Bong A Eng saat menjawab pertanyaan penulis dalam sebuah wawancara khusus di kediamannya di Desa Jada Bahrin pada 28 Mei 2013.

Dalam perjalanan waktu, nasihat sang kakek terbukti kebenarannya. Ketika Bong A Eng muda memutuskan untuk menekuni dan mendalami dunia pertanian di negeri Sepang, Malaysia, sedikit-banyak dia telah bisa

¹⁰⁰ Kepada penulis, Haji Bong A Eng menceritakan bahwa saat dia masih berada di Desa Jada Bahrin, kakek dan ayahnya pernah menasihati dirinya bersama ketiga orang kakak kandungnya, – yaitu Sulaiman, Jalaluddin, dan Jumli -- dan keempat orang saudara sepupunya yang terdiri dari: Asro bin Hasan (anak dari Abang kandung Ayahnya), Arjak bin Kahar (anak dari Abang kandung Ayahnya), Sukardi bin Simin, dan Mergo bin Almarhum Masrip (saudara sepupu). Mereka semua berkumpul di rumah kakeknya. Termasuk, Ayahnya – Abit bin Kasim -- pun ikut hadir dalam pertemuan tersebut. [Diolah dari data hasil wawancara dengan Haji Bong A Eng di kediamannya pada 28 Mei 2013.]

merasakan manfaatnya. Dengan mempraktikkan ilmu yang diajarkan oleh kakek dan kedua orang tuanya, dalam waktu singkat, Bong A Eng muda berhasil menarik perhatian para petinggi di jajaran Dinas Pertanian Sepang, Malaysia. Dia pun mendapat penghormatan dan kemuliaan di Sepang, meski ia tak pernah menamatkan sekolah dasarnya.

Fakta bahwa dia dihormati dan dimuliakan oleh para petinggi yang ada di Dinas Pertanian Sepang, Malaysia itulah yang kemudian membesarkan hati dan semangatnya untuk tidak perlu merasa minder atau kecil hati, hanya karena dulu dia tak bisa menamatkan sekolah dasarnya. Di balik fakta itu juga, Bong A Eng muda akhirnya mendapatkan sebuah keyakinan yang mantap mengenai janji Allah Swt. yang akan memberi jalan kemudahan bagi hamba-Nya yang mau bersungguh-sungguh dalam hidupnya. Keyakinan itu tentu saja telah mempengaruhi perjalanan hidupnya ketika dia akhirnya memutuskan untuk melanjutkan tekadnya mendalami ilmu pertanian ke sejumlah negara.

“Saya memang tidak pernah menamatkan sekolah dasar saya. Tetapi, hal itu bukanlah karena kemauan saya, melainkan karena kondisi yang kurang mendukung pada saat itu sehingga membuat saya akhirnya tidak bisa melanjutkan sekolah. Aslinya, saya ingin tetap sekolah sampai tinggi. Tetapi, apa kuasa saya? Wong orang tua saya waktu itu tidak mengizinkan saya untuk melanjutkan sekolah karena kondisi ekonomi keluarga kami masih sangat susah. Ya apa boleh buat. Selaku anak, saya harus patuh pada keputusan orang tua,” ungkap Haji Bong A Eng kepada penulis.

Meski Bong A Eng kecil tidak mendapat izin untuk melanjutkan sekolah, tetapi dia tidak marah, benci, dan dendam pada keputusan kedua orang tuanya. Dia ikhlas menerimanya. Bahkan, dalam banyak kesempatan, Bong A Eng muda justru merasa sangat bersyukur atas keadaan yang menimpa dirinya pada waktu masih kecil dulu. Sebab, keputusan tidak mendapat izin untuk meneruskan sekolah itu justru memberi dia banyak ruang, waktu, dan kesempatan untuk bisa mendalami dan menguasai ilmu pertanian dari kakek dan kedua orang tuanya. Termasuk ilmu tentang pengobatan dan ilmu agama.

Karena itu, di sela-sela kesibukannya selama berada di Sepang, Malaysia, Bong A Eng muda tetap menyempatkan dirinya untuk terus belajar dan belajar. Terutama belajar soal ilmu pertanian dan ilmu agama. Dia juga sering bertukar pikiran dengan sejumlah tokoh agama yang ada di

Muntoro

kawasan **Sepang**, Malaysia, **baik itu** tokoh agama **yang** berasal dari warga asli Sepang maupun dari para pendatang yang berasal dari Indonesia. Hal itu dia lakukan karena Bong A Eng muda tak ingin menyia-nyiakan waktunya terbuang atau berlalu begitu saja.

Dari wilayah Sepang, Malaysia ini jugalah, Bong A Eng muda mulai menorehkan sejarah gemilangnya dalam dunia pertanian. Prestasi demi prestasi yang pernah dia raih di bidang pertanian, tercatat **125** dalam memori ingatan keluarga besar Dinas Pertanian Sepang, Malaysia. **Dan, yang tak kalah pentingnya lagi adalah, dari** kawasan Sepang, Malaysia inilah Bong A Eng muda mulai menghimpun catatan sejarah yang sempat berserakan mengenai asal-usul kaum kerabatnya dari negeri *Congkuet* (China) – sebuah perjalanan hidup yang tak mudah untuk dilalui dan dilupakan begitu saja.

Saat masih berada di Sepang itulah, sejumlah keyakinan baru dalam hidup Bong A Eng muda satu-persatu **23**uktikan oleh Tuhan yang sebenarnya. Misalnya, soal janji Allah yang **akan mengangkat orang-orang yang berilmu** beberapa derajat **lebih tinggi** dari **orang-orang yang tidak menguasai ilmu** **13**ngan sungguh-sungguh. Termasuk soal janji Allah yang akan menolong **orang-orang yang berjuang** untuk **menegakkan agama Allah di muka bumi**. Dua perkara itu betul-betul tertanam di dalam hati dan pikiran Bong A Eng muda hingga dia kemudian dipertemukan oleh Allah dengan salah satu **pejabat tinggi Dinas Pertanian** dari **Thailand** yang sedang **berkunjung ke area pertanian** **1** di Sepang, Malaysia.

Pertemuan singkat **dengan sang pejabat** dari **Dinas Pertanian Thailand itu** betul-betul sangat berkesan dalam diri Bong A Eng muda. Apalagi setelah sang pejabat menceritakan soal anggota *trah* keluarganya yang ada di Pulau Bangka-Indonesia. Seperti mimpi di siang bolong, cerita sang pejabat dari Thailand itu justru menjadi pintu masuk bagi terbukanya *hijab* silsilah keluarga besar dari sebelah Ibu Bong A Eng muda, yaitu Achah binti Abu Bakar yang sempat terputus akibat keadaan yang terjadi pada masa-masa awal perjalanan sang Ibu tinggal di Pulau Bangka. Bong A Eng muda tak menyangka, orang yang sedang bercerita soal *trah* keluarganya yang ada di Bangka itu ternyata adalah saudara kandung ibunya. Pada pertemuan singkat itu, Bong A Eng muda pun tak sungkan-sungkan menanyakan orang-orang yang ada dan dia kenal dalam silsilah *trah* ibunya kepada sang pejabat asal Negeri *Congkuet* yang telah menetap di Thailand tersebut.

Biografi Haji Bong A Eng

Setelah jelas dan terang-benderang soal garis nasab yang menghubungkan tali persaudaraan antara sang pejabat dengan Bong A Eng muda, suasana pertemuan yang tak pernah terbayangkan itu pun sontak menjadi berubah. Tema pembicaraan pun menjadi ikut berubah. Tidak lagi hanya seputar masalah tanaman, tetapi berubah menjadi ajang berbagi kerinduan. Maklum, sudah puluhan tahun lamanya mereka terputus informasi dan nyaris tak pernah mendengar bagaimana kondisi terakhir dari perjalanan hidup masing-masing anggota *trah* mereka. Suasana pun menjadi haru-biru. Jadwal kunjungan sang pejabat yang semula direncanakan hanya sebentar karena ada hal yang di luar dari perkiraannya, akhirnya terpaksa diperpanjang hingga beberapa hari.

Berbagai macam cerita dan rencana pun mengalir deras bak air bah. Termasuk soal tawaran sang pejabat kepada Bong A Eng muda agar pindah dan bekerja di Dinas Pertanian Thailand. Karena Bong A Eng muda saat itu posisinya masih 'terikat' dengan instansi Dinas Pertanian Sepang, Malaysia, maka tawaran dari sang pejabat Thailand yang bernama Aliong itu pun tidak serta-merta dia penuhi. Bong A Eng muda menyambut hangat dan mensyukuri tawaran tersebut, tetapi dia meminta waktu untuk memikirkannya. Sebab, Bong A Eng muda masih mengingat bagaimana besarnya jasa orang-orang yang telah menolong dia saat pertama kali bekerja di wilayah Sepang, Malaysia tersebut. Bong A Eng muda tidak ingin membuat kecewa orang-orang yang pernah menolongnya, di saat dia sedang dalam posisi kesulitan dulu. Alasan itulah yang membuat dia akhirnya memutuskan menolak sementara waktu tawaran sang pejabat untuk bekerja di Dinas Pertanian Thailand.

Sang pejabat Dinas Pertanian Thailand sendiri, bisa memaklumi dan memahami dasar pertimbangan yang disampaikan oleh Bong A Eng muda. Karena itulah, sang pejabat kemudian mengundang Bong A Eng muda untuk berkunjung selama satu minggu ke Thailand guna melihat-lihat keadaan yang ada di negeri Gajah Putih itu. Tawaran itu langsung *di-amin-i* oleh Bong A Eng muda. Apalagi Dinas Pertanian Sepang-Malaysia sendiri saat itu memberi izin dan kesempatan bagi Bong A Eng muda untuk bisa berkunjung ke Thailand atas biaya dinas. Ibarat pepatah, sambil menyelam minum air.

Selain membawa misi Dinas Pertanian Sepang, – yaitu melakukan studi kelayakan di Thailand -- Bong A Eng muda juga mendapat kesempatan untuk bisa melakukan silaturahmi kepada keluarga dari nasab Ibunya yang

Muntoro

kebetulan pada saat itu mempunyai posisi dan jabatan yang cukup strategis di Dinas Pertanian Thailand. Maklumlah, pada waktu itu, Dinas Pertanian Sepang, Malaysia sedang bersemangat-semangatnya mengirim para pegawainya untuk menimba ilmu pertanian sebanyak mungkin dari negara-negara yang sukses di bidang pertaniannya. Posisi negeri Gajah Putih sendiri pada waktu itu, dikenal luas sebagai salah satu negara yang sukses dalam mengembangkan pertanian hortikultura di kawasan Asia.

Mungkin karena terkait dengan posisi Negeri Gajah Putih yang seperti itulah, maka Dinas Pertanian Sepang, Malaysia tak sungkan-sungkan mendukung dan mengizinkan Bong A Eng muda untuk melakukan studi kelayakan di Thailand. Setelah mengantongi izin dari Dinas Pertanian Sepang, Malaysia, Bong A Eng muda pun akhirnya mendapat kesempatan untuk bisa mengunjungi kaum kerabat dari sebelah kakek-nenek ibunya. Selain bisa bertemu dan berkumpul dengan kaum kerabat dari sebelah ibunya, Bong A Eng muda juga sempat mengunjungi sejumlah tempat pertanian dan tempat pelatihan pertanian yang ada di wilayah Thailand. Setiap tempat yang pernah ia singgahi, Bong A Eng muda selalu menyimpan kenangan indah tersendiri. Sebab, dari tempat-tempat tersebut, Bong A Eng muda seperti mendapat pencerahan dan semangat untuk mendalami dunia pertanian yang memang sejak kecil telah dia tekuni dan kuasai itu.

“Beruntungnya saya, pada waktu itu, untuk bisa masuk dan keluar dari sebuah negara ke negara lain masih terbilang mudah. Pemeriksaan administrasi tidak seketat seperti sekarang ini. Hanya dengan membawa selebar kertas yang berisi tentang keterangan surat jalan, kita sudah bisa masuk ke negara lain. Jadi, kalau kita misalnya mau masuk atau keluar dari sebuah negara, tidak banyak kendalanya. Yang penting, selama berada di negara orang lain itu, kita tidak membuat onar atau masalah hukum yang mengakibatkan kita harus berurusan dengan aparat penegak hukum,” ujar Haji Bong A Eng saat menceritakan kenangan indahinya selama hidup di luar negeri, dalam sebuah wawancara khusus di kediamannya pada 30 Juni 2013.

Setelah seminggu tinggal di Thailand, Bong A Eng muda pun pulang kembali ke Sepang, Malaysia sembari membawa hasil studi kelayakannya untuk disampaikan kepada para pejabat di Dinas Pertanian Sepang, Malaysia. Khususnya tentang ilmu pembudidayaan dan pengembangan tanaman hortikultura. Sepekan setelah presentasi itu, Bong A Eng muda pun

1 kemudian ditunjuk menjadi ketua rombongan pegawai Dinas Pertanian untuk mengikuti pelatihan khusus pertanian hortikultura di Thailand. Bersama anggota rombongan dari Dinas Pertanian Sepang, Malaysia, Bong A Eng muda pun akhirnya berangkat lagi ke Thailand.

Sesampainya di Thailand, Bong A Eng muda bersama rombongannya di tempatkan di sebuah rumah kontrakan khusus yang berisi orang-orang Islam semuanya. Rumah tersebut sengaja dikontrak oleh kakek dan paman dari sebelah ibunya, supaya Bong A Eng muda bersama rombongannya tidak terganggu dalam menjalankan perintah agamanya. Maklumlah, agama mayoritas di Thailand pada waktu itu adalah agama Budha. Sementara, Bong A Eng muda dan teman-temannya yang berasal dari Sepang, Malaysia, semuanya beragama Islam. Atas dasar karena ingin menyelamatkan Bong A Eng muda agar tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang diharamkan dalam agama Islam itulah, maka kaum kerabat ibunya yang ada di Thailand, kemudian meletakkan Bong A Eng muda jauh dari pusat-pusat keramaian.¹⁰¹

Selama berada di Thailand tersebut, Bong A Eng muda bersama teman-temannya diajarkan soal cara menanam dan merawat tanaman hortikultura. Mulai dari memilih bibit, merawat bibit, menanam bibit, hingga pengembangan bibit unggul untuk jenis tanaman hortikultura. Selain diajarkan soal ilmu tersebut, Bong A Eng muda juga mendapat pengajaran ilmu khusus pertanian dari para leluhur ibunya. Proses transformasi ilmu khusus itu dilakukan pada malam hari selama 30 hari berturut-turut. Setelah itu, Bong A Eng muda diangkat menjadi staf pengajar di pelatihan tersebut.

“Ilmu khusus itu hanya diajarkan pada saya saja. Sedang teman-teman yang dari Sepang, tidak diajarkan. Proses belajar dan praktiknya pun pada malam hari. Jadi, ketika teman-teman dari Sepang lagi istirahat, saya

¹⁰¹Kepada penulis, Haji Bong A Eng mengungkapkan bahwa dia sangat terharu melihat dan menyaksikan bagaimana besarnya perhatian dan sikap hormat kaum kerabat dari sebelah ibunya yang ada di Thailand pada waktu itu. Meskipun agamanya berbeda dengan dirinya, mereka memberi perhatian yang sangat besar pada Bong A Eng muda dan teman-temannya. Hal-hal yang berkaitan dengan masalah penerapan syariat dalam agama Islam, justru sangat diperhatikan oleh kaum kerabatnya itu. Bahkan, ujar Haji Bong A Eng, keputusan kerabat ibunya untuk mengontrakan rumah khusus itupun lebih banyak dilatarbelakangi oleh pertimbangan supaya Bong A Eng muda dan kawan-kawannya tidak bersentuhan dengan hal-hal yang dilarang oleh ajaran agama Islam. Misalnya soal minum-minuman yang memabukkan atau makanan yang haram. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di Jada Bahrin, 30 Juni 2013]

justru diutus untuk belajar ilmu khusus tersebut. Kadang proses belajar dan praktiknya sampai dini hari. Pada pagi harinya, saya diutus oleh Paman untuk mengajar teman-teman yang ikut dalam acara pelatihan tersebut,” ungkap Haji Bong A Eng, tanpa merinci lebih jauh soal ilmu khusus yang dia maksud.

Setelah acara pelatihan selesai, Bong A Eng muda kemudian ditahan’ oleh kerabat dari sebelah Ibunya. Dia tidak diizinkan untuk pulang ke Sepang, Malaysia. Dengan alasan Bong A Eng muda masih harus mendalami ilmu soal pertanian di Thailand, maka Sang Mutiara dari Jada Bahrin itu pun terpaksa harus berpisah dengan rekan-rekannya yang berasal dari Dinas Pertanian Sepang, Malaysia. Uniknya, teman-teman Bong A Eng muda yang satu rombongan dengan dirinya saat berangkat dari Sepang itu, tak ada yang menaruh rasa curiga sedikit pun. Karena itu, begitu batas waktu pelatihan telah selesai, mereka pun langsung pulang ke Sepang. Sementara, Bong A Eng muda masih tinggal di Thailand.

Dalam kurun waktu selama menunggu rencana yang akan ditempuh oleh kakek dan paman dari sebelah ibunya yang ada di Thailand – terkait masa depan Bong A Eng muda – sang ‘Avatar’ dari Jada Bahrin itu, lebih banyak menghabiskan waktu luangnya dengan cara mendalami ilmu tentang teknologi pengembangan tanaman hortikultura. Termasuk praktik soal pemilihan dan pengembangan bibit unggul untuk tanaman hortikultura.¹⁰² Di sela-sela kesibukannya saat itu, tiba-tiba dia dikenalkan oleh kakek dan pamannya yang ada di Thailand dengan salah seorang kerabat ibunya yang bermukim di Brazil. Orang yang dimaksud bernama Apo, asal Negeri Tongket. Istrinya, Ani, asal Brazil. Dia bekerja di Dinas Pertanian Brazil sebagai Kepala Penangkaran Bibit di Rio de Janeiro.

Lewat perkenalan singkat tersebut, Bong A Eng muda ditawarkan oleh pamannya yang bernama Apo – adik kandung dari Paman Aliong yang bermukim di Thailand itu -- untuk tinggal dan bekerja di Brazil. Kebetulan,

¹⁰²Kepada penulis, Haji Bong A Eng mengungkapkan bahwa dia tidak pernah tahu soal apa yang sedang direncanakan oleh kerabat ibunya yang ada di Thailand setelah dia menyelesaikan proses pelatihan pertanian yang diikutinya saat itu. Dia waktu itu hanya bisa pasrah. Sebab, apa pun rencana yang akan ditempuh oleh kerabat ibunya itu, dia meyakini, pastilah bertujuan baik untuk masa depan dirinya. Karena itu, dia tidak pernah protes atau mempersoalkan sikap kerabatnya itu saat ‘menahan’ dirinya agar tidak pulang bersama rombongan dari Dinas Pertanian Sepang, Malaysia. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di Jada Bahrin, 30 Juni 2013]

1
sang Paman pada waktu itu menjadi orang nomor satu di jajaran Dinas Pertanian di wilayah Gunung Talu, Brazil. Karena lokasi negaranya yang cukup jauh, membuat Bong A Eng muda tak berani untuk langsung menerima tawaran tersebut. Dia meminta waktu untuk memikirkannya terlebih dahulu. Untunglah sang kakek yang ada di Thailand dan kedua pamannya (baik yang ada di Thailand, maupun yang bermukim di Brazil) bisa memaklumi dan memahami posisi Bong A Eng muda yang sedang galau pada waktu itu.

Setelah tiga hari tiga malam memikirkan soal tawaran Paman Aliong, Paman Apo, dan Bibi Ani-nya untuk belajar ilmu pertanian di Brazil, Bong A Eng muda akhirnya mendapat petunjuk dari Tuhan yang sebenarnya. Ya ... dia bersedia untuk pergi ke Brazil, tetapi dengan syarat, sebelum berangkat ke Brazil, dia mau pulang dulu ke Indonesia. Alasannya, karena ada urusan yang ingin dia selesaikan di tanah air. Jika urusannya di tanah air sudah selesai, maka Bong A Eng muda berjanji akan segera berangkat ke Brazil. Hal itu dia ungkapkan kepada kakek, nenek, dan pamannya yang ada di Thailand. Syukurnya, kerabat dari sebelah ibunya yang ada di Thailand dan Brazil itu mendukung rencana Bong A Eng muda. Walhasil, pulanglah Bong A Eng muda ke tanah air setelah beberapa tahun tinggal di Sepang, Malaysia dan Thailand.

Tinggal di Brazil

Tak ingin menyia-nyiakan waktu, begitu urusan di tanah air sudah selesai, Bong A Eng muda langsung terbang ke Rio de Janeiro, Brazil. Sesampainya di ibukota Brazil, Paman Apo dan Bibi Ani-nya sudah siap menjemput Bong A Eng muda, Sang Mutiara dari Jada Bahrin. Dengan menggunakan mobil pribadi, Sang Pembaharu dari Desa Jada Bahrin itu pun langsung dibawa menuju ke rumah Paman Apo yang berada di wilayah Air Hitam, Brazil. Sebagaimana ketika masih tinggal di daerah Lubuk, Jogja, Sepang, dan Thailand, selama berada di wilayah Air Hitam, Brazil ini, Bong A Eng muda menyibukkan dirinya dengan berbagai aktivitas yang dapat menambah khazanah ilmu pertanian yang telah dimilikinya.

Dia tak sungkan-sungkan untuk bertanya dan belajar tentang semua hal yang berkaitan dengan dunia pertanian kepada setiap orang yang ditemuinya di kawasan sekitar tempat tinggal. Dia begitu antusias sekali dalam menimba ilmu tentang dunia pertanian dari orang-orang yang ada di

sekitarnya. Itulah salah satu kelebihan yang terdapat di dalam diri Sang Pembaharu. Dia tak mau terikat dengan sistem pembelajaran yang bersifat formal semata. Baginya, setiap ada kesempatan waktu yang luang, maka itu berarti peluang bagi dia untuk bisa belajar dan belajar.¹⁰³ Karena hal itulah, Bong A Eng muda tidak begitu susah hatinya, ketika sudah sampai di Brazil, ternyata proses pelatihan pertanian yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian Brazil belum dimulai.

Singkat kata, selama menunggu dimulainya proses pelatihan pertanian yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian Brazil, Bong A Eng muda banyak menghabiskan waktunya dengan cara belajar dari masyarakat. Sambil menyelam minum air, Bong A Eng muda mengisi waktu luangnya dengan bersosialisasi sembari belajar pada lingkungan yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Mirip seperti ketika dia masih berada di Desa Lubuk atau saat di Jogja, orang-orang yang mengenal dirinya, kontan menjadi senang kepadanya. Karena itu, tak heran dalam waktu singkat, Bong A Eng muda sudah punya teman dialog yang cukup banyak di wilayah Air Hitam, Brazil tersebut.

Kepada penulis, Haji Bong A Eng mengungkapkan, selama berada di wilayah Brazil, dia mendapat perlakuan dan pengawasan yang cukup ketat, seperti ketika dia tinggal bersama Paman Aliong di Thailand. Dia tidak boleh minum-minuman yang beralkohol, mengonsumsi makanan yang haram, atau ikut dalam pergaulan bebas yang ada di wilayah Brazil. "Ternyata, sebelum saya ke Brazil, Kakek dan Paman Alior¹¹ telah berpesan kepada Paman Apo untuk menjaga dan menjauhkan saya dari hal-hal yang dilarang oleh agama Islam. Saya jadi terharu kalau ingat hal itu. Perhatian mereka pada saya sungguh besar sekali. Saya menaruh hormat pada perhatian dan kepedulian yang besar pada kaum kerabat dari sebelah Ibu saya itu.

¹⁰³Dalam berbagai kesempatan berbincang-bincang dengan penulis, Haji Bong A Eng sering mengungkapkan bahwa proses belajar secara formal itu terikat oleh waktu dan tempat. Jika batas waktu dan tempatnya telah habis, maka tidak serta-merta bisa dijadikan sebagai jaminan bahwa sang anak didik yang mengikuti proses belajar itu bisa menguasai ilmu yang telah dipelajarinya. Karena alasan itulah, ujar Haji Bong A Eng, maka dia tidak mau menyia-nyiakan waktu luang yang ada dalam hidupnya. "Dari sejak kecil hingga sekarang ini, jika ada waktu luang sedikit saja, pastilah saya gunakan⁴⁴ kesempatan itu untuk belajar dan belajar. Sebab, bagi saya, proses belajar itu tak pernah kenal waktu dan tempat. Kapan saja dan di mana saja kita berada, maka di sanalah kita harus meluangkan perhatian untuk belajar dan belajar. Sebab, menuntut ilmu itu, wajib hukumnya di dalam Islam," tukas Haji Bong A Eng, dalam sebuah wawancara khusus di kediamannya pada 19 April 2013.

Biografi Haji Bong A Eng

Meskipun agama mereka berbeda dengan saya, tetapi perhatian dan penghormatan mereka sangat besar pada ajaran agama yang saya anut," ujar Haji Bong A Eng saat menceritakan pengalamannya yang indah ketika tinggal di Brazil pada 30 Juni 2013 di kediamannya di Desa Jada Bahrin.

Menjawab pertanyaan, Haji Bong A Eng mengatakan, selama tinggal di Air Hitam itu, dia banyak mendapat pelajaran khusus tentang dunia pertanian dari Paman Apo dan Bibi Ani, istri Paman Apo. Sama seperti ketika dia masih tinggal di Thailand dulu, selama 30 hari berturut-turut, setiap malam dia mendapat pelatihan khusus soal teknologi pertanian yang pernah diajarkan oleh para leluhurnya yang ada di Negeri Congkuet lewat Paman Apo. Misalnya, masalah pemilihan bibit unggul, teknik pemupukan, teknik penanaman, dan teknik okulasi silang untuk jenis tanaman hortikultura. Pada siang harinya, Bong A Eng muda diutus oleh sang Paman untuk mengajar orang-orang yang ikut pelatihan di wilayah Desa Kra, Brazil. Jarak lokasi pelatihan dari tempat tinggalnya di Air Hitam puluhan kilo. Bong A Eng muda harus menyusuri sungai Rio dengan menggunakan perahu gethek -- sekitar satu jam lamanya -- untuk bisa sampai ke lokasi pelatihan yang ada di Desa Kra.

Setelah selesai mengikuti pelatihan di Desa Kra, Bong A Eng muda kemudian ikut Paman Apo-nya pindah tugas ke wilayah Gunung Talu, Brazil sebagai Kepala Dinas Pertanian di sana. Sementara, Bibi Ani-nya dipindah oleh pemerintah Brazil ke wilayah Rio de Janeiro sebagai Kepala Bagian Penangkaran di Dinas Pertanian Brazil. Selama berada di dua tempat itulah, -- yakni di Gunung Talu dan di Rio de Janeiro -- Bong A Eng muda sering kali melakukan eksperimen kecil pada sejumlah tanaman yang dia garap. Selain melakukan eksperimen, Bong A Eng muda juga kerap melakukan studi komparasi (perbandingan) tentang kelebihan dan kekurangan dari masing-masing teknik pertanian yang dipakai dan dikembangkan di wilayah Sepang, Thailand, dan Brazil.¹⁰⁴

¹⁰⁴Kepada penulis, Haji Bong A Eng mengungkapkan, dia sengaja melakukan studi komparasi itu dengan maksud, untuk menemukan teknik yang tepat agar bisa diterapkan di tanah air. Sebab, menurut dia, teknik pertanian yang dia pelajari saat itu -- baik ketika di Sepang, Thailand maupun Brazil -- masing-masing mempunyai kelebihan dan keunggulannya sendiri-sendiri. Tetapi, untuk bisa diterapkan di tanah air, dia saat itu mengaku masih ragu. Sebab, kondisi tanah dan iklimnya tidak sama. [Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di Jada Bahrin pada 30 Juni 2013]

Dari hasil studi komparasi yang dia lakukan saat masih di Brazil itu, Bong A Eng muda akhirnya mendapatkan pemahaman yang utuh soal bagaimana caranya untuk bisa menerapkan teknik pertanian di lokasi yang baru agar mendapat hasil yang maksimal. Pemahaman seperti itu pernah dia uji cobakan saat dia diutus oleh Bibi Ani-nya untuk mengelola tanaman yang ada di area penangkaran di wilayah Rio de Janeiro, Brazil. “Jangankan untuk wilayah tanah dan iklim yang berbeda di negara lain. Wong hanya berbeda lahan tanam yang *notabene* masih berada di dalam satu negara saja, hasil tanaman yang diperoleh pun ternyata tidak sama,” ujar Haji Bong A Eng.

Atas dasar itulah, Bong A Eng muda akhirnya terinspirasi untuk mencoba membuat dan menyusun pola serta teknik tanam sendiri yang ilmu dasarnya dia kembangkan dari hasil belajarnya selama di Sepang, Thailand dan Brazil. Termasuk, dia juga berhasil menemukan ramuan pupuk alam untuk jenis tanaman pohon karet yang pada era 80-an sempat menjadi tanaman primadona di wilayah Brazil. Atas prestasinya itu, tentu saja membuat Paman Apo dan Bibi Ani-nya menjadi sangat bangga kepada Bong A Eng muda.

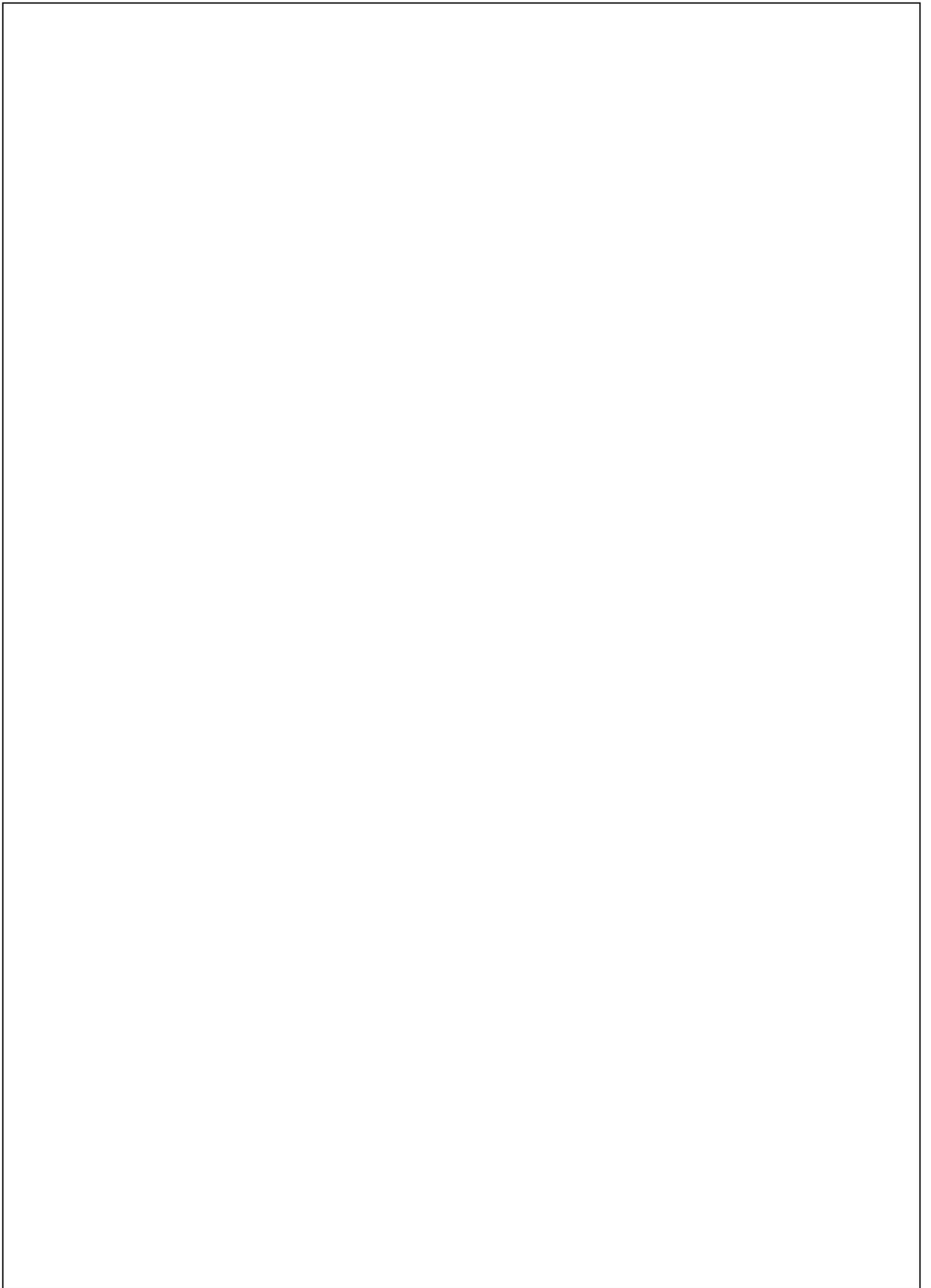
Menjawab pertanyaan, Haji Bong A Eng mengatakan, selama dirinya belajar ilmu pertanian di Sepang, Thailand dan Brazil, dia tak pernah lalai dalam memperhatikan hal-hal teknis – yang sering kali justru dianggap *sepele* oleh orang lain – yang dia temukan atau dia lihat dalam setiap praktik di lapangan. Hal itu dia lakukan karena dalam pandangan Bong A Eng muda tak ada istilah *sepele* dalam proses belajar ilmu pengetahuan. Bagi Bong A Eng muda, setiap sebuah peristiwa yang terjadi dalam hidupnya adalah ilmu. “Jangan pernah berharap untuk bisa menguasai ilmu yang besar, kalau hal-hal kecil, kita tidak mau memperhatikannya. Justru kadang kala, dari hal-hal yang kecil itulah, kita bisa menemukan hal-hal besar dalam hidup kita,” tukas Haji Bong A Eng saat menceritakan pengalamannya selama belajar di Brazil pada 30 Juni 2013.

Diakui Haji Bong A Eng, godaan dan ujian terberat yang dia hadapi saat belajar dan hidup di negeri Amerika Selatan itu atau di negeri Sepang, Malaysia dan di Thailand adalah soal harta, tahta, dan wanita. Apalagi status dan posisinya saat itu masih muda dan belum menikah. Tidak sedikit tawaran dan ajakan untuk hidup bersenang-senang dari teman-temannya selama berada di tiga negara itu yang dia tolak. Hal itu dia tempuh, bukan

Biografi Haji Bong A Eng

karena dia tidak tertarik pada tawaran atau ajakan dari teman-temannya itu, melainkan karena hal itu bertentangan dengan hati nurani dan ajaran agama Islam yang dia anut sejak masih kecil dulu.

"Alhamdulillah, saya bersyukur kepada Tuhan yang sebenarnya. Berkat kemurahan dan kemanjaan-Nya, saya terjaga dari segala perbuatan maksiat selama tinggal dan hidup di negeri yang dikenal bebas dari nilai-nilai agama. Padahal, aslinya, peluang dan kesempatan untuk bisa berbuat maksiat itu terbuka cukup lebar. Tidak sedikit teman-teman saya yang terjerumus dalam lembah hitam itu. Alhamdulillah, saya diselamatkan dan dijaga oleh Allah Swt.," ungkap Haji Bong A Eng kepada penulis saat bincang-bincang di kediamannya pada 30 Juni 2013.





BAGIAN 5. KEMBALI KE TANAH KELAHIRAN



Apa yang dapat diketahui oleh manusia tentang masa depan adalah hanya sebatas perkiraan atau dugaan semata. Soal apakah perkiraan atau dugaan itu bakal menjadi kenyataan seperti yang diperkirakan atau malah melenceng jauh, tak ada satu orang pun yang bisa berani memastikannya."

Membuka Pintu Harapan

Rahasia hidup memang tak ada yang tahu. Apa yang akan terjadi di masa depan dan bagaimana proses tersebut bakal terjadi, juga tak satu pun ada orang yang bakal mengetahuinya. Sebab, semua itu berada dalam kekuasaan Allah, Tuhan yang sebenarnya. Apa yang dapat diketahui oleh manusia tentang masa depan adalah hanya sebatas perkiraan atau dugaan semata. Soal apakah perkiraan atau dugaan itu bakal menjadi kenyataan seperti yang diperkirakan atau malah melenceng jauh, tak ada satu orang pun yang bisa berani memastikannya. Karena memang, sekali lagi, soal apa

yang akan terjadi di masa depan itu menjadi rahasia kekuasaan Tuhan yang sebenarnya.

Dari berbagai kasus ramalan manusia yang menyebutkan soal apa yang bakal terjadi di masa depan membuktikan bahwa tidak semua ramalan manusia itu bisa dipertanggungjawabkan. Apalagi jika yang meramal itu adalah orang yang tidak punya bagian dalam perkara tersebut. Karena itu, agama Islam melarang keras para pemeluknya untuk pergi bertanya kepada para peramal atau mempercayai isi ramalannya. Apa sebabnya? Karena Islam memandang isi ramalan manusia yang tidak mempunyai bagian dalam perkara itu, biasanya cenderung membuat orang menjadi berhenti pada si peramal dan lupa pada Sang Pencipta. Untuk alasan itulah, makanya Islam tak membolehkan para pemeluknya untuk percaya pada isi ramalan yang tak ada dalilnya atau percaya kepada si peramal.

Pelajaran yang bisa dipetik dari kasus ramalan suku Maya yang berisi tentang perkiraan hari kiamat akan terjadi pada akhir tahun 2012 -- yang *notabene* sempat menggegerkan para penghuni planet bumi -- sudah lebih dari cukup untuk membuktikan betapa sangat terbatasnya kemampuan manusia dalam melihat apa yang bakal terjadi di masa depan. Bahkan, Kanjeng Nabi saw. sendiri pun -- yang jelas-jelas punya bagian dan amanah untuk menyampaikan risalah tentang hal itu kepada umatnya -- tak berani memastikan kapan hari kiamat itu bakal tiba. Apa yang disampaikan oleh Kanjeng Nabi saw. adalah hanya sebatas memberitahukan tentang tanda-tanda bakal terjadinya hari kiamat, bukan memberitahukan tentang kapan akan terjadinya hari kiamat tersebut.

Terkait soal ramal-meramal itulah, apa yang terjadi pada kisah perjalanan Haji Ramadhan alias Haji Bong A Eng cukup menarik untuk dicermati. Pasalnya, sebagian dari ramalan tentang dirinya yang pernah diutarakan oleh kakeknya yang bernama Kasim bin Resang -- setelah membaca lewat garis tangannya -- terbukti benar. Misalnya, soal ciri khas yang terdapat pada orang yang garis tangannya masuk dalam *trah Siang Bong*. Menurut kakeknya, anak yang garis tangannya ada urat *Siang Bong*-nya, maka biasanya dia memiliki IQ yang tinggi, memiliki kepedulian yang besar terhadap sesama makhluk, dan cara berpikirnya sering melompati zamannya.

Apa yang terjadi pada diri Bong A Eng kecil membuktikan bahwa sang 'Avatar' dari Jada Bahrin itu, memang betul-betul memiliki IQ yang tinggi.

Biografi Haji Bong A Eng

Buktinya, di usianya yang masih muda belia itu -- ± 5 – 8 tahun – Bong A Eng kecil sudah bisa melakukan proses okulasi tanaman dengan baik setelah mendapat pengajaran dan bimbingan dari kakeknya sendiri. Dalam usia yang sama, dia juga sudah bisa menghafal dan memahami Alquran hanya dengan cara sekali diajarkan oleh guru mengajinya, dia bisa langsung ingat selamanya. Termasuk ketika dia belajar kitab kuning – yang membahas tentang: *aqidah, akhlak, fiqh, syarh, tafsir al-qur'an, hadits, dan muamalah* – dari beberapa Guru mengaji yang ada di kawasan Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang dan sekitarnya.

Bong A Eng kecil memang tergolong anak yang cerdas. Jika dia tidak memiliki IQ yang tinggi, tentu saja dia tidak akan mungkin bisa melumat habis semua kitab yang diajarkan kepadanya. Apalagi kitab yang diajarkan itu tergolong sebagai kitab yang cukup berat untuk dipelajari oleh anak yang sudah akil balig. Padahal, waktu itu, dia belum lagi aqil balig. “Haji Bong A Eng ini, ketika masih kecil dulu memang tergolong sebagai anak yang cerdas. Daya tangkap dan daya ingatnya luar biasa. Hanya sekali diajarkan, dia langsung paham dan ingat. Berbeda dengan anak-anak yang seusia dengan dirinya. Mereka harus diajarkan sampai berulang kali. Itu pun masih belum juga bisa ingat dan paham sepenuhnya,” kesaksian Haji Sarnubi, Guru agama Bong A Eng kecil saat masih tinggal di kebun yang terdapat di kawasan Jada Bahrin.¹⁰⁵

Pengakuan serupa juga datang dari Haji Juni, sahabat karib yang sekaligus juga adalah teman mengaji Haji Bong A Eng ketika masih kecil dulu. Menurut dia, Bong A Eng kecil dulu memang sangat rajin dan cerdas. *Ghirahnya* (semangatnya) untuk mempelajari dan mendalami ajaran agama Islam sangat tinggi. Tak peduli tempat mengajinya jauh, jalan yang dilalui berbahaya, dan tak peduli hujan turun deras sekali pun, sang ‘Avatar’ dari Jada Bahrin itu tetap saja berangkat mengaji. Selain itu, kata Haji Juni, Bong A Eng kecil juga tak pernah mengeluh, meski sebetulnya keadaannya pada waktu itu tidak sebaik seperti sekarang ini.

“Saya kadang iri kalau melihat semangat Haji Bong A Eng untuk belajar agama waktu kecil dulu. Beliau memang anak yang rajin dan cerdas. Cepat paham, walau hanya sekali diajarkan oleh guru. Ya, itulah salah satu

¹⁰⁵Wawancara dengan Haji Sarnubi bin Sulaiman, Guru mengaji Haji Bong A Eng di Jada Bahrin, 19 April 2013.

Muntoro

kelebihan ¹ beliau yang dikaruniai Allah kecerdasan sejak dari kecil,” pengakuan Haji Juni, sahabat karib Haji Bong A Eng sejak kecil dulu.¹⁰⁶

Adapun ¹ alasan kakeknya yang menyebutkan bahwa Bong A Eng kecil nanti akan tumbuh-kembang menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama makhluk, juga terbukti kebenarannya. Hal itu terlihat jelas dari sikap dan cara dia tatkala mendapat kemurahan rezeki dari Allah dalam bentuk uang atau berupa benda. Uang yang didapatnya dari hasil menebang pohon gaharu di wilayah Lubuk, misalnya, tidak semuanya dia ambil. Sebagian besar malah dia berikan kepada ayah, ibu, dan saudara-saudaranya di Jada Bahrin. Dia hanya mengambil secukupnya saja untuk keperluan biaya dalam perjalanan dan biaya hidup tatkala merantau ke Yogyakarta. Begitu juga ketika ia mendapat uang dari hasil panen sayuran, buah-buahan, dan hasil penjualan hewan ternak yang dia pelihara di kebun, dia hanya mengambil seperlunya saja. Sisanya malah dia serahkan semua ke orang tuanya.

“Dari sejak kecil, Haji Bong A Eng memang tidak pernah pelit dan serakah dalam urusannya dengan uang. Tiap kali beliau punya rezeki lebih, beliau tak pernah lupa untuk memb²²-bagikannya ke keluarga, anak yatim piatu, para janda, dan fakir miskin. Sejak kecil beliau sudah menjadi tulang punggung keluarga, membantu orang tua mencari rezeki, dan meringankan beban ekonomi keluarga,” ujar Abang kandungnya, Jumli, tatkala memberi kesaksiannya kepada penulis.¹

Pengakuan serupa juga disampaikan oleh adik kandung Haji Bong A Eng yang paling bungsu, yaitu Samsiah (36 tahun) yang bermukim di Dusun Limbung. Ibu empat anak itu mengatakan, Haji Bong A Eng memang orangnya baik dan dermawan. Selain itu, Haji Bong A Eng juga terkenal sebagai orang yang sabar dan sangat besar perhatiannya. Keluarganya sering dibantu oleh Haji Bong A Eng. Tidak hanya dalam bentuk memberi bantuan berupa uang saja, tetapi juga berupa barang, perhatian, dan kasih sayang. Bahkan, imbuhnya, pekerjaan suaminya pun yang membantu mencarikannya adalah Haji Bong A Eng.

“Pak Haji Bong A Eng termasuk orang yang baik. Beliau sering membantu masalah keuangan dalam keluarga saya. Beliau juga pernah

¹⁰⁶Wawancara dengan Haji Juni, Sahabat Karib Haji Bong A Eng di Jada Bahrin, 19 April 2013.

¹⁰⁷Wawancara dengan Jumli, Abang kandung Haji Bong A Eng di Jada Bahrin, 9 Mei 2013.

membantu kami membangun rumah dan mencarikan pekerjaan untuk suami saya. Selain itu, beliau juga pernah memberikan kendaraan untuk kami. Singkat kata, kalau kami ada masalah keuangan dan masalah keluarga, beliaulah yang membantu kami untuk menyelesaikannya,” ungkap Samsiah yang mengaku bisa melakukan pengobatan alternatif karena telah diajarkan oleh Haji Bong A Eng.¹⁰⁸

Lain Jumli dan Samsiah, lain pula pengakuan yang disampaikan oleh sahabat karibnya ketika mengaji bersama ke sejumlah guru agama yang ada di wilayah Jada Bahrin, yaitu Haji Juni. Kepada penulis, sahabat seperjuangan Haji Bong A Eng masa masih kecil dulu itu mengaku, ia sering kali merasa iri melihat dan menyaksikan sendiri bagaimana sikap kedermawanan Sang Mutiara dari Jada Bahrin itu. Dia merasa iri karena tidak bisa menyaingi sahabat karibnya itu dalam melakukan berbagai kebajikan. Padahal, katanya, dia sama-sama diberi kesempatan oleh Allah untuk berbuat baik dan pernah belajar agama bersama, tetapi dalam hal kedermawanan dan kepeduliannya terhadap orang yang tak mampu atau dalam berbagai kegiatan keagamaan, Haji Bong A Eng lebih unggul dibandingkan dengan dirinya.

“Tiap akan memasuki bulan puasa dan menjelang hari Raya, Haji Bong A Eng tak pernah lupa dengan orang-orang fakir miskin, anak yatim piatu dan para janda yang ada di kampung tempat tinggal saya. Jika beliau *ndak* bisa memberikannya secara langsung, beliau biasanya selalu memasrahkannya kepada saya untuk menyampaikannya kepada mereka yang berhak menerima santunan dari beliau. Hal itu berlangsung terus-menerus setiap tahun, setelah Haji Bong A Eng menetap di Jada Bahrin ini,” ujar Haji Juni.¹⁰⁹

Bentuk kepedulian lainnya terlihat jelas saat Sang Mutiara dari Jada Bahrin ini berhasil mendapatkan pohon gaharu yang berkualitas tatkala berada di hutan rimba Ketiak, Desa Lubuk. Meski dia yang menemukan dan menebang pohon yang bernilai jual tinggi itu, tetapi dia tidak serakah. Dia membagi perolehan gaharu tersebut untuk mereka yang belum memperoleh rezeki dari dalam hutan di Lubuk. Melalui ilmu yang dia peroleh dari warisan kakek dan ibunya, pria yang pernah mengalami *lakon*

¹⁰⁸Wawancara dengan Samsiah, Adik bungsu Haji Bong A Eng di Jada Bahrin, 10 Mei 2013.

¹⁰⁹Wawancara dengan H. Juni di Jada Bahrin, 19 April 2013.

Muntoro

mati suri selama \pm 6 jam ini, juga tak sungkan-sungkan untuk membantu orang tak mampu yang sedang sakit. Dia memberi pengobatan secara cuma-cuma dengan menggunakan kemampuannya dalam melakukan pengobatan alternatif. Bahkan, konon, pada sekitar tahun 2000-2004, pria yang mengaku pernah mimpi bertemu Rasulullah Saw. ini pernah mengadakan pengobatan alternatif secara massal di wilayah Babel.

“Setiap malam, ada ratusan pasien yang kita bantu. *Alhamdulillah*, sebagian besar penyakit mereka bisa kita bantu. Ya, semua berkat adanya kemurahan dan pertolongan Allah,” ujar Haji Bong A Eng yang mengaku, tidak semua pasien ditarik bayaran. Malah, sebagian besar banyak yang diberi pengobatan secara gratis.¹¹⁰

Hal yang sama juga dia lakukan ketika merantau di Jogja. Di kota pelajar ini, tidak sedikit orang sakit yang telah dia bantu. Mulai dari sakit patah tulang hingga penyakit yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai sakit akibat karena terkena guna-guna (*santet*). Tidak menentukan tarif dan bersedia dibayar seikhlasnya, menjadi sikap hidupnya dalam memberikan pengobatan alternatif kepada para pasiennya. Bahkan, dalam banyak kesempatan, dia justru lebih sering memberi pengobatan secara gratis dan membagi uang yang didapat dari pengobatan itu untuk membantu para mahasiswa yang kehabisan uang karena wesel kiriman dari orang tuanya belum sampai. Demikian juga, ketika Bong A Eng muda sudah merantau ke Sepang, Malaysia. Sebagian uang hasil dari kerjanya di Dinas Pertanian Sepang, ia hadiahkan untuk anak yatim piatu dan fakir miskin. Termasuk orang tua yang sudah tidak mampu lagi mencari rezeki. Dia juga memberikan pengobatan alternatif secara gratis kepada mereka yang tak mampu pergi berobat ke rumah sakit atau ke dokter.

Adapun ramalan terakhir yang pernah diutarakan oleh kakeknya waktu Bong A Eng masih kecil dulu adalah cara berpikir pria yang bermata agak sipit itu kelak akan mendahului dari cara berpikir orang-orang yang hidup pada zamannya. Hal itu terlihat jelas ketika dia sudah berusia 13 tahun. Tatkala anak-anak seusia dengan dirinya masih sibuk memikirkan soal kesenangan dalam permainan, pria yang sering menghabiskan rokok filter sebanyak tiga bungkus dalam satu hari itu, justru sudah tenggelam

¹¹⁰Wawancara dengan Haji Bong A Eng di kediamannya di kawasan Jada Bahrin, 19 April 2013.

dalam kesibukan untuk memikirkan soal bagaimana caranya agar dia bisa mewujudkan cita-citanya.

“Masuk umur 13 tahun, saya sudah berkompromi dengan teman-teman saya untuk mengambil langkah-langkah ke depan. Yaitu: Pertama, saya ingin mencari pondok pesantren yang terbesar di Indonesia. Kedua, saya ingin merantau ke Jogja. Tekad saya waktu itu ingin menjadi panglima perang,” ujar sang ‘Avatar’ saat mengenang ketiga sahabat karibnya, – yaitu Yusuf Bin Ma’sin, Sukardi Bin Simin dan Roslan Bin Ibrahim -- yang telah menghadap Sang Pencipta lebih dulu.

Menurut Haji Bong A Eng, dia berkompromi dengan ketiga kawannya itu karena dia sadar cita-citanya tak akan bisa terwujud kalau dia masih berada di Jada Bahrin. Apalagi, ujarnya, kedua orang tuanya jelas tidak akan setuju membiarkan Bong A Eng pergi merantau, lantaran mereka tidak ada uang untuk bisa membiayai perjalanan Bong A Eng kecil ke Yogyakarta. Atas dasar pemikiran itulah, Bong A Eng kecil lalu memutuskan untuk bekerja keras menebang kayu, mulai jam 5 pagi hingga sore menjelang. Mereka berempat naik perahu menyusuri sungai yang ada di daerah Lelap Redam di dekat Pulau Sanawi.

“Saat itu,” kata Haji Bong A Eng, “Saya bertanya kepada ketiga teman saya mengenai apa cita-cita mereka. Yang pertama menjawab, tidak mempunyai cita-cita yang tinggi. Cukup hidup sekadarnya saja. Alasannya, karena tidak pernah sekolah dan tinggal di pedalaman. Teman yang kedua juga demikian. Karena dia cacat bibir sumbing (*sengau*), ia hanya ingin kerja jadi petani saja. Cari uang hari ini sekadar cukup untuk makan besok. Sementara, teman yang ketiga, sebetulnya dia anak orang kaya. Namun, cita-citanya ingin segera berkeluarga dan bertani. Terutama setelah umurnya sudah 18 tahun, begitu katanya.”

Meski mengaku merasa sedih melihat cara berpikir ketiga temannya itu, tetapi Bong A Eng kecil saat itu tak bisa berbuat banyak. Sebab, masalah tersebut sudah menyangkut soal pilihan hidup. Dia tidak ingin masuk ke dalam persoalan yang bersifat pribadi seperti itu. Karenanya, ia memilih untuk berusaha memaklumi sikap dan keputusan yang telah diambil oleh temannya.

Bong A Eng kecil sendiri saat itu tidak ingin menyerah dengan keadaan. Meskipun dia tahu bahwa orang tuanya tidak mampu dan bakal tidak menyetujui keinginannya untuk pergi merantau ke Yogyakarta, tetapi

Muntoro

tekadnya sudah bulat. Dia tetap akan berangkat dengan menggunakan uang dari hasil 70 yang dia peroleh selama bekerja menebang kayu.

“Yang ada di dalam pikiran saya saat itu, kalau saya menimba ilmu ke pondok pesantren terbesar di Indonesia, maka setelah lulus nanti, saya mungkin bisa jadi kiai atau ustaz di desa maupun di kota. Berarti saya bisa ikut memperjuangkan agama Islam. Jika menjadi panglima perang, berarti bisa menggantikan kakek saya yang dulunya juga adalah seorang panglima pendekar yang ikut berjuang merebut kemerdekaan RI,” kenang Haji Bong A Eng sembari tersenyum saat bincang-bincang menceritakan perjalanan masa lalunya dengan penulis di kediamannya yang asri dan dipenuhi berbagai jenis tanaman hortikultura itu.¹¹

Selain berpikir visioner, Bong A Eng kecil juga dikenai sebagai anak yang memiliki kepiawaian dalam menganalisis situasi yang ada di sekitarnya. Hal itu tampak jelas saat dia memutuskan untuk pergi mengadu nasib di wilayah Lubuk Besar yang berada di kawasan Bangka Tengah. Rekomendasi dari temannya yang bernama Sukardi bin Sa’ad Tauru yang menyarankan Bong A Eng kecil agar mencoba peruntungannya ke wilayah Lubuk, dipandanginya sebagai usulan yang cukup jitu dan cerdas. Sebab, menurut Haji Bong A Eng, jika dia tetap bertahan di wilayah Jada Bahrin, maka itu berarti peluangnya untuk bisa mengumpulkan uang *sangu* dan biaya hidup selama merantau ke Jogja tidak akan bisa tercapai. Pasalnya, perputaran ekonomi di kawasan Jada Bahrin pada waktu itu masih sangat kecil sekali. Jenis pekerjaan yang ada juga tidak menjanjikan bagi Bong A Eng kecil untuk bisa mengumpulkan modal sebagai bekal hidup di perantauannya nanti.¹¹²

¹¹¹Wawancara dengan Haji Bong A Eng di kediamannya di kawasan Jada Bahrin, 19 April 2013.

¹¹²Menurut Haji Bong A Eng, pada waktu itu, jenis pekerjaan yang tersedia di Jada Bahrin antara lain adalah: menebang kayu *kubikan* untuk dibuat arang, jadi nelayan kecil-kecilan (meskipun sebetulnya hasil tangkapannya banyak, tetapi harga jualnya relatif kecil), memotong kayu untuk dijadikan *junjung* (turus atau sarana untuk merambatkan pohon lada), dan mengambil rotan. Jenis pekerjaan yang terakhir ini, tukas Haji Bong A Eng, hasilnya tidaklah sebanding dengan risiko yang bakal dihadapi. “Karena alasan itulah, makanya saya waktu itu memutuskan untuk pergi mencari kerja ke daerah Lubuk. Sebab, di daerah itu, banyak terdapat pohon gaharu. Harga jualnya lumayan menjanjikan. Dalam pikiran saya saat itu inilah jalannya untuk saya bisa punya modal agar bisa merantau ke Jogja,” ungkap Haji Bong A Eng dalam wawancara khusus di kediamannya pada 5 April 2013.

1

Saat dia sudah berada di kawasan Lubuk pun, cara berpikir Bong A Eng kecil masih tetap berorientasi ke masa depan. Meskipun di wilayah Lubuk, secara ekonomi, hidupnya relatif jauh lebih baik -- lantaran *income* yang dia dapat selama menebang pohon gaharu cukup besar untuk ukuran anak seusia dirinya -- jika dibandingkan ketika dia masih tinggal di Jada Bahrin, tetapi tidak membuat dia menjadi lupa diri. Setelah ± 6 bulan lamanya dia bekerja di Lubuk bersama bapak angkatnya yang bernama Kupat,¹¹³ dia kemudian memutuskan untuk tetap melanjutkan rencananya semula, yaitu berangkat ke Yogyakarta guna mewujudkan cita-citanya.

“Saya ingat betul, untuk ‘menggagalkan’ rencana saya pergi merantau ke Jogja, Pak Kupat sempat menawarkan saya agar mau dinikahkan dengan salah satu putrinya. Kebetulan, anak beliau ada tiga orang, putri semua. Saya disuruh milih. Tetapi, saya tidak mau. Sebab, itu bukan tujuan saya untuk datang ke Lubuk. Saya ke Lubuk itu kan karena ingin mencari uang untuk modal atau bekal saya merantau ke Jogja. Bahkan, ketika semua warga menawarkan apa saja yang ingin saya minta akan dipenuhi oleh warga – asal saya tidak pergi dari Lubuk -- tetap saja saya tolak. Sebab, kalau saya terima, berarti cita-cita saya akan terkubur dan hilang untuk selama-lamanya,” jelas Sang Mutiara dari Jada Bahrin itu seraya menyulut rokok filter kesukaannya.¹¹⁴

Diakui oleh pria yang pernah ‘melucuti’ ilmu hitam milik salah satu warga yang dikenal sebagai Raja Perampok di Pulau Babel itu, bahwa dia memang bukanlah tipe orang yang gampang tergoda saat dia berkeinginan untuk mewujudkan rencana yang telah ia persiapkan sebelumnya. Karena itu, meski dia dibujuk oleh Pak Kupat dan mendapat tawaran dari warga di wilayah Lubuk, dia tak bergeming sedikit pun. Baginya, bujukan dan tawaran itu, tak ubahnya sebagai ujian untuk melihat seberapa sungguh-sungguhnya dia ingin merealisasikan cita-citanya ketika kecil dulu.

“Syukurnya, saya waktu itu tidak tergoda oleh bujuk rayu dan tawaran yang datang kepada saya. Ibarat pepatah mengatakan, sekali biduk terkembang, pantang berputar haluan. Itulah prinsip hidup saya dalam mewujudkan sebuah cita-cita,” tukasnya.

¹¹³Pada waktu itu, Pak Kupat dikenal sebagai seorang Penghulu di wilayah Lubuk. Usianya saat itu ± 40 tahun, sedang Haji Bong A Eng masih berusia ± 13 tahun.

¹¹⁴Wawancara dengan Haji Bong A Eng di kediamannya di kawasan Jada Bahrin, 5 April 2013.

Pengalaman hidup yang telah ia jalani ketika masih berada di wilayah Lubuk, Bangka Tengah itu, dia jadikan sebagai tonggak sejarah untuk tidak gampang tergoda. Makanya, tatkala pengalaman serupa terjadi lagi saat dia berada di wilayah Sepang, Malaysia, Sang Mutiara dari Jada Bahrin itu pun tak goyah. “Ketika saya di Malaysia, ada orang tua warga asli Malaysia yang menawarkan putrinya untuk menjadi istri saya. Tawaran itu langsung saya tolak. Bukan karena saya tidak mau. Bukan juga karena putrinya itu jelek. Sama sekali bukan karena itu. Saya menolak tawaran itu karena saat itu saya sudah punya rencana khusus untuk petani di Indonesia. Kalau saya terima tawaran itu, lalu saya menikah, maka itu berarti, saya tidak akan mungkin bisa pulang lagi ke Indonesia,” ungkap Haji Bong A Eng.

Lebih jauh Haji Bong A Eng menjelaskan, berdasarkan hasil pengamatannya terhadap sikap orang-orang Indonesia yang merantau ke Malaysia, sebagian besar mereka yang sudah menikah dengan warga asli Malaysia, rata-rata mereka sudah tidak mau memikirkan lagi untuk pulang ke Indonesia – meskipun sebetulnya sanak-saudaranya masih banyak dan masih tinggal di Indonesia. Walau pun Bong A Eng muda saat itu tidak bermaksud untuk mengadili sikap para perantau yang sudah menikah dan memilih menetap di Malaysia, tetapi dia sangat menyesalkan keputusan yang telah ditempuh oleh mereka. Karena itulah, dia memilih untuk tidak ingin seperti mereka.

“Seenak-enaknya kita hidup **di negeri orang, masih lebih** enak kita hidup **di negeri** kita **sendiri**. Meskipun di negeri sendiri keberadaan kita terkadang acapkali tak diperhitungkan, **3** tapi pintu peluang untuk kita bisa berbuat sesuatu yang lebih bermanfaat **bagi orang-orang yang ada di** dalam negeri kita sendiri, masih tetap terbuka lebar. Karena alasan itulah, maka saya tidak mau menerima tawaran dari salah satu orang tua warga Malaysia tersebut,” tukas Haji Bong A Eng.¹¹⁵

Sebagaimana Bong A Eng kecil, Bong A Eng muda juga menyadari bahwa sikap hidupnya yang ‘tak populis’ seperti itu, jelas bakal mengundang kebencian dan cemoohan dari orang-orang **124** Indonesia yang memilih sikap berseberangan dengan dirinya. Baginya, **hal itu tidak menjadi masalah. Yang penting, dia** tidak mau terseret dan menyeret diri masuk ke dalam pusaran konflik yang bersumber dari soal pilihan sikap hidup.

¹¹⁵Wawancara dengan Haji Bong A Eng di kediamannya di kawasan Jada Bahrin, 19 April 2013.

Pasalnya, setiap pribadi itu telah dikaruniai kebebasan penuh oleh Allah untuk memilih dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Soal apakah orang tersebut bisa mempertanggungjawabkan pilihan sikap hidup yang telah diputuskannya saat itu atau tidak, menjadi urusan pribadi masing-masing.

“Mengapa saya harus tidak terima atau membencinya, *wong* Tuhan saja mengizinkan dan membolehkan mereka untuk melakukan apa yang dia inginkan? Ya ... singkat kata, *nafsi nafsi-lah*. Begitu kan lebih enak daripada sibuk mengurus urusan orang lain? Yang jelas, tujuan saya ke Malaysia saat itu, bukan dalam rangka untuk mencari istri. Tetapi, untuk belajar dan mendalami ilmu tentang teknik pertanian. Tujuannya agar bisa menjadi jalan perjuangan bagi saya untuk membantu meningkatkan kesejahteraan hidup para petani di tanah air dan meringankan beban pemerintah dalam meringankan kemiskinan yang menimpa para petani kita,” tandas pendiri Yayasan Bergema Emas Penghijau Lingkungan Hidup “EE” yang berpusat di Jada Bahrin, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka.

Dari segudang pengalaman hidup yang pernah ia lalui – baik ketika masih tinggal di Pulau Bangka dan Pulau Jawa, maupun ketika di Malaysia, Thailand dan Brazil – pria yang mendapat kemurahan untuk bisa menunaikan ibadah haji bersama istri ketiganya, yaitu Hajjah Misni binti Sobri, pada tahun 2004 itu mengaku sangat bersyukur sekali mempunyai kakek dan orang tua yang memiliki kemampuan lebih dalam mendidik dan menggembleng dirinya sewaktu masih kecil dulu. Setelah melanglang buana ke sejumlah tempat, wilayah, dan negara, Haji Bong A Eng akhirnya baru bisa meresapi dan menyadari rahasia di balik ramalan yang dulu pernah diungkapkan oleh mendiang almarhum kakeknya: Kasim bin Resang. Ternyata, ramalan kakeknya itu, justru tanpa disadari oleh Haji Bong A Eng telah menuntun keyakinannya menjadi bertambah mantap terkait soal tentang rahasia kehidupan.

72 “Bukan karena sebab adanya ramalan dari Kakek, lalu saya bisa jadi seperti sekarang ini. Saya bisa seperti sekarang ini, ya karena memang sudah ditakdirkan oleh Allah untuk jadi seperti sekarang ini. Sebab, apa yang akan dan telah terjadi dalam perjalanan hidup saya – atau siapa pun orangnya – aslinya, semua itu sudah ditetapkan, ditakdirkan dan telah diputuskan oleh Allah di dalam kitab-Nya di *Lauhul Mahfudz* sana. Tanpa adanya ramalan dari Kakek pun, jalan hidup saya, ya seperti yang telah

Muntoro

ditakdirkan oleh Allah. Jadi, aslinya, saya hanya tinggal menjalaninya saja," jelas pria yang mengaku hafiz Quran tersebut.

Diakui oleh Haji Bong A Eng, boleh jadi kakeknya memang mempunyai 'kesaktian' karena bisa melihat apa yang akan terjadi pada perjalanan hidupnya. Akan tetapi, 'kesaktian' tersebut sumbernya tentu saja berasal dari adanya kemurahan dan pertolongan Allah '*Azza wa Jalla*, bukan berasal dari kehebatan dirinya sendiri. Tanpa adanya kemurahan, pertolongan, dan *fadhil* Allah, ujar Haji Bong A Eng, tak akan mungkin ada orang yang bisa memiliki kemampuan seperti itu.

"Mungkin saja, karena Kakek rajin ibadahnya. Lalu, Allah menganugerahi beliau kemampuan seperti itu. Allah sendiri 'mengizinkan' Kakek menyampaikan apa yang telah beliau lihat itu kepada kedua orang tua saya – dan kemudian berita itu akhirnya sampai juga ke saya – karena lewat hal itu, Allah ingin menuntun saya untuk bisa sampai pada keyakinan yang sekarang ini saya pegang teguh. Yakni, semua yang akan dan telah terjadi itu, bukan karena sebab adanya ramalan, tetapi mutlak karena hal itu memang sudah ditakdirkan sebelumnya oleh Allah di dalam kitab-Nya di *Lauhul Mahfudz* sana. Saya sendiri, bisa mendapatkan keyakinan yang seperti ini bukan karena saya hebat. Sebab, keyakinan yang ada pada saya sekarang ini, mutlak semuanya itu adalah hadiah dari Allah," tandas Haji Bong A Eng, sang '*Avatar*' dari Jada Bahrin.

Berbekal hadiah keyakinan dari Allah itulah, Sang Mutiara dari Jada Bahrin pun semakin tegar dalam melangkah mengarungi samudera *barokah* kemanjaan Allah. Terbukalah sudah pintu harapan bagi pria sederhana yang berhati mulia itu untuk mewujudkan mimpi kecilnya ketika masih '*berkhalwat*' di kaki langit Jada Bahrin. Yaitu: menjadi 'Panglima Perang' bagi para petani.

Tahun yang Menentukan

1995 adalah tahun yang sangat menentukan bagi jalan hidup Bong A Eng. Setelah puluhan tahun hidup dalam perantauan, pada tahun tersebut, Bong A Eng akhirnya memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirannya. Dia ingin segera mewujudkan cita-citanya yang telah ia pendam selama menimba ilmu pertanian di perantauan, yaitu ingin menjadi 'Panglima Perang' bagi para petani yang ada di tanah airnya sendiri.

Dengan semangat 'ingin berbagi tanpa pamrih' kepada para petani, Bong A Eng menjadikan 'kawah candradimukanya', – yaitu kawasan yang ada kaki langit Jada Bahrin -- sebagai basis untuk dia mentransformasikan ilmu yang dimilikinya. Dengan melibatkan dan merangkul orang-orang yang pernah dekat dan pernah mengenal tentang dirinya, setapak demi setapak, Bong A Eng mulai 'memperkenalkan' dasar-dasar ilmu pertanian yang telah dia dapatkan selama belajar dan praktek di luar negeri. Keputusan tersebut ia tempuh, ¹¹⁸ tama setelah Bong A Eng mencoba memetakan bagaimana kondisi riil yang dihadapi oleh para petani yang ada di tanah kelahirannya.

Ibarat orang yang ingin mendirikan sebuah sekolah atau pusat pendidikan, pada tahun-tahun pertama setelah dia berada di tanah kelahirannya, Bong A Eng banyak menghabiskan waktunya untuk menyerap dan menggali persoalan-persoalan dasar yang dihadapi oleh masyarakat petani. Dari satu desa ke desa lainnya, Bong A Eng mencoba memotret dan mendata potensi alamiah yang dapat dijadikan sebagai 'modal dasar' bagi upaya pengembangan rencana yang akan dia lakukan. Selama proses pendataan dan pemetaan itu, Bong A Eng juga tak sungkan-sungkan untuk membimbing para petani yang pernah ditemuinya tatkala melakukan aktivitas di kebunnya.

Di mana pun Bong A Eng berada, dia selalu meluangkan waktunya untuk membagi ilmu kepada mereka yang membutuhkan. Baik itu ilmu yang berhubungan dengan dunia pertanian maupun ilmu agama. Termasuk ilmu tentang kehidupan dan ilmu mengenai teknik pengobatan alternatif. Karena itu, tak heran jika selama 3 tahun pertama sekembalinya Bong A Eng dari perantauan di luar negeri, dia nyaris tak punya waktu luang untuk keluarga terdekatnya. Seolah ingin mempersiapkan sebuah 'pasukan perang' yang akan dik⁶⁸ n ke medan pertempuran, Bong A Eng keluar-masuk Desa dan wilayah untuk memilih orang-orang yang akan masuk ke dalam barisan inti dari 'pasukan perang' yang akan dia bentuk tersebut.

Sebagai seorang tokoh muda yang mengajak dan menyerukan pentingnya melakukan pembaharuan dalam dunia pertanian, Bong A Eng menyadari sepenuhnya bahwa jalan yang dia lalui tidaklah semulus jalan tol. Banyak halangan dan rintangan yang menghalangi perjuangannya. Apalagi jalan pembaharuan yang dia tawarkan saat itu terbilang 'unik' dan nyaris tak masuk akal. Karena itu, saat semua orang yang ingin dia bantu tak mau menghormati dan menghargai ajakannya, Bong A Eng tak pernah

Muntoro

menggubrisnya. Termasuk saat dia dituduh sebagai 'orang gila' dan 'sombong', Sang Mutiara dari Jada Bahrin itu pun tak pernah mempersoalkannya. Tak ada dalam pikirannya untuk memperkarakan orang-orang yang telah meremehkan atau memfitnah dirinya. Bahkan, malah sebaliknya, orang-orang yang pernah membenci dan memusuhi dirinya, justru dia rangkul dan dia maafkan.

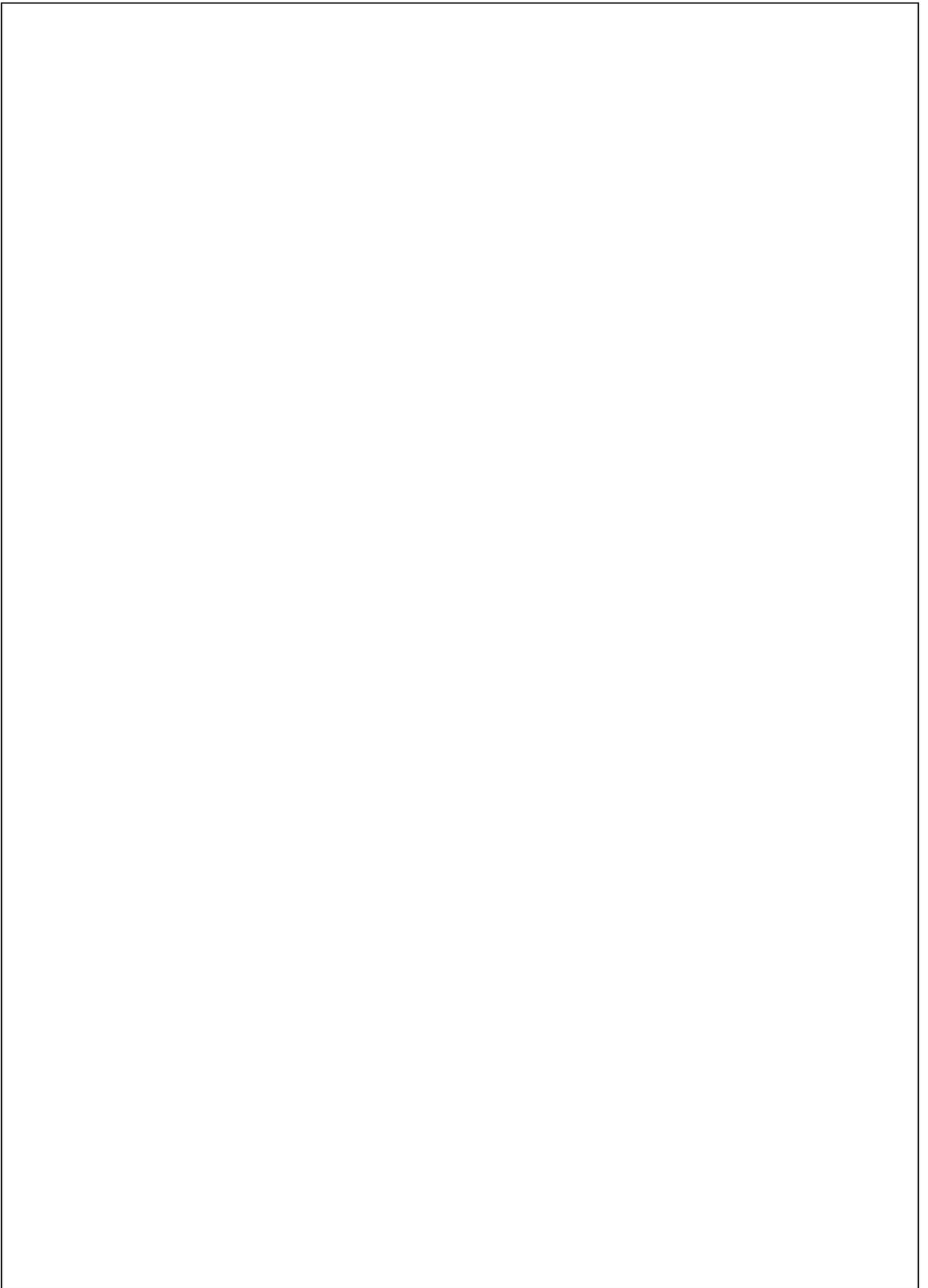
Dengan memanfaatkan ruang yang tersedia di area kebunnya, Bong A Eng mengajak orang-orang yang telah mempercayai dirinya untuk merintis dan menyusun gerakan pembaharuan dalam dunia pertanian yang ingin dia wujudkan. Dia ingin mengangkat harkat dan martabat para petani agar tidak lagi dijadikan sebagai warga negara nomor dua di dalam negerinya sendiri. Bersama orang-orang terdekatnya, Bong A Eng mempersiapkan sejumlah bibit unggul yang bakal dijadikan sebagai 'pionir' bagi gerakannya di masa depan. Melalui kelentikan jemari tangannya, Bong A Eng mengemas dan merumuskan sejumlah formula khusus yang dapat dijadikan sebagai pupuk untuk merevitalisasi lahan produktif yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Lewat sejumlah silaturahmi yang tak pernah berhenti kepada para tokoh yang ada di wilayahnya, Bong A Eng mencoba membangun pemahaman tentang pentingnya ke¹rsamaan dalam menjawab sejumlah persoalan yang sedang menimpa para petani miskin yang ada di Pulau Bangka.

Bersama para pejabat daerah, Bong A Eng mengajak para petinggi yang ada di daerahnya untuk menyusun kebijakan strategis ya⁸³ dapat menguntungkan dan meningkatkan kesejahteraan para petani di masa depan. Pada saat yang bersamaan, dia juga 'menyuntikkan' serum kesadaran ke dalam pemikiran para pejabat di daerahnya untuk peduli dengan nasib anak-cucu mereka yang akan hidup di masa depan. Termasuk, dia juga mengerahkan 'pasukan perang' yang telah dibentuknya untuk melak¹an gerakan revitalisasi dan reklamasi lahan-lahan bekas tambang timah yang ada di wilayah Babel. Tujuannya tidak lain adalah, agar lahan-lahan tersebut bisa menjadi lahan produktif bagi sejumlah bibit tanaman unggul yang telah ditemukan dan dikembangkannya.

Kini, Sang Mutiara dari Jada Bahrin yang bermata agak sipit itu, mulai bisa bernafas lega. Perjuangannya yang tak pernah mengenal kata lelah itu, kini telah membuahkan hasil. 'Pasukan' inti yang telah dibentuk dan dibinanya secara langsung, sedikit demi sedikit sudah bisa memainkan

Biografi Haji Bong A Eng

perannya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tugasnya pun semakin ringan. Kini, dia hanya memantau, melihat, dan mengarahkan 'pasukan' intinya agar tetap berjalan di atas rel yang telah dia buat sejak tahun 1995 lalu.





BAGIAN 6. BERKARYA UNTUK PETANI INDONESIA



“... dia dibenci dan dimusuhi oleh orang-orang yang ingin ia tolong dan ingin ia perjuangkan agar nasibnya berubah menjadi lebih baik. Dia dituduh dan diprasangkai masyarakat petani sebagai ‘orang gila’ karena ide-idenya untuk mengembangkan pertanian dan tanaman hortikultura di Pulau Bangka saat itu dianggap tidak umum dan tidak masuk akal.”

Bisa kembali ke tanah kelahiran dengan selamat, benar-benar menjadi ‘hadiah’ dari Allah ‘Azza wa Jalla yang tak ternilai harganya. Apalagi sudah puluhan tahun lamanya hidup di ¹³¹ tanah rantau. Tak pernah terbayangkan dalam hati dan pikirannya untuk bisa kembali ke tanah kelahirannya dengan selamat dan bisa kumpul kembali bersama keluarga besarnya yang nyaris sudah tak mengenalinya lagi.

“Kedua orang tua dan saudara-saudara saya sempat tak mengenali saya saat pertama kali datang ke Desa Jada Bahrin ini. Maklumlah, saat saya berangkat dulu, usia saya masih muda dan tubuh saya masih terlihat kecil.

Muntoro

Jadi, wajarlah kalau keluarga besar saya banyak yang sudah tak mengenali saya. Sebab, ketika saya pulang tahun 1995 itu, wajah dan warna kulit saya sudah berubah. Tubuh saya juga sudah tinggi dan sedikit kekar,” ujar Haji Bong A Eng saat menceritakan kenangan yang menyedihkan ketika dia pulang dan bertemu dengan keluarga besarnya di Desa Jada Bahrin.¹¹⁶

Untunglah, lanjutnya, ibu kandungnya masih mengingat tanda-tanda kelahiran yang terdapat di dalam tubuhnya. Setelah mendengar sejumlah keterangan dan jawaban yang diberikan oleh Bong A Eng saat ditanya oleh semua anggota keluarga – serta melihat secara langsung tanda kelahiran yang terdapat di dalam tubuhnya – akhirnya semua anggota keluarga pun menjadi haru. Tangis rindu pun merebak di ruang keluarga. Anak keempat yang menghilang selama puluhan tahun itu pun, kini telah kembali dan berada di tengah-tengah anggota keluarga.¹¹⁷

Ujian pertama yang muncul di dalam lingkungan keluarga besar yang dihadapi oleh Bong A Eng saat pulang ke tanah air tersebut, dalam perkembangannya, ternyata menjadi *isyarah* tentang berbagai persoalan lain yang bakal dia hadapi saat telah berbaur dengan masyarakat di sekitarnya. Dengan merangkul saudara terdekatnya dan ditemani oleh sahabat karibnya saat masih kecil dulu, satu demi satu Bong A Eng mulai ‘memanen’ ujian yang tak kalah beratnya saat dia mulai melangkah mewujudkan cita-citanya di dunia pertanian.

Di antara ujian terberat yang dia hadapi ketika memulai berkarya bagi masyarakat petani di dalam negerinya sendiri adalah: dia dibenci dan dimusuhi oleh orang-orang yang ingin ia tolong dan ingin ia perjuangkan agar nasibnya berubah menjadi lebih baik. Dia dituduh dan diprasangkai masyarakat petani sebagai ‘orang gila’ karena ide-idenya untuk mengembangkan pertanian dan tanaman hortikultura di Pulau Bangka saat itu dianggap tidak umum dan tidak masuk akal. Tidak sedikit pula masyarakat yang menilai Bong A Eng sebagai orang yang hanya bisa bicara,

¹¹⁶ Wawancara khusus dengan Haji Bong A Eng di kediamannya di Desa Jada Bahrin pada 19 April 2013.

¹¹⁷ Kepada penulis, Haji Bong A Eng mengungkapkan, salah satu hikmah mengapa dia dilahirkan dalam kondisi berbeda dengan ketiga abang kandungnya, terjawab dengan jelas saat dia pulang dari rantau. Karena adanya perbedaan itulah, ayah-ibu dan ketiga abangnya dapat mengenalinya dengan jelas, meskipun bentuk tubuh, wajah, dan warna kulitnya telah berubah. Lihat perbedaan tanda sejak lahir itulah, keluarganya dapat mengenali dan menerimanya kembali. [Diolah dari data hasil wawancara dengan Haji Bong A Eng di kediamannya pada 19 April 2013]

tetapi tak bisa membuktikan apa yang telah dia bicarakan kepada masyarakat.

Cita-citanya ingin membuka lahan pekerjaan bagi masyarakat, meningkatkan taraf hidup petani miskin, dan membantu pemerintah dalam menuntaskan kemiskinan dianggap masyarakat tak ubahnya seperti janji-janji politik yang sering dilontarkan oleh para politisi saat 'merayu' rakyat untuk memilih dirinya agar bisa menjadi anggota legislatif. Meskipun masyarakat tahu bahwa cita-cita Bong A Eng itu baik dan mulia, tetapi masyarakat di sekitarnya tetap saja curiga dan tak percaya pada Bong A Eng. Mereka menganggap, Bong A Eng hanya ingin 'memanfaatkan' mereka untuk kepentingan dirinya sendiri.

Meskipun ujian untuk mewujudkan cita-cita terpendamnya itu dirasakan sangat berat dan acapkali menyesak dada, tetapi Bong A Eng tak mau menggubrisnya. Dia tetap saja bersemangat untuk membuktikan kepada masyarakat di sekitarnya bahwa dia betul-betul tulus dalam membantu para petani untuk meningkatkan taraf hidupnya. Lantaran itulah, Bong A Eng memilih untuk sedikit bicara, banyak kerjanya. Ketika warga petani yang ada di sekitarnya memilih untuk istirahat atau bercengkerama dengan anggota keluarganya pada malam hari, Bong A Eng justru menyibukkan dirinya dengan melakukan¹ berbagai eksperimen tanaman hortikultura di laboratorium alamnya yang ada di bawah kaki langit Desa Jada Bahrin.

Ketegarannya dalam melalui dan mengisi hari-hari malamnya di kebun yang telah dijadikannya sebagai *kawah candradimuka* 'Pasukan Inti' yang telah dibentuknya. Upaya serius yang ditempuh Bong A Eng, setahap demi setahap mulai membuahkan hasil. Beberapa eksperimen tanaman hortikultura yang telah dia temukan dan dikembangkannya – yang pernah diragukan dan disangsikan oleh masyarakat – satu demi satu mulai berbicara sendiri. Dalam perjalanan waktu, berbagai jenis tanaman 'unik' yang telah dia temukan tersebut, tumbuh-kembang dengan subur dan berhasil menembus batas kemampuan pola pikir masyarakat petani yang ada di sekitarnya.

Menyaksikan bagaimana hasil perjuangan Bong A Eng di area laboratorium alam yang terdapat di bawah kaki langit Desa Jada Bahrin itu, masyarakat petani yang semula ragu dan tak percaya pada kemampuan Bong A Eng, sedikit demi sedikit sudah mulai berubah. Apalagi setelah Bong

Muntoro

A Eng memberi ruang dan tempat yang lebih terbuka bagi masyarakat untuk bisa menyaksikan dan melihat secara langsung tentang bagaimana hasil temuan tanaman 'unik' yang dikembangkan oleh Sang Mutiara dari Jada Bahrin tersebut. Walhasil, sikap mereka pun akhirnya jadi lebih terbuka. Warga mulai mau mendengar dan memperhatikan setiap saran dan petunjuk yang disampaikan oleh Sang 'Avatar'. Bahkan, dalam banyak kesempatan, warga petani pun tak sungkan-sungkan untuk bertanya dan belajar secara langsung tentang dunia pertanian pada pria bermata agak sipit itu.

Tidak hanya warga saja yang memberikan apresiasi positif atas perjuangan Bong A Eng dalam dunia pertanian di wilayah Bangka. Aparatur pemerintah daerah pun tak mau ketinggalan dalam memberikan dukungan dan perhatian yang besar pada upaya yang ditempuh oleh sang tokoh fenomenal tersebut. Sejumlah Kepala Desa, Camat, dan Kepala Dinas Pertanian tingkat satu dan dua yang ada di kawasan Babel, juga memberi dukungan pada perjuangan Bong A Eng. Bahkan, dalam banyak kesempatan, Gubernur KDH Provinsi Babel, Almarhum Ir. Eko Maulana Ali, M.Sc, juga memberi dukungan secara khusus kepada Bong A Eng bersama 'Pasukan Intinya' untuk mengembangkan misi penyelamatannya di wilayah Babel.

Salah satu wujud dukungannya adalah dalam bentuk mengirim orang-orang 'pilihannya' untuk minta dididik dan dilatih agar bisa menjadi bagian dari 'Pasukan Inti' yang telah dibentuk oleh 'Sang Panglima Perang' bagi para petani miskin yang ada di republik ini. Selain itu, dukungan juga datang dalam bentuk adanya kebijakan dari pemerintah daerah di bidang pertanian yang pada intinya memberi ruang bagi gerakan Haji Bong A Eng untuk bisa mendapat berbagai kemudahan, baik dalam kaitannya dengan pengadaan lahan, bibit, maupun infrastruktur. Dukungan tersebut semakin memperkuat gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Haji Bong A Eng di wilayah Bangka Belitung, setelah Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi (FPPB) Universitas Bangka Belitung (UBB), juga ikut menjalin kerja sama dengan Haji Bong A Eng.

Bentuk kerja samanya antara lain dengan menjadikan lokasi laboratorium alam milik Haji Bong A Eng sebagai Taman Edu Wisata Desa Jada Bahrin, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka. Lewat Taman Edu Qisata itulah, Haji Bong A Eng banyak memberikan bekal dan keterampilan bagi para mahasiswa FPPB UBB untuk mengembangkan dunia pertanian,

Biografi Haji Bong A Eng

termasuk juga mengajarkan tentang teknik pembibitan, penangkaran, dan pembudidayaan tanaman yang menguntungkan rakyat. Di samping itu, lewat Taman Edu Wisata tersebut, Haji Bong A Eng juga tak sungkan-sungkan untuk membagi ilmu tentang teknik okulasi, stek, dan cangkok tanaman hortikultura kepada para mahasiswa, petani, penyuluh, dan anggota masyarakat.

Ya, begitulah sifat Haji Ramadhan atau yang akrab disapa Haji Eng. Dia tak ingin ilmu yang dimilikinya menjadi terputus pada dirinya. Dia juga tak ingin melihat para petani di negerinya sendiri menjadi menderita, sedangkan ada jalan alternatif yang bisa mengantarkan mereka untuk mengubah nasibnya di masa depan. Atas dasar niat yang tulus untuk membantu para petani dan pemerintah mengentaskan kemiskinan melalui dunia pertanian itulah Haji Bong A Eng bersama keluarga, sahabat, dan mitra kerjanya dari Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi (FPPB) Universitas Bangka Belitung (UBB) membentuk satuan kerja khusus guna mensosialisasikan berbagai jenis tanaman 'unik' dan bibit unggul yang telah dia kembangkan di wilayah Desa Jada Bahrin.

Adapun salah satu hasil temuannya yang telah membuat harum namanya adalah diperhasil menemukan formula yang tepat untuk bisa mengatasi masalah jamur yang menyerang tanaman lada di Pulau Bangka. Hal itu ia lakukan karena mengingat sejarah Pulau Bangka yang terkenal dan dikenal luas oleh masyarakat dunia lewat hasil tanaman ladanya. Dari titik sejarah itulah, Haji Bong A Eng berupaya mengembangkan tanaman lada dengan kualitas unggul yang dapat tumbuh-subur tanpa terganggu oleh berbagai virus yang acap kali menyerang tanaman lada masyarakat yang ada di sekitarnya.

Teknik yang dilakukannya adalah, menyambung tanaman lada dengan tanaman sirih. Teknik yang ditempuhnya ini terbukti telah membuahkan hasil yang sangat



Muntoro

menggembirakan. Lada yang dihasilkan pun adalah lada dengan kualitas prima.

Menurut Haji Bong A Eng, bibit lada yang dihasilkan dari teknik sambung sirih itu, selain bisa menyelamatkan tanaman lada dari serangan virus dan jamur, juga akan menghasilkan lada dengan kualitas yang terbaik. Pertumbuhan ladanya pun jauh lebih lebat dan banyak. Dengan hasil perolehan tanaman lada seperti itu, ujar Haji Bong A Eng, diharapkan bisa membantu meningkatkan taraf hidup para petani lada, khususnya di wilayah Bangka Belitung yang memang sejak dulu telah dikenal sebagai daerah penghasil lada terbaik di kawasan Asia.

Selain lada, Haji Bong A Eng juga telah berhasil menemukan teknik pembibitan untuk jenis tanaman karet dengan kualitas super. Di mana, bibit tanaman karet yang telah dia temukan itu bisa menghasilkan getah karet untuk sekali sadap sebanyak ± 5 liter. Temuan ini, tentu saja, bisa menjanjikan masa depan yang lebih cerah bagi para petani karet. Sebab, biasanya, tanaman karet yang sering ditanam oleh masyarakat hanya bisa menghasilkan getah tidak lebih dari 1 liter saja untuk sekali sadap, sedangkan bibit tanaman karet yang ditemukan oleh Haji Bong A Eng hasil getahnya justru jauh lebih banyak.

Terkait dengan penemuan jenis bibit tanaman karet unggul ini, kepada penulis Haji Bong A Eng menceritakan bahwa pada mulanya ia prihatin melihat hasil tanaman karet yang digarap oleh abang kandungunya. Pasalnya, perolehan getah karet yang didapat oleh abangnya ketika menyadap pohon karet yang ditanam di kebunnya, ternyata hasilnya sangat sedikit sekali. Melihat hal itu, Haji Bong A Eng pun menjadi sedih hatinya. Dia tidak tega melihat nasib dan masa depan keluarga abangnya jika perolehan getah karet dari kebunnya hanya sedikit. Sebab, perolehan getah karet yang sedikit itu tentu saja tidak bisa diharapkan untuk dapat memenuhi dan



Biografi Haji Bong A Eng

membayai semua kebutuhan hidup anggota keluarganya. Padahal, anak-anaknya ada 10 orang.

Lantaran tak tega melihat nasib yang menimpa keluarga Abangnya itulah, maka Haji Bong A Eng pun tergerak hatinya untuk mencari cara agar bisa membantu Abangnya mengatasi problem ekonomi yang tengah dihadapinya. Dengan bekal ilmu dan pengalaman yang diperolehnya ketika berada di Sepang, Thailand dan Rio de Janeiro, Brazil, Bong A Eng pun berupaya melakukan sejumlah terobosan baru dalam dunia tanaman karet di Indonesia. Ikhtiarnya ternyata membuahkan hasil yang gemilang. Dia berhasil menemukan bibit karet unggul yang bisa menghasilkan getah karet sebanyak ± 5 liter dalam setiap sekali sadap.

Lewat penemuan spektakulernya itu, Haji Bong A Eng ternyata tidak hanya berhasil membantu meningkatkan taraf hidup keluarga Abang kandungnya. Namun, pada saat yang sama, dia juga telah sukses membantu masyarakat yang ada di Desa Jada Bahrin, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka keluar dari kemelut kemiskinan. Pasalnya, melalui gerakan rehabilitasi pemanfaatan lahan Tanah Kas Desa (TKD) yang semula ditanam jenis tanaman kayu sengon, kemudian diganti dengan tanaman bibit karet unggul yang telah dikembangkannya berhasil meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat Desa Jada Bahrin. Karena kesuksesan Haji Bong A Eng dalam memberdayakan lahan TKD itu, membuat Desa Jada Bahrin akhirnya terpilih sebagai daerah percontohan yang sukses dalam mengelola kekayaan asli desa di wilayah Babel. Bahkan, r⁴⁸ Pendapatan Asli Desa Jada Bahrin lewat gerakan tersebut ternyata jauh lebih besar jika dibandingkan dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Babel.

Selain itu, ada juga penemuan 'unik' lain yang telah dikembangkan oleh Haji Bong A Eng di padepokannya yang ada di Desa Jada Bahrin, yaitu tanaman kelengkeng berkulit putih dengan buah besar dan berdaging tebal.



Muntoro

Jika umumnya masyarakat mengenal buah kelengkeng berwarna kuning, maka dengan bekal ilmu dan kepiawaian Haji Bong A Eng dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya, pria bermata agak sipit itu justru berhasil menemukan tanaman kelengkeng berkulit putih.

Penemuan tanaman hortikultura 'unik' berwarna putih itu, justru menginspirasi Haji Bong A Eng untuk membuat tanaman kelengkeng khas Indonesia. Saat penulisan buku biografi ini dilakukan, Haji Bong A Eng tengah mengembangkan tanaman buah kelengkeng berwarna merah-putih. Diharapkan, temuan 'unik' itu bisa menjadi tanaman primadona dan bisa menjadi tanaman kebanggaan rakyat Indonesia.

Temuan lain yang tak kalah pentingnya adalah, tanaman pisang bercabang banyak, sesuai dengan yang diinginkan. Dari satu batang pisang, Haji Bong A Eng bisa merekayasa batangnya untuk tumbuh menjadi beberapa cabang. Dari masing-masing cabang yang telah direkayasanya itu, Haji Bong A Eng juga bisa mengarahkan tempat tumbuhnya tandan pisang sesuai dengan keinginannya. Yang jelas, pada setiap tandan yang keluar dari batangnya, akan tumbuh buah pisang dengan kualitas yang unggul.



Biografi Haji Bong A Eng

Dikatakan Haji Bong A Eng, bahwa tanaman pohon pisang bercabang yang dihasilkannya itu, jika dikembangkan oleh para petani di Indonesia, maka insya Allah dapat membantu meningkatkan taraf hidup ekonomi para petani. Pasalnya, jarak waktu tanam dan waktu panen tanaman pisang bercabang banyak itu, seperti tanaman pisang lainnya. Yang membedakannya, selain jumlah buah yang bisa dipanen berukuran besar dan lebih banyak daripada tanaman pisang pada umumnya, rasa buah pisang yang dihasilkan pun jauh lebih enak dan nikmat.

Adapun penemuan 'unik' lainnya adalah, tanaman durian yang tak mengenal musim. Menurut Haji Bong A Eng, penemuan tanaman durian yang tak mengenal musim itu dilatarbelakangi oleh munculnya keinginan anggota keluarganya untuk memakan buah durian. Keinginan tersebut tak bisa diwujudkan karena terkendala oleh faktor belum adanya musim tumbuh buah durian. Lantaran peristiwa itulah, ungkap Haji Bong A Eng, dia akhirnya berupaya mencari cara untuk



bisa menghasilkan bibit tanaman buah durian yang tak mengenal musim. Kapan pun keinginan untuk makan buah durian muncul, tak ada persoalan. Sebab, bibit tanaman pohon durian yang telah dia rekayasa di kebunnya, terbukti bisa menjawab keinginannya.

Selain tidak terikat oleh musim, tanaman pohon durian hasil rekayasa Haji Bong A Eng juga menghasilkan buah yang cukup besar. Daging buahnya pun tebal, rasanya manis, dan tak ada bijinya. Melihat hasil buahnya yang 'unik' itu, Haji Bong A Eng optimis, jika para petani di Indonesia ini mau mengembangkan tanaman durian tanpa musim itu di wilayahnya masing-masing, maka peluang bagi para petani untuk bisa sejahtera hidupnya terbuka lebar. Apalagi, tanaman tersebut bisa berbuah tanpa terikat oleh musim.

Muntoro

Terkait dengan sejumlah penemuan Haji Bong A Eng di laboratorium alamnya yang terdapat di Desa Jada Bahrin, Guru Besar Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Prof. Dr. Sayyed Umar, mengatakan, penemuan Haji Bong A Eng dalam dunia pertanian di Bangka ini tul-betul penemuan yang luar biasa. Sebab, di dalam penemuannya itu, ada sesuatu yang baru dalam dunia pertanian di negeri ini. Karena itu, penemuan tersebut harus diinformasikan dan disebarluaskan supaya bisa memberi manfaat yang luas bagi masyarakat petani di negeri ini.¹¹⁸ Kepada penulis, Prof. Dr. Sayyed Umar mengungkapkan rasa optimismenya, terkait dengan berbagai penemuan yang dilakukan oleh Haji Bong A Eng.



Menurut Profesor Sayyed Umar, penemuan Haji Bong A Eng dalam dunia pertanian di Pulau Bangka itu bisa menjadi pintu harapan yang menggembirakan bagi masa depan petani di Indonesia. Sebab, jika penemuan itu telah berhasil ditransformasikan kepada masyarakat petani di Indonesia, maka peluang bagi para petani untuk bisa hidup sejahtera melalui pertanian, bisa terbuka lebar. Karena itu, Profesor Sayyed Umar menyarankan agar pihak-pihak terkait, dapat mendampingi dan mengawal dengan sungguh-sungguh berbagai penemuan Haji Bong A Eng tersebut. Sebab, karya Haji Bong A Eng itu merupakan karya orisinal yang perlu

¹¹⁸Diolah dari data hasil wawancara khusus dengan Prof. Dr. Sayyed Umar, Guru Besar Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara saat melakukan kunjungan dan silaturahmi di kediaman Haji Bong A Eng pada 27 Mei 2013.

Biografi Haji Bong A Eng

mendapat perhatian dan dukungan dari semua pihak. Bagi Profesor Sayyed Umar, temuan Haji Bong A Eng tersebut merupakan karya terbaik milik anak bangsa. Karena itu, beliau menyarankan, jangan sampai temuan tersebut kemudian diambil dan dimanfaatkan secara salah oleh pihak lain.

Buku Haji Bong

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	5%
2	Submitted to Universitas Bangka Belitung Student Paper	1%
3	archive.org Internet Source	<1%
4	123dok.com Internet Source	<1%
5	id.123dok.com Internet Source	<1%
6	pt.scribd.com Internet Source	<1%
7	fppb.ubb.ac.id Internet Source	<1%
8	repository.unpkediri.ac.id Internet Source	<1%
9	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
10	jayakanislam.wordpress.com Internet Source	<1%

11	docobook.com Internet Source	<1 %
12	riyandanraharja.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	islamic-news4u.blogspot.com Internet Source	<1 %
14	media.neliti.com Internet Source	<1 %
15	riset.unisma.ac.id Internet Source	<1 %
16	alexissclamberg.com Internet Source	<1 %
17	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
18	ia601002.us.archive.org Internet Source	<1 %
19	inikan.wordpress.com Internet Source	<1 %
20	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
21	abdulmuntholib1.blogspot.com Internet Source	<1 %
22	es.scribd.com Internet Source	<1 %
23	gunawantambunsaribu.blogspot.com Internet Source	<1 %

24	myrmecodia.wordpress.com Internet Source	<1 %
25	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
26	riasalsabila.wordpress.com Internet Source	<1 %
27	www.scribd.com Internet Source	<1 %
28	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	<1 %
29	sentuhancintaku.blogspot.com Internet Source	<1 %
30	fadhilahq.blogspot.com Internet Source	<1 %
31	motivasi4life.blogspot.com Internet Source	<1 %
32	nurlailatussubha.blogspot.com Internet Source	<1 %
33	ahmadmuhajirs.blogspot.com Internet Source	<1 %
34	core.ac.uk Internet Source	<1 %
35	dinamikahidup-albertus061.blogspot.com Internet Source	<1 %
36	ejournal.unp.ac.id Internet Source	<1 %

37	hengkiblackcoffee.blogspot.co.id Internet Source	<1 %
38	lamrimnesia.org Internet Source	<1 %
39	ogan1ulu.blogspot.com Internet Source	<1 %
40	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
41	sinta.unud.ac.id Internet Source	<1 %
42	yayatsahut.blogspot.com Internet Source	<1 %
43	354hijrah.blogspot.com Internet Source	<1 %
44	arrahmanamin.wordpress.com Internet Source	<1 %
45	centrausaha.com Internet Source	<1 %
46	ceritaeka.com Internet Source	<1 %
47	dspace.uui.ac.id Internet Source	<1 %
48	je.ejournal.unri.ac.id Internet Source	<1 %
49	lampung.tribunnews.com Internet Source	<1 %

<1 %

50

talang-ber-ingin.blogspot.com

Internet Source

<1 %

51

yuren.space

Internet Source

<1 %

52

adoc.tips

Internet Source

<1 %

53

akbartakbircandrakurniawan.blogspot.com

Internet Source

<1 %

54

basweidan.com

Internet Source

<1 %

55

cumienak.blogspot.com

Internet Source

<1 %

56

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1 %

57

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

58

fgbmfi.web.id

Internet Source

<1 %

59

hujjahbalighah.wordpress.com

Internet Source

<1 %

60

id.berita.yahoo.com

Internet Source

<1 %

61

ikhwdh.blogspot.com

Internet Source

<1 %

62	moam.info Internet Source	<1 %
63	mulpix.com Internet Source	<1 %
64	narsulin.wordpress.com Internet Source	<1 %
65	partaigerindra.or.id Internet Source	<1 %
66	perusahaankeamanan.com Internet Source	<1 %
67	ponpesalitqon.blogspot.com Internet Source	<1 %
68	www.gpdi-bethesda.org Internet Source	<1 %
69	www.lpmd-balaroapewunu.web.id Internet Source	<1 %
70	www.nendenalifa.com Internet Source	<1 %
71	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
72	www.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
73	Rizki Aryono Putro, Hartono Hadiwasito. "Sejarah Dan Perkembangan Kampung Pecinan Di Kota Madiun Masa Orde Lama Hingga Reformasi (Studi Sosial-Ekonomi)",	<1 %

AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2013

Publication

74	adoc.pub Internet Source	<1 %
75	ainnurwindasari.blogspot.com Internet Source	<1 %
76	alhasanain.org Internet Source	<1 %
77	asrichanazzahra.blogspot.com Internet Source	<1 %
78	azharologia.com Internet Source	<1 %
79	besteriangembira.blogspot.com Internet Source	<1 %
80	blumewahabi.wordpress.com Internet Source	<1 %
81	bugiskha.wordpress.com Internet Source	<1 %
82	ciptagemilang.net Internet Source	<1 %
83	conq.me Internet Source	<1 %
84	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
85	djullizar.wordpress.com	

Internet Source

<1 %

86

doktersehat.com

Internet Source

<1 %

87

doku.pub

Internet Source

<1 %

88

duniabolaku123.blogspot.com

Internet Source

<1 %

89

e-journal.unair.ac.id

Internet Source

<1 %

90

ecsofim.ub.ac.id

Internet Source

<1 %

91

ejournal.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1 %

92

ekanadashofa.staff.uns.ac.id

Internet Source

<1 %

93

emundus.wordpress.com

Internet Source

<1 %

94

eprints.unika.ac.id

Internet Source

<1 %

95

erepo.unud.ac.id

Internet Source

<1 %

96

evimaya.wordpress.com

Internet Source

<1 %

97

filsafatindonesia1001.wordpress.com

Internet Source

<1 %

98	gusmujab.wordpress.com Internet Source	<1 %
99	hamzahgokilblogadders.blogspot.com Internet Source	<1 %
100	hondakarawang.web.id Internet Source	<1 %
101	id.scribd.com Internet Source	<1 %
102	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
103	infoseputarjerawat.blogspot.com Internet Source	<1 %
104	kang4hid.blogspot.com Internet Source	<1 %
105	kemahasiswaan.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
106	koestoer.wordpress.com Internet Source	<1 %
107	makassar.tribunnews.com Internet Source	<1 %
108	muhfathurrohman.wordpress.com Internet Source	<1 %
109	nugasin.com Internet Source	<1 %
110	pangururan-online.blogspot.com Internet Source	<1 %

111	pkbmalfattah.com Internet Source	<1 %
112	rumadayfamily.blogspot.com Internet Source	<1 %
113	rydhwansaleh.wordpress.com Internet Source	<1 %
114	sagachen.blogspot.com Internet Source	<1 %
115	sampenulis.wordpress.com Internet Source	<1 %
116	skolastikatmsf.com Internet Source	<1 %
117	solo.tribunnews.com Internet Source	<1 %
118	steemit.com Internet Source	<1 %
119	sunhopeherbal.com Internet Source	<1 %
120	syahrulravi7.blogspot.com Internet Source	<1 %
121	tieyasosio09.blogspot.com Internet Source	<1 %
122	www.balqisaqiqah.com Internet Source	<1 %
123	www.berani.co.id Internet Source	<1 %

124	www.berpolitik.com Internet Source	<1 %
125	www.birukuning.com Internet Source	<1 %
126	www.bolaklik.info Internet Source	<1 %
127	www.carabelajarbahasainggriske.com Internet Source	<1 %
128	www.cari-asuransi.com Internet Source	<1 %
129	www.goodreads.com Internet Source	<1 %
130	www.indimanado.com Internet Source	<1 %
131	www.infoteratas.com Internet Source	<1 %
132	www.komnasperempuan.or.id Internet Source	<1 %
133	www.rendychaniago.com Internet Source	<1 %
134	www.suarakristen.com Internet Source	<1 %
135	www.yanacircle.com Internet Source	<1 %
136	yanuarimaesa.blogspot.com Internet Source	<1 %

<1 %

137 Herdiyanti Herdiyanti, Jamilah Cholillah.
"Pergeseran Modal Sosial dalam
Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau
Di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin
Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka",
Society, 2017
Publication

<1 %

138 animarlina.wordpress.com
Internet Source

<1 %

139 stefanovel.wordpress.com
Internet Source

<1 %

140 www.bangkalankab.go.id
Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On